

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang bukan saja indah bahasanya, namun merupakan sumber segala ilmu dan pelajaran. Melalui buku ini, Ustadz Muthahhari berusaha untuk mengkaji beberapa tema-tema penting dan kontemporer, yang mengacu dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, dari dua surah, yaitu surah al-Anfal (dari ayat 26 hingga akhir, kecuali beberapa ayat) dan enam ayat pertama dari surah at-Taubah.

Menarik sekali memang, beliau memulai setiap kajiannya dengan membawakan ayatnya terlebih dahulu, lalu setelah itu beliau terangkan kepada kita bahwa berkenaan dengan apakah ayat-ayat tersebut. Tanpa terasa beliau berupaya menuntun para pembaca mengikuti alur bahasanya, hingga kita tidak merasakan bahwa buku yang sedang kita baca ini sebenarnya sebuah buku "tafsir", di mana biasanya, bagi pembaca awam khususnya, buku-buku "tafsir" seringkali terkesan berat untuk dibaca dan hanya untuk konsumsi kalangan ulama dan pelajar saja.

Beberapa tema yang dikajinya antara lain adalah: arti syukur, khianat, hasil takwa di dunia dan di akhirat, iman, masalah roh, dan beberapa kisah-kisah teladan yang sangat menarik untuk diikuti, serta masih banyak lagi tema-tema penting lain.

Yakinlah, bahwa buku ini akan memberi kontribusi yang memadai bagi wawasan keagamaan kita, serta menambah pengetahuan kita tentang makna-makna dalam Al-Qur'an al-Karim, sebuah kitab yang penuh keberkahan dan sebuah kitab yang meski berulang-ulang kita baca, tetap saja tidak pernah menjenuhkan, bahkan justru sebaliknya, ketenangan hati dan kesejukan jiwalah yang selalu kita dapati.

- Buku ini merupakan buku pertama dari dua buku yang insya Allah akan kami terbitkan pada kesempatan lain, buku keduanya mengkaji surah an-Nur. Sementara dalam edisi aslinya merupakan buku ketiga dari empat buku (buku pertama dan kedua edisi asli telah diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah, dengan judul: Tafsir Surat-surat Pilihan).

ISBN 979-888



9 789798 880858 >

50
IKAPI
1950 - 2000

PELAJARAN-PELAJARAN PENTING DARI AL-QUR'AN

Murtadha Muthahhari

Pelajaran Pelajaran PENTING dari Al-Qur'an



Murtadha Muthahhari



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



**Pelajaran
Pelajaran
PENTING
dari
Al-Qur'an**

Murtadha Muthahhari



PENERBIT LENTERA

Muthahhari, Murtadha

Pelajaran-Pelajaran penting dari Al-Qur'an/ Murtadha Muthahhari ; penerjemah, Muhammad Jawad Bafagih ; penyunting, Ali Yahya; — Cet. 1. — Jakarta : Lentera, 2000.

268 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: *Asyaa'i Baa Qur'an (3)*
ISBN 979-8880-85-4

I. Alquran (Islam).
Muhammad Jawad

I. Judul
III. Yahya, Ali

II. Bafagih,

297.12

Diterjemahkan dari *Asyaa'i Baa Qur'an (3)*, karya Murtadha Muthahhari, terbitan Shadra, Qum, Iran, cetakan keenam 1413 H/1993 M.

Penerjemah: Muhammad Jawad Bafagih
Penyunting: Drs. Ali Yahya, psi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Jumaditsani 1421 H/September 2000 M

Desain sampul: Eja Ass.

Dilarang memproduksi dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

DAFTAR ISI

Pendahuluan	9
Bagian I	11
Arti Syukur	15
Khianat Terhadap Masyarakat: Khianat yang Terbesar	17
Bagian II	23
Hasil Takwa di Dunia	24
Hasil Takwa di Akhirat	27
Bagian III 42	
Pengungkapan Berbagai Isi Jiwa	43
Macam-macam Bentuk Azab	45
Bagian IV	54
Infak di Jalan Kebatilan	56
Perbedaan Infak Mukminin dan Infak Orang Kafir	57
Hasil Ujian Ilahi; Berbagai Barisan Terpisah-pisah	60

Falsafah Jihad Dalam Islam	65
Bagian V	72
Berbagai Perbedaan Antara Syi'ah dan Ahlusunah Dalam Masalah Khumus	75
Apa Saja yang Wajib Dikenai Khumus	76
Khumus Dibagi Menjadi Berapa Bagian? ..	80
Bagian VI	84
Ayat Berkenaan Dengan Anfal.....	85
Apakah Fiqih Syi'ah Mengistimewakan <i>Saadah</i> ? ..	90
Perhatian Islam Dalam Menjaga Keturunan <i>Saadah</i>	95
Bagian VII	101
Dorongan Semangat Dalam Perang Badar	101
Tata-cara Jihad	104
Bagian VIII	112
Keagungan <i>Ma'nawiah</i> Oleh Para Khalifah Islam diganti dengan Kekuatan Materi	121
Kisah Muawiyah dan Umar	124
Bagian IX	131
Mengapa Kematian Kita Sebut <i>Wafat</i> ?	134
Masalah Roh	136
Alam Barzakh	139
Apakah Islam Agama Paksaan?	141
Bagian X	154
Ayat-ayat <i>Muhkam</i> dan Ayat-ayat <i>Mutasyabih</i>	154
Logika <i>Jabr</i> dan Logika <i>Tafwidh</i>	155
Logika <i>Amrun baina Al-Amraini</i>	158

Sebuah Argumen dari Doa Kumail	165
Bagian XI	167
Harga Diri Manusia	170
Penjelasan Nahjul Balaghah tentang Menepati Janjil	175
Kisah Seorang yang Mulia dan Penguasa	184
Keharusan Untuk Selalu Menyiapkan Kekuatan	188
Bagian XII	193
Masalah Perdamaian	194
Kerjasama dan Rasa Sehati	198
Keharusan Untuk Senantiasa Siap Berjihad	205
Kisah Almarhum Faidh	207
Kisah Seorang Zahid	208
Mujahid Mukmin Setara Dengan Sepuluh Orang Kafir	211
Bagian XIII	217
<i>Wala' Positif dan Wala' Negatif</i>	218
Al-Qur'an dan Pembagian Empat Kelompok	221
Muhajirin Al- Awwalin atau <i>As-Saabiquun Al-Awwalun</i>	221
Anshar	222
Mukminin yang Bukan Muhajirin	223
Muhajirin yang Lain	223
Orang-orang Kafir	225
Masalah Hijrah	226
Hijrah Secara Berkelompok	228
Ikatan Tali Persaudaraan di Antara Muslimin ...	231

Bagian XIV	244
Mengapa Surah Bara'ah Tidak Terdapat <i>Bismillah?</i>	247
Ringkasan Sejarah Peperangan Muslimin dengan Orang-orang Kafir	248
Kebebasan Akidah	259
Perbedaan Antara Ilmu dan Akidah	264
Kisah Seorang Dokter dan Penduduk Desa	265
Kisah Seorang Penunggang kuda dan Pejalan kaki	266

PENDAHULUAN

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah jilid ketiga dari kumpulan seri *Asyana'i Baa Qur'an* (judul asli-pen.) yang berisi penafsiran berbagai ayat dari surah al-Anfal dan at-Taubah¹ karya Mufakkir Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari yang beliau sampaikan dalam empatbelas pertemuan sejak 30-10-1970 sampai 13-5-1971 yang diadakan pada setiap malam jumat di Masjid al-Jawad as, Teheran. Buku ini kami susun dari tulisan yang berada di tangan Ustadz Muthahhari, hasil salinan dari pita rekaman pada masa itu. Dalam penyusunannya dilakukan berbagai penyuntingan bahasa, namun tetap menjaga keaslian isinya.

Sebenarnya, Ustadz Muthahhari seringkali mengadakan majelis tafsir di masjid al-Jawad as, namun

¹Dari ayat 26 sampai akhir surah al-Anfal (kecuali ayat 42, 43, 55, 67, 71) dan enam ayat pertama dari surah at-Taubah.

sayang sekali banyak yang lenyap dirampas oleh agen Savak (kelompok intelijen Syah) yang masuk ke masjid itu. Di tangan kami masih ada rekaman dari penafsiran ayat-ayat surah an-Nur yang insya Allah akan kami bukukan dan merupakan jilid keempat dari kumpulan seri *Asynaa'i Baa Qur'an*. Kami berharap, mereka yang kemungkinan masih memiliki pita-pita rekaman tersebut, agar menyerahkannya kepada Penerbit Shadra, yang nantinya akan diserahkan pada "Dewan Pengawas Dalam Penyebaran Karya Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari". Tentu, pita rekaman tersebut akan kami serahkan kembali kepada pemiliknya.

Perlu disebutkan, sebelumnya telah diterbitkan berbagai buku bertemakan *Tafsir Al-Qur'an* dengan mengatasmakan karya Ustadz Muthahhari, oleh berbagai penerbit yang tidak bertanggung jawab. Buku-buku tersebut diterbitkan sebelum terbentuknya "Dewan Pengawas Dalam Penyebaran Karya Ustadz Murtadha Muthahhari" dan juga tanpa izin dari yang berwenang. Mereka yang menyusun buku tersebut tidak memiliki kredibilitas untuk itu, maka akibatnya buku tersebut tidak mencapai hasil yang diinginkan. Telah dilakukan pelarangan penyebaran buku-buku tersebut. Juga diumumkan kepada khalayak ramai bahwa buku-buku tersebut ilegal, dan buku tafsir Ustadz Muthahhari hanya berjudul *Asynaa'i Baa Qur'an*, yang diterbitkan secara berseri.

Kami senantiasa mengharapkan taufik Ilahi Yang Mahatinggi.

Dewan Pengawas Dalam Penyebaran Karya-karya
Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari

31-12-1986

BAGIAN I

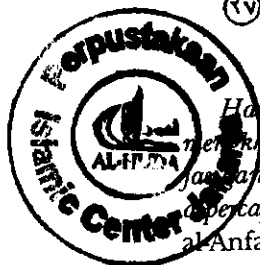
Aku berlingung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ
تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمُ
بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾

Dan ingatlah [hai para Muhajirin] ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang Mekah akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (di Madinah)

dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (QS. al-Anfal:26)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan [juga] janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Anfal:27)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ
عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu tidak lain hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. al-Anfal:28)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَشْقُوا اللَّهُ يَجْعَلْ
لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapus segala kesalahan-kesalahanmu

dan mengampuni [dosa-dosa]mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Anfal:29)

Secara keseluruhan Al-Qur'an senantiasa berusaha mendorong Muslimin dan mukminin agar senantiasa merasa mantap pada keimanannya. Al-Qur'an ingin memahamkan pada mereka bahwa memiliki keimanan dan menjadi Muslim yang sejati, memiliki hasil yang cukup bagus. Selalu berusaha menarik perhatian kita ke arah ini. Samasekali hasil baik dari keimanan dan keislaman ini tidak dipindahkan ke alam lain (selain dunia) yang menurut istilah "kontan dibayar hutang". Yaitu dengan menyatakan kepada manusia, "Kemari-lah lakukanlah pekerjaan ini, tanggunglah beban ibadah, dan hasil dari semua itu kalian akan menerimanya dari-Ku di alam lain." Tumbuhan yang hasil panennya akan dapat dinikmati oleh manusia di alam lain. Ini merupakan sebuah pandangan, tetapi pandangan Al-Qur'an bukan semacam itu.

Jelas pandangan Al-Qur'an bukan satu pandangan yang sifatnya hanya materi yang mengatakan, "Tumbuh-tumbuhan yang kalian tanam di sini, kalian akan merasakan hasilnya di sini pula." Pandangan tidak bersifat mementingkan materi saja, dan itu pun hanya di dunia. Meyakinkan pada manusia bahwa di dunia ini, mereka dapat menikmati hasil-hasil kebajikannya, dan hasil itu tidak hanya diterima di akhirat atau di alam lain. Oleh karena itu Allah berfirman, "*Dan ingatlah [hai para Muhajirin] ketika kamu masih berjumlah sedikit ...,*" janganlah kalian lupa terhadap berbagai hasilnya di dunia ini. Perhatikanlah mereka, rasa percaya dirinya semakin kuat, dan semakin memiliki ketenangan jiwa. Tentunya yang diajak berbicara adalah umat Islam pada masa itu, hai manusia sebelum kalian memeluk Islam dan beriman kepada Allah, sewaktu kalian masih

dalam keadaan lemah, dan orang-orang kafir hendak membinasakan kalian, Allah memberikan satu kondisi baru, dan memperbaiki kondisi kalian. Kalian kelompok minoritas; berkat Islam dan iman menjadi mayoritas, dan jumlah kalian semakin bertambah. Al-Qur'an mengatakan, "*lagi tertindas di muka bumi (Mekah) [mustadh'afina fii al-ardhi].*" Kata *mustadh'af* berasal dari kata *dha'f* dan *dha'if*, yang artinya "lemah".

Pada masa sekarang ini Anda dapat menyaksikan berbagai bangsa yang tidak diperhitungkan oleh suatu kelompok, namun diperhitungkan oleh kelompok lain, "*Dan ingatlah [hai para Muhajirin] ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah) ...,*" ingatlah pada masa dimana kalian masih dalam keadaan lemah, dan kalian tidak diperhitungkan, namun sekarang ini berkat Islam kalian mulai diperhitungkan. Pada saat itu bukan hanya orang lain yang tidak memperhitungkan diri kalian, dikarenakan kelemahan dan ketidakmampuan yang semakin bertambah, bahkan kalian sendiri tidak memperhitungkan diri kalian.

Kalian hampir saja dijadikan sasaran serangan masyarakat dan dijadikan tawanan seperti burung elang yang mencengkeram burung kecil. Kalian takut pada serangan mereka yang akan membinasakan kalian. Namun, setelah kalian beriman dan melaksanakan syari'at Islam dan Al-Qur'an, kalian mendapatkan tempat berlindung. Perhatikanlah Allah memberikan hasilnya di dunia ini, dan memperkuat orang-orang yang lemah. *Dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik.* Dahulu kalian tidak memperoleh kenikmatan; di dunia ini pula ia memberikannya kepada kalian. Dunia yang penuh dengan kenikmatan ini, yang dinikmati oleh orang lain, sebelumnya kalian tidak menikmatinya. La-

Iu Allah memberi kalian rezeki yang bersih dan kalian dapat merasakan kenikmatan itu.

Tetapi perlu diketahui bahwa tujuan akhir adalah bukan untuk ini. Ini hanyalah sebuah sarana awal untuk menghadap Allah dan mendapatkan kenikmatan Ilahi. Awal pemberian berbagai nikmat tujuannya adalah untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah. *Agar kamu bersyukur.* Kata *syukr*, adalah sebuah kata yang sering kita temui dalam Al-Qur'an.

Arti Syukur

Arti dari *syukr* ialah seseorang dalam menghadapi orang yang memberikan suatu kebaikan, mengungkapkan rasa penghormatan misalnya saja dengan mengucapkan, "Saya ucapkan terimakasih."

Apakah bersyukur kepada Allah itu hanya dengan mengucapkan *Ilahi syukr* (Tuhanku aku bersyukur)? Tidak demikian. *Ilahi syukr*, adalah satu bentuk ungkapan syukur dan bukan bersyukur. Bersyukur adalah hal lain. Begitu pula dengan ucapan *Astaghfirullah* (aku memohon ampun kepada Allah), merupakan satu bentuk ungkapan tobat dan bukan berarti bertobat. Bertobat ialah menyesali akan dosa-dosa yang pernah diperbuat dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Ungkapan *Ilahi, astaghfiruka wa atuubu ilaika* (Tuhanku aku memohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu), dengan mengungkapkan sebuah ungkapan tobat bukan berarti telah bertobat.

Oleh karena itu *syukr* memiliki arti yang cukup luas, yaitu menghargai, mengenal batas, dan mengenal hak. Oleh sebab itu *syukr* dapat dinisbatkan antara hamba dan Tuhan, juga antara Tuhan dan hamba. *Innahu syakuurun halim* (sesungguhnya Ia Maha Bersyukur

dan Maha Penyantun). Tuhan Maha Bersyukur yaitu, Ia menghargai kepatuhan hamba-Nya. Setiap kepatuhan yang dilakukan oleh seorang hamba, ada hak tertentu dimana Allah tidak akan menghilangkan pahalanya. Ia menghargai amal ibadah hamba-Nya, dan tidak menghilangkannya. Jika seseorang ingin menjadi hamba yang menghargai dan bersyukur, ia mesti mengetahui berbagai kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, yaitu mengetahui tujuan dan sebab setiap kenikmatan tersebut, dan dipergunakan pada jalan yang semestinya. Dalam mendefinisikan kata *syukr* banyak yang mengatakan bahwa syukur adalah “menggunakan sesuatu sesuai dengan tujuan Allah dalam menciptakannya”.

Apakah bersyukur atas mata yang telah diberikan Allah kepada kita itu dengan mengatakan, “Ya Allah aku bersyukur atas mata yang Engkau karuniakan padaku?” Tidak!. Jika otak, pemikiran, perasaan, jiwa, anak, harta, kesehatan, dan segala kenikmatan yang kalian miliki, kalian pergunakan di jalan yang semestinya, dan tidak kalian pergunakan di jalan lain, maka kalian telah bersyukur. Misalnya, lidah, tidak sia-sia Allah menciptakannya. Dengan lidah ini seseorang dapat berbohong, menyakiti orang, mencaci, menyebarkan kesalahan seseorang, menyebarkan kejahatan, atau menipu. Tetapi hendaklah kita perhitungkan apakah lidah diciptakan untuk semua ini, mengumpat, menggunjing, mencaci, atukah untuk menjelaskan tujuan kita kepada orang lain? Menjelaskan berbagai keinginan kita kepada orang lain, mengajar, memberi nasihat dan petunjuk, adalah bentuk dari rasa bersyukur atas lidah. Jadi, segala kenikmatan mesti dipergunakan pada jalannya masing-masing. Contoh, delapan puluh persen dari pemikiran masyarakat dipergunakan pada

berbagai hal yang negatif, padahal ia dapat digunakan di jalan ilmu pengetahuan, kebaikan, dan kepentingan masyarakat.

Hai orang-orang yang beriman, dahulu kalian lemah, miskin, kemudian Allah memberikan berbagai kenikmatan kepadamu, dan membebaskan dari cengkeraman musuh. Kalian mesti mengetahui, di jalan manakah kalian mesti mempergunakan berbagai kenikmatan itu. Ini adalah arti sebenarnya dari ayat "agar kalian bersyukur." Maksud dari ayat tersebut ialah mengingatkan masyarakat pada keadaan masa lampauya dimana jumlah mereka saat itu cukup sedikit dan lemah serta orang lain tidak memperhitungkannya. Lalu Allah memperkuat dan memberikan dukungan pada mereka, dan memberi berbagai kenikmatan agar mereka menggunakan berbagai kenikmatan itu di jalan yang telah ditentukan oleh Allah, demi kebahagiaan mereka.

Khianat Terhadap Masyarakat: Khianat yang Terbesar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan [juga] janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. al-Anfal:27)

Di sini dijelaskan mengenai larangan untuk berkhianat kepada Allah, Rasul, dan Muslimin, serta ber-

khianat di antara mereka sendiri. Hukum-hukum Ilahi merupakan sebuah amanat pada diri kalian. Jangan kalian lalaikan dan selewengkan. Demikian pula janganlah kalian berkhianat terhadap sunah Nabi, dan Muslimin, karena berkhianat kepada Muslimin sama dengan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sebab turunnya ayat ini ialah pada peristiwa Perang Badar, seorang yang lemah imannya dikarenakan ingin menjaga harta, dan anaknya, telah membongkar sebuah rahasia Muslimin dan masyarakat Islam. Al-Qur'an mengatakan, "*Janganlah kalian berkhianat kepada Allah, Rasul, dan diri kalian sendiri.*" Nabi yang mulia saw, sangat merahasiakan berbagai kebijakan politik, kecuali jika dalam keadaan darurat. Oleh karena itu banyak yang mencatat, tidak pernah terjadi, Nabi saw memiliki satu rencana perang dan ada orang yang mengetahuinya. Beliau hanya mengatakan, "Bersiap-siaplah kita akan pergi ke arah ini." Kecuali, dalam kondisi tertentu seperti dalam Perang Tabuk, beliau mengatakan, "Seratus farsakh (550 km) jarak di hadapan kita, musuh amat kuat, Romawi bukan Quraisy atau Arab.¹ Berangkatlah kalian ke arah Tabuk." Tigapuluh ribu orang tanpa perlengkapan yang cukup, dimana sebagian besar mereka tidak memiliki tunggangan yang

¹Pada tahun ini saya memperoleh kesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Telah saya katakan bahwa salah satu dari kebiasaan jamaah haji ialah melihat dari dekat berbagai tempat bersejarah peninggalan Nabi saw, dan kami ingin menyaksikan "Khaibar" yang ada di sebelah utara Madinah. Kami menyewa sebuah mobil, guna menyaksikan Khaibar dan Tabuk. Jarak Madinah ke Tabuk sekitar seratus farsakh (550 km). Saya amat terharu, betapa kuat semangat mereka, *Jaisy al-'Usr* (pasukan penuh kesulitan). Mereka mengadakan perjalanan menuju Tabuk, yang disebabkan berbagai hal seperti kekurangan bahan makanan dan cuaca yang amat panas. Karena itu, pasukan ini diberi nama tersebut.

layak, berjalan kaki dalam melintasi padang pasir yang panas.

Nabi yang mulia saw tidak pernah mengungkapkan rencana perangnya itu kepada siapa pun, kecuali dalam kondisi tertentu. Dalam Perang Badar, rahasia itu telah terbongkar. Seorang Muslim yang lemah iman telah memberitahu orang-orang Quraisy bahwa Nabi saw dan Muslimin memiliki rencana untuk menyerang mereka. Istri, anak, dan hartanya ada di tangan orang-orang Quraisy dan ia mengira dengan mengungkapkan rencana tersebut anak dan istrinya akan mendapatkan perlindungan. Ayat ini berbicara secara umum tetapi yang dituju adalah satu orang tertentu, "*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad).*"

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as dalam salah satu suratnya yang ditujukan pada salah seorang penguasa saat itu menyebutkan, "Khianat yang paling besar ialah khianat terhadap masyarakat, dan penipuan yang paling keji ialah penipuan terhadap para pemimpin." (*Nahjul Balaghah*, surat 26)

Berkhianat yang paling besar ialah berkhianat terhadap masyarakat dan bukan terhadap perorangan. Jika Kalianberkhianat pada harta, atau kehormatan seseorang yang diamanatkan pada kalian, secara langsung kalian telah berkhianat pada seseorang (individu) dan secara tidak langsung berkhianat pada masyarakat. Dan khianat yang paling buruk dan keji ialah menipu pemimpin Muslimin. Hal ini sama seperti seorang yang berada dalam sebuah kapal lalu menyesatkan nahkoda yang dengan tulus hati ingin membawa kapal ke tepi laut dengan selamat. Dalam hal ini berkhianat terhadap nahkoda sama dengan berkhianat kepada seluruh penumpang kapal.

Dari ayat ini seorang dapat memahami betapa besar perhatian Al-Qur'an terhadap berbagai masalah sosial.

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu tidak lain hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Ketahuilah harta dan anak-anakmu adalah fitnah, yaitu sarana ujian. (Karena, orang tersebut telah berkhianat disebabkan anak dan istrinya). Kata *fitnah* dalam Al-Quran berarti ujian. Ketahuilah harta dan kekayaan ini adalah sarana ujian. Seluruh semangatmu janganlah hanya kau curahkan untuk anak dan istrimu. Di sini muncul masalah akhirat. Janganlah kalian memandang mereka adalah segalanya. Mereka hanyalah sebuah sarana.

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapus segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni [dosa-dosa]mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Kata *taqwa* berasal dari kata *waqa* yang berarti menjaga diri sendiri, yaitu seorang dalam kondisi tertentu mampu menjaga dirinya sendiri. Takwa Ilahiah ialah menjaga diri dari berbagai hal yang buruk menurut pandangan Tuhan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa "Jika kalian benar-benar bertakwa maka akan ada dua hasil:

Pertama, kemudahan dalam berbagai urusan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh maknawi Al-Qur'an. Jika seseorang hidup dengan bersih dan bertakwa maka pasti ia tidak akan menghadapi berbagai kesulitan. Dan jika ada, hal itu dapat diselesaikan dengan mudah.

Kedua, menambah pandangan (wawasan). Untuk pertama kali mungkin sulit dipahami. Apa hubungan antara pandangan dan ketakwaan? Apakah mungkin ketakwaan memiliki hubungan dengan otak dan sis-

tem kerjanya? Tidak mungkin ketakwaan memberikan pengaruh pada pandangan seseorang. Namun semua ini salah. Jika seseorang bertakwa maka ia memiliki pandangan yang lebih terang, karena ketakwaan memberikan kebersihan jiwa. Ketakwaan menghilangkan berbagai noda penghalang yang menyebabkan seseorang tidak dapat menggunakan pandangannya dengan baik.

Ketika tujuan muncul maka kehebatan tak akan tampak
Seratus tirai di hati menutupi pandangan

Jika dalam menghadapi satu masalah kalian bersikap *ta'ashshub* (fanatik), maka kalian tidak akan dapat melihat sesuatu dengan benar. Ketakwaan menghilangkan berbagai debu *ta'ashshub*, meruntuhkan dendam kesumat. Akhirnya, akal memiliki kebebasan berfikir. Sa'di (seorang penyair terkemuka) mengatakan:

Kebenaran adalah sebuah rumah yang terhias indah
Keinginan dan hawa nafsu adalah debu yang berterbangan

Kau tak akan dapat melihat sesuatu ketika debu berterbangan

Mata seseorang tidak dapat melihat sekalipun tidak buta

Jika hatimu terbuka untuk berbagai keserakahan
Rahasia dari alam gaib tak akan sampai ke matahati

Dalam hal ini ada dua bait kata-kata dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as:

1. Sebagian besar gugurnya akal akibat keserakahan yang ada dalam hati. (*Nahjul Balaghah*, Hikmah 219)
2. Rasa bangga seseorang pada dirinya sendiri, merupakan satu bentuk kedengkian pada akalnya sendiri. (*Nahjul Balaghah*, Hikmah 212)

Kebanggaan seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan salah satu dari kedengkian pada akal. Orang yang dengki merupakan musuh dari sesuatu yang ia dengki, dan senantiasa berkeinginan untuk melenyapkannya dari muka bumi. *'Ujub* (rasa bangga) ingin menjatuhkan akal dari kedudukannya. Mengapa takwa menambah pandangan? Karena, ketika takwa muncul, maka keserakahan, *'ujub*, hawa nafsu, debu, semuanya lenyap, dan yang ada hanyalah sinar yang terang. Jika di angkasa terdapat awan atau kabut, meskipun dari jarak satu meter kita tidak akan dapat melihat sesuatu. Takwa adalah kecerahan jiwa.[]

BAGIAN II

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَشَقُّوا اللَّهَ يَجْعَلْ
لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ①

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapus segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni [dosa-dosa]mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Anfal:29)

Dalam ayat ini terdapat suatu pembahasan yang pada hakikatnya terdiri dari tiga pembahasan:

Hasil-hasil ketakwaan. Kita mengetahui bahwa menurut istilah Al-Qur'an dan Islam, kata "takwa" me-

miliki arti khusus. Dalam masyarakat umum, pedesaan, mereka menyamakan takwa dengan kebersihan (memperhatikan suci dan najis). Tetapi dalam istilah Al-Qur'an takwa ialah kekuatan jiwa dan moral yang ada dalam diri seseorang, satu kekuatan yang mampu mencegah seseorang dari perbuatan dosa, sekalipun berbagai perbuatan dosa ada di hadapannya. Takwa, menjaga dan memelihara para wali dari perbuatan dosa. Takwa, memberikan pengaruh pada jiwa seseorang dan mencegah diri agar tidak tergelincir ke lembah dosa.

Hasil Takwa di Dunia

Dalam Al-Qur'an disebutkan ada tiga hasil dari takwa: Pertama memberikan pengaruh pada roh (jiwa), dan dua lainnya ada di akhirat. Pengaruh di dunia, sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat tersebut, memberikan kecerahan pandangan, sehingga pandangan seseorang menjadi terang. Hendaklah kita ketahui, sebagaimana di luar diri, kita dapat menyaksikan gelap dan terang, di luar kita dapat menjadi terang atau gelap; dalam diri ini, kita dapat merasakan adanya gelap dan terang. Dalam diri seseorang sedemikian terangnya sehingga seakan-akan ada lampu; sebaliknya dalam diri seorang yang lain terasa gelap karena lampu yang ada dalam jiwanya padam. Ini adalah satu kenyataan. Seorang yang memiliki jiwa yang terang, memiliki kepekaan yang lebih dari orang lain dalam merasakan kebaikan dan keburukan. Ia melihat dan merasakan berbagai kekurangan dan kesalahan dan ia mengakuinya. Namun, orang yang memiliki jiwa yang gelap, ia tidak melihat kesalahan dan kekurangan dirinya yang cukup jelas dan terang. Tidak sebatas ini saja. Satu poin yang menjadi pusat perhatian para ahli filsafat ialah, manusia melihat seluruh yang ada di luar

dirinya melalui cermin (kacamata) yang ada di dalam dirinya. Kita melihat diri kita dan dunia dengan kacamata yang ada dalam diri kita. Jika kacamata ini dalam keadaan bersih, tidak berdebu, kita akan melihat dunia sebagaimana adanya, bersih dan terang; dan jika kacamata kita hitam dan gelap, maka kita akan melihat dunia hitam dan gelap. Di sini ada satu hal yang cukup menarik yang diungkapkan Mulla ar-Rumi, "Jika kau berputar"

Coba, putarlah tubuhmu, kemudian duduklah, kau akan melihat segala yang ada di sekitarmu berputar, sedangkan kenyataannya tidak demikian. Bahkan kau akan merasakan kepalamu juga berputar. Jika seseorang bertakwa, terang, suci dan bersih, ia akan melihat kecil adalah kecil, putih adalah putih, dan hitam adalah hitam.

Meskipun hal ini berbau humor, tetapi saya masih ingat ketika seorang khatib yang sangat mahir, dan terhormat, Almarhum Mirza Asyraqi Qummi yang kemungkinan Anda telah mendengar namanya, atau mendengarkan berbagai ceramahnya. Ia merupakan seorang khatib terkemuka di Iran, seorang yang mulia dan orator. Suatu hari ia mendapat kesempatan untuk berceramah di kota Qum. Kesempatan ini ia pergunakan untuk mengkritik masyarakat awam Qum. Ia ingin mengatakan bahwa masyarakat awam Qum sangat mempercayai khurafat (mitos). Di antara ucapannya ialah, "Masyarakat Qum sangat menghormati kucing hitam. Mereka beranggapan kucing hitam lebih mulia dari kita. Oleh karena itu, ketika ada kucing hitam yang datang, mereka cepat-cepat memberinya daging yang bagus. Sebaliknya mereka tidak memperhatikan keadaan kucing-kucing yang lain, bahkan mereka tidak memberikan sesuatu yang secara syar'i harus di-

berikan. Oleh sebab itu di sini yang ada hanya kucing hitam sedangkan kucing-kucing lainnya lenyap dari Qum. Dimana saja kalian memandang, yang ada hanyalah kucing hitam yang gemuk dan sehat.”

Kemudian ia pun turun dari mimbar. Ada seorang pelajar yang humoris. Kebetulan pada saat itu Almarhum Asyraqi memakai kacamata hitam. Ketika ia duduk, pelajar tadi dengan nada lembut mengatakan, “Kami tidak melihat adanya kucing hitam di kota ini. Karena Anda memakai kacamata hitam, maka semua kucing yang ada terlihat berwarna hitam.” Almarhum Asyraqi tertawa panjang. Bagi orang yang memakai kacamata hitam (sekalipun cerita itu berupa humor), semua kucing akan tampak hitam.

Al-Qur'an mengatakan, bertakwalah kalian, agar kacamata jiwa kalian menjadi putih, bersih, dan kalian melihat dunia sebagaimana adanya. *“Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan.”* Jika kamu memiliki takwa Ilahi, jika jiwamu bersih, jika kamu melenyapkan berbagai kotoran dari dalam jiwamu, Allah akan memberikan padamu satu kekuatan pembeda, yaitu Allah meletakkan sesuatu dalam hatimu sehingga kau dapat mengetahui dengan jelas berbagai kebaikan, yaitu memberi kecerahan dalam jiwamu. Ketika pandangan seseorang cerah, hal-hal ini akan ia dapatkan:

Pertama, ia dapat melihat dirinya sendiri dengan baik, memperhitungkan dirinya dengan baik, tidak melihat dirinya lebih dari yang ada, juga tidak melihat kurang dari yang ada. Ia dapat melihat dengan baik berbagai kesalahan dan kekurangannya.

Kedua, pengaruh dari pandangan yang cerah ini, yang merupakan satu ketentuan dimana manusia me-

lihat dunia dengan menggunakan kacamata yang ada di dalam dirinya. Ketika seseorang memiliki ketakwaan, dan kacamata dirinya putih bersih, ia lebih baik dalam memandangi dunia dan lebih baik dalam memberikan keputusan. Jika kita bandingkan

orang yang bertakwa dengan orang lain yang sama dari berbagai sisi kecuali ketakwaannya, kita akan buktikan berbagai keputusannya lebih baik dari yang lain. Inilah yang kita katakan bahwa orang-orang semacam ini mendapat ilham. Manusia yang bersih, akan mendapat ilham. Ini adalah hasil takwa di dunia.

Hasil Takwa di Akhirat

Hasil takwa di akhirat ialah membersihkan dosa-dosa yang telah lampau, balasan amal perbuatan yang lalu, yaitu menghapus dosa-dosa yang lalu. *"Dan menghapus segala kesalahan-kesalahanmu,"* maksudnya ialah, menghilangkan noda-noda dosa yang lalu. Karena, takwa yang sebenarnya ialah seiring dengan tobat. Seseorang yang pernah berbuat dosa, akan menjadi bertakwa jika telah bertobat dari dosa-dosa tersebut. Oleh karena itu noda-noda dosa tersebut menjadi bersih, dan ia terhindar dari siksa akhirat. Yaitu, Allah tidak akan menyiksa hamba-Nya dikarenakan dosa-dosa masa lalunya. *"Dan Allah mempunyai karunia yang besar".*

Dalam ayat ini Al-Qur'an mengingatkan kita, bahwa jika iman kita iman yang sebenarnya, jika amal perbuatan kita benar-benar sesuai dengan Islam, jika masyarakat kita masyarakat muslim, maka kita akan mendapatkan berbagai karunia Ilahi, dan akan memperoleh berbagai keberhasilan. Di antaranya ialah ayat yang baru saja saya baca, *"Jika kalian bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan."* Bertakwalah agar kalian memiliki pandangan yang ce-

rah. Merupakan satu keberhasilan yang hebat, jika seseorang atau sebuah masyarakat memiliki pandangan yang cerah.

Terkadang Al-Qur'an menukil sebuah cerita yang berdasarkan hal ini, yaitu berbagai kejadian yang dalam sejarah umat Islam menunjukkan kejadian itu. Bagaimanakah Allah menolong Nabi-Nya beserta kaum mukmin yang bersama Nabi. Karena mereka tetap tegar di jalan yang benar, di jalan Tuhan, mereka mendapatkan jalan keluar dari berbagai kesulitan. Sedangkan musuh sebaliknya, dengan berbagai kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya, semuanya dibinasakan. Semua ini dijelaskan dalam bentuk pelajaran yang hidup (dalam praktek nyata).

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ
أَوْ يَخْرُجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ
وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS. al-Anfal:30)

Dalam ayat ini dijelaskan situasi paling berat dalam sejarah perjalanan Islam, yang menunjukkan betapa berat kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam, namun akhirnya Allah menyelamatkan Islam dan muslimin. Mengapa? Karena yang berkuasa saat itu adalah Islam dan iman.

Kesulitan yang paling berat ialah pada peristiwa hijrah Nabi saw. Peristiwa yang akhirnya menyebabkan Rasul saw berhijrah dari Mekah ke Madinah merupakan satu kejadian yang manakjubkan. Selama selama sepuluh tahun pertama dari kenabiannya, Abu Thalib as ayah Imam Ali as masih hidup, dan ia merupakan kepala Bani Hasyim, dan sangat dihormati oleh seluruh kaum Quraisy.

Berkat perlindungan yang diberikan oleh Abu Thalib as, sedikit sekali kesulitan yang beliau hadapi. Selang beberapa hari dari peristiwa wafatnya Abu Thalib as, Khadijah as, istri Nabi saw pun meninggal dunia. Ia adalah seorang wanita penolong yang setia. Jiwanya sama seperti jiwa Rasul saw. Kita harus mengatakan "Di dunia tidak ada bandingannya." Ia adalah seorang wanita yang penuh pengorbanan dan cerdas. Harta, nyawa, wujud, kebahagiaan, dan seluruh yang ia miliki dicurakkannya kepada Rasul saw. Sepeninggal Abu Thalib dan Khadijah as, kesulitan yang dihadapi Rasul saw semakin memuncak. Dalam situasi ini, Allah menukarkan satu sebab yang menakjubkan.

Penduduk Madinah terdiri dari dua kabilah, masing masing bernama Aus dan Khazraj yang keduanya senantiasa saling berperang. Salah seorang dari mereka yang bernama As'ad bin Zurarah datang ke Mekah untuk meminta bantuan dari orang-orang Quraisy.

Sejak dahulu Ka'bah merupakan tempat peribadatan, dan pada zaman itu menjadi rumah berbagai berhala. Kebiasaan yang ada sejak zaman Nabi Ibrahim as yaitu bertawaf (berputar mengelilingi Ka'bah) masih tetap dilaksanakan. Setiap orang yang datang pasti akan mengelilingi Ka'bah. Orang tadi ketika ingin menziarahi Ka'bah dan melakukan tawaf, seorang penjaga Ka'bah mengatakan kepadanya, "Hati-hatilah! Di

antara kita ada seorang tukang sihir yang terkadang ia ada di Masjidil Haram, dan ucapannya sangat memikat hati. Jangan sekali-kali kau mendengarkan ucapannya, sehingga kau secara tak sadar tenggelam dalam ucapannya. Ucapannya berisi sihir." Tanpa diduga pada saat ia hendak melakukan tawaf, Nabi saw sedang duduk membaca Al-Qur'an di dekat Hijir Ismail. Mereka menutup telinga orang tadi dengan kapas, agar jangan sampai ia mendengarkan sesuatu.

Ketika ia melakukan tawaf, pandangannya tertuju pada seseorang yang sangat menarik hatinya (Rasul yang mulia saw memiliki penampilan yang luarbiasa). Ia berguman dalam hati, "Jangan-jangan ia orang yang mereka maksud?." Ia berbicara dengan dirinya sendiri, "Betapa gilanya aku, hingga telingaku kututupi kapas, aku manusia dan akan mendengarkan ucapan-ucapannya." Ia mengeluarkan kapas dari lubang telinganya, dan mulai mendengarkan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan mulailah ia terpikat. Ini merupakan sebab sehingga orang-orang Madinah mengenal Rasul saw.

Kemudian ia datang dan berbicara dengan Rasul saw. Sejak saat itu ia sering mengadakan hubungan secara sembunyi-sembunyi dengan Rasul saw, sampai akhirnya sekelompok dari mereka datang ke Mekah dan mengadakan kesepakatan pada musim haji, tepatnya pada salah satu malam *tasyriq* yaitu pada malam duabelas. Ketika orang-orang tidur, mereka datang ke Mina di 'Aqabah wustha, di salah satu tempat jamaah haji melempar batu. Rasul saw juga hadir di sana guna menyampaikan dakwahnya.

Rasul saw datang dan bersabda, "Saya mengajak kalian kepada Tuhan Yang Esa dan ... dan jika kalian bersedia untuk beriman maka saya akan datang ke kota kalian." Mereka menerima dakwah Rasul saw dan ma-

suk Islam. Tentunya peristiwa ini ada ceritanya secara detail. Dari sini mulailah tersedia sarana bagi perpindahan Rasul saw dari Mekah ke Madinah. Ini merupakan peristiwa pertama.

Setelah itu Rasul saw mengutus Mash'ab bin 'Umair ke Madinah dan di sana ia mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat Madinah.

Jumlah mereka yang datang pertama kali ke Mekah cukup sedikit, namun berkat usaha mubalig yang mulia ini, banyak dari masyarakat Madinah yang memeluk Islam, dan suasana Madinah mulai mendukung.

Kaum Quraisy hari demi hari makin meningkatkan penentangannya, sehingga pada akhirnya mereka bersepakat untuk menghancurkan secara total kegiatan Rasul saw. Mereka mengadakan pertemuan di *Daarun-Nadwah* sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an mengenai sikap mereka. *Daarun-Nadwah* adalah sebuah majelis penentuan undang-undang (keputusan) di Mekah.

Kota Mekah tidak memiliki satu bentuk pemerintahan, baik berbentuk kerajaan atau republik dan tidak mengikuti satu pusat pemerintahan manapun. Mereka memiliki satu bentuk pemerintahan semacam kerajaan yang masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang raja.

Mereka bersepakat untuk mengadakan pertemuan di tempat tersebut dan mengundang beberapa orang dari tiap kabilah (suku) yang berumur tidak kurang dari empat puluh tahun, guna membahas

berbagai masalah yang ada, dan keputusan yang dikeluarkan oleh majelis itu harus dilaksanakan oleh seluruh kaum Quraisy. *Daarun-Nadwah* adalah salah satu di antara kamar-kamar yang ada di sekitar Masjidil

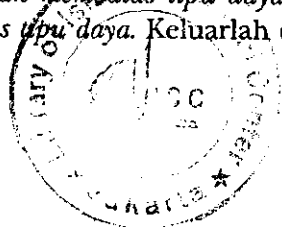
Haram. Sekarang tempat tersebut telah rusak dan berada di dalam Masjidil Haram.

Di sana mereka mengajukan berbagai usulan. Mereka mengatakan, "Kita harus mencabut kebebasan Muhammad, atau membunuhnya, atau memenjarakannya, atau minimal kita singkirkan ia dari sini dan kita asingkan." Dalam suasana ini sebagaimana yang ditulis oleh perawi Sunah dan Syiah, ada seorang tua non Quraisy muncul dalam majelis tersebut. padahal menurut peraturan tidak dibenarkan selain orang Quraisy hadir di tempat itu. Ia mengatakan, "Aku adalah orang Najd (semenanjung Arab)." Mereka menjawab, "Ini bukan tempatmu." Ia menjawab, "Tidak, saya memiliki satu pemikiran mengenai masalah yang tengah dibahas oleh Quraisy di sini." Akhirnya ia diizinkan dan ikut serta dalam majelis. Dalam riwayat disebutkan bahwa orang tua itu bukan manusia biasa tetapi setan yang berbentuk seorang laki-laki tua. Alhasil dalam sejarah ia dikenal sebagai "Syaiikh Najdi" (orangtua dari Najd) dan ia juga mengeluarkan pendapatnya dalam majelis tersebut dan akhirnya pendapatnyalah yang disetujui. Pendapat yang menyatakan mengutus seseorang untuk membunuh Nabi saw, ditolak oleh majelis. Syaikh Najdi mengatakan, "Ini tidak mungkin dapat dilaksanakan. Jika kalian mengutus seorang untuk membunuhnya, maka Bani Hasyim akan membunuh orang tersebut sebagai balasan darah Muhammad. Siapakah yang yang bersedia untuk melakukan ini sedangkan ia yakin dirinya akan dibunuh?" Mereka mengatakan, "Kita penjarakan dia." Syaikh Najdi menjawab, "Penjara tidak menyelesaikan masalah, karena Bani Hasyim akan beranggapan bahwa seorang dari mereka dipenjarakan. Sekalipun kekuatan mereka tidak dapat menghadapi kalian tetapi mungkin saja pada musim

haji ketika orang-orang tengah berkumpul Bani Hasyim meminta bantuan tenaga mereka dan mengeluarkan Muhammad dari penjara.”

Terhadap usulan untuk diasingkan, ia mengatakan, “Ini adalah yang paling berbahaya dari yang lain. Ia adalah seorang yang memiliki wajah dan penjelasan yang menarik. Sekarang saja di kota ini ia telah mampu untuk menarik orang-orang kalian sedikit demi sedikit. Ketika ia berada di berbagai kabilah Arab maka beribu-ribu orang akan ditarik menjadi pengikutnya, dan dengan membawa beribu-ribu senjata akan mendatangi kalian.” Akhirnya diusulkan untuk dibunuh dan usulan ini disetujui, tetapi dengan cara setiap kabilah Quraisy mengikutsertakan satu orang dalam pembunuhan tersebut, dan harus ada satu orang dari Bani Hasyim (karena seorang dari Bani Hasyim yaitu Abu Lahab ada di antara mereka) dan secara bersama-sama mereka akan membunuh dan mencemarkan darahnya. Mereka mengatakan, “Jika Bani Hasyim akan menuntut, kita akan katakan, ‘Kabilah kalian juga ikut serta dalam pembunuhan itu.’ Paling tinggi kita hanya akan berikan tebusannya kepada mereka. Kita akan beri mereka tebusan, sekalipun mereka meminta tebusan untuk sepuluh orang.”

Pada malam yang telah disepakati bersama, dimana mereka akan menjalankannya secara rahasia, wahyu Ilahi turun kepada Nabi mulia saw (ucapan yang ditujukan untuk Nabi Musa as, “*Sesungguhnya masyarakat berusaha untuk membunuhmu, keluarlah!*”). Dan [ingatlah] ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. Keluarlah dari Mekah.



Mereka akan mengadakan peyerangan pada malam hari. Abu Lahab yang merupakan satu di antara mereka menahan mereka seraya mengatakan, "Tidak layak masuk ke rumah seseorang pada malam hari. Di dalamnya ada istri dan anak-anak, mereka akan ketakutan atau bahkan terbunuh. Kita tunggu saja sampai subuh." Disini Ia masih memiliki harga diri dan perasaan. Mereka menjawab, "Baiklah." Mereka kemudian mengitari rumah Nabi saw secara bergantian. Mereka menunggu sampai subuh dan ketika hari mulai terang mulailah mereka menyerang dan masuk ke rumah Nabi saw.

Para ahli hadis dan sejarah sepakat atas kebenaran kejadian ini, dan tidak ada satu pun yang menyangsikan bahwa Nabi mulia saw meminta dan bersabda, "Hai Ali malam ini kau mesti berkorban untukku." Ali as menjawab, "Wahai Rasulullah aku akan kerjakan apa pun yang kau perintahkan." Rasul saw melanjutkan, "Kau mesti tidur di tempat tidurku dengan memakai selimut dan baju yang biasa aku kenakan untuk tidur." Ali as menjawab, "Baiklah." Sebelumnya Ali as dan Hind bin Abi Halah telah mengetahui tempat yang dipilih oleh Rasulullah saw sebagai tempat persembunyian yaitu gua Tsaur. Karena, telah ada kesepakatan selama Rasul saw berada di dalam gua itu, mereka berdua akan mengadakan hubungan secara rahasia serta menyiapkan makanan dan tunggangan.

Pada malam itu Ali as datang dan tidur, dan Rasul saw keluar. Di tengah jalan beliau bertemu dengan Abu Bakar, kemudian beliau membawa Abu Bakar bersamanya. Di dekat kota Mekah terdapat satu gua yang bernama gua Tsaur yang letaknya di sebelah barat kota Mekah. Jika seseorang hendak ke Madinah maka ia tidak akan melewati jalan itu. Tujuannya ialah untuk

mengalihkan perhatian. Nabi saw dan Abu Bakar pergi ke tempat itu dan bersembunyi di sana. Orang-orang Quraisy menunggu datangnya subuh, untuk kemudian secara beramai-ramai menancapkan belatinya ke tubuh Nabi saw dan bukan dengan pedang, agar orang-orang tidak mengatakan ia dibunuh oleh seorang. Sekiranya Nabi terbunuh dan orang-orang bertanya, "Siapa pembunuhnya?," maka mereka akan menjawab, "Masing-masing membawa senjata dan menusukkan ke tubuhnya."

Ketika waktu subuh tiba mereka berjaga-jaga, jangan sampai Nabi mulia saw keluar dari rumah. Tibatiba seorang bangkit, dan ketika mereka memperhatikan dengan seksama ternyata ia Ali bin Abi Thalib as. "Dimana temanmu?" Dijawab, "Apakah kalian telah menitipkan dia kepadaku sehingga sekarang kalian memintanya dariku?" Mereka menjawab, "Jika demikian apa yang terjadi?" Ali as menjawab, "Kalian telah memutuskan untuk mengasingkannya dari kota ini, dan sekarang ia telah mengasingkan diri." Mereka sangat gusar. "Kemarilah, mari kita bunuh dia sebagai ganti darinya (Nabi saw). Sekarang Muhammad tidak ada di sini; penggantinya adalah yang kita bunuh." Seorang dari mereka berteriak, "Dia kita bebaskan saja, ia masih muda. Ia telah ditipu oleh Muhammad." Ali as berkata, "Demi Allah, jika akalku dibagikan kepada seluruh manusia yang ada di dunia, jika mereka dalam keadaan gila, maka mereka akan menjadi berakal. Aku lebih berakal dan lebih memahami daripada kalian."

Mereka kemudian mencari jejak Rasul saw. Mereka mengikuti jejak kaki Rasul saw sampai akhirnya jejak kaki tersebut berakhir di depan mulut gua. Mereka tidak menemukan tanda-tanda bahwa belum lama berselang ada seseorang yang telah masuk ke dalam gua.

Mulut gua tertutup sarang laba-laba yang masih utuh, di samping terdapat burung dan sangkarnya. Mereka mengatakan, "Tidak mungkin ada yang datang kemari." Abu Bakar merasa sangat ketakutan dan jantungnya berdebar-debar. Ini adalah ungkapan ayat Al-Qur'an dan bukan hanya sebuah riwayat, sehingga kemudian kita mengatakan orang-orang Syiah mengakui dan orang-orang Ahlusunah tidak mengakuinya. Ayat tersebut ialah sebagai berikut, "*Jikalau kamu tidak menolongnya maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengusirnya [dari Mekah] sedang dia salah satu dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.'*" (QS. 9: 40) Yakni, jika kalian wahai masyarakat Quraisy enggan untuk menolong Nabi saw, Allah-lah yang telah dan akan menolongnya, sebagaimana pada kisah gua, dimana Dia telah menolongnya, pada malam hijrah di saat keduanya berada di dalam gua. Kata ganti *huma* (dia berdua) menunjukkan adanya orang lain selain Nabi saw dan ia adalah Abu Bakar. *Di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.* Kata *shahib* dalam bahasa Arab berarti yang menyertai. Saat itu Nabi saw bersabda kepada yang menyertainya, "Jangan takut, jangan bersedih, Allah bersama kita."

Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya. (QS. 9: 40) Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Nabi saw. Di sini Allah tidak lagi menggunakan kata ganti ganda *huma*. Rahmat-Nya hanya diturunkan pada Nabi saw dan menolong Nabi saw. Ketika mereka sampai di situ, mereka segera

meninggalkan tempat itu. Mereka berkata, "Sungguh mengherankan bagaimanakah ini. Ia naik ke langit atau masuk ke dalam bumi?"

Beberapa saat mereka mencari kesana kemari dan tetap tidak menemukan. Selama tiga hari tiga malam Nabi saw berada di dalam gua Tsaur. Ketika malam tiba, Hind bin Halah putra Khadijah as dari suami yang lalu, seorang yang sangat mulia, dengan sembunyi-sembunyi mengantarkan makanan untuk Rasul saw dan kembali pulang. Sebelumnya telah ada kesepakatan bahwa mereka jugalah akan menyiapkan tunggangan. Dua tunggangan telah mereka siapkan dan pada malam hari mereka bawa ke samping gua dan malam itu juga Rasul saw dan Abu Bakar berangkat menuju Madinah.

Sekarang Al-Qur'an mengatakan, lihatlah dengan cara bagaimanakah Allah menurunkan pertolongan kepada Nabi-Nya di saat menghadapi berbagai kesulitan. Mereka menyusun sebuah rencana, memikirkan, dan menjalankan siasat tetapi mereka tidak sadar bahwa jika Allah menghendaki, siasat-Nya lebih hebat. "*Dan [ingatlah], ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu.*" Yaitu, ketika orang-orang kafir melakukan tipu daya atasmu, agar dapat mewujudkan satu dari tiga rencananya. *Untuk memenjarakanmu, Istbat* berarti memenjarakan, karena seseorang yang dipenjara akan tetap berada pada satu tempat. Orang-orang Arab ketika mengatakan *atsbit* (tetapkan) berarti "penjara-lah". Untuk menempatkanmu di satu tempat yaitu memenjarakanmu. "*Atau membunuhmu,*" menumpahkan darahmu. "*Atau mengeluarkanmu,*" mengasingkanmu. "*Mereka membuat tipu daya,*" mereka berbuat makar.

Orang-orang Quraisy sangat percaya pada makar dan tipudaya yang mereka buat. Misalnya, mereka me-

ngatakan, "Kita akan lakukan sedemikian rupa, sehingga darahnya tercemari." Tetapi mereka tidak mengetahui di atas segala rencana dan siasat ini, ada takdir dan kehendak Ilahi. Jika seorang hamba berada di bawah lindungan Allah, maka tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mencelakakannya. "Makr" adalah satu rencana yang tujuannya tidak diketahui dengan jelas. Jika seseorang membuat satu rencana tertentu untuk tujuan tertentu, sedangkan masyarakat ketika memperhatikan rencana itu menduga untuk tujuan lain (bukan tujuan yang sebenarnya), inilah yang disebut "makr". Allah juga terkadang menurunkan satu kejadian dimana manusia tidak mengetahui bahwa kejadian ini untuk sasaran dan tujuan tertentu. Mereka menduga untuk tujuan lainnya dan ternyata hasil terakhirnya lain dari yang mereka duga. Inilah yang dikatakan bahwa Allah juga berbuat "makr" (tipudaya), yaitu Allah membuat berbagai peristiwa yang secara lahiriah untuk satu tujuan tertentu, tetapi tujuan yang sebenarnya adalah bukan itu. Mereka membuat makr (tipu daya) dan Allah juga membuat makr (tipu daya). Dan Allah lebih tinggi dan lebih sempurna daripada para pembuat makr (tipudaya).

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ
 لَقُلْنَا مِثْلَ هَذَا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarnya, kalau kami menghendaki niscaya kami dapat mem-

bacakan seperti (Al-Qur'an) ini. Ini hanyalah dongengan orang-orang purbakala. (QS. al-Anfal:31)

Kita mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah senjata dan mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw, sebagaimana tongkat yang dimiliki oleh Nabi Musa as. Dan selain Al-Qur'an, Nabi saw tidak memiliki sesuatu yang lain. Diutus seorang diri, dan dengan kekuatan Al-Qur'an sedikit demi sedikit beliau mengumpulkan orang-orang dan membentuk satu kekuatan. Sebenarnya berbagai masalah yang menimpa Nabi saw adalah dikarenakan keberadaan Al-Qura'an. Orang-orang Quraisy terpaksa harus melawan senjata Nabi saw ini. Nabi saw bersabda, "Kitab ini adalah firman Allah dan di atas segala ucapan manusia." Mereka mesti menyiapkan jawaban atas hal ini. Berbagai hal yang ada dalam Al-Qur'an yang menjadi pusat perhatian di antaranya adalah keindahan bahasa, tatabahasa, dan sasteranya. Juga berbagai cerita Nabi saw, mengenai keadaan nabi-nabi terdahulu dimana orang-orang Quraisy belum mengetahui semua itu. Dalam menentang Nabi saw pemimpin-pemimpin mereka terkadang datang dan mengaku memiliki kemampuan untuk menandingi, tetapi mereka tidak pernah membuktikan kebenaran ucapannya itu.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendengarnya, kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan seperti (Al-Qur'an) ini," tetapi kami tidak menghendaki. Sebuah ucapan yang sangat aneh! Jika kalian mampu pasti sejak pertama kalian akan bacakan.

Ayah saya bercerita demikian, "Ada seorang yang ahli di bidang bangunan. Pada suatu hari orang tersebut datang untuk memperbaiki dinding rumah kita. Ketika ia datang mulailah ia menempelkan campuran

semen ke dinding. Setelah selesai semua semen yang ada di dinding tersebut berjatuh (rontok). Saya bergumam, 'Tidak masalah mungkin karena baru pertama kali. Kedua kalinya juga runtuh, yang ke tiga pun demikian.' Ayah saya dengan kesal menghampirinya, 'Kalau kau tidak bisa, kenapa kau menyiksa dirimu dan orang lain, katakan saja "Saya tidak bisa."' Ia menjawab, "Syaikh apa yang kau katakan? Jika saya ingin pasti saya dapat kerjakan dengan baik." Saya tidak habis fikir, kapan keinginan itu akan muncul."

Mereka juga mengatakan, "Jika kami ingin, kami pun dapat membacakan sebagaimana Al-Qur'an. Sekarang kami tak ingin untuk membacakan." Ucapan ini adalah untuk menipu sebagian orang yang awam dan bodoh. Mereka mengatakan, "Apa yang diucapkan oleh Muhammad? Ia hanya mengungkapkan cerita-cerita khayalan dan dongeng-dongeng masa lalu; kita pun dapat mengungkapkan cerita-cerita itu. Seorang dari mereka yang bernama Nadhir bin Harits untuk usaha ini datang ke Iran (pemimpin Quraisy memiliki hubungan baik dengan pemimpin Iran). Kemudian ia mengumpulkan beberapa cerita Iran kuno seperti, Rastam, Isfandiar, Kikawus, dan Jamsyid kemudian ia menyeru masyarakat Arab, "Hai masyarakat, kemarilah saya akan menceritakan berbagai cerita kepada kalian. Jika Muhammad telah bercerita kepada kalian saya pun akan bercerita kepada kalian." Tetapi tidak ada seorang pun yang bersedia mendengarkan ceritanya. Karena, Al-Qur'an bukan berupa dongeng. Mereka mengatakan, "*Kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan seperti (Al-Qur'an) ini.*" Kami tidak menghendaki, namun jika kami menghendaki maka pasti kami dapat membacakan semacam ini. Ini bukan apa-apa; ini hanyalah dongeng-dongeng masa lalu, dan

dongeng-dongeng masa lalu bukan satu hal yang penting.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

BAGIAN III

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.¹

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ
عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ
أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾

Dan [ingatlah], ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul [Al-Qur'an] ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih." (QS. al-Anfal:32)

¹Dalam pertemuan kali ini, selain tidak terdapat rekaman kaset, catatan yang ada-pun hanya berupa ringkasan dan masih belum dirapikan, oleh sebab itu maka sebagian tulisan yang ada di sini tidak persis seperti yang diucapkan oleh Ustadz Syahid Muthahhari.

Pengungkapan Berbagai Isi Jiwa

Al-Qur'an mengungkapkan apa-apa yang tersirat dalam jiwa. Berbagai kalimat yang diucapkan oleh seseorang yang mereka sendiri tidak mampu untuk menjelaskannya, Al-Qur'an yang akan menjelaskannya. *Ya Allah, jika betul [Al-Qur'an] ini, dialah dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.* Ya Allah jika ini adalah kebenaran, ucapan benar dan *qur'ani* yang disampaikan oleh Nabi adalah hanya ini, jika ini adalah benar, dan hak, dan Nabi adalah seorang yang jujur, semua yang ia katakan datangnya hanya dari Engkau (semestinya pada akhir ayat mereka mengatakan, "Jika demikian maka saya menerima," atau "Ya Allah berilah kejelasan pada kami.") Jika seseorang memang mencari kebenaran, maka pasti akan mengatakan semacam itu. Tetapi mereka malah mengatakan, "Jika demikian maka turunkanlah batu dari langit dan binasakanlah kami, atau turunkanlah siksaan pedih lainnya." Artinya ialah, "Kami tidak mampu menerima kebenaran. Jika itu adalah benar dan hak, maka segera hujanilah kami dengan batu, sehingga kami tidak menyaksikan keadaan ini. Yang sesuai dengan keinginan hati kami itu-lah yang benar, dan kami membenci kebenaran."

Al-Qur'an menjelaskan lisan mereka. Tetapi di alam dunia ini apakah hanya mereka yang berbuat demikian? Kita tidak boleh berprasangka baik terhadap diri kita sendiri. Jelas, sikap tunduk pada kebenaran, tidak kita miliki secara seratus persen. Imam Ali as dalam memberikan jawaban mengenai definisi Islam mengatakan, "*Islam ialah penyerahan.* Pada apa? Seseorang? "Tidak". Terhadap kebenaran. Yaitu ketika berhadapan dengan kebenaran, harus tidak ada sifat menentang dan membangkang. Perbedaan antara dasar-dasar aga-

ma (*ushuluddin*) dan cabang-cabang agama (*furu'uddin*) ialah, *furu'* dimana manusia mesti mengamalkannya, namun dalam *ushul*, harus dengan ilmu dan keyakinan. Tetapi apakah dalam *ushul* cukup hanya dengan ilmu dan keyakinan? Tidak demikian. Jelas ilmu dan keyakinan diperlukan. Selama akal tidak memahami sesuatu, ia tidak akan dapat menerimanya. Namun selain keyakinan, dalam menghadapi *ushuluddin*, mesti tidak ada sifat membangkang. Islam ialah, tidak adanya sifat membangkang. Seseorang yang malah mengatakan, "Jika ini adalah kebenaran, maka bunuhlah saya," bukanlah seorang yang beriman, karena iman ialah seseorang yang pasrah dan menyerah dalam menghadapi suatu kebenaran.

Setan itu mukmin atau kafir? Kafir. Apakah setan yakin terhadap Allah? Ya, ia mengetahui hal itu, dan bahkan pengetahuannya lebih dari kita. Kepada Allah ia berkata, "*Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya.*" (QS. 38: 82) Dan juga mengatakan, "*Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai mereka dibangkitkan.*" (QS. 38: 79) Memiliki keyakinan terhadap Allah dan hari kiamat, tidak cukup untuk keimanan, melainkan juga mesti patuh pada keyakinan itu. "*Dan mereka mengingkari karena kelaliman dan kesombongan [mereka] padahal hati mereka meyakini [kebenaran] nya.*" (QS. 27: 14) Kita mesti mengenal diri kita sendiri. Jika kita mengingkari kebenaran yang kita kenal dan ketahui, maka kita adalah orang yang ingkar dan bukan orang yang beriman. Seseorang dengan hanya memiliki satu pengetahuan tidak cukup untuk dapat dikatakan sebagai seorang mukmin, tetapi ia mesti tidak memiliki sifat menentang dan membangkang. Perhatikanlah masa itu ketika masyarakat mengatakan, "Kami tak tahan melihat kebenaran ini."

Macam-macam Bentuk Azab

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ
اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah [pula] Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. al-Anfal:33)

Allah tidak akan menyiksa orang-orang itu ketika kau ada di antara mereka, dan Allah juga tidak akan menyiksa mereka yang berdosa dan sedang memohon ampunan. Dalam *Nahjul Balaghah* disebutkan bahwa ada dua penyelamat. Pertama, adalah Rasul saw. Kedua, adalah istigfar (permohonan ampun). Wahai manusia satu penyelamat telah pergi, jagalah penyelamat yang lain di antara kalian. Apakah yang dimaksud dengan azab? Dalam istilah ahli tafsir ada azab *istishal* dan azab biasa yang bukan *istishal*. Yang pertama ialah azab yang diturunkan pada satu kaum dalam bentuk yang luar biasa, seperti petir, angin, perubahan bentuk (*maskh*), dan lain sebagainya.

Dalam Al-Qur'an, kata azab berulang kali disebut dalam berbagai ayat. Azab yang bentuknya tidak seperti tersebut di atas dan berbentuk lain seperti yang disebutkan oleh sebuah ayat, satu kaum menguasai kaum yang lain dan mereka menjadi hina. Dalam surah al-An'am disebutkan, *"Katakanlah, Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan [yang saling bertentangan] dan merasa-*

kan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain," Allah mampu untuk menurunkan azab dari atas kalian dan dari bawah kaki kalian, atau kalian pisah-pisahkan, atau sebagian dari kalian menguasai lainnya. Yang dimaksud dengan azab dari atas kepala ialah, mereka yang kuat akan menguasai kalian, dan azab dari bawah kaki ialah kalian selalu berada di bawah tekanan. Ayat yang lain, "*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan [perantaraan] tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka.*" (QS. 9: 14) Kalian akan diberi kekuatan.

Maksud dari ayat yang kita jadikan pembahasan ialah, selama Rasul saw ada di antara kalian dan memohon ampunan maka Allah tidak akan mengazab kalian. Apakah yang dimaksud dengan azab ini adalah sebagaimana azab yang diturunkan kepada kaum Nabi Luth, atau azab yang lain seperti berbagai musibah? Tampaknya mencakup keduanya. Dan apakah yang dimaksud adalah tubuh Nabi saw ada di antara masyarakat? Tampaknya demikian. Tetapi tidak jauh dari kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah sunah dan hukum-hukum Nabi saw serta berbagai ajarannya. Ketika demikian maka arti dari ayat tersebut ialah, ketika kau ada di antara mereka, yaitu ketika perintah dan ajaran-ajaranmu masih ada di antara mereka, dan atau kalian dalam keadaan menyesal, Allah tidak akan mengazab kalian. Tampaknya yang dimaksud ialah, jika masyarakat Islam selamat dari bentuk azab yang diturunkan kepada kaum Tsamud dan 'Aad, maka belum tentu selamat dari bentuk azab yang lain. Jika Nabi saw meninggal, maka azab akan datang. Al-Qur'an menyebutkan berbagai jenis Azab, di antaranya ialah orang-orang kaya menguasai orang-orang miskin, yang lebih

parah dari itu ialah terpecah belah menjadi beberapa kelompok, sehingga kekuatan yang ada digunakan untuk saling menghancurkan, dan musuh menjadi gem-bira. Ini adalah satu bentuk dari azab Ilahi. "Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu ber-ada di antara mereka," selama kau ada di antara mereka, maka Allah tidak akan mengazab mereka. Kau tidak ada, tetapi ajaranmu ada, Allah juga tidak akan me-nurunkan azab. Ketika mereka dalam keadaan istigfar dan kembali, Allah juga tidak akan menurunkan azab.

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصِدُّونَ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ
أَوْلِيَائِهِ إِلا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk [mengunjungi] Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak mengu-asai[nya], hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. al-Anfal:34)

Ini merupakan satu isyarat khusus untuk kaum Qu-raisy, dan juga mencakup mereka yang setelah Quraisy. Dikatakan, masyarakat Quraisy layak untuk diazab. Me-reka adalah penghalang bagi orang-orang yang datang ke Masjidil Haram, serta menganggap dirinya sebagai penguasa Masjidil Haram. Quraisy beranggapan bahwa dirinya adalah penguasa Ka'bah dan Masjidil Haram,

dan mengatakan, "Ka'bah adalah milik kami." Mereka memberi izin sesuka hatinya. Karena mereka tinggal di Mekah, maka mereka beranggapan bahwa rumah-rumah dan tanah yang ada adalah milik mereka. Al-Qur'an memerangi bentuk pemikiran semacam ini. Dikatakan, sampai hari kiamat tidak seorang pun berhak untuk menyatakan bahwa saya adalah yang menguasai Masjidil Haram dan Ka'bah. Keduanya adalah milik masyarakat Muslim yang bertakwa. Sebuah ayat dalam surah al-Hajj mengatakan, "*baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir.*" (QS. 22: 25) Penduduk asli sama kedudukannya dengan pendatang.

Mengenai masalah rumah-rumah yang ada di Mekah, salah satu dari kesulitan yang ada ialah, tarif sewa yang sangat tinggi. Kita menduga bahwa mereka menganggap berhak untuk memungut biaya sewa rumah. Dalam fiqh Ahlusunah pun tidak semacam ini. Dalam

sebuah surat dari Amirul Mukminin kepada Qutsum bin Abbas, ketika ia ditunjuk oleh Amirul Mukminin Ali as sebagai pemimpin di kota Mekah, beliau berkata, "Perintahkanlah penduduk Mekah untuk tidak memungut biaya dari orang-orang yang tinggal di situ" (*Nahjul Balaghah*, surat 67). Penduduk Mekah tidak berhak untuk memungut biaya sewa rumah dari para pendatang, karena hukum tempat itu adalah wakaf. Selain itu mereka juga tidak berhak menghalangi orang-orang yang datang. Bahkan, Nabi saw memerintahkan untuk mencopot pintu-pintu gerbang yang terdiri dari dua daun pintu ... oleh karena itu Kota Mekah milik seluruh Muslimin dunia dan tak seorang-pun berhak untuk memprotes (orang-orang yang datang ke kota ini).

"Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk [mengunjungi] Masjidil Haram."

Mereka menghalangi orang-orang yang datang, dan beranggapan bahwa dirinya adalah sebagai pemilik. *"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya."* Mereka tidak berhak menguasai. *"Orang-orang yang berhak menguasai [nya], hanyalah orang-orang yang bertakwa."* Yang berhak menguasai hanyalah orang-orang yang bertakwa. *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui poin rahasia ini.

Masjidil Haram yang kita lihat sekarang ini, pada masa awal Islam tidak seluas ini. Pada saat itu jarak antara Ka'bah dan Masjidil Haram tidak lebih dari lima-belas meter. Masjidil Haram sekitar 32x32 meter, dan Ka'bah lebarnya 4 meter dan ukuran panjangnya 4 meter lebih sedikit. Pada masa awal Islam, rumah-rumah yang ada di sekeliling dibeli, dan Masjidil Haram lebih diperluas. Pada masa Mahdi Abbasi khalifah ketiga Abbasiyah direncanakan untuk lebih diperluas lagi. Para khalifah Muslimin dalam memperluas itu selalu memperhatikan agar rumah-rumah penduduk tidak diminta secara paksa, karena mereka yakin bahwa perbuatan ini sama dengan *ghasab*. Mahdi menginginkan agar Masjidil Haram diperluas. Sebagian mengatakan, "Kami tidak akan menjualnya." Sekelompok fukaha' Ahlusunah berpendapat, "Itu adalah rumah mereka, dan terserah hati mereka dijual atau tidak." Sebagian mengatakan, "Itu adalah Masjidil Haram, dapat diambil secara paksa." Biasanya ketika ada kesulitan, mereka akan menemui Para Imam suci. Imam al-Baqir as memberikan satu argumen yang luar biasa, dan menetapkan bahwa itu adalah Masjidil Haram, dan jika Masjidil Haram memerlukan, maka tidak disyaratkan kerelaan pemilik rumah. Beliau berkata, "Apakah yang pertama ada di sini adalah Ka'bah, kemudian karena

itu orang-orang berdatangan kemari, atautkah mereka yang pertama datang kemari kemudian mereka yang mendirikan Ka'bah? " Misalnya saja, orang-orang berdatangan kemudian mereka membuat sebuah rancangan, membangun perumahan, kemudian mereka mengatakan, "Sebagian tanah ini kita wakafkan untuk masjid." Pertamakali masyarakat yang memiliki tanah tersebut, kemudian mereka khususkan sebagian untuk masjid. Masjid masuk ke milik masyarakat. Seluruh masjid yang ada di dunia adalah demikian, bahkan juga masjid Nabi saw. Di seluruh dunia, suatu tempat dimana di sana yang pertama kali didirikan adalah masjid, kemudian daerah sekitarnya menjadi hidup, adalah hanya tanah Mekah, karena Mekah terletak di sebuah lembah yang tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam, dan tak bertuan. Nabi Ibrahim as datang, pertama kali mendirikan Ka'bah untuk masyarakat, dan dikhususkan untuk tempat peribadatan yang mana sampai hari kiamat orang-orang akan berdatangan untuk melakukan ibadah haji. Jika demikian maka pertama kali Ibrahim as datang dan mendirikan Ka'bah, kemudian orang-orang saling berdatangan. Hak Ka'bah dan Masjidil Haram tetap terjaga. Selama masyarakat tidak mengganggu kepentingan Ka'bah dan Masjidil Haram, mereka bebas untuk memiliki tanah.

Tanah Mekah memiliki kondisi khusus. Al-Qur'an juga mengakui hal ini. Penguasa Masjidil Haram adalah orang-orang bertakwa yang ada diseluruh dunia. Sebuah *Haram* (tanah suci), milik Muslimin dan orang-orang bertakwa dunia.

Ayat yang lain:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً

وَتَصَدِيَةٌ فَذُقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

Dan salat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiran itu. (QS. al-Anfal:35)

Ayat ini merupakan penyempurna dari ayat sebelumnya. Al-Qur'an mengungkap mereka yang mengaku sebagai penguasa dan pemilik, mengenai apa yang mereka lakukan terhadap Ka'bah. Ibrahim as sesuai perintah Allah telah mendirikan Ka'bah. Dan Allah dalam suatu ayat menyatakan, "Jagalah kesucian rumah-Ku untuk orang-orang yang melakukan tawaf, untuk mengesakan dan beribadah pada Tuhan Yang Esa." Mereka bawa kemana nasib Ka'bah ini. *Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat salat. (QS. 2: 125)* Salah satu pekerjaan yang saat itu mesti dilaksanakan adalah salat. Mereka membuat berbagai perubahan pada bentuk ibadah itu, sehingga akhirnya hanya berupa siulan dan tepuk tangan. Sedangkan bentuk ibadah adalah merupakan satu ketentuan. Artinya, dalam beribadah kepada Allah, dari sisi bentuk dan jumlah tidak boleh menurut selera, tetapi mesti menjalankan sesuai yang dijelaskan kepada kita tanpa menambah dan mengurangi. Tidak ada istilah kenapa? Untuk apa? Seandainya sebagian melakukan salat dengan bahasa Arab, sebagian dengan bahasa Persia, sebagian dengan bahasa Turki, alhasil setiap orang menggunakan bahasa negerinya masing-masing (berdasarkan selera), atau kita katakan, bahwa dalam bepergian pada masa dahulu salat dilakukan dua rakaat, sedangkan sekarang karena bepergian dengan menggunakan pesawat terbang, salat harus dilakukan empat rakaat karena bepergian ini tidak berat, jika dalam ibadah selera ikut

campur, maka sedikit demi sedikit akan terjadi perubahan, dan menjadi sesuai dengan ungkapan syair ini:

Mereka cukup dengan mengikat daun pada diri dan senjatanya

Jika kau melihatnya pasti kau takkan mengenalnya

Salat yang dilakukan dalam bentuk siulan dan tepukan tangan, tidak secara sekaligus menjadi demikian. Namun, pertama sebagian kecil diubah, kemudian sebagian yang lain, dan seterusnya. Dengan melewati berbagai generasi, maka jadilah seperti itu. Karena, setiap generasi tidak mengetahui generasi yang sebelumnya (dan menduga bahwa apa yang ada saat itu, sejak dahulu memang demikian). Selang beberapa generasi, berubahlah ia menjadi sesuatu yang lain, yang sama sekali tidak menyerupai bentuk aslinya.

Mengenai masalah salat atau bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan selain bahasa Arab, tidak ada salahnya kalau kita menyebutkan sebuah uji coba yang telah dilakukan oleh orang-orang asing mengenai penerjemahan secara beruntun dalam berbagai bahasa. Jika sebuah pembicaraan adalah dalam bahasa Arab, kemudian seseorang menerjemahkannya ke dalam bahasa Persia, kemudian ke dalam bahasa Turki, kemudian Inggris, Perancis, Rusia, dan seterusnya,

ternyata hasilnya ialah dalam terjemahan yang keempat puluh sebagian kecil dari kalimat pertama telah hilang.

Mungkin Anda bertanya, kenapa dalam sebagian masalah, mereka yang mengetahui atau tidak harus patuh, seperti *ikhfat* (bacaan perlahan) dalam salat? Jelas ini ada falsafahnya. Perhatikanlah, tetapi jangan kau menyangka bahwa kau melakukan (ibadah) ka-

rena falsafahnya, tetapi katakanlah, "Saya melakukannya dan berusaha untuk semakin memahami." Salat yang dilakukan oleh Ibrahim as bukan berbentuk tepukan tangan, namun sedikit demi sedikit berubah menjadi bid'ah semacam itu. Al-Qur'an mengatakan, "Orang-orang yang menguasai Ka'bah, salat mereka tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan. Mereka merasakan azab Ilahi disebabkan kekufuran dan penentangan mereka terhadap kebenaran dan hakikat." [1]

BAGIAN IV

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ
لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ
تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi [orang] dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan. (QS. al-Anfal:36)

Supaya Allah memisahkan [golongan] yang buruk dari yang baik itu sebagiannya di atas sebagian lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. al-Anfal:37)

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ
مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ
سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٨﴾

Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, "Jika mereka berhenti [dari kekafiran], niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku [kepada mereka] sunah [Allah terhadap] orang-orang dahulu." (QS. al-Anfal:38)

Beginilah cara dan kebiasaan Al-Qur'an, yaitu tidak membuat sombong para pengikutnya. Dalam artian, ia tidak mengatakan kepada masyarakat, ketika Anda telah menyatakan keimanan terhadap Allah dan Nabi saw itu sudah cukup, tetapi yakinlah bahwa seluruh pekerjaan itu ada perhitungannya. Ia juga tidak mere-

mehkan kekuatan batil, tetapi bahkan memperhitungkan kekuatan itu, dan senantiasa menggambarkan adanya peperangan antara pengikut kebenaran dengan pengikut kebatilan seraya mengatakan, "Jika pengikut kebenaran tetap teguh dalam mengikuti kebenaran, kemenangan akan berada di pihak pengikut kebenaran." Jika demikian, peperangan antara pengikut kebenaran dengan pengikut kebatilan senantiasa ada. Dan pengikut kebenaran tidak boleh merasa cukup hanya dengan adanya iman dan ikatan kepada Allah. Tetapi ia mesti masuk ke medan perang. Juga mesti yakin jika mereka teguh di jalan yang benar, maka kemenangan ada padanya. Sekarang saya akan menafsirkan ayat-ayat yang telah saya bacakan kepada Anda.

Infak di Jalan Kebatilan

"*Sesungguhnya orang-orang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi [orang] dari jalan Allah.*" Sesungguhnya orang-orang kafir, musuh-musuh kalian, menggunakan uangnya untuk memerangi kalian, dan untuk menutup jalan kebenaran. *Infak* berarti membelanjakan uang untuk tujuan tertentu. *Yunfiquuna amwaalahum* (mereka membelanjakan hartanya). Orang-orang kafir menafkahkan hartanya. Semua infak belum tentu di jalan Allah; sebagian infak ada yang di jalan kebatilan. Mereka menafkahkan hartanya guna menutup jalan yang telah dibuka oleh Rasul saw dan yang kalian lalui, serta hendak menyumbat sumbernya. Kemudian [Al-Qur'an] menegaskan, apa-apa yang saya katakan tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi pada masa yang akan datang pun berbagai peristiwa ini akan terjadi, dimana orang-orang kafir akan menafkahkan hartanya guna menghalangi jalan Allah *Fasayunfiquunaha* [huruf *sa* yang terdapat pada awal

fi'il mudhari', memiliki arti "pada masa yang akan datang", untuk masa yang akan datang]. Dalam waktu dekat mereka akan menafkahkan hartanya. Tetapi apakah hasilnya? Apakah mereka akan meraih keuntungan bagi dirinya serta keberhasilan dari uang yang dibelanjakannya itu? "*Kemudian menjadi sesalan bagi mereka.*" Yang tersisa dalam hati mereka hanyalah rasa penyesalan, "Telah banyak uang yang kita keluarkan namun akhirnya kita tidak berhasil."

Perbedaan Infak Mukminin dan Infak Orang Kafir

Ada perbedaan antara uang yang dikeluarkan oleh seorang mukmin untuk turut serta di jalan Allah dan uang yang dikeluarkan oleh seorang kafir untuk menghalangi jalan Allah. Seorang mukmin sama sekali tidak akan menyesal, baik usaha yang ia lakukan berhasil atau tidak. Jelas seorang mukmin mesti mengeluarkan hartanya di jalan yang menghasilkan, dan bukan seperti sebagian orang yang ketika kau mengatakan padanya, "Uang yang kau berikan ke pada fulan apakah kau mengira digunakan di jalan yang baik? Kenapa kau berikan kepadanya?", ia menjawab, "Biarkan saja dengan uang itu ia menuju Jahannam." Tidak!, kau juga akan pergi menuju Jahannam. Kau juga yang memberikan uang pada seseorang yang tidak kau percayai, dan kau tidak mengetahui uang tersebut akan digunakan untuk kepentingan Islam atau tidak, layak untuk menerima hukuman. Ia pun akan menjawab, "Apa urusanku dengan semua tuntutan ini?! Saya akan menolak semua itu, biarkan saja ia masuk Jahannam." Tidak, kau juga akan masuk Jahannam, karena telah memberikan uang atas nama Allah dan Islam, tetapi akhirnya uang itu digunakan untuk orang-orang atau hal-hal yang merugikan Islam. Tetapi jika seorang muk-

min sesuai dengan kewajiban yang ada pada dirinya, berusaha untuk mengeluarkan uangnya di jalan yang baik, namun karena ia hanya seorang manusia biasa yang terkadang melakukan kesalahan, akhirnya tidak berhasil, maka jiwanya tetap tenang. Karena, berdasarkan niat yang tulus dan usaha yang cukup ia telah berusaha untuk memberikannya di jalan Allah, tetapi secara tak diduga tidak memberikan hasil. Tetapi seseorang yang tidak mengenal Allah yang menurut bahasa Al-Qur'an disebut kafir, yang bekerja hanya untuk kepentingan individu, pribadi, dan materi, dan mengikuti hawa nafsu, ketika ia mengeluarkan uang untuk mencapai berbagai tujuannya, namun ternyata tidak tercapai, hatinya akan terasa panas.

Al-Qur'an juga mengatakan, "*Kemudian menjadi sesalan bagi mereka.*" Uang yang mereka keluarkan ini, akan menimbulkan berbagai penyesalan pada diri mereka. Apakah cukup sampai di sini saja? Mereka mengeluarkan uang yang cukup banyak kemudian tidak memperoleh hasil dan hati mereka hanya dipenuhi rasa penyesalan.

Tidak. "*Kemudian mereka akan dikalahkan.*" Kemudian mereka akan mengalami kekalahan, dan binasa. *Pertama*, mereka akan menghadapi berbagai kegagalan. *Kedua*, mereka semua binasa. Ayat-ayat ini adalah yang pertama diturunkan kepada Nabi saw pada awal kedatangannya di kota Madinah, karena ayat sesudahnya berbicara mengenai Perang Badar. Perang Badar terjadi pada tahun kedua hijrah, dan sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli tafsir ayat ini diturunkan pada tahun itu. Orang-orang kafir dari sisi jumlah, harta, kekayaan, ekonomi, dan militer jauh lebih kuat dari Muslimin. Al-Qur'an tengah menerangkan secara gaib satu kejadian di masa mendatang yang secara lahiriah

sulit untuk diperkirakan yaitu, mereka pada masa mendatang akan mengeluarkan uangnya dan uang yang dikeluarkan itu menjadi penyebab berbagai penyesalan dalam hati mereka, dan pada akhirnya mereka akan menghadapi kekalahan yaitu yang terjadi pada *Fath Makkah* (Penaklukan Mekah) Apakah kejadiannya berakhir sampai di sini? Mengeluarkan uang dan setelah itu mereka menyesal, lalu menghadapi kekalahan? Tidak, setelah itu ada lagi yang lebih berat. "Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." Mereka semua akan dikumpulkan di dalam neraka Jahannam.

Jika demikian ayat yang saya baca tadi memiliki empat bagian:

Pertama, orang-orang kafir tidak akan berpangku tangan, dan dalam masa mendatang akan mengeluarkan uang yang cukup banyak.

Kedua, mereka akan melihat sendiri, uang yang dikeluarkan tidak akan memperoleh hasil, dan penyesalan atas uang ini akan selalu ada dalam hati mereka.

Ketiga, mereka akhirnya akan menghadapi kekalahan total, dimana dalam *Fath Makkah* mereka telah kalah.

Keempat, mereka akan menghadapi masa depan yang amat gelap, yaitu mereka akan dikumpulkan dalam Jahannam.

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ
بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمُهُ جَمِيعًا فَيَجْعَلُهُ
فِي جَهَنَّمَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Supaya Allah memisahkan [golongan] yang buruk dari yang baik dan menjadikan [golongan] yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. al-Anfal:37)

Hasil Ujian Ilahi; Berbagai Barisan Terpisah-pisah

Dalam dunia ini tidak ada satu keburukan mutlak. Tidak ada satu keburukan yang tidak memiliki satu hasil yang baik. Di antara yang secara lahiriah tampaknya buruk dan secara batin adalah baik ialah berbagai ujian Ilahi. Ketika suatu masyarakat dalam keadaan tenang, yaitu tidak menghadapi satu ujian yang berat, seorang akan melihat seluruh masyarakat adalah serupa dan sama. Satu sama lain saling menyerupai. Seorang akan menyangka bahwa masyarakat saling bersatu, dan bahkan ada di antara mereka yang menampakkan dirinya lebih baik dari yang lain. Dan seseorang dapat mengetahui dengan jelas hakikat mereka itu ketika telah datang pada mereka satu kejadian yang menyakitkan atau dalam istilah Al-Qur'an sebuah ujian. Pada suatu saat, seorang akan melihat bahwa masyarakat seakan tengah berada di atas saringan. Sebagaimana sebuah saringan yang memisahkan antara benda yang besar dan kecil, yang besar ke satu sisi dan yang kecil ke sisi lain. Masyarakat ketika disaring, satu kelompok berada di satu sisi, dan kelompok lainnya berada di sisi lain. Menurut istilah yang biasa dipakai, "barisan saling berpisah". Misalnya saja jika Nabi mulia saw tidak ditutus di Mekah, dan misalnya saja kita berada di sana di antara masyarakat Mekah, maka kita akan menyaksikan masyarakat yang ada di sana semuanya sama dan serupa. Kita menyaksikan Abu Jahal, Abu Sufyan, dan

kita juga menyaksikan Ammar bin Yasir dan Abu Dzar al-Ghifari, dan menurut pandangan kita tidak ada perbedaan di antara mereka. Namun, satu kejadian yang hebat, seperti munculnya Islam, dan turunnya Al-Qur'an, memberikan satu guncangan yang cukup kuat, dan kita menyaksikan bahwa mereka saling memisahkan diri, persis seperti sebuah alat pemisah unsur kimia, yang memisahkan unsur-unsur kimia yang sebelumnya bercampur baur, setiap unsur menuju satu sisi. Amirul Mukminin Ali as dalam salah satu khotbahnya di *Nahjul Balaghah* mengatakan:

“Kalian akan diuji dengan ujian yang hebat, dan kalian akan disaring dengan saringan, dan kalian akan mendidih sebagaimana mendidihnya sebuah kuali, sehingga kalian yang di bawah menjadi di atas dan kalian yang di atas menjadi di bawah.”

Yaitu, kalian akan menghadapi berbagai kesulitan dan kalian seperti biji-bijian yang dituang di sebuah saringan, kemudian saringan mengguncangkan dan memisahkan satu dari yang lain. Pasti kalian akan disaring, dan seperti kuali yang mendidih disebabkan panas yang membakarnya, dimana yang ada di atas kuali menjadi di bawah sedangkan yang ada di bawah menjadi di atas. Sebuah perumpamaan yang sangat mengagumkan. Jika kalian memasukkan kentang, bawang, daging, atau kacang, ke dalam sebuah kuali, masing masing berada di bawah, dan yang terlihat di permukaan hanya cabe dan kayumanis. Namun, ketika kalian memanaskan kuali ini, sehingga airnya mendidih, saat itu kalian akan melihat benda yang ada di dalam kuali ini naik dan turun. Sebuah perumpamaan yang sangat indah. Amirul Mukminin Ali as mengatakan, dengan sebuah tekanan yang kuat, bahwa berbagai kesulitan dan ujian yang ada di tengah masyarakat,

membuat masyarakat seperti biji-bijian yang ada di atas sebuah saringan, dan kemudian disaring. Seperti isi sebuah kuali yang disebabkan panas yang tinggi menjadi mendidih, yang di atas ke bawah dan yang di bawah ke atas.

Maksud saya, di antara manfaat dari pertempuran, perselisihan yang tajam, dan peperangan antara hak dan batil, yang terjadi dalam sebuah masyarakat ialah memilah-milah berbagai barisan yang ada. Betapa bagusnya ini sehingga akhirnya masing-masing barisan mudah dikenali dan terpisah. Saat itu orang-orang yang benar dan arif, lebih mengetahui tugas dan kewajiban mereka. Allah menyebutnya sebagai satu keuntungan, *supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik*. Biarkanlah mereka melakukan semua perbuatan itu, sehingga Allah memisahkan antara yang baik dan yang buruk dan barisan-barisan dipisah-pisahkan satu dari yang lain. *“dan menjadikan [golongan] yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya.”* Keburukan diletakkan di atas mereka semua; semuanya menuju ke satu arah, dan keseluruhan dikumpulkan pada satu titik. Biarkanlah orang-orang yang bersih terpisah dari mereka; mereka hanya bersama mereka. Dengan demikian, berbagai barisan akan berpisah; yang baik ada pada satu barisan dan yang buruk pada satu barisan. Saat itu yang beruntung adalah mereka yang baik sedangkan mereka yang buruk akan dituang ke dalam Jahannam. *“dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam,”* jadi mereka yang buruk akan diletakkan di Jahannam. *“Mereka itulah orang-orang yang merugi.”* Yang bernasib sial hanya mereka.

Pembahasan mengenai peperangan yang menurut istilah Al-Qur'an adalah antara baik dan buruk, bersih

dan kotor, hak dan batil, masih berlanjut. Dalam ayat berikutnya melalui perantaraan Nabi yang mulia saw, diberitahukan kepada mereka sebagai penyempurnaan hujah: Wahai Nabi!, serulah dan katakan kepada orang-orang kafir itu, dari jalan mana saja mereka kembali, dari titik mana saja mereka kembali, maka Allah akan merima tobat mereka. Poin ini mesti diperhatikan dimana Al-Qur'an tidak membuat putus asa seseorang yang masih hidup dan dapat beramal, serta masih dapat menentukan pilihan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa masalah tobat senantiasa terbuka untuk setiap hamba. Namun, tobat bukan hanya dengan mengucapkan kata-kata. Mengucapkan kalimat, "Astaghfirullah rabbii wa atuubu ilaih," (aku memohon ampun kepada Allah Tuhan-ku dan aku bertobat kepadanya), bukan berarti telah bertobat. Tobat adalah kembali.

Al-Qur'an hendak menyempurnakan hujahnya dengan mengatakan, wahai Nabi!, serulah orang-orang kafir bahwa jika mereka kembali dari jalan yang mereka lalui maka seluruh masa lalunya akan tertutupi. "Katakanlah kepada orang-orang kafir itu, "Jika mereka [berhenti dari kekafiran]." Kata *yantahau* berasal dari kata *nahyun* yang berarti mencegah, melarang. *Intiha* yaitu menerima pencegahan, pelarangan. Jika mereka menerima pencegahan, yaitu jika mereka kembali dari jalan yang mereka tempuh, maka Allah akan menerimanya. Allah samasekali tidak mempermainkan hamba-Nya. "niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang sudah lalu." Jika mereka kembali maka semua yang telah lalu akan akan ditutupi; semua ini menguntungkan mereka. *Yughfar* berasal dari kata *ghufran*. Kata *ghufran* biasanya kita terjemahkan dengan "pengampunan" dan ini adalah benar. Dalam bahasa Persia

kita tidak memiliki kata lain untuk mengartikan kata *ghufran*. Asal kata *ghufran* memiliki arti "menutupi". Pengampunan disebut dengan *ghufran* karena Allah menutupi dosa-dosa masa lalu. *Yughfar lahum maa qad salafa*; jika mereka bertobat maka apa saja yang telah lalu, yaitu berbagai pekerjaan buruk yang telah mereka lakukan akan diampuni, yaitu ditutupi, seakan-akan tidak ada dan tidak diperhatikan. Jika demikian maka arti kata *ghufran* tertutup dan menutupi. Ada sebuah syair dari Hafiz yang kira-kira berkenaan dengan masalah permohonan ampun dan munajat. Ia mengatakan:

Kami datang, orang yang tidak merasa malu dan tidak mengenal kedudukan-Mu

Kami datang, kemari untuk memohon perlindungan dari malapetaka

Ia menyebut keagungan Ilahi dengan:

Kami adalah pengembara cinta, dari batasan nihil.

Hingga sampai pada Kerajaan *Wujud*; semua jalan ini telah kami lalui.

Yang ingin saya tunjukkan adalah syair ini:

Harga diri akan hilang, Hai awan yang menutupi kesalahan, curahkanlah

Kami datang ke pengadilan amal, dengan catatan hitam

"Dan jika mereka kembali lagi." Namun, jika mereka kembali dan tetap mengulangi perbuatan-perbuatan masa lalunya (di sini Al-Qur'an memberikan jawaban secara kiasan) "*sesungguhnya akan berlaku [kepada mereka] sunah [Allah terhadap] orang-orang dahulu.*" Katakanlah kepada mereka, "Sikap dan kebiasaan Kami terhadap para pendahulu telah berlaku. Sunah Kami terhadap orang-orang dahulu telah terlaksana." Yakni,

kalian juga akan menghadapi nasib semacam itu. Ungkapan Al-Qur'an benar-benar sangat mengagumkan! Ia tidak mengatakan, "Jika mereka mengulangi maka kami akan melakukan demikian," sekalipun maksudnya adalah itu. Tetapi mengatakan: Kehendak Kami sifatnya bukan hanya bersifat khusus, dimana Kami mengambil suatu keputusan untuk satu hal tertentu, kehendak Kami adalah bersifat umum. Ini adalah undang-undang. Undang-undang Ilahi pada masa lalu adalah demikian, dimana orang yang melanggar, berbuat jahat, berbuat dosa, dan menyimpang, telah melihat balasannya, dan kalian juga akan melihatnya.

Falsafah Jihad dalam Islam

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ
كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا عَمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata mata untuk Allah. Jika mereka berhenti [dari kekafiran], maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Anfal:39)

Telah saya paparkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan dengan jelas arena pertempuran itu. Ia mengatakan bahwa orang-orang kafir tidak akan berdiam diri, mereka akan membelanjakan hartanya. Ia juga memberi peringatan kepada mukminin dan Muslimin bahwa akhirnya usaha orang-orang kafir akan menghadapi kegagalan, penyesalan, dan kekalahan. Tetapi

semua ini dengan syarat, orang yang beriman harus melakukan tugasnya yaitu berjuang melawan kebatilan. Di sini Al-Qur'an mengeluarkan perintah untuk berperang dan tidak mengatakan "Kalian tenang-tenang saja, mereka akan menghadapi kekalahan dengan sendirinya dan binasa", seperti ucapan yang biasa kita katakan, "Mereka akan binasa dengan sendirinya, tidak diperlukan lagi perjuangan kita." Al-Qur'an tidak mengatakan, "Orang-orang kafir akan mengalami kekalahan dengan sendirinya," tetapi meyinggung tugas Muslimin dan mukminin, dan mengatakan, *Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata mata untuk Allah.* Perangilah mereka, yaitu mereka yang tidak kembali dan tetap berada di jalan yang batil. Ketika kalian menyaksikan mereka menunjukkan permusuhannya dan membelanjakan uang-uangnya (di jalan yang batil), maka kalian mesti melakukan peperangan dengan mereka secara jantan. Kenapa? *"supaya jangan ada fitnah,"* sehingga kalian mencabut akar fitnah itu. Dari sisi inilah Al-Qur'an menerangkan falsafah jihad dalam Islam. Islam adalah sebuah agama yang salah satu dari undang-undang dasarnya adalah jihad. Jihad ialah peperangan. Dalam hal ini saya mesti memberikan penjelasan sedikit, sekalipun nantinya terutama dalam surat at-Taubah kita memiliki berbagai ayat yang berkenaan dengan jihad. Di sanalah tempatnya pembahasan ini.

Orang-orang non-Muslim, khususnya—orang Nasrani—, baik mereka yang mengikuti satu mazhab dari berbagai mazhab kuno, atau yang secara nama saja disebut sebagai sebuah mazhab namun pada hakikatnya adalah sebuah kelompok politik, terkadang mereka menjelek-jelekkan Islam karena telah mengeluarkan perintah jihad. Menurut mereka, dalam agama

tidak boleh ada jihad, agama hanya mengajak masyarakat, baik diterima atau tidak. Ada sebuah jawaban yang terang dan jelas atas sanggahan ini. Jika ada sebuah agama yang seperti agama Kristen, yaitu isi ajarannya persis seperti isi ajaran Kristen, ini sama halnya seperti seorang cendekiawan yang kerjanya mendirikan sekolah dan hendak memberi pelajaran kepada masyarakat. Atau seperti seorang penasihat yang hanya ingin menasihati masyarakat, yaitu seorang penasihat semacam Sa'di, yang kerjanya adalah hanya memberi nasihat. Ia berkata, "Kami telah memberikan nasihat pada tempatnya, (atau telah kami katakan pada tempatnya) dan kami tinggal pergi. Yang berminat silakan mendengarkan, yang tidak berminat tidak usah mendengarkan." Atau Hafiz mengatakan:

Saya akan katakan kepadamu yang mesti disampaikan
Kau akan mengambil teladan dari ucapanku, atau tidak.

Tugasku hanyalah menyampaikan ucapanku padamu. Dan kau boleh menerima atau tidak. Berkenaan dengan seorang penasihat, jika ia berjanji hanya melakukan sebatas nasihat saja, dan tidak akan lebih dari itu maka jadinya adalah semacam itu. Namun sebuah agama yang tidak merasa cukup hanya dengan saran dan nasihat, bahkan mengurus seluruh sisi kehidupan manusia dan datang untuk membangun masyarakat, sebuah agama yang mendirikan sebuah pemerintahan, mungkinkah tidak memiliki perintah jihad?! Sebuah agama di dunia ini yang menyatakan, "Saya hendak membentuk satu pemerintahan, dan salah satu ajaran saya adalah kehidupan sosial dalam berbagai sisi mesti berdasarkan ajaran ini, dan saya hendak menjadikan Muslimin menjadi sebuah masyarakat yang bebas." Mungkinkah agama ini memiliki sebuah negara tetapi tidak memiliki tentara dan pasukan, tidak memiliki

perintah jihad dan pertahanan?

Jika Anda dapat menemukan di dunia ini sebuah negara yang tidak memiliki tentara, maka kalian boleh mempertanyakan, "Kenapa Islam mengeluarkan perintah untuk membentuk pasukan?" Islam jangan disamakan dengan agama yang isi ajarannya hanya terdiri dari empat kalimat nasihat saja. Islam merasa bertanggungjawab atas berbagai kesengsaraan yang ada dalam masyarakat. Namun, seorang pemberi nasihat ia tidak merasa bertanggungjawab terhadap hal itu. Lalu apa tujuan dari pembentukan sebuah negara Islam? Apakah tujuan membentuk pasukan dalam Islam? Apakah tujuan jihad dalam Islam? Salah satu tujuannya adalah paksaan, dimana semua harus tunduk kepadanya. Dan satu lagi tujuannya adalah untuk melawan berbagai paksaan. Di dunia selalu ada paksaan. Seorang mesti tunduk pada paksaan itu atau berdiri tegak melawan paksaan itu. Seseorang yang mengatakan saya tidak memiliki konsep jihad, berarti saya tunduk terhadap berbagai paksaan dunia.

Jelas, al-Masih as bersih dari semua itu, dan konsep itu bukan merupakan bagian dari ajaran-ajarannya. Pasti itu adalah sesuatu yang ditambahkan sepeninggal beliau, yang mana disebutkan bahwa beliau menyerahkan urusan Tuhan kepada Tuhan sendiri, dan urusan kaisar kepada kaisar. Mereka membagi tugas, sebagian kawasan adalah khusus untuk kaisar, sedangkan sebagian lain khusus untuk Tuhan. Kawasan milik kaisar tidak ada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kawasan milik Tuhan juga tidak ada hubungannya dengan kaisar. Berbagai hal yang ingin dikerjakan oleh kaisar, tidak ada hubungannya dengan Tuhan, dan berbagai hal yang tidak ada hubungannya dengan kaisar adalah milik Tuhan.

Jika demikian, cukup jelas bahwa yang tersisa untuk Tuhan hanya empat kata saja yaitu, salat, doa, meminta kesembuhan, dan lainnya. Namun di dalam Islam tidak ada pendapat semacam ini. Bahkan, Islam mengatakan bahwa seluruh urusan manusia adalah urusan Allah dan agama. Karena di dunia selalu ada paksaan, maka mesti memilih satu dari dua jalan yang ada. Mesti dikatakan, "harus tunduk pada paksaan", atau mesti dikatakan, "harus berdiri tegak dalam menghadapi berbagai paksaan". Ya, jika jihad adalah pemaksaan terhadap yang lemah, ini tidak boleh terjadi. Namun, paksaan terhadap suatu paksaan merupakan salah satu dari sunah penciptaan. Berikut ini adalah sebuah syair yang seakan menunjukkan adanya suatu sistim, yang juga cukup terkenal:

Karena membeku seperti es
Di atas air seperti seekor tikus yang mati
Seperti kuncup yang berduri
Demi menjaga agar dapat berbunga

Yang hendak dikatakan adalah, bahwa sebuah tumbuhan yang berbunga juga dilengkapi dengan duri, demi untuk menjaganya.

Di sini Al-Qur'an mengeluarkan perintah jihad, juga menjelaskan tujuannya. "*Dan perangilah mereka.*" Untuk apa? "*supaya jangan ada fitnah,*" untuk melesapkan sarana bagi munculnya fitnah dan agar tidak ada kerusakan. "*Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah,*" dan saat itu agama hanya yang datangnya dari Allah. Yaitu, manusia hanya tunduk kepada Allah, tunduk pada hakikat. Arti dari, "*dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah,*" bukan sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli tafsir, "Seluruh manusia memeluk Islam," karena salah satu dari dasar ajaran Islam,

yang mana menurut istilah sekarang ini, adalah menerima hidup berdampingan secara damai dengan ahlul kitab, yaitu masyarakat yang memeluk salah satu dari agama yang datangnya dari langit, sekalipun pada hakikatnya keyakinan mereka itu tidak benar. Yang jelas mereka berasal dari pengikut tauhid. Islam hanya menolak syirik. Jika demikian arti dari, "*dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah,*" ialah ketika masyarakat mengenal Allah, minimal mereka akan menunjukkan rasa tunduk terhadap Sang Maha Pencipta. Dalam ayat ini, secara jelas Al-Qur'an memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang telah siap berperang dan membelanjakan uang dan hartanya untuk membentuk kekuatan. "*Jika mereka berhenti dari [dari kekafiran] maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan,*" Perangilah mereka selama mereka belum menghentikan peperangan. Bagian ayat ini menunjukkan bahwa peperangan ini melawan orang-orang yang tidak menghentikan peperangan. Jika mereka menghentikan peperangan, kalian juga mesti menghentikan peperangan, Allah mengetahui tindakan mereka. Yaitu, janganlah kalian merasa takut, karena mereka menghentikan peperangan lalu kalian tidak akan menghentikan. Tidak, kalian juga mesti menghentikan peperangan.

وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاَعْلَمُوْا اِنَّ اللّٰهَ مَوْلٰىكُمْ
 نِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ﴿٤٠﴾

Dan jika mereka berpaling, namun jika mereka tidak bersedia untuk menghentikan peperangan, dan malah menunjukkan rasa permusuhan, kalian jangan

merasa takut. "maka ketahuilah bahwa Allah adalah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (QS. al-Anfal:40)

Sampai disini selesailah sudah ayat-ayat ini, yaitu ayat-ayat yang memberikan gambaran dengan jelas tentang pertempuran antara golongan yang hak dengan golongan yang batil. Ayat sesudahnya adalah ayat yang mesti kita bahas lebih banyak lagi, yaitu ayat yang berkenaan dengan khumus.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَإِنَّ السَّبِيلَ

Ketahuilah apa saja yang kamu peroleh sebagai keuntungan, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnusabil. (QS. al-Anfal:41)

Ini adalah ayat yang menjadi perselisihan antara Syi'ah dan Ahlusunah. Syi'ah menafsirkan ayat itu secara lebih umum dan lebih luas. Dan saya akan membuktikan bahwa penafsiran inilah yang sesuai dengan kenyataan. Setelah itu saya akan berbicara secara singkat mengenai khumus dan falsafahnya, serta berbagai sanggahan dan pertayaan yang berkenaan dengan khumus.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

BAGIAN V

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ

Ketahuiilah, sesungguhnya keuntungan yang kamu peroleh dari apa saja, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah. (QS. al-Anfal:41)

¹ ... mereka menafsirkan Al-Qur'an semacam itu, dan kita pun menafsirkannya semacam ini. Tetapi sekaligus kita juga mengikuti penafsiran ahlulbait. Bukan berarti mereka menafsirkan ayat-ayat itu menurut seleranya sendiri, untuk kemudian kita mengatakan, "Karena mereka menafsirkan semacam itu, maka kita pun menafsirkannya semacam itu pula." Tidak. Penafsiran mereka jauh lebih baik dari berbagai penafsiran orang lain, yaitu lebih sesuai dengan maksud ayat itu dan ayat-ayat yang lain.

¹Beberapa menit dari ceramah Ustadz Syahid tidak sempat terekam.

Pertama kali, saya akan menerjemahkan ayat ini secara ringkas, kemudian saya akan menjelaskan berbagai sisi perbedaan antara Syi'ah dan Ahlusunah. Ringkasan terjemahan adalah sebagai berikut: Ketahuilah, hukumnya adalah apa-apa yang telah kalian pergunakan, atau kalian dapatkan secara ghanimah, seperlama dari itu adalah milik Allah, Rasulullah, kerabat, orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan musafir yang kehabisan bekal. Pertama kali saya mesti menjelaskan apa yang dikatakan oleh Syi'ah dan Ahlusunah mengenai masalah ini, kemudian saya akan memaparkan penafsiran ayat tersebut.

Sesuai dengan pendapat kita orang-orang Syi'ah, *khumus* berlaku pada sisa keuntungan yang memang benar-benar merupakan keuntungan dan telah digunakan. Misalkan, Anda melakukan sebuah transaksi jual beli, dimana Anda membeli sebuah barang seharga limapuluh ribu kemudian barang itu Anda jual seharga itu pula. Di sini Anda tidak memperoleh keuntungan. Kemudian jika kalian mendapatkan keuntungan tetapi digunakan untuk biaya tenaga kerja, berapa pun yang kalian pergunakan dari keuntungan itu, untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga dengan syarat tidak berlebih-lebihan, maka itu tidak dihitung sebagai penghasilan. Dana yang tersisa, yang melebihi modal, dan telah Anda pergunakan untuk biaya hidup yang selayaknya, inilah yang disebut penghasilan.

Penghasilan memiliki bermacam-macam bentuk. Salah satu bentuknya adalah yang telah tersebut di atas. Yang jelas, terhadap penghasilan yang tidak sah disitu *khumus* tidak berlaku. Salah satu dari jenis penghasilan adalah harta karun atau barang yang tertimbun, dimana pemilikinya tidak diketahui dan harta tersebut jatuh ke tangan seseorang. Kita mengetahui pada ma-

sa lalu tidak terdapat satu badan seperti sebuah bank, sehingga jika masyarakat ingin menyimpan uang atau permata yang berharga maka mereka cukup dengan menitipkannya di situ dan merasa tenang. Di tempat-tempat ibadah hal ini (penitipan barang) biasa dilakukan. Tetapi pada selain tempat ibadah, hal ini jarang dilakukan. Akibatnya orang-orang itu terpaksa menyembunyikan hartanya di bawah tanah. Sebagian besar dari mereka juga menyembunyikannya dari keluarga dan sanak saudaranya. Misalnya saja tidak memberitahu pada anaknya yang masih kecil. Dia khawatir jika mengatakan, "Di tempat itu aku menyembunyikan sejumlah uang atau permata," anak itu nanti akan memberitahu orang lain sehingga pencuri atau pemerias akan mengambilnya. Terkadang mereka tidak sempat memberitahu anaknya yang sudah besar dan dapat dipercaya, dan terkadang terjadi seorang meninggal dunia dan belum sempat memberitahu ahli warisnya, sehingga harta itu tetap berada di dalam tanah.

Sebagian dari orang-orang kaya atau para raja, memiliki harta yang cukup banyak, dan semuanya ditimbun di bawah tanah dan tidak ada seorang pun yang mengetahui. Seratus tahun, seribu tahun, duaribu tahun, telah berlalu dan tidak ada orang yang mengetahuinya. Kemudian ada seorang yang untuk satu keperluan tertentu ia menggali tanahnya, dan di situ ia menemukan harta itu, kepingan uang logam para Khalifah Abbasiyah, Umayyah, uang logam sebelum Islam, atau paling tidak uang logam masa pemerintahan Saljuqi, Shafawi. Pemilik tanah, yang menemukan harta itu, memilikinya

secara cuma-cuma (tanpa jerih payah). Ini merupakan suatu hasil yang tanpa jerih payah dan harus dikeluarkan khumusny. Hasil tambang dan berbagai

benda yang didapatkan dengan cara menyelam dan sejenisnya, memiliki falsafah yang hampir sama.

Menurut pandangan para imam kita, dimana fiqih Syi'ah diilhami dari riwayat-riwayat para imam, secara umum apa saja yang memiliki hukum penghasilan bersih, penghasilan yang telah dikurangi biaya kebutuhan hidup, baik biaya untuk mendapatkan penghasilan itu, maupun biaya untuk keperluan pribadi orang yang mendapatkan penghasilan itu, ketika dapat dianggap sebagai suatu penghasilan tanpa jerih payah maka harus dikeluarkan khumusny. Satu di antara yang menurut fiqih Syi'ah harus dikeluarkan khumusny adalah rampasan perang. Orang-orang Islam berjuang melawan musuh, yaitu yang telah menghalalkan darah Muslimin; Muslimin juga menghalalkan darah mereka. Jelas ketika dua kelompok itu masing-masing saling menghalalkan darah yang lain, maka sudah pasti harta mereka juga halal. Harta yang didapatkan oleh Muslimin di *Darulharbi* (negeri yang diperangi), memiliki hukum penghasilan bersih, dan tergolong harta yang harus dikeluarkan seperlimanya sebagai *khumus*, sedangkan empat perlimanya dibagikan di antara mereka.

Berbagai Perbedaan Antara Syi'ah dan Ahlusunah dalam Masalah Khumus

Menurut pendapat Ahlusunah, *khumus* hanya terbatas pada hasil rampasan perang. Selain rampasan perang mereka tidak mengakui adanya *khumus*. Perbedaan masalah *khumus* menurut Ahlusunah dan Syi'ah bagaikan langit dan bumi. Mereka hanya mengkhususkan *khumus* pada Daarulharbi saja. Sedangkan harta yang ada di Daarulharbi tidak pasti ada; terkadang ada terkadang tidak, dan ini hanya khusus pada masa pe-

perangan. Menurut apa yang dikatakan oleh Syi'ah, *khumus* adalah satu hal yang terus berlangsung, dan senantiasa ada, tidak hanya khusus pada masa peperangan, dan meliputi seluruh perputaran roda ekonomi masyarakat. Ini merupakan satu bentuk perbedaan keyakinan antara Ahlusunah dan Syi'ah dalam bab *Khumus*, dan nanti akan saya bahas dari manakah munculnya perbedaan ini.

Masalah *kedua* yang terdapat dalam bab *khumus* ialah, jika *khumus* kita khususkan hanya pada harta Daarulharbi atau lebih umum dari itu, mesti dibagi menjadi berapa bagian?. Sebagaimana yang Anda ketahui, *khumus* menurut pendapat fiqih Syi'ah mesti dibagi menjadi enam bagian. Tiga bagian dinamakan *sahmu imam* (bagian imam) dan tiga bagian lainnya dinamakan *sahmu saadah* (bagian keturunan Rasul), dimana nanti saya akan menjelaskan mengapa dinamakan *sahmu imam* dan *sahmu saadah*. Ahlusunah mengatakan *khumus* harus dibagi menjadi lima bagian dan bukan enam. Nanti akan saya jelaskan berdasarkan perhitungan apa Syi'ah mengatakan enam bagian, dan atas dasar pemikiran apa Ahlusunah mengatakan lima bagian. Masalah *ketiga* yang menjadi perselisihan pendapat ialah baik *khumus* dikhususkan pada harta rampasan Daarulharbi, atau lebih umum dari itu, baik itu kita bagi menjadi enam atau lima bagian, harta tersebut mesti dipergunakan untuk apa? Nanti setelah saya buktikan bahwa keyakinan Syi'ah dalam masalah ini adalah yang benar, kita mempunyai pembahasan keempat mengenai falsafah hukum ini menurut dasar keyakinan Syi'ah.

Apa Saja yang Wajib Dikenai Khumus?

Mengenai bagian pertama dari apa-apa yang dikenai *khumus*, telah saya paparkan. Ahlusunah menga-

takan, *khumus* hanya dikenakan pada hasil rampasan di Darul-Harb, sedang Syiah mengatakan, *khumus* dikenakan pada seluruh penghasilan bersih, dimana seseorang dalam mendapatkannya tidak mengeluarkan biaya. Sumber perbedaan adalah pada kata *ghanimtum*. Apakah arti kata *ghanimtum*? Jika kita tidak ingin berdiskusi dengan mereka, imam-imam kita mengatakan maksud dari kata *ghanimtum* adalah seluruh sisa dari penghasilan bersih. Tetapi jika Ahlusunah menginginkan untuk berdiskusi dengan kita dan mengatakan, "Berdasarkan apa sehingga ucapan imam-imam kalian itu yang benar?" Kita mesti merujuk pada kata *ghanimtum* dan kita lihat bagaimanakah bahasa Arab mengartikan kata itu. Jika bahasa Arab mengatakan bahwa kata *ghanimtum* yang berasal dari kata *ghanima-yaghnamu-ghaanimun-maghnuumun* ialah, harta yang didapatkan di Darulharbi, dan juga khusus hanya harta rampasan Darulharbi, kita akan katakan, "Pendapat mereka yang benar." Tetapi jika setelah kita rujuk ternyata dikatakan bahwa kata *ghanima-yaghnamu* ialah, sebuah kata yang sifatnya umum dan tidak hanya khusus pada harta rampasan di Darulharbi, kita akan katakan, "Pendapat Syi'ah-lah yang benar."

Pertama, marilah kita merujuk pada Al-Qur'an, dan bagaimanakah Al-Qur'an menggunakan kata ini. Kata *ghanima* di dalam Al-Qur'an terdapat pada di tiga tempat, (bukan kata *ghanam* yang berarti kambing). Satu, sebelum ayat ini, *fakuluu mimmaa ghanimtum* (makanlah dari keuntungan yang kau dapatkan) Itu juga seperti ayat ini. Apa yang kita katakan di sini sama seperti di sana. Juga terdapat dalam Al-Qur'an *fa'indallah maghaanimun katsiiratun* yang artinya di sisi Allah terdapat keuntungan yang cukup banyak. Ayat ini memberitahu manusia bahwa berbagai keuntungan yang

mereka inginkan dari dunia, dimana pikiran mereka selalu tertuju pada itu, ada di sisi Allah. Jelas ayat ini bukan berarti berbagai harta rampasan Darul-Harb ada di sisi Allah, tetapi maksudnya adalah kelebihan yang banyak, yaitu apa saja yang diberikan Allah kepada manusia sangat berlebihan, dan manusia tidak memiliki piutang disisi Allah. Jika demikian, maka kita mengetahui bahwa kata *maghaanimun* dalam Al-Qur'an tidak digunakan khusus untuk harta rampasan di *Darulharbi*, jelas, juka kata ini artinya khusus untuk harta rampasan di *Darulharbi* maka tidak benar jika Al-Qur'an mengatakan, "*fa'indallah maghaanimun katsiratun*, tetapi mesti menggunakan kata lain sebagai pengganti kata itu.

Kedua, hadis Nabi, dimana Ahlusunah juga meriwayatkannya, khususnya dalam *Nihayah* Ibnu Atsir. Isinya adalah, "*Man lahu al-ghunmu, 'alaihi al-ghurmu.*" Hadis ini dipergunakan dalam bab fiqih, dan Ahlusunah pun menerimanya. Artinya, barangsiapa memiliki keuntungan, maka ia pula yang menanggung kerugian. Hadis ini juga dijadikan semacam pepatah, "*Man lahu al-ghunmu 'alaihi al-ghurmu,*", barangsiapa menerima keuntungan, ia juga harus menanggung kerugian. Jelas dalam hadis ini, arti *ghunmun* bukan harta rampasan di *Darulharbi*, tetapi keuntungan. Jika demikian maka cukup jelas, bahwa kata *ghunmun*, dipergunakan untuk segala bentuk keuntungan. Ini adalah sebuah bukti dari hadis Nabi.

Adapun dari sisi bahasa, kita pilih seorang dari para ahli bahasa, yang berkebangsaan Arab tetapi bukan Syi'ah dan bukan Ahlusunah, sehingga dari sisi ini ia netral. Dia adalah penulis buku *al-Munjid* yang merupakan sebuah kamus bahasa. Dia adalah seorang Nasrani warga Lebanon (sekitar sepertiga dari penduduk

Lebanon beragama Nasrani). Ketika saya merujuk pada buku *al-Munjid*, pada kata *ghanima-yaghnamu*, dia mengatakan,² "*Man ghanima maalan*," yaitu, seorang yang mendapatkan harta tanpa imbalan, dan secara cuma-cuma. Kemudian dia mengatakan, "Hasil rampasan di *Darulharbi* adalah salah satu dari arti kata *ghummun* dan *ghanimah*, dan artinya tidak sebatas ini saja."

Jika demikian kita melihat bahwa seorang bangsa Arab yang beragama Nasrani ini, mengartikan kata itu persis seperti penafsiran ulama Syi'ah. Jelas, ulama Syi'ah tidak mengatakan dari dirinya sendiri, tetapi mereka menukil dari lisan imam-imam mereka. Kita dapat melihat ternyata apa yang dikatakan oleh para imam sesuai dengan lisan dan bahasa Arab, dan bukan berarti karena mereka yang mengatakan, lalu kalian mengikutinya. Contoh, biasanya ketika ada seorang musafir datang dari bepergian, ketika mereka hendak mendo'akan dia, mengatakan, "*Khoiru magdam*," (kedatangan yang baik), maksudnya ialah, "selamat datang". Tetapi, ketika akan berangkat kita mengatakan, "*Bis-salaamah*", (Keselamatan bersamamu). Sedangkan orang-orang Arab mengucapkan, "*saaliman wa ghaaniman*." *saaliman* berarti keselamatan dan *ghaniman* yaitu kembali dengan membawa keuntungan. Apakah kata *ghaniman* hanya diucapkan kepada pasukan yang hendak pergi ke medan pertempuran? Tidak. Ini diucapkan bagi setiap musafir. Yaitu, "bepergianmu semoga membawa keuntungan". *Saaliman*, kembali dengan selamat, *ghaaniman*, kembali dengan membawa manfaat dan keuntungan. Kata *ghaanim* bukan berarti khusus harta rampasan *Darulharbi*, melainkan setiap keuntungan disebut *ghanimah*.

²Bukan kata-kata aslinya.

Oleh karena itu, sebagai Syi'ah, kita tidak akan mempermasalahkan pendapat para imam kita itu. Tetapi jika Ahlusunah bertanya pada kita, "Dari sisi apa *khumus* juga mencakup penghasilan bersih? dan sekarang ini ada beberapa kelompok Ahlusunah yang mempertanyakan masalah itu, kita akan menjawab, dengan jawaban yang diberikan oleh imam-imam kita yang sesuai dengan apa yang dikatakan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mengatakan, "Dan ketahuilah sesungguhnya keuntungan yang kamu peroleh di *Darulharbi*." Al-Qur'an hanya mengatakan, "Dan ketahuilah sesungguhnya keuntungan yang kamu peroleh dari apa saja." Mereka mengatakan, "Ayat sebelumnya berhubungan dengan masalah perang." Kita jawab, kita tidak mengatakan ayat ini tidak mencakup harta yang didapatkan di *Darulharbi* sehingga kalian mengatakan ayat ini tidak ada hubungannya (dengan ayat sebelumnya). Kita mengatakan, keuntungan dari *Darulharbi* adalah satu jenis keuntungan, dan Al-Qur'an di sini hendak menjelaskan satu kaidah umum yang juga mencakup keuntungan dari *Darulharbi* dan tidak hendak mengatakan bahwa hanya keuntungan dari *Darulharbi*. Selain itu mungkinkah Islam samasekali tidak menyinggung masalah pajak umum?! Zakat bukan pajak umum, tetapi satu hal khusus dan hanya dikenakan pada jenis harta tertentu. Apakah Islam yang mengaku menguasai seluruh sisi kehidupan masyarakat, tidak memiliki undang-undang perpajakan umum!? Sampai di sini, secara bahasa, kebenaran ada pada pihak syiah.

***Khumus* Dibagi Menjadi Berapa Bagian?**

Sekarang kita menuju masalah kedua. Seperlima yang kita ambil, dari harta mana saja yang kita peroleh, tidak ada perbedaan pendapat antara Ahlusunah dan

Syi'ah; seperlima ini harus dibagikan pada beberapa bagian. Namun Syi'ah mengatakan ia dibagi menjadi enam bagian, sedangkan Ahlusunah mengatakan lima bagian. Marilah kita merujuk pada ayat Al-Qur'an. Kita lihat Al-Qur'an mengatakan enam atau lima bagian. Kita melihat Al-Qur'an mengatakan, "*Maka sesungguhnya seperlima milik Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnussabil.*" Al-Qur'an sendiri menjelaskan ada enam bagian.

Lalu mengapa Ahlusunah mengatakan lima bagian? Mereka mengatakan *khumus* yang berupa seperlima dari keuntungan itu, dibagi menjadi lima bagian dan hasilnya adalah masing masing bagian mendapat seperduapuluhlima, sedangkan syiah mengatakan *khumus* dibagi menjadi enam bagian dan tiap bagian sepertigapuluh $1/30$. Dengan adanya bukti yang cukup jelas, mengapa Ahlusunah menyatakan suatu pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an yaitu, *khumus* dibagi menjadi lima bagian? Mereka mengeluarkan dalil yang harus kita teliti; kita lihat benar atau salah? Dari enam tersebut, satu di antaranya adalah Allah. Mereka mengatakan, "Tidak berarti Allah menerima bagian itu, lalu satu bagian kita berikan kepada Allah. Apakah Allah hendak menggunakan harta itu?! Jika kita memberi bagian kepada Nabi saw, itu benar, karena Nabi saw adalah seorang manusia dan ia memerlukan. Bagian-bagian lainnya juga demikian (memerlukan)."

Kita tanyakan, mengapa Allah disebut? Dijawab, "Allah disebut hanya sebagai penghormatan. Allah menyertakan nama-Nya di antara yang lain adalah hanya untuk menghormati mereka, namun Allah tidak menerima bagian. Pencantuman nama Allah hanya sebagai penghormatan dan lima lainnya adalah yang sebenarnya." Syi'ah menjawab, harta rampasan *Darulharbi*

terkadang jumlahnya sangat banyak, seperti harta rampasan dari Iran untuk orang Arab. Begitu banyaknya barang-barang berharga yang terbuat dari emas dan perak, sampai-sampai seseorang tidak tahu bagaimana membelanjakan barang-barang yang jumlahnya bermilyar-milyar itu. Begitu juga dengan harta rampasan di masa permulaan Islam. Dalam keadaan semacam ini apakah benar seperduapuluhlima dari harta itu diberikan kepada Nabi saw, dan kerabat Rasul, anak-anak yatim, fakir miskin, serta *ibnussabil* masing-masing juga mendapatkan seperduapuluhlima. Kemudian, Nabi saw menggunakan harta tersebut untuk kepentingan pribadinya?! Sebagaimana kita tidak mungkin mengatakan Allah menerima bagian, kita juga tidak boleh mengatakan Nabi saw menerima bagian. Dalam arti semua bagian itu adalah milik Nabi saw dan digunakan untuk kepentingan pribadinya. Nabi yang mulia saw, kehidupannya lebih fakir daripada seluruh masyarakat. Kehidupan kerabat Rasul pun juga demikian. Bagian Allah, bagian Rasul saw, dan bagian kerabat Rasul semuanya adalah sama yaitu satu bentuk penghormatan. Semua bagian itu ketika di masa Rasul saw, beliaulah yang bertanggung jawab; di zaman imam di bawah tanggung jawab imam, dan ketika imam tidak ada, di bawah tanggungjawab wakil imam. Namun bagian itu tidak digunakan untuk kepentingan pribadinya dikarenakan ia seorang nabi, imam, wakil mereka, atau *Waliyul Amril Muslimin*. Mereka menerima bagian itu untuk kemudian digunakan bagi kepentingan Muslimin. Jika Rasul menggunakan bagian-bagian itu untuk kepentingan pribadinya, kita katakan, "Itu tidak benar." Ia tidak memerlukan harta sebanyak itu. Satu bagian atas nama Allah, satu bagian atas nama Rasul, dan satu bagian atas nama kerabat Rasul, semua ini di-

gunakan untuk apa? Digunakan untuk kepentingan seluruh Muslimin dan di bawah tanggung jawab *Waliyu Amril Muslimin* (pemimpin ummat Islam—pen.). Yang benar adalah enam bagian dan bukan lima bagian. Pada perbedaan kedua ini, dimana *khumus* harus enam bagian atau lima bagian, sebagaimana yang telah saya jelaskan, kebenaran ada di pihak syiah. Masih ada masalah *ketiga*. Di sini terdapat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnussabil*. Ringkasnya mereka adalah orang-orang fakir. Apakah maksudnya seluruh Muslim yang fakir atau para fakir dari *saadah* (keturunan Rasul—pen.), anak-anak yatim dari *saadah*, orang-orang miskin dari *saadah*, dan *ibnussabil* dari *saadah*. *Syi'ah* mengatakan, "Khusus untuk *saadah*." Dalam pertemuan berikutnya saya akan membahas masalah ini.[]

BAGIAN VI

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ
وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَإِنَّ السَّبِيلَ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ①

Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang kalian peroleh dari keuntungan, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnussabil, jika kamu beriman

kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Anfal:41)

Ayat Berkenaan dengan *Anfal*

Telah kami paparkan bahwa ayat ini, merupakan ayat-ayat penting yang ada dalam Al-Qur'an, baik dari sisi penafsiran maupun dari sisi hukum. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang cukup tajam antara Syi'ah dan Ahlusunah. Ayat ini adalah ayat *khumus*. *Khumus* menurut pandangan Ahlusunah, adalah sebuah masalah cabang (*far'î*) dan tidak berarti, yaitu salah satu cabang dari jihad. Kita dalam Islam memiliki bermacam-macam jihad dan satu di antara jihad itu ialah jihad melawan kelompok yang melakukan kejahatan dan bukan dari kelompok Muslimin, melainkan dari orang-orang kafir.

Telah menjadi ketentuan di seluruh dunia, bahwa harta rampasan perang menjadi milik mereka yang berperang dan memperoleh kemenangan. Menurut pandangan Ahlusunah, *khumus* hanya terbatas pada hasil rampasan perang saja. Pasukan atau tentara yang melakukan peperangan, kemudian memperoleh harta rampasan maka empat bagian dapat mereka miliki, sedangkan satu bagian harus dikeluarkan sebagai *khumus*. Mereka berkeyakinan bahwa pada masa Rasul saw, *khumus* tersebut harus diserahkan kepada Rasul saw, dan pada masa khalifah mesti diserahkan kepada khalifah, kemudian setelah mereka, mesti diserahkan kepada *Waliyu Amril Muslimin*, yaitu orang yang tengah mengendalikan pemerintahan Muslimin. Ketika telah sampai ke tangan dia, hendak dipergunakan untuk apa harta itu? Bagaimanakah cara membaginya? Mereka

mengatakan bahwadibagi menjadi enam bagian sebagaimana yang telah disebutkan untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnussabil*. Allah, hanya sebagai penghormatan; dalam arti tidak benar-benar demikian. Dicantumkan di situ hanya sebagai penghormatan dan bukan berarti benar-benar ada satu bagian atas nama Allah. Kemudian mereka mengatakan: Oleh karena itu seperlima itu harus dibagi menjadi lima bagian; satu bagian atas nama Rasul, satu bagian atas nama kerabat Rasul, satu bagian atas nama anak-anak yatim, satu bagian untuk orang-orang miskin, dan satu bagian untuk musafir yang kehabisan bekal. Setelah sepeninggal Rasul apa yang mesti dikerjakan? Dan bagian beliau mesti diberikan kepada siapa? Sebagian mengatakan, "Bagian Nabi saw gugur, dan bagian itu dibagikan kepada empat kelompok lainnya." Sebagian mengatakan, "Bagian milik Nabi saw mesti disimpan, sampai diterima oleh penguasa yang ada pada masa tertentu." Demikianlah adanya. Yang jelas, sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahlusunah, *khumus* adalah sebuah cabang dari jihad, dan tidak terlalu penting.

Namun dalam mazhab Syi'ah, *khumus* adalah sebuah hukum yang berdiri sendiri dan sejajar dengan jihad. Oleh karena itu menurut mazhab Syi'ah, *furu'uddin* (cabang-cabang agama) ada sepuluh: salat, puasa, zakat, *khumus*, haji, jihad, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *tawalli*, dan *tabarri* (mencintai wali-wali Allah dan berlepas diri dari musuh-musuh Allah—pen.). Sedangkan Ahlusunah tidak meletakkannya dalam satu bab tersendiri, tetapi menganggapnya sebagai bagian dari jihad. Bagaimana dalam masalah ini terjadi perbedaan yang cukup jauh? Hal ini berhubungan dengan bentuk penafsiran ayat ini. Imam-imam kita mengatakan

bahwa dalam ayat ini kata *maa ghanimtum* berarti keuntungan yang kalian peroleh, yaitusegala sesuatu yang kau peroleh secara cuma-cuma. Harta rampasan perang merupakan salah satu maksud dari ayat tersebut dan bukan terbatas pada itu saja. Sebelumnya saya telah berbicara mengenai kata *ghanimtum*. Juga telah saya bawakan dalil dari ayat Al-Qur'an dimana maksud ayat ini bukan hanya terbatas pada harta rampasan perang saja. Saya juga telah bawakan bukti dari hadis Nabi saw, dan contoh dari kebiasaan orang-orang Arab. Begitu kata *ghanimtum* kita artikan dengan *istafadtum*, yaitu setiap keuntungan yang kau peroleh, seperlimanya harus kau keluarkan, maka lingkup *khumus* menjadi sangat luas.

Masalah lainnya, berkenaan dengan kata *lillah* (untuk Allah). Syi'ah mengatakan bahwadi sini ada enam bagian dimana satu bagian adalah atas nama Allah. Ahlusunah mengatakan, "Apakah Allah juga ingin mengambil satu bagian dan dipergunakan untuk kepentingan diri-Nya?" Orang-Orang Syi'ah menjawab, "Maksud dari bagian milik Allah bukan berarti Allah menggunakan untuk diri-Nya dan bagian milik Nabi saw juga bukan berarti akan digunakan untuk kepentingan pribadi Nabi saw." Tiga bagian ini, Yang atas nama Allah, Rasul, dan Imam,¹ sebenarnya adalah bagian-bagian yang harus digunakan untuk kepentingan umum. Pada dasarnya, ini adalah sebuah istilah dalam Al-Qur'an. Segala sesuatu yang penggunaannya bukan di jalan khusus atau perorangan, maka jalan penggunaan itu disebut *fii sabilillah* (di jalan Allah). Kita membaca dalam bab zakat kalimat, *wa fi sabilillah*. Satu di antara jalan untuk menggunakan zakat adalah, di jalan Allah.

¹Di sini *dzil Qurba* (kerabat Rasul), menurut pandangan kita Syi'ah ialah imam.

Apakah jalan Allah itu? Setiap jalan yang bukan jalan pribadi kita, tetapi jalan untuk kepentingan umum, itu disebut sebagai jalan Allah. Jika Andamemberikan uang kepada seorang yang fakir, atau menafkahkan untuk masjid, rumah sakit, sekolah, Anda kalian akan mengatakan, "Saya memberikannya untuk Allah atau di jalan Allah." Apakah seseorang yang mengeluarkan uang itu memberikan manfaat kepada Allah? Jelas ini tidak berarti bahwa Allah menggunakannya, tetapi segala hal yang di jalan umum, kita dapat menyebutnya di jalan Allah.

Tiga bagian dari enam bagian itu yang atas nama Allah, Rasul, dan Imam harus digunakan untuk kepentingan umum. Di sini ada poin penting yang perlu saya tunjukkan. Kita dengan Ahlusunah dalam ayat yang lain yang terdapat di surah al-Anfal ini mempunyai perbedaan penafsiran yang sangat tajam, yang mana hal itu sama pentingnya dengan pembahasan ini. Ayat pertama dari surah al-Anfal: "*Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] al-Anfaal. Katakanlah, Al-Anfaal itu kepunyaan Allah, dan Rasul.*" hai Nabi mereka menanyakan kepadamu tentang *anfal*, katakanlah *anfal* adalah hanya milik Allah dan Rasul. Apakah *anfal* itu? Ahlusunah mengatakan, "Anfal ialah harta rampasan perang, dan ayat al-Anfal juga berhubungan dengan harta rampasan perang." Yang mengherankan, oleh sebagian penerjemah yang menerjemahkan Al Qur'an ke dalam bahasa Persia, nama surah al-Anfal diganti dengan nama *Ghanaa'im* (harta-harta rampasan perang). Ini salah. Imam-imam kita mengatakan *anfal* bukan hanya khusus harta rampasan perang. *Anfal* adalah harta yang dihasilkan oleh seseorang dengan tanpa usaha, didapatkan secara cuma-cuma, seperti kekayaan alam yang terwujud dengan

sendirinya, hutan-hutan, berbagai sumber penghasilan dari pegunungan dan padang rumput dan lain sebagainya. Semua ini adalah milik Allah dan Rasul, yaitu pada masa Rasul dan Imam, selaku pemimpin Muslimin, dan akan digunakan untuk kepentingan umum dan di jalan Allah. Salah satu dari *anfāl* adalah harta rampasan perang.

Jika demikian dalam ayat itu disebutkan bahwa harta rampasan perang adalah bagian dari *anfāl*. Dalam ayat *khumus* Allah mengizinkan dari harta yang umum itu (harta rampasan perang—pen.) empatperlimanya dibagi di antara para pasukan. Pada dasarnya harta itu bukan milik pasukan, dan pasukan tidak berhak untuk mengatakan, “Karena saya berperang maka menjadi milikku.” Dikatakan, “Jika kau berjihad demi harta maka jihadmu tidak sah. Kau berjuang demi Allah dan jika Dia menghendaki untuk memberikan suatu imbalan kepadamu pasti telah dilakukan.”

Menurut pendapat Syi'ah, harta rampasan perang adalah bagian dari *anfāl*. Dari sini kita memahami adanya satu hukum dan undang-undang yang lain. Apa saja yang dihasilkan dari pegunungan, lembah-lembah, hutan belantara, dan harta rampasan perang adalah di bawah kekuasaan Allah dan Rasul-Nya dan bukan milik perorangan. Imam-imam kita juga mengatakan, tidak hanya terbatas pada itu saja. Jika kalian menemukan harta yang terpendam yang hakikatnya adalah bukan milik seseorang, dan hasil tambang yang hakikatnya juga bukan milik seseorang, sekalipun mereka yang bekerja dan mendapatkan. Jumlah yang digunakan untuk biaya dalam bekerja, itu adalah miliknya, sedangkan sisa keuntungan seakan bukan miliknya, namun Allah dan Rasul dalam hal ini mengizinkan—sekalipun sebenarnya bukan milik pribadi orang tersebut—untuk

menggunakan empat perlimanya, dan seperlimanya harus diberikan kepada pemilik yang sebenarnya yaitu Allah dan Rasul yaitu digunakan untuk kepentingan masyarakat. Kita lihat, bentuk ayat *anfāl* dan ayat *khumus* antara penafsiran menurut Syi'ah dan Ahlusunah sangat jauh berbeda bagaikan langit dan bumi. Penafsiran menurut Syi'ah memberikan satu pemahaman yang sifatnya sangat umum dan universal, dan dari satu sisi berhubungan dengan sistem perekonomian Islam dan dari sisi lain berhubungan dengan sistem pemerintahan dan politik Islam.

Apakah Fiqih Syi'ah Mengistimewakan *Saadah*

Di sini muncul satu pertanyaan, yang jawabannya akan muncul dari riwayat imam-imam kita as. Di dalam fiqih kita Syi'ah, *khumus* pada hakikatnya terbagi menjadi enam bagian: bagian Allah, bagian Rasul, bagian *dzil qurba* yaitu bagian pribadi imam atau menurut istilah disebut *sahmu imam*. Dan tiga bagian lainnya disebut *sahmu saadah* yaitu bagian anak-anak yatim, bagian orang-orang miskin, dan bagian *ibnussabil* dari *saadah* (keturunan Rasul saw). Ada dua bentuk pertanyaan yang saat ini sering dilontarkan. Pertama, mereka mengatakan: "Kenapa Islam mengeluarkan perintah semacam ini? Apakah ini tidak berarti Islam mengistimewakan keturunan dan keluarga Nabi saw. Padahal, hukum-hukum Islam tidak menerima berbagai bentuk pengistimewaan. Ini merupakan satu perbedaan di bidang ekonomi, dan juga satu perbedaan yang cukup besar. Selain ini, mengapa sesuai fiqih Syi'ah ada perbedaan dalam penilaian terhadap *saadah* dan bukan *saadah*? Mereka mengatakan, "Seandainya seluruh masyarakat dunia memeluk Islam dan mereka ingin mengeluarkan *khumus* [di masa hujah Imam Mahdi

as] keadaannya akan semacam ini] yaitu mereka ingin memberikan seperlima dari keuntungan yang mereka peroleh. Ini akan membentuk satu budget yang tidak dapat ditandingi negara mana pun bahkan Amerika yang merupakan negara terkaya di dunia tidak akan memiliki dana sebesar ini. Kalian mengatakan setengah dari uang tersebut yang merupakan *sahmu imam* digunakan untuk kepentingan umum Muslimin, dan setengah lainnya diberikan kepada *saadah*. Jika seluruh *saadah* yang ada di dunia kita kumpulkan, dan uang tersebut diberikan kepada mereka, maka masing-masing dari mereka akan menjadi milyarder, lalu bagaimana jadinya kalau hal dilakukan setiap tahun? Bahkan, jumlah pengikut Syi'ah yang ada di dunia sekarang ini, jika mereka ingin memberikan *khumus*-nya dan setengahnya diberikan kepada *saadah*, uang yang diberikan kepada *saadah* akan menjadi satu dana yang luar biasa besarnya. Juga, tidak semua *saadah* adalah fakir. Di antara mereka ada juga yang kaya dan mereka wajib memberikan *khumus*. Lalu dana yang melimpah ruah ini digunakan untuk apa? Bukankah ini satu keistimewaan untuk *saadah*?"

Jika kita memperhatikan pada satu permasalahan lainnya, maka bentuk sanggahannya akan berbeda. Masalah itu ialah, ketika kita membaca buku hukum-hukum amal ibadah *risalah 'amaliah*, juga berbagai riwayat dan fiqih Syi'ah, kita melihat bahwa, *khumus* tidak dapat diberikan kepada setiap *sayyid*, hanya boleh diberikan kepada *sayyid* yang memenuhi syarat, seperti tidak berbuat dosa secara terang-terangan, uang itu tidak akan digunakan untuk bermaksiat, selain itu ia benar-benar fakir, yaitu ia benar-benar tidak memiliki harta yang dengan harta itu ia mampu untuk menjaga kelangsungan hidup, dan juga tidak memiliki

kekuatan yang dengan kekuatan itu ia mampu untuk bekerja. Jika demikian, maka seorang sayyid yang memiliki kekuatan dan kemampuan serta sanggup untuk bekerja dan memenuhi keperluan hidupnya [tentunya keperluan hidup yang dilandasi dengan *qana'ah* [secukupnya] dan bukan *israf* [berlebih-lebihan], tidak boleh diberi *khumus*. Maka seluruh saadah yang kaya dan mampu, mereka tidak boleh diberi *khumus*. Yang tersisa adalah hanya sejumlah kecil dari saadah yang miskin.

Di sini muncul sanggahan yang lain. Mereka [fuqaha'] mengatakan "Jika kalian memberikan zakat kepada seorang fakir yang bukan sayyid, kalian dapat memberinya sekaligus sehingga ia menjadi kaya. Dengan kata lain, ada seorang yang bukan sayyid dan fakir, kemudian ada sejumlah uang bukan dari *khumus* misalnya saja uang zakat. Bolehkah kita memberikan semuanya untuk satu orang ini? Misalnya saja seratus juta rupiah, sedangkan pengeluaran pertahunnya cuma sepuluh juta rupiah, dan sembilan puluh jutanya digunakan sebagai modal? Ya, dibolehkan. Bagaimanakah terhadap sayyid? Apakah boleh memberi sejumlah *khumus* kepada sayyid secara sekaligus sehingga keperluan setahunnya terpenuhi, dan sisanya digunakan sebagai modal? Mereka menjawab, "Tidak."

Ada juga batasan terhadap saadah, dimana mereka yang menerima *khumus* harus seperti mereka yang menerima zakat yaitu faqir. Pembatasan yang semestinya juga diberlakukan terhadap saadah yaitu, hanya boleh diberikan kepadanya sebatas keperluan setahunnya, dan tidak boleh memberinya uang sehingga ia menjadi kaya. Di sini kita menghadapi jalan buntu. Sampai saat ini kita mengatakan jika seluruh masyarakat dunia mengeluarkan *khumus*-nya, dan mereka menyerahkan

khumus-nya kepada *saadah*, maka mereka akan menjadi milyarder. Tiba-tiba kita menghadapi satu perintah dimana "Kalian jangan memberi *khumus* kepada *saadah* yang kaya dan mampu, berikanlah hanya kepada yang fakir. Itu pun hanya untuk mencukupi keperluan setahunnya." Jika demikian maka dana *khumus* ini tidak ada penggunaannya. Bagaimanakah kita menggunakannya? Oleh karena itu bila dikatakan bahwa "*Khumus* adalah satu keistimewaan terhadap *sayyid*," menjadi jelas ia bukan suatu keistimewaan karena dikatakan, "Berikanlah *khumus* hanya kepada *sayyid* yang fakir." Di samping itu juga terdapat pembatasan dimana, "Kalian jangan memberikan *khumus* melebihi keperluan setahunnya." Namun di sini kita masih memiliki sanggahan yaitu, dana Islam yang melimpah ruah ini, akan digunakan untuk apa? Imam-imam kita memberikan jawabannya. Arti dari ayat yang menyebutkan, bagian Allah, bagian Rasul, bagian kerabat Rasul, bagian anak-anak yatim, bagian orang-orang miskin, bagian *ibnus-sabil*, bukan berarti kalian membagikan secara langsung kepada mereka. Mereka seakan-akan hanya sebagai lambang dari bagian-bagian itu. Dasar dan asas dari *khumus* ialah, harus diberikan kepada Nabi saw dan setelah Nabi saw harus diserahkan kepada Imam as. Dengan dana ini, Nabi atau Imam akan menanggung kehidupan *saadah*. Jika suatu waktu dana ini tidak datang, maka mereka akan ditanggung dari dana yang lain. Dan jika dana ini datang dan jumlahnya melimpah ruah, maka keperluan mereka akan dipenuhi secara layak, dan sisanya akan beliau gunakan untuk kepentingan umum. Jelas, kenyataannya adalah jumlah yang tersisa dari bagian *saadah* fakir, juga dipergunakan untuk kepentingan umum Muslimin. Sekalipun di masa kita ini jumlah *sayyid* yang fakir cukup banyak,

dan yang memberi *khumus* lebih banyak jumlahnya dari *saadah* yang fakir, namun sebagian ulama berhati-hati dengan mengatakan, "Janganlah kalian memberikan bagian *saadah* [secara langsung kepada *saadah*. Penj] tanpa seizin mujtahid dan hakim syar'i. Hal itu berdasarkan pada ucapan para Imam as, "*lahu ma fadhala wa 'alaihi ma naqasa*" (jika ada kelebihan untuknya (Imam), dan jika terdapat kekurangan Ia (Imam) yang menanggungnya). Artinya, *saadah* mesti di bawah tanggungan Imam atau pengganti Imam (*Naaibul-Imam*). Jika *khumus* berkurang maka imam atau *Naaibul-Imam* harus memberikan dari dana yang lain, dan jika berlebihan, maka tidak diberikan kepada mereka, namun digunakan untuk kepentingan umum Muslimin.

Oleh karena itu, tidak benar, jika seorang berprasangka bahwa menurut mazhab Syi'ah, dana yang cukup besar itu diberikan kepada *saadah*, dan hendak menjadikan *saadah* kaya raya.² Dari dana yang bukan *khumus* boleh digunakan untuk memperkaya mereka yang bukan *saadah*, tetapi dana *khumus* yang diberikan kepada *saadah* sama sekali tidak dapat diberikan kepadanya melebihi keperluan hidup setahun yang layak baginya. Ungkapan yang sifatnya awam yaitu, "Sayyid tetap menerima *khumus* sekalipun pipa (talang) rumahnya terbuat dari emas," adalah sebuah kebohongan. Tidak, sayyid tidak boleh menerima *khumus* sekalipun rumahnya tidak memiliki talang, bilah ia memiliki kemampuan untuk bekerja, dan dapat bekerja, dan mengelola kehidupannya. Yang dikatakan oleh Islam dan fiqh, dan yang tertulis dalam *risalah-'amaliah*, adalah sebagaimana yang saya ungkapkan, dan tidak lebih dari itu.

²Telah saya jelaskan bahwa *khumus*-nya Ahlusunah sangat sedikit dan di sana tidak ada pembahasan semacam ini.

Jika demikian maka menurut mazhab Syi'ah, lingkup *khumus* cukup luas. Kemudian muncul sanggahan atas keistimewaan ekonomi terhadap *saadah*, dan telah saya paparkan bahwa imam-imam kita telah memberikan jawabannya secara jelas yang menurut sebuah istilah yang terkenal, "jawaban yang mematikan". Masih ada sebuah pertanyaan lagi, dan itu ialah: Baiklah, tidak ada keistimewaan ekonomi untuk *saadah*, tetapi mengapa Islam memberikan pada *saadah* satu perhormatan khusus? Seperti sebuah perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari berbagai jalur. Dan sebaliknya, juga memiliki keperluan yang bermacam-macam. Pasti, jika perusahaan ini menertibkan budgetnya, setiap keperluan ditanggung oleh budget tertentu. Jika hendak memenuhi satu keperluan dengan menggunakan buget lainnya, maka mesti ada sebab dan alasannya. Sekarang kami menerima bahwa tidak ada keistimewaan ekonomi bagi *saadah*, tetapi ada satu keistimewaan dari sisi kejiwaan. Yang jelas terdapat satu keistimewaan, dan itu adalah *saadah* yang fakir mesti di bawah tanggungjawab Nabi saw, Imam as atau *Naaibul-Imam*. Zakat dari bukan sayyid tidak boleh diberikan kepada sayyid, dan mereka hanya dapat menggunakan dari *khumus* saja. Untuk apa perbedaan ini?

Perhatian Islam Dalam Menjaga Keturunan *Saadah*

Kita tidak meragukan bahwa dalam Islam terdapat berbagai hukum yang berkenaan khusus untuk *saadah*, dan ini menunjukkan bahwa Islam menginginkan agar silsilah *saadah*, bangsa ini, tetap ada dan jelas. Menurut pandangan kami, Islam memberikan perlindungan tidak lebih dari ini, yaitu supaya keturunan Nabi saw tidak bercampur dengan yang lain sehingga nasab me-

reka hilang. Tidak ada larangan untuk menikah dengan orang lain. Sayyid dibolehkan menikah dengan wanita yang bukan keturunan sayyid, dan sebaliknya bukan sayyid dibolehkan menikah dengan wanita keturunan sayyid, tetapi Islam menjaga agar keturunan mereka dari sisi ayah tetap terjaga. Akhirnya akan muncul satu perasaan dalam jiwa mereka, dan mengatakan, "Aku adalah anak Nabi-ku, aku adalah anak dari Ali bin Abi Thalib as, aku adalah anak dari Husain bin Ali as, dahulu kakek-kakekku demikian-demikian, mereka memiliki berbagai keutamaan demikian-demikian."

Hal ini menyebabkan sebagian golongan yang ada dalam masyarakat ini, dikarenakan faktor bangsa (keturunan), semakin mendorong mereka ke arah Islam, bukan untuk tujuan meraih kesejahteraan ekonomi, tetapi agar mereka lebih giat dalam berkiprah untuk Islam. Dan kemungkinan, berbagai "gen" yang ada secara keturunan, sedikit banyak muncul dalam diri berbagai keturunan ini. Sejarah juga menunjukkan dimana keturunan *saadah* yang mulia, khususnya *saadah* dari Alawiyin, sejak permulaan Islam sampai saat ini, dalam diri mereka terdapat suatu urat, dikarenakan ini mereka dalam mendukung Islam lebih gigih dari yang lain. Sebagian besar dari kebangkitan yang terjadi di masa Umawiyah dan di masa Abbasiyah adalah dilakukannya oleh Alawiyin. Pada masa-masa berikutnya pun demikian. Di berbagai peringkat ulama, filosof, ahli sastra, mereka yang keturunan Nabi saw lebih giat dari yang lain dalam melakukan aktivitas di jalan Islam. Karena, selain dari faktor keislaman yang menyebabkan kebangkitannya, dari sisi kejiwaan juga mereka merasakan "Kita adalah keturunan Nabi saw, dan lebih layak dari yang lain, dalam menjaga kelangsungan serta

menjalankan ajaran agama ini." Semua ini mendorong mereka untuk lebih kuat dalam mendukung Islam. Sekalipun jumlah mereka tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah umumnya masyarakat, tetapi ketika kita melihat pada berbagai *Hauzah Ilmiah* (sekolah khusus agama), kita melihat bahwa mereka yang memiliki inisiatif untuk datang dan menjadi *thalabah* (pelajar agama) di sana, kemungkinan sepertiganya adalah sayyid. Rasa kesayyidan itulah yang mendorong mereka untuk melakukan ini. Pada masa ini kalian dapat melihat seluruh *Marja' Taqlid* (ulama' yang fatwanya diikuti masyarakat) adalah sayyid. Pada masa lalu *Marja' Taqlid* yang bukan sayyid juga ada tetapi jumlah mereka amat sedikit.

Kalian mengetahui bahwa Sayyid Jamaluddin Asad Abadi adalah seorang pembaharu Islam, dan hidup sekitar sembilanpuluh tahun yang lalu. Masa beliau sangat berbeda dengan masa kita, yaitu masyarakat Islam di masa beliau sangat terlelap dalam tidurnya. Di masa kita sekarang pun, mereka juga masih terlelap dalam tidurnya. Beliau telah bepergian ke hampir seluruh dunia Islam dan melakukan aktivitas di sana. Beliau senantiasa merahasiakan kebangsaannya. Dan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Iran, dan tampaknya hasil penelitian mereka memang benar, orang ini adalah berkebangsaan Iran. Tetapi kemana beliau pergi tidak pernah mengatakan, "Aku adalah bangsa Iran," karena jika beliau mengatakan hal itu maka orang-orang Afghanistan atau Arab akan melakukan penentangan terhadapnya, seraya mengatakan, "Saya mesti mendengarkan omongan seorang bangsa Iran?!", Khususnya di kalangan Ahlusunah jika beliau mengatakan, "Saya adalah bangsa Iran dan Syi'ah," maka usahanya tidak akan berkembang. Misalnya

saja, seorang dari Iran pergi ke Mesir kemudian di sana ia mengatakan, "Aku adalah bangsa Iran dan Syi'ah." Mungkinkah kemudian ada ulama Mesir yang datang menghampirinya dan menjadi muridnya? Ini tidak mungkin terjadi. Sebagian besar mengatakan bahwa beliau berkebangsaan Afghanistan, karena beliau pernah tinggal beberapa waktu di Afghanistan. Karena mayoritas orang Afghanistan adalah Ahlusunah, mereka tidak merasakan adanya perbedaan dan minimal mereka tidak berburuk sangka seraya mengatakan, "Ia datang untuk mengubah mazhab kita." Beliau dalam memberikan tanda tangan bentuknya berbeda-beda. Kemungkinan ketika beliau berada di Mesir, beliau sebagai bangsa Mesir, di Afghanistan sebagai bangsa Afghanistan. Menurut yang mereka tulis, beliau tidak pernah meninggalkan sebagian dari namanya dan itu selalu ada dalam berbagai tandatangannya. Yaitu, kata *Husaini* (keturunan Husain as) Beliau bertandatangan dengan Jamaluddin Husaini, agar masyarakat mengetahui bahwa ia adalah dari keturunan Husain bin Ali as. Dan beliau adalah benar-benar seorang sayyid, dan beliau juga merasakannya bahwa darah Husain bin Ali as ada dalam urat tubuhnya.

Oleh karena itu, sebagaimana yang telah kami simpulkan dari berbagai hukum dan ketentuan Islam dalam bab *khumus*, dan dengan ditambah ayat *anzal* dan ayat *khumus*, kita sampai pada kesimpulan yaitu, *khumus* memiliki ruang lingkup yang cukup luas, sebagaimana yang dikatakan oleh Syi'ah, dan bukan sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlusunah bahwa *khumus* satu masalah yang kecil dan merupakan bagian dari jihad. Dalam hal ini, fiqih Syi'ah tidak memberikan keistimewaan ekonomi terhadap *saadah*, tetapi hanya memelihara sisi kejiwaan *saadah*, dan berharap agar

mereka menjaga nasabnya. Sebagaimana mereka telah menjaga nasabnya, sebagian besar dari *saadah* mengetahui silsilah keturunannya, setelah urutan ke berapa ia sampai pada Nabi saw. Islam menginginkan untuk memanfaatkan dan memperoleh hasil dari sisi kejiwaan ini, dan memang telah memperoleh hasil.

Ketahuiilah, sesungguhnya keuntungan yang kamu peroleh dari apa saja, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah. Ketahuiilah setiap *ghanimah* dan keuntungan yang kalian peroleh, seperlimanya bukan milikmu, atas nama Allah, atas nama Nabi, dan atas nama dzil qurba. Ungkapan "atas nama Nabi" diakui oleh kalangan Ahlusunah dan Syi'ah, karena *khumus* tidak hanya pada masa Nabi saw saja, tetapi juga masa setelah beliau. Karena Nabi saw wafat, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa *khumus* bukan untuk kepentingan pribadi Rasul saw. Dan "atas nama *dzil qurba*" kerabat Rasul saw. Kata *dzil qurba* dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang ditafsirkan oleh berbagai riwayat kita, ialah: *Ma'sumin* orang-orang suci. Dan mereka ini di dalam Al-Qur'an juga memiliki penilaian khusus. Anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan *ibnussabil* anak-anak yatim dari *saadah*, orang-orang miskin dari *saadah*, dan *ibnussabil* dari *saadah*. Mereka semua mesti ditanggung dari dana ini, bukan berarti bahwa dana yang ada, keseluruhannya mesti diberikan kepada mereka ini. *Jika kamu beriman kepada Allah ...,* jika kalian beriman kepada Allah, dan terhadap yang Kami turunkan kepada hamba Kami pada hari Badar, hari yang agung itu yang terjadi pemisahan antara yang hak dan yang batil. Batil diketahui dengan jelas sebagai batil, dan hak sebagai hak. Mengisyaratkan pada ayat yang turun pada peristiwa Perang Badar, karena sebab turunnya ayat ini adalah setelah kejadian Perang Badar.

Al-Qur'an menilai Perang Badar merupakan sesuatu yang amat penting, sekalipun dari sisi pasukan dan perlengkapan sangat kecil tetapi dari sisi sosial dan *ma'nawiah* merupakan satu dari empat sejarah terkemuka dunia. Di sini hari itu disebut *yaumul furqan* pada hari antara hak dan batil saling berpisah yaitu batil diketahui sebagai batil dan hak diketahui sebagai hak. Satu hari yang menunjukkan adanya satu kelompok yang tengah berusaha, jika kekuatan hak melangkah di jalan yang hak dan benar, maka pasti akan memperoleh kemenangan sekalipun pasukan batil lebih kuat. *Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*, Allah memiliki kemampuan atas berbagai pekerjaan. Allah mampu untuk menunjukkan [medan itu] dalam suatu bentuk yang pada akhirnya, sebuah kekuatan materi yang kecil dan lemah tetapi didasari dengan keikhlasan melangkahkan kaki di jalan Allah, mampu meraih kemenangan dalam menghadapi pasukan materi yang cukup kuat yang melangkahkan kaki di jalan yang batil.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

BAGIAN VII

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dorongan Semangat Dalam Perang Badar

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pada Perang Badar, Allah menurunkan suatu sebab, sehingga kedua pasukan saling bersemangat, dan peperangan yang sebagai penentu nasib ini, dapat terlaksana, serta keimanan mukminin menjadi semakin bertambah kuat. Di antara sebab itu adalah, ketika dua pasukan saling berhadapan, diturunkan sebab yang sedemikian rupa sehingga Muslimin menganggap jumlah pasukan kafir cukup sedikit. Pasukan kafir jumlahnya kurang lebih seribu orang namun dalam pandangan Muslimin jumlahnya lebih sedikit dari itu. Mereka mengatakan, "Jumlah mereka amat sedikit." Orang-orang kafir ketika melihat Muslimin, juga menganggapseakan-akan jumlahnya tampak lebih sedikit dari yang ada. Muslimin berkata kepada diri mereka sendiri, "Mereka tidak ada apa-apanya; kita pasti dapat mengalahkannya."

Mereka (orang-orang kafir) juga mengatakan, "Mereka tidak ada apa-apanya hanya seperti satu suapan kita."

Ini adalah satu kondisi kejiwaan. Musuh mendapatkan kekuatan jiwa untuk melakukan peperangan, dan Muslimin juga mendapatkan kekuatan jiwa. Dan yang lebih mengherankan, ketika perang berlangsung, tiba-tiba pandangan orang-orang kafir jadi terbalik. Mereka melihat pasukan Muslimin tidak sedikit (seperti yang dilihat sebelumnya—pen.), melainkan lebih banyak dari itu. Setelah perang berkecamuk, mereka melihat jumlah Muslimin menjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan runtuhnya semangat orang-orang kafir. Allah mengatakan, "Ini adalah rahasia Ilahi, dan Kami hendak memunculkan hakikat ini, dan merupakan satu pelajaran yang selalu ada dalam masyarakat."

Yang mengherankan, pada malam sebelum peperangan, Nabi saw di dalam mimpinya melihat jumlah pasukan musuh lebih sedikit dari kenyataan. Tatkala Nabi saw menceritakan mimpi itu kepada para sahabatnya, mereka mengatakan, "Jumlah Itu tidak seberapa." Hasilnya ialah, Muslimin dengan ketegaran hati menghadapi musuh dan musuh pun dengan ketegaran hati menghadapi Muslimin. Namun, kemudian semangat mereka [orang-orang kafir] menurun dan mengalami kekalahan sekalipun jumlah mereka kurang lebih tiga kali lipat jumlah Muslimin. Perlengkapan mereka pun dari segi bahan makanan, pedang, pakaian besi, perisai, dan lain-lain, tidak dapat dibandingkan dengan perlengkapan yang dimiliki oleh Muslimin. Al-Qur'an menjelaskan bagaimanakah Allah menyediakan sebab-sebab tersebut dan mengatakan:

اذْبُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا وَلَوْ أَرَاكَهُمْ
 كَثِيرًا فَفَشَلْتُمْ وَلِتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَكِنَّ
 اللَّهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٤﴾

Ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu di dalam mimpimu [berjumlah] sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu [berjumlah] banyak, tentu saja kamu menjadi gentar. Dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu. Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” (QS. al-Anfal:43)

Hai Nabi, ingatlah ketika Allah menampakkan mereka di dalam mimpimu, dalam jumlah yang sedikit, dan kau mengira jumlah mereka memang seperti itu. “Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu [berjumlah] banyak, tentu saja kamu menjadi gentar.” Jika Allah menampakkan mereka dalam mimpimu berjumlah banyak, dan kau menceritakan kenyataan yang kau lihat itu, maka kalian akan menjadi lemah. “Dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu.” Kalian akan berselisih; sebagian akan mengatakan, “Sekalipun jumlah mereka banyak kita harus berangkat,” dan sebagian yang lain akan mengatakan, “Sekarang ketika jumlah mereka sebanyak itu kita tidak usah berangkat.” “Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu.” Allah melakukan hal itu [menyelamatkan kalian]. “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.” Allah

mengetahui apa yang ada di dalam dada dan hati.

وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَّمَيُّمِ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا
وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ
مَفْعُولًا وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١١﴾

"Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, di saat kamu bertemu dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu," dan pada saat pertemuan, yaitu awal pertemuan, mereka diperlihatkan dalam pandanganmu berjumlah sedikit. "Dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit dalam penglihatan mata mereka," dan dalam pandangan mereka kalian juga diperlihatkan berjumlah sedikit. "karena Allah hendak melakukan satu urusan yang mesti terlaksana," Allah hendak melakukan satu pekerjaan, dan dengan qadha' hatmi-Nya (ketentuan pasti-Nya), hal itu pasti akan terlaksana, melalui adanya berbagai sebab ini. "Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan," kepada Allah dikembalikan berbagai urusan." (QS. al-Anfal:44)

Tata Cara Jihad

Setelah ayat ini, kita memiliki beberapa ayat yang menyebutkan tata cara jihad.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً
فَانْتَبِئُوا وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan [musuh], maka berteguh hatilah kamu, dan sebutlah [nama] Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. al-Anfal:45)

Hai orang-orang yang beriman, ketika kalian berhadapan dengan musuh di medan perang, tetaplah tegar dan kokoh. Perintah pertama adalah tetap kokoh. Dalam ayat lain disebutkan, "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." [QS. 61: 4] Allah menyukai kelompok yang berjuang di jalan-Nya, membentuk satu barisan seperti dinding yang kokoh. Perintah pertama adalah tetap kokoh, teguh, dan tegar. Hati-hatilah jangan sampai kalian kehilangan semangat, dan melarikan diri. "Dan sebutlah [nama] Allah sebanyak-banyaknya," pada saat itu hendaklah kalian selalu mengingat Allah, jangan kalian melupakan-Nya.

Mengingat Allah, menguatkan hati setiap orang. Khususnya, ketika seseorang tengah menghadapi kondisi yang sulit. Mengingat Allah, dimana seseorang memohon pertolongan dari kekuatan Ilahi, akan membuat jiwanya menjadi kuat. "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu." [QS. 2: 153] Salat adalah mengingat Allah. Al-Qur'an

mengatakan mohonlah pertolongan melalui salat. Saya masih ingat beberapa tahun yang lalu seorang yang pernah menjadi *thalabah* (pelajar agama) datang di Teheran dan bergabung dalam kelompok orang kerajaan. Ia menulis sebuah buku yang isinya menentang Syi'ah, dan saya telah menulis jawabannya. Di antara tulisannya ialah, meremehkan berzikir (menyebut) nama Allah, dan mengatakan, "Tidakkah seorang penjaga yang di tengah malam menjaga rumah-rumah penduduk itu lebih baik daripada seorang yang hanya duduk di satu tempat kemudian mulutnya komat-kamit dan ketika ditanya ia mengatakan, 'Aku sedang berzikir.' Seorang ulama memberikan sebuah jawaban yang cukup bagus, "Ada juga bentuk yang ketiga, dan itu adalah, seorang penjaga ketika sedang bertugas menjaga rumah-rumah penduduk, sambil berjalan dengan memanggul senjata di pundak, ia juga sambil berzikir. Islam tidak mengatakan, "Kau menjalankan tugas jaga atau berzikir, menjalankan tugas pilot, atau berzikir, melakukan tugas nahkoda kapal atau berzikir." Islam mengatakan, "Dalam berbagai pekerjaan yang kalian lakukan, sebutlah nama Allah; saat itu pekerjaanmu menjadi semakin baik, semangatmu semakin kuat." Mengapa kau mengatakan, "Tidakkah seorang penjaga yang menjaga rumah-rumah penduduk itu jauh lebih baik, daripada ia duduk di satu tempat yang sepi sambil tangannya memegang tasbih seribu butir, dan mulutnya komat-kamit menyebut nama Allah?"

Seakan-akan Al-Qur'an mengatakan bahwa menyebut nama Allah (*dzikrullah*) harus duduk di suatu sudut dan menutup pintu rumah, sambil membawa tasbih seribu butir, lalu ia mulai berzikir. Al-Qur'an mengatakan kepada *mujahidin*, "Hai orang-orang yang

beriman, apabila kamu memerangi pasukan [musuh], maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah [nama] Allah sebanyak banyaknya," wahai orang-orang yang beriman ketika kalian berhadapan dengan musuh, dan mereka menunjukkan kekuatannya, tetaplah teguh dan ingatlah kepada Allah. Ia tidak mengatakan, "Tetaplah teguh, di sini bukan tempat mengingat Allah," tidak mengatakan, "Pergilah kalian ke rumah masing-masing dan berzikirlah," tetapi mengatakan, "Tetaplah teguh, dan ingatlah Allah." Jika kau mengingat Allah dalam medan pertempuran, maka kau akan lebih kokoh, dan dengan demikian kau akan memperoleh kemenangan.

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا
وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ١٦

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfal:46)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ
النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا
يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١٧

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi [orang] dari jalan Allah. Dan [ilmu] Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Anfal:47)

Ayat-ayat ini menjelaskan tata cara jihad. Yang dua telah saya sebutkan, yaitu yang mengatakan, *maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah [nama] Allah.*

Ketiga, "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya," kalian harus patuh pada perintah, jangan mengerjakan sesuatu atas dasar keinginan pribadi. Perhatikanlah apa yang diperintahkan oleh Allah, dan itulah yang kalian kerjakan. Taatilah perintah Rasul saw beliau adalah pemimpinmu dan Allah telah memberi wewenang kepadanya. Syarat yang ketiga dalam bab jihad adalah kepatuhan. Kepatuhan menurut istilah syariat ialah mengerjakan satu demi satu perintah Allah. Kepatuhan menurut istilah militer ialah, mengerjakan sepenuhnya perintah-perintah komandanmu yang dia adalah pilihan Allah.

Keempat, "Dan janganlah kamu berbantah-bantahan." Berusahalah agar kalian tidak saling berselisih dimana ini amat berbahaya. Janganlah bertikai, karena jika kalian bertikai, maka *"kamu menjadi gentar,"* kalian menjadi lemah. Peperangan dan perselisihan di dalam dapat menyebabkan kelemahan. Dalam menghadapi musuh, kalian harus seperti genggam tangan yang tergenggam erat. Ketika kalian saling bertikai dan berselisih, maka kekuatan yang semestinya digunakan untuk menghadapi musuh, kalian pergunakan di antara kalian sendiri.

Perhatikanlah, berbagai perselisihan di dalam ini, yang terjadi antar Muslimin, bagaimanakah dampaknya terhadap Muslimin itu sendiri? Bangsa Palestina

membunuh bangsa Yordania, dan bangsa Yordania membunuh bangsa Palestina Dari hasil pengamatan saya,—Allah sebagai saksi—kekuatan yang kita pergunakan untuk Islam dan berperang melawan musuh, ternyata beberapa kali lipat dari kekuatan itu kita pergunakan untuk menghancurkan diri kita sendiri. Al-Qur'an mengatakan, "*janganlah kamu berbantah-bantahan,*" janganlah kalian bertikai, "*yang menyebabkan kamu menjadi gentar,*" hasilnya ialah kalian menjadi lemah, kekuatanmu akan hilang, "*dan hilang kekuatanmu,*" yaitu keagungan dan kemenangan yang semestinya kalian raih, menjadi musnah. Kekuatan, kemenangan, dan kejayaan, semuanya lenyap, karena pertikaian menjadikan lemah. Dan pertikaian itu mencabut keagungan, kekuatan, dan kejayaan yang ada pada diri kalian. Ini adalah sebuah perintah, dimana janganlah kalian bertikai. "*dan bersabarlah,*" lawanlah nafsumu, jangan putus asa. Ketahuilah, kesabaran akan melahirkan kemenangan. "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar,*" Allah selalu menyertai orang-orang yang bersabar. Jika seseorang bersabar, melawan nafsunya, dan tetap bertahan, maka Allah Swt akan menurunkan pertolongan-Nya.

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi [orang] dari jalan Allah. Dan [ilmu] Allah meliputi apa yang mereka kerjakan

Perintah yang lain ialah, kalian mesti ikhlas, laksanakanlah pekerjaan dengan tujuan agung Islam. Hindar-

¹Artinya, merasa kagum pada diri sendiri

ilah sikap berpura-pura, mencari perhatian, dan bermegah-megahan. Janganlah kalian seperti mereka yang dengan *batharan* keluar dari rumah-rumah mereka. *Batharan* ialah satu sifat¹ yang timbul ketika seorang mendapatkan kenikmatan tertentu, seperti seorang tentara yang pergi berperang, dan berusaha dengan keras agar mendapatkan pakaian perang yang terbaik, kakinya memakai sepatu yang terbaik, berbagai lambang dan pangkat yang tinggi, disemati berbagai medali, kemudian keluar ke tengah masyarakat dengan meyombongkan diri. Tidak, jangan seperti ini. Janganlah kalian seperti mereka yang melakukan pekerjaan dengan riya, jadilah orang yang ikhlas. Betapa indahnya Rasul saw dalam bersabda, "Setiap orang yang ikut serta dalam jihad kami, datang ke medan perang dan menunjukkan keberaniannya, serta banyak membunuh pasukan musuh, itu belum cukup." Kita mesti meneliti, orang ini berjihad demi apa? Jika demi Allah dan Rasul saw maka diterima. Tetapi bagaimana kita dapat mengetahui bahwa mujahid ini tidak berjuang melainkan hanya untuk mendapatkan rampasan perang? Dari mana dapat diketahui kalau mujahid ini tidak berjuang melainkan hanya untuk mendapatkan tawanan wanita? Beliau bersabda, "Barangsiapa yang berjihad demi tujuan itu, maka [hasilnya] adalah itu juga, dan tidak akan lebih dari itu."

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya, kepada manusia

Kalian jangan seperti mereka yang keluar dari rumah-rumahnya untuk berjihad, tetapi disertai dengan *batharan* (meyombongkan diri karena berbagai kenikmatan, atau riya). "serta menghalangi [orang] dari jalan Allah." Mereka menghalangi masyarakat dari jalan

Allah. "Dan [ilmu] Allah meliputi apa yang mereka kerjakan," Allah mengetahui perbuatan mereka secara menyeluruh yaitu Allah tidak menerima perbuatan semacam ini. Perbedaan antara perbuatan baik yang Ilahi dan perbuatan yang bukan Ilahi ialah pada perbuatan yang bukan Ilahi, seorang akan mengatakan, "Pekerjaan ini harus terlaksana meski apa pun tujuannya." Misalnya seorang menyuruh orang lain untuk memberi peringatan pada lawannya. Ketika orang tadi kembali, maka ia akan menanyakan, "Apakah kau memukulnya dengan mantap? Apakah kau telah mampu membuatnya terdiam sehingga ia tidak bersuara lagi?" Di sini dia tidak akan menanyakan, "Mengapa kau lakukan perbuatan ini, apa tujuanmu?" Namun perbuatan Ilahi tidak demikian. Pertanyaan yang pertama Dia (Allah) tanyakan ialah, alasan dan tujuan dari tindakan manusia.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

BAGIAN VIII

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ
النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا
يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi [orang] dari jalan Allah. Dan [ilmu] Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Anfal:47)

وَإِذْ زَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ

لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ
 فَلَمَّا تَرَأَتْ الْفِئْتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي
 بِبَرِّكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ
 اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٤٨

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini adalah pelindungmu." Maka tatkala kedua pasukan itu telah saling berhadapan, setan itu balik ke belakang seraya berkata, "Sesungguhnya aku berlepas tangan dari kamu; sesungguhnya aku melihat apa yang kamu sekalian tidak melihatnya. Sesungguhnya aku takut kepada Allah." Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. al-Anfal:48)

Terjemahan ayat pertama adalah sebagai berikut: Wahai Muslimin, kalian jangan seperti orang-orang yang ketika keluar dari rumah-rumahnya dengan sombong dan lupa diri karena harta, dan dengan riya dan memamerkan diri, keluar dengan rasa angkuh. Mereka jugalah yang menghalangi orang-orang dari jalan Allah, dan Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan. Ayat ini adalah lanjutan dari dua ayat sebelumnya. Kita tengok secara sekilas kedua ayat tersebut agar arti ayat ini menjadi jelas. Ini adalah tiga ayat yang saling berurutan, yang berisi berbagai peraturan dan tata-tertib bagi para pejuang mujahidin Muslim. Hai mujahidin Muslim, ketika kalian bersama-sama, dan bangkit untuk jihad, kalian harus semacam ini.

Perhatikanlah beberapa poin di bawah ini, kemudian kita bandingkan antara berbagai peraturan yang diberikan oleh Islam kepada para tentara dan mujahidnya dengan berbagai peraturan yang biasa atau umumnya diberikan untuk para tentara. Khususnya perhatikanlah sisi kejiwaan, bagaimana Islam membimbing kejiwaan mujahidin, dan bagaimana pendidikan manusia biasa dalam membimbing jiwa para tentaranya. Jelas, ada kesamaan dalam beberapa sisi. Saya akan ungkapkan kesamaan dan ciri-ciri khusus dari keduanya.

Dalam ayat itu kita membaca, *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu.* Ketika kalian berhadapan dengan musuh tetaplah tegar. Ini perintah untuk tetap tegar, kokoh, dan bertahan; peraturan dimana orang lain juga memberikan peraturan yang sama kepada para tentaranya. Seorang tentara atau mujahid harus seperti ini dan jika tidak semacam ini, tidak dapat menjadi seorang tentara. Jelas dari berbagai agama, ini merupakan ciri-ciri khusus dari agama Islam dimana pengikutnya diajak pada kekuatan dan kemampuan. Will Durant, seorang ahli sejarah terkemuka, menulis satu set buku berkenaan dengan sejarah peradaban, yang sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Jilid kesebelas dari terjemahan itu membahas mengenai peradaban Islam, dinginkan atau tidak pasti, hal itu terkait dengan agama Islam. Disana ia mengatakan, "Tidak ada agama pun yang seperti Islam dimana ia mengajak pengikutnya pada kekuatan dan kemampuan. Dan ini adalah sebuah kenyataan."

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan [musuh], maka berteguh hatilah kamu." Ketika kalian berhadapan dengan musuh, tetaplah tegar, jangan kalian lari membelakangi musuh. Kita me-

memiliki ayat yang cukup banyak berkenaan dengan semangat juang. Misalnya, dalam surah ash-Shaaf, Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” Allah menyukai para tentara yang berjuang demi Allah, dan membentuk satu barisan yang kokoh dan tegar, seperti sebuah dinding yang kokoh yang tidak dapat diruntuhkan. Dalam dongeng masa lalu, kita mengatakan, “Isfandiar, tubuhnya kebal.” Karena dia seorang manusia, mereka ingin mengatakan bahwa tubuhnya kebal, yaitu, jika tubuhnya terkena panah, tidak berbekas. Tetapi di sini Al-Qur’an mengatakan kepada jama’ah (kelompok), bukan mengatakan kebal yang ada dalam sebuah dongeng, tetapi mengatakan, barisan ini, tentara ini, mereka begitu tegar berdiri di posisi masing-masing, seakan-akan dinding dari daging, dinding yang kebal. Atau dalam ayat lain mengatakan,

Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama sejumlah besar dari pengikut [nya] yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak [pula] menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. (QS. 3: 146)

Perintah pertama adalah tetap tegar, dan hal ini berkaitan erat dengan semangat seseorang dalam menghadapi musuh. Al-Qur’an mengatakan, “Jangan kalian merasa takut, dan tetaplah bertahan. Dan perintah kedua ialah, *“Dan sebutlah [nama] Allah sebanyak-banyaknya.*” Dan dalam kondisi itu, hendaklah kalian banyak mengingat Allah, slogan-slogan yang kalian ucapkan hendaklah slogan Ilahi. Pekerjaan ini memiliki dua keuntungan. Pertama, dalam kondisi itu selalu mengingat Allah, dan mendapatkan kekuatan hati.

Sebenarnya perintah ini merupakan penguat dari perintah pertama yaitu "tetap tegar". Kedua, menjauhkan seseorang dari berbagai gangguan hawa nafsu. Kalian berjuang demi Allah, ingatlah selalu kepada Allah. Oleh karena itu Muslimin dalam berbagai peperangan, senantiasa meneriakkan slogan-slogan Ilahi. Sekarang pun di kalangan tentara Arab hal itu menjadi kebiasaan dimana mereka meneriakkan "*Allahu akbar*". Yang jelas ayat di atas tidak menyebutkan "*Allahu akbar*". Tetapi mengatakan, banyaklah mengingat Allah. Apa pun bentuk zikir kepada Allah, itu dapat dilakukan, khususnya berbagai zikir yang berisikan permohonan pertolongan dari Zat Ilahi Yang Mahasuci.

Perintah ketiga, *Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya* Taat kepada Allah dan Nabi-Nya. Taat kepada Allah ialah, dalam kondisi itu benar-benar menjaga hukum-hukum Islam, jangan sekali-kalian melampaui batas, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah ayat, *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, [tetapi] janganlah kamu melampaui batas.* (QS. 2: 190). Berbagai perintah yang diberikan oleh Islam, adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. Semuanya mesti kalian hormati. Dan taatlah kepada Nabi saw, karena beliau adalah ketua, pemimpin, dan pemuka kalian, maka hendaklah kalian menjaga tata-tertib kemiliteran. *Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar, dan hilang kekuatanmu.* Janganlah kalian saling bertikai dan berselisih. Hasil dari pertikaian adalah kelemahan. Janganlah kalian berbantah-bantahan dan bertikai. Al-Qur'an tidak mengatakan, "Jangan saling berperang." Dan ini justru lebih patut untuk tidak dikerjakan.

Ketika orang-orang Yordania dan Palestina saling mengangkat senjata, dan mengarahkan ke arah masing-

masing, ini merupakan satu kebahagiaan bagi musuh. *Dan janganlah kamu berbantah-bantahan janganlah kalian bertikai dan berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar.* Akibat dari itu adalah *fasyil* lemah, seperti tubuh ketika keseimbangannya terganggu, terkena satu penyakit, dan darah putih berperang melawan berbagai mikroba yang ada; kalian dapat melihat bahwa tubuh menjadi lemah dan tidak ada kekuatan. Dan ketika kalian telah menjadi lemah, *dan hilang kekuatanmu.*

Kata *riih* dalam bahasa Arab berarti angin. Dan kata ini sangat jauh berbeda dengan kata "angin" dalam bahasa Persia. Kita menggunakan kata angin untuk pergerakan udara, dan kita tidak menggunakannya untuk arti lain, sedangkan dalam bahasa Arab kata *riih* memiliki arti yang cukup banyak. Kata *raaihah* yang artinya bau, adalah berasal dari kata ini (*riih*), karena suatu bau tersebar di udara, dan dengan adanya pergerakan udara bau itu sampai ke (penciuman) seseorang. Begitu juga kata *ruuh* berasal dari kata ini. Dalam bahasa Persia, kata angin terkadang digunakan sebagai satu kiasan. Ketika kita ingin menyebut seseorang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, dan semua ada di tangannya, kita mengatakan, "Angin bertiup ke bendera si fulan." Dan ketika kita hendak menyebut seseorang yang hilang kekuatannya, kita mengatakan, "Si fulan anginnya telah kosong." Di sini kata *riih* yang berarti angin kemungkinan adalah bentuk kiasan dari kekuatan dan kekuasaan, yaitu jika kalian saling berselisih dan bertikai, keberanian dan kekuatanmu akan hilang. Dan bisa juga dari kata *raaihah* (bau) bau kalian akan lenyap. Hasil dari keduanya adalah sama.

Jika demikian, perintah ini adalah janganlah kalian saling bertikai dan berbantah-bantahan, karena menye-

babkan gentar dan lemah, dan akibat dari gentar dan lemah adalah hilangnya keberanian, keagungan, dan kekuatan kalian. Tidak salah jika Will Durant mengatakan, "Tidak ada satu pun agama yang menyamai Islam yang mengajak pengikutnya pada kekuatan." Dalam berbagai agama yang lain, tidak ada pembahasan mengenai permasalahan ini, tidak ada pembahasan mengenai keagungan dan keberanian, serta tidak ada pembahasan mengenai kekuatan dan kekuasaan. Tetapi Islam sebagai sebuah agama yang selain memiliki sisi maknawiah, juga memiliki sisi sosial, secara pasti memperhatikan "kekuatan" yang merupakan salah satu dasar dan kehormatan masyarakat.

Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Perintah yang lain adalah perintah bersabar. Sabar ialah tidak merasa takut dan gelisah dalam menghadapi berbagai musibah yang datang. Tetap tegar dalam menghadapi kekuatan musuh, yaitu tidak ada rasa takut dan gentar. Bersabarlah atas berbagai musibah yang mau tidak mau telah menimpamu.

Saya akan mengulangi sedikit pembicaraan dari pembahasankita yang lalu, agar ayat yang akan saya bahas pada malam hari ini, dapat saya terangkan kepada Anda secara jelas.

Mujahidin dan tentara diperintahkan untuk tetap tegar, bersatu, tertib, dan menjaga aturan. Juga disinggung mengenai kekuatan dan keberanian, namun hal itu tetap sesuai dengan nilai-nilai agama, akhlak, dan moral, dan bukan mendorong muslimin ke arah kesombongan dan kecongkakan. Dari awal telah saya katakan, lihatlah ke arah manakah Islam membimbing dan mengarahkan semangat Muslimin? Di sini saya akan membuat sebuah perbandingan. Pembahasan yang saya paparkan ini tidak ada perkecualian. Selu-

ruh sarana pendidikan yang ada di dunia, berbagai pendidikan dan falsafah sosial atau sistem yang dimiliki oleh setiap pemerintahan dalam melatih militernya, selalu berusaha menciptakan dalam diri tentara rasa kesombongan nasionalisme, sebuah semangat yang hanya memikirkan diri dan negeri sendiri. Pembicaraan selalu berkisar, inilah kita, itu adalah kebanggaan kita, kita adalah demikian, orang-orang yang lain tidak berarti.

Al-Qur'an mengatakan, jangan sekali-kali kalian menjadi seperti ini, jangan sampai semangat kalian adalah semangat kesombongan dan semangat *bathar*. Apakah *bathar* itu? Ketika seorang mendapatkan sebuah kenikmatan, muncul perasaan gembira, dan senang, dan bahkan merasa bahwa kakinya tidak lagi menginjak bumi. Ia meremehkan orang lain, dan beranggapan bahwa dirinya di atas segalanya. Sebagian dikarenakan memiliki harta yang melimpah ruah, lalu menjadi orang yang *bathar*, dan sebagian dikarenakan memiliki kekuatan, muncul dalam dirinya sifat meremehkan, sombong, takabur terhadap orang lain. Begitu juga ketika mereka berjalan. Dengan cara berjalannya ingin ditunjukkan bahwa ia adalah pemilik kekuatan, ia adalah hartawan. Mereka tidak mengatakannya, tetapi seakan-akan mereka mengatakan, aku adalah pemilik kekuatan, aku adalah hartawan, aku adalah orang yang berilmu. Bahkan, (keangkuhan dan kesombongan) ini tampak dari cara mereka memandang.

Namun Al-Qur'an mengatakan, "Kalian jangan seperti itu. Berbagai kemenangan, keberhasilan jangan membuat kalian mabuk kepayang, jangan menjadikan kalian angkuh dan takabur." Maka Al-Qur'an mengatakan, "Orang lainlah yang seperti itu."

Dengan demikian, perintah terakhir Al-Qur'an kepada tentaranya ialah kerendahan hati. Ia tidak mengatakan, "Kalian jangan seperti ini," namun mengatakan, "Kalian jangan seperti mereka." Ia ingin mengatakan, "Mereka adalah semacam itu." *Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh.* Janganlah kalian seperti mereka yang keluar dari rumah-rumahnya dengan bathar yaitu dengan angkuh dan takabur, acuh tak acuh, dan dengan maksud riya kepada manusia. Yaitu, keluar dengan tujuan pamer dan menunjukkan diri. Jelas orang semacam ini, hanya melihat dirinya sendiri saja. Ia tidak melihat Allah, serta menghalangi [orang] dari jalan Allah dan menghalangi masyarakat dari jalan Allah. Kalian jangan seperti ini. Jadi perintah terakhir adalah rendah hati dan tawadu.

Di sini Al-Qur'an sangat berbeda dengan berbagai cara yang dipakai manusia pada umumnya, dan tidak rela untuk mengarahkan perasaan para tentara ke arah keangkuhan, kesombongan, egoisme maupun nasionalisme, sebagaimana yang dikatakan Al-Qur'an sejak pertama kali, "Ingatlah Allah, sebutlah selalu nama Allah, kebenaran, dan buanglah jauh-jauh berbagai perasaan pamer itu." *Dan [ilmu] Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.* Ingin mengisyaratkan bahwa perbuatan ini ada sangsinya. Allah menguasai berbagai perbuatan yang mereka lakukan. Yaitu, takutlah kalian kepada Allah. Tindakan Allah tidak main-main. Nama dan bentuk lahiriah, tidak berpengaruh terhadap tindakan Allah dan Islam.

Muslimin yang berada di bawah panji Nabi mulia saw, atau mengikuti sunah Nabi saw dan melakukan jihad dengan bersandar pada keimanan kepada Allah, tetap tegar, selalu mengingat Allah, satu sama lain ti-

dak berselisih, memperhatikan perintah Islam, menjaga ketertiban, tidak merasa takut dan gentar, dan lebih dari itu dalam diri mereka tidak terdapat rasa *bathar*, pamer, angkuh, sombong. Mereka orang-orang yang rendah hati. Jelas Allah memenuhi janji-Nya dan mereka memperoleh keberhasilan. Dan sedikit demi sedikit moral ini tidak hanya ada dalam ketentaraan saja, tetapi juga ada dalam berbagai kegiatan peribadatan lainnya.

Keagungan *Ma'nawiyah* oleh Para Khalifah Islam diganti dengan Kekuatan Materi

Cerita ini tentu Anda pernah dengar: Imam Ridha as ketika berada di kota Marw, adalah seorang *waliyul-'ahd* (pewaris kerajaan). Pewaris kerajaan yang diangkat secara paksa, dimana semua mengetahui bahwa Ma'mun memaksa Imam as untuk menerimanya, dan Imam as menerimanya dengan syarat tidak ikut campur dalam berbagai urusan. Hal ini terpaksa beliau terima karena sarana yang beliau inginkan tidak tersedia. Dan seandainya beliau tetap bangkit dengan keadaan yang ada, maka tidak lain beliau akan menjadi makanan empuk bagi Ma'mun. Politik Imam as ini mampu menggagalkan usaha Ma'mun untuk memanfaatkan posisi Imam Ridha as. Dengan langkah ini politik Ma'mun tidak membuahkan hasil. Mereka mengetahui bahwa Imam Ridha as adalah *waliyul-'ahd* tetapi beliau tidak ikut campur dalam berbagai urusan. Dengan sendirinya ini satu bentuk protes atau tidak mengakui keabsahan berbagai kebijaksanaan Ma'mun.

Hari Raya 'Idul Adha tiba. Ma'mun datang menemui Imam Ridha as dan berkata, "Saya mohon Anda bersedia menggantikan saya dalam memimpin pelak-

sanaan salat Hari Raya." Imam as berkata, "Saya telah memberikan syarat bahwa saya tidak akan ikut campur dalam kegiatan apa pun." Dijawab oleh mak'mum, "Ini adalah salat dan ibadah. Selain itu ketidakhadiran Anda menyebabkan banyaknya suara masyarakat menentang saya. Masyarakat mengatakan mengapa Ali bin Musa ar-Ridha as tidak ikut campur dalam kegiatan apa pun?! Benar Anda telah memberikan syarat, tetapi ini tidak lebih hanyalah sebuah salat. Berangkatlah, agar masyarakat tidak semakin mengeluarkan suara penentangan kepada saya." Imam as menjawab, "Baiklah, saya akan laksanakan sebagaimana cara yang dilakukan oleh kakek saya, yaitu saya akan menjalankan sunah Islam yang telah dijalankan oleh kakekku, dan bukan dengan kebiasaan yang ada pada masa sekarang ini." Dijawab, "Anda bebas untuk menentukan."

Kemudian diumumkan bahwa Imam Ali bin Musa ar-Ridha menjadi imam salat Hari Raya. Kurang lebih seratus limapuluh tahun—sejak masa Mu'awiyah sampai masa Ma'mun—telah menjadi sebuah tradisi seorang khalifah keluar dengan penuh kebesaran dan kemewahan. Masyarakat pun tidak menyadarinya. Mereka menyangka bahwa *waliyul-ahd* juga keluar dengan penuh kebesaran dan kemewahan sebagaimana kebiasaan yang ada. Para komandan pasukan, para pembesar kerajaan yang tergolong anak-anak kerajaan Bani Abbas semuanya datang dan berkumpul di depan rumah Imam as untuk berangkat bersama-sama beliau menunaikan salat. Mereka masih dengan tradisi lamanya. Mereka menghiasi kuda-kudanya, dengan pelana dan senjata, dan mengalunginya dengan kalung yang terbuat dari emas dan perak. Mereka sendiri memakai sepatu khusus dan membawa senjata, mereka selipkan pedang di pinggang, dengan kemewahan dan kebe-

saran yang luar biasa. Tetapi sebelumnya Imam as telah mengatakan, "Saya akan keluar seperti kakekku." Di dalam rumah, Imam as mengatakan kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, "Lakukanlah seperti yang saya katakan." Beliau berwudu dan bersiap-siap. Imam as dengan sangat sederhana tanpa alas kaki, meninggikan ikat pinggang, membawa tongkat dan berjalan sambil mengumandangkan, *'Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar 'alaa maa hadaanaa, wa lahusy syukru 'alaa maa aulaanaa*. Orang-orang yang ada di sekitar beliau semuanya menyahut dengan serempak. Mereka yang di luar semua menunggu.

Begitu pintu terbuka, mereka melihat Imam as keluar dari rumah dengan keadaan itu, dan orang-orang tadi tanpa disadari ikut mengucapkan *Allahu akbar*. Mereka semua turun dari kuda, melepaskannya dan melepas baju-baju kebesaran yang mereka kenakan. Mereka mengikat tali sepatunya sedemikian rupa sehingga sepatu itu tidak mungkin terlepas dari kaki. Disebutkan, orang yang paling beruntung pada saat itu ialah orang yang memiliki pisau, dan merobek sepatu serta membuangnya jauh-jauh. Air mata mereka mengalir. Mereka menduga Imam as akan keluar dengan kebesaran, kemewahan materi dan duniawi, emas dan perak, kuda dan pedang. Sebaliknya itu semua digantikan oleh kebesaran dan keagungan jiwa. Mereka juga menyeru, "Allahu akbar." Orang-orang yang lain pun berteriak, "Allahu akbar." Para wanita dan anak-anak telah berkumpul di atas atap-atap rumah, guna melihat keagungan *Waliyul-'ahd*. Ternyata mereka melihat keadaannya berbeda. Disebutkan bahwa seluruh kota Marw dipenuhi pekikan Allahu Akbar. Teriakan dan hiruk pikuk serta suara tangisan memenuhi kota Marw. Kebesaran yang berlipat-lipat namun disertai dengan kerendahan. Mereka semua pergi me-

nuju tempat salat. Karena ini adalah salat umum maka *mustahab* (disunahkan) di lakukan ditempat terbuka.

Begitu banyak yang hadir, begitu besar ungkapan jiwa mereka seakan-akan langit pun bergetar. Mata-mata Ma'mun menceritakan kepadanya kejadian ini, "Jika hari ini Ali bin Musa ar-Ridha memimpin salat, maka kau tidak lagi memiliki kekuasaan apa pun. Jika dari sana ia mengatakan, "Kita pergi menuju Ma'mun," maka balatentaramu akan datang dan mencincangmu. Sekarang masih belum terlambat, cegahlah hal itu." Inilah yang menyebabkan mereka datang menemui Imam as guna memohon dan mengharap, "Anda akan keletihan dan kelelahan, dan khalifah mengatakan, 'Saya tak bermaksud menghalangi beliau.' Imam as menjawab, "Sejak pertama telah saya katakan, bahwa saya akan datang, sebagaimana kakek saya keluar. Beginiilah kakekku ke luar."

Bentuk ibadah Islam n, belum lagi bentuk jihad mereka. Ketika jihad-jihad Islami muncul, ia menggugurkan bentuk jihad-jihad lainnya yang bersifat material semata. Betapa banyak kesalahan besar (yang dilakukan oleh para penguasa Islam).

Kisah Muawiyah dan Umar

Pada masa Khalifah Umar, Muawiyah adalah gubernur Suriah. Bizantium (Romawi Timur) yang mana ibu kotanya sekarang adalah Islambul atau dahulunya bernama Konstantinopel, berdampingan dengan Suriah. Umar dalam lawatannya ke Syam, menjalankan sunah Nabi saw yang masih belum tercemari; ia hanya berpakaian secara sederhana saja. Ia hanya membawa seekor tunggangan saja tampaknya adalah onta, saling bergantian dengan budaknya dalam menungganginya. Terkadang ia menaiki dan budaknya berjalan, terkadang

ia berjalan dan budaknya naik onta. Mereka berdua hanya memiliki sekantong air dan beberapa keping roti kering. Muawiyah dan pasukannya dengan penuh kebesaran keluar hendak menyambut Khalifah. Masyarakat Syam belum pernah bertatap muka dengan Khalifah, dan pernah menyambut kedatangan khalifah. Ketika mereka Umar dan budaknya melintas di hadapan mereka, ada yang bertanya kepada mereka berdua, "Apakah kalian mengetahui kedatangan khalifah?" Mereka hanya berdiam diri dan tidak memberikan jawaban, sampai akhirnya Muawiyah dan rombongannya datang, dan tentunya (kedua orang tadi) tidak asing lagi bagi mereka. Ketika Umar memandang mereka yang datang dengan penuh kebesaran dan kemegahan, Umar turun dari tunggangannya dan tangannya dipenuhi dengan batu kerikil. Lalu dilemparkan ke arah Muawiyah seraya berkata, "Suasana apa yang kau ciptakan di sini?" Namun Muawiyah yang lihai ini, berhasil meyakinkan Khalifah. Ia berkata, "Karena kita di sini berada di samping Bizantium, demi kebaikan Islam maka hal ini saya lakukan." Khalifah pun terdiam.

Demikianlah mereka mengubah bentuk kebesaran dan keagungan jiwa dengan kekuatan materi, sedangkan kekuatan hanya ada dalam keagungan jiwa. Kunci keberhasilan Muslimin ialah pada kekuatan jiwa mereka.

Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka. Janganlah kalian seperti mereka yang oleh setan ditampakkan indah perbuatan mereka, Dan mengatakan, "Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini." Dan ia berkata kepada mereka, "Kalian sangat kuat, tidak ada kekuatan pun yang dapat menghadapi kekuatan kalian. Dan sesungguhnya aku adalah pelindungmu. Saya akan mem-

bantummu, kalian berada di samping dan di bawah lindunganku. Mengenai masalah setan berkata demikian kepada mereka ini, sejak dahulu para mufasir saling berbeda pendapat mengenai bagaimanakah cara berbicara? Apakah berupa bisikan, atau dengan menyerupai sesuatu? Kita mengetahui bahwa Al-Qur'an al-Karim menyinggung suatu makhluk yang disebut malaikat, dan yang lain disebut setan atau jin. Umumnya penjelasan mengenai hubungan malaikat dan manusia ialah bahwa mereka memberikan berbagai gambaran baik dalam jiwa seseorang. Dalam hadis Nabi juga disebutkan bahwa manusia memiliki dua telinga, malaikat menyeru pada telinga yang satu, dan setan menyeru pada telinga yang lain. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa malaikat mampu menyerupai sesuatu. Malaikat bentuknya adalah non materi tetapi ia dapat menyerupakan dirinya dengan materi, sehingga dalam pandangan manusia seakan-akan ia bermateri (*berjisim*). Dalam masalah *Ruh al-Quds* (malaikat) dan Maryam dikatakan, *Maka ia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia yang sempurna* (QS. 19: 17) Setan pun demikian, terkadang ia menyesatkan manusia melalui bisikan di dalam hati; juga terkadang dengan menyerupai sesuatu di depan pandangan seseorang.

Mengenai ayat ini, sejak dahulu para mufasir berbeda pendapat, apakah yang dimaksud ialah setan membisiki orang-orang kafir, atautkah setan menjelma di hadapan orang-orang kafir? Mereka menyebutkan dua bentuk tersebut dan bisa jadi keduanya benar. Yang jelas setan telah berhubungan dengan mereka, baik dengan cara berbisik pada hati mereka atau menjelma di hadapan mereka, dan mengatakan, "Kalian sangat kuat." Dengan ucapan ini ia membuat mereka sombong dan lupa diri. Ia mengatakan, "Aku akan meno-

longmu,” dan ketika kedua pasukan saling berhadapan setan melarikan diri. Atau setan yang menjelma itu melarikan diri, menurut salah satu penafsiran, dan atau berbagai bisikan yang ada dalam hati mereka dan telah membuat mereka lupa diri lenyap secara seketika dan digantikan dengan rasa takut dan gentar. Ini menurut penafsiran yang lain.

Maka tatkala kedua pasukan saling berhadapan ketika kedua kelompok saling melihat, setan itu balik ke belakang setan mundur ke belakang, dan berlepas diri dari mereka.

Selalu demikian; dari mana saja setan masuk, melalui bisikan atau penjelmaan, manusia dibuatnya lupa diri sehingga melakukan tindak kejahatan. Ketika telah terjadi, maka seluruh dorongan setan akan lenyap, dan tinggal manusia seorang diri. Oleh karena itu dikatakan, “Janganlah kalian tertipu, janganlah kalian seperti mereka yang didatangi oleh setan dan ditipu sedemikian rupa.”

إِذ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرَضٌ غَرَّ هَوَاهُ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

[Ingallah] ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.” [Allah berfirman] “Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Anfal:49)

Orang-orang munafik (bermuka dua) yang dalam hatinya ada penyakit, mereka semua hanya mampu

melihat secara lahiriah saja, dan tidak mampu melihat faktor-faktor maknawiah. Mereka mengatakan, "Lihatlah orang-orang yang lemah ini, ia telah ditipu oleh agamanya." Telah berulang kali saya utarakan bahwa peperangan yang terjadi pada awal Islam, khususnya Perang Badar, merupakan satu mukjizat, yaitu bahwa menurut sudut pandang materi dan kekuatan jasmani tidak ada seorang pun yang beranggapan bahwa Muslimin akan mendapatkan kemenangan. Pada Perang Badar, seluruh dugaan adalah Muslimin akan menghadapi kegagalan dan kekalahan.

Satu kelompok yang menganggap dirinya orang yang berakal, tetapi mereka adalah munafik dan bermuka dua, sembari tertawa mengatakan, "Lihatlah orang-orang yang lemah ini. Mereka tertipu oleh janji-janji Al-Qur'an dan agama mereka. Mereka telah gila dan hendak bunuh diri. Mereka hendak pergi ke mana!? Berapa jumlah mereka? Dengan kekuatan apa?! Mereka bagai satu suapan saja, mereka terpendaya, mereka telah ditipu oleh agamanya." Al-Qur'an mengatakan, mereka tidak mengetahui jika seseorang bersama Allah, bersandar kepada Allah, bagaimanakah sebab-sebab Ilahiah memberikan pertolongan pada mereka, membantu meraih tujuan, dan memberi kekuatan. "*Ketika orang-orang munafik berkata.*" Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya. Kalian jangan seperti orang-orang yang keluar dari berbagai kotanya dalam keadaan demikian.... sedangkan orang-orang munafik serta orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata demikian. "*Dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya.*" Mereka yang ada penyakit dalam hatinya, orang-orang yang hatinya sakit. Maksudnya adalah penyakit maknawi, dan bukan berarti hatinya sakit kemudian ia harus pergi menemui seorang dokter.

Setiap kali Al-Qur'an kali mengatakan, "*Dalam hati mereka ada penyakit,*" yang dimaksud adalah penyakit jiwa dan moral. Orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit jiwa dan moral, telah mengatakan, "*Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya.*" Agama mereka, telah menipunya. Kasihan mereka!! Kalian akan pergi ke mana, dan dengan kekuatan apa?! Namun, mereka lupa bahwa, "*Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka Dia cukup baginya.*" Barangsiapa yang selalu bersandar kepada Allah, maka bagi dia cukup Allah. Kalian hendaklah benar-benar berusaha untuk bertawakal dalam berbagai usaha. Tawakal ialah seorang melaksanakan tugasnya dengan bersandar kepada Allah. Saat itu Anda akan melihat bagaimanakah tangan Allah beserta Anda. "*Maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana,*" Allah Yang Menang dan Yang Mengalahkan; jika Ia berkehendak, maka tidak ada satu kekuatan pun yang dapat melawan-Nya, dan Dia Mahabijaksana. Semua perbuatan-Nya berdasarkan kebijaksanaan dan kebaikan, dan bukan asal memberikan dukungan terhadap seseorang. Ayat-ayat yang berkenaan dengan berbagai tatanan atas jiwa dan mental masyarakat telah selesai sampai di sini. Ayat berikutnya adalah sebagai berikut:

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka. (QS. al-Anfal:50)

Ayat ini merupakan peringatan yang menjelaskan keadaan orang-orang kafir ketika mereka dicabut nyawanya. *Insha Allah* ini akan kita bahas pada pertemuan berikutnya.[]

BAGIAN IX

Aku berindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ تَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ
يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ
وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka [dan berkata], "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar," [tentulah kamu akan merasa ngeri]. (QS. al-Anfal:50)

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتِ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ

بِظُلْمٍ لِّلْعَبِيدِ ٥١

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. (QS. al-Anfal:51)

كَذَّبُوا آلَ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٥٢

[keadaan mereka] serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaan-Nya. (QS. al-Anfal:52)

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٥٣

Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada

pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Anfal:53)

كَذَّبُوا آلَ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا
بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا
آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلُّ كَانُواظٍ لَمِينٍ ﴿٥٤﴾

[keadaan mereka] serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan semua mereka adalah orang-orang yang lalim. (QS. al-Anfal:54)

Ayat yang telah dibacakan tersebut, menjelaskan keadaan buruk dan pedih yang dialami oleh orang-orang kafir saat nyawa mereka direnggut. Berulang kali saya katakan bahwa jiwa orang kafir ialah penentangan terhadap kebenaran. Ada sebuah riwayat dalam kitab *al-Kafi* dari Imam al-Baqir as yang isinya sebagai berikut, "Semua yang menarik pada keimanan dan penyerahan itulah Islam, dan semua yang menarik ke arah penolakan adalah kekufuran."¹ Suatu sikap dimana ketika seorang menghadapi kebenaran, dan mengetahui bahwa itu adalah kebenaran kemudian ia

¹Dalam *al-Kafi* vol 2 hal 387 bentuk hadis tersebut adalah demikian, "Segala sesuatu yang pada pengakuan dan penyerahan adalah keimanan, dan segala sesuatu yang membawa pada pengingkaran dan penolakan adalah kekufuran."

menyerah, ini adalah berasal dari keimanan. Sedangkan suatu sikap dimana ketika seseorang menghadapi sebuah kebenaran yang ia telah mengetahui bahwa itu adalah kebenaran, lalu ia menentang, menolak, dan mengingkari, ini adalah jiwa kekufuran.

Orang-orang kafir yang sempat bertemu dengan Nabi saw, Allah menganggap mereka layak untuk menerima siksaan semacam ini di dunia dan di akhirat. Ini disebabkan karena mereka telah mengetahui siapakah sebenarnya Rasul mulia saw dan apa sebenarnya ucapannya, namun mereka tetap melakukan penentangan. Dari sisi ini pulalah penentangan mereka sama dengan kekufuran dalam arti yang sebenarnya. Sekarang Al-Qur'an menjelaskan cara pengambilan nyawa mereka yang sangat pedih. Ini merupakan awal dari siksaan mereka. Al-Qur'an mengatakan, "Jika kau menyangkal para malaikat Ilahi menggenggam dan mengambil nyawa mereka, bagaimanakah mereka dipukul dari bagian depan dan belakang, dan para malaikat mengatakan pada mereka, Sekarang rasakanlah siksaan yang pedih ini."

Mengapa Kematian Kita Sebut *Wafat*?

Mengenai ayat ini ada beberapa hal yang mesti kita bicarakan. Salah satu di antaranya ialah, Al-Qur'an menyebut "kematian" dengan *tawaffa* dan dalam istilah kita, kita juga mengatakan fulan "wafat kard" ("mati". Bahasa Persia—pen.). Mengapa kita mengatakan "kematian" dengan kata "wafat"? Kata "fuut" ("hilang", "lenyap". Bahasa Persia—pen.) yang kita pergunakan (bukan berasal dari kata ini dan) bukan dari kata "*wafat*". Sebagian menyangka kata "fuut kard" sama dengan "wafat kard". Tidak. Kata "fuut" memiliki arti sendiri, dan "wafat" memiliki arti yang lain. Dan arti yang saya

sebutkan tadi tidak terdapat pada kata *fiut*. Kata ini pada kata "wafat".

Al-Qur'an mengatakan kematian dengan menggunakan kata *tawaffa*. Ini berasal dari kata *taffu* dan bukan dari kata "fiut". "Fiut" artinya adalah "hilang dari tangan". Kita mengemukakan "Bakul saya hilang dari tangan" atau kita mengemukakan, "Pekerjaan itu telah hilang dari tangan saya" atau "Fulan datang dari Mekah dan saya ingin mengunjunginya tetapi disebabkan berbagai kesulitan maka kesempatan berkunjung ini hilang dari tangan saya." Jika kita menggunakan kata kematian dengan kata "fiut"—sedangkan Al-Qur'an tidak menggunakan *fiut*—maka kita menganggap bahwa kematian adalah kehilangan. Menurut kita memang demikian. Ya, seorang yang mati ia hilang dari tangan kita. Tetapi Al-Qur'an senantiasa menggunakan kata *tawaffa*. Kata *tawaffa* dan *wafat* berasal dari asal kata yang sama. Kata *tawaffu* adalah persis kebalikan dari kata "fiut" yang mana artinya ialah, mengambil sesuatu dan menerima secara sempurna. Misalkan jika ada orang yang berhutang kepada Anda, dan Anda menerima piutang itu darinya disebut *istiifaa*. Kata *istiifaa* juga berasal dari kata ini. Jika Anda menerima seluruh piutang anda, dan bukan hanya setengahnya saja, disebut dengan *tawaffa* atau *istiifaa*. Jika demikian maka *tawaffa* dan *istiifaa* tidak berarti hilang dari tangan, sebaliknya artinya adalah menerima sesuatu secara sempurna. Al-Qur'an senantiasa menyebut "kematian" dengan "menerima secara sempurna". Oleh karena itu ia mengatakan, "*Allah menerima berbagai jiwa pada saat kematiannya.*" Allah menerima berbagai jiwa itu secara utuh dan sempurna saat kematiannya. Ada sebuah ayat dalam surah as-Sajdah, "*Dan mereka berkata, Apakah ketika kami telah lenyap (hancur) di dalam ta-*

nah, 'apakah ketika kami telah hilang di bawah tanah (yang dilihat hanya tubuhnya) berserakan, sebagian dari tubuh kita hilang lenyap entah ke mana, "Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru," kita akan diciptakan lagi, hidup kembali, dikumpulkan kembali? Al-Qur'an mengatakan, "Bahkan [sebenarnya] mereka ingkar akan menemui Tuhannya." Ya, mereka mengingkari pertemuan dengan Allah pada hari kiamat. Katakanlah kepada mereka, "Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk menerimamu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (QS. 32: 10-11) Katakanlah, "Kalian salah, kalian menyangka bahwa yang berserakan adalah diri kalian. Itu bukan kalian. Kalian yang sebenarnya, ialah yang diterima secara sempurna dan dibawa oleh malaikat-malaikat Kami. Dari ayat ini dan ayat-ayat yang semacam ini dapat dipahami dengan jelas bahwa dalam Al-Qur'an "kematian adalah "wafat" dan bukan "fuut", bahkan lebih tinggi dari "wafat" yaitu "tawaffaa". Artinya, "kematian" bukan berarti "hilang". Menurut pandangan kita memang demikian, tetapi menurut orang yang mati, ialah dipindahkan, diserahkan dari satu alam ke alam lain. Malaikat-malaikat Ilahi datang menerima dan membawanya.

Masalah Roh

Orang-orang yang mengatakan, "Di bagian manakah dalam Al-Qur'an yang terdapat pembahasan mengenai roh?" Di berbagai tempat dalam Al-Qur'an ada pembahasan mengenai hal itu. Di antaranya ialah di sini, dimana kematian disebut dengan "tawaffaa", Al-Qur'an mengatakan, "Kami menerimanya, dan menerimanya secara sempurna," dan tidak mengatakan bahwa pribadi manusia terdiri dari roh dan badan, dan

Kami hanya menerima sebagian, dan sebagian lainnya kami biarkan supaya hancur lebur. Bagian yang hancur lebur itu sama sekali tidak dianggap sebagai bagian dari pribadi manusia.

Dalam Al-Qur'an kata "*tawaffaa*" berulang kali disebut. Di suatu tempat disebutkan, *Allah menerima berbagai jiwa saat kematiannya*. Dan di tempat lain disebutkan, "*Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk menerimamu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'*" Di tempat lain dikatakan, *Sesungguhnya mereka yang diterima oleh malaikat adalah orang-orang yang berbuat lalim terhadap diri mereka sendiri*. Di sini juga disebutkan, *Kalau kamu melihat ketika para malaikat menerima orang-orang yang kafir...*

Oleh karena itu dalam Al-Qur'an terdapat pembahasan mengenai roh dan kematian dan menurut pandangan Al-Qur'an itu bukan berarti lenyap. Manusia bukan hanya berupa tubuh dan berbagai anggota yang ada. Namun jelas, dipandang dari segi tubuh, kematian adalah hilang, hancur-lebur, dan lenyap. Namun Al-Qur'an mengatakan, kematian adalah sama dengan penerimaan pribadi seseorang dengan secara utuh dan sempurna, dan tidak ada suatu bagian yang tertinggal.

Ada seorang yang datang menemui Amirul Mukminin Ali as dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin dalam ayat-ayat Al-Qur'an aku melihat adanya sebuah kontradiksi. Karena hal ini, saya menjadi gelisah dan sedih. Saya melihat bahwa dalam Al-Qur'an terdapat satu permasalahan yang dijelaskan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an dan dengan penjelasan yang berbeda-beda, yang satu dengan yang lain tidak sama." Beliau berkata, "Masalah apa? Katakan aku akan mem-

berikan jawabannya.” (Tampaknya pada awal mulanya beliau sangat kagum atas pertanyaan yang diutarakan orang itu) Ia mengatakan, “Masalah yang berkenaan dengan kematian dan pengambilan nyawa. Pada sebuah ayat saya melihat Al-Qur’an mengatakan, *Allah yang menerima berbagai jiwa pada saat kematiannya*. Yaitu, Allah yang mengambil dan menerima berbagai jiwa dan nyawa. Di sini pengambilan nyawa dinisbatkan kepada Allah, dan dikatakan bahwa Allah-lah yang mengambil nyawa. Sedangkan dalam ayat lain dikatakan, “*Katakanlah, ‘Malaikat maut yang disertai untuk menerimu.*” Artinya, katakanlah, penerimaan nyawamu dilakukan oleh Malaikat maut, yaitu malaikat yang diberi tugas untuk mengambil nyawa dan mematikan manusia serta menerima nyawa. Begitu juga dengan ayat yang lain, yang bertentangan dengan kedua ayat tersebut, seperti firman yang mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang nyawanya diterima oleh malaikat-malaikat—dan juga dengan ayat yang sedang kita jadikan pembahasan yang mengatakan—, Kalau kamu melihat para malaikat menerima jiwa orang-orang kafir ...* Dalam ayat ini dikatakan bahwa para malaikat datang dan menerima berbagai nyawa. Pembicaraan di sini mengenai para malaikat dan bukan satu malaikat. Jika demikian maka di satu tempat dikatakan Allah sendirilah yang mengambil nyawa, di tempat lain dikatakan Malaikat maut², dan di tempat lain lagi dikatakan para malaikat yang melakukan pekerjaan ini. Jadi siapakah dari mereka ini yang sebenarnya mengambil nyawa; Allah, malaikat maut, atau para malaikat?”

²Nama 'Izrail' tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi tercantum dalam berbagai literatur Islam, dimana di situ dijelaskan suatu malaikat yang memiliki posisi tinggi, dan ia diberi nama "malaikat maut".

Amirul Mukminin Ali as menjawab, "Kau salah dalam memahami. Ketiga ayat itu tidak saling bertentangan. Yang dilakukan oleh malaikat maut adalah atas perintah dan kehendak Allah; ia tidak melakukan karena keinginannya sendiri. Ia hanya melaksanakan kehendak Allah. Para malaikat juga merupakan pelaksana perintah dan pasukan malaikat maut, dan malaikat maut melaksanakan perintah Allah dengan perantaraan mereka. Sebagai contoh—ini merupakan satu perumpamaan yang tidak sempurna dan lemah—, seseorang yang mengepalai suatu pemerintahan, dan mengeluarkan sebuah perintah kepada gubernur, dan gubernur melaksanakan perintah tersebut dengan perantaraan bawahannya. Pelaksana pekerjaan ini dapat disandarkan kepada para bawahan, gubernur, atau orang pertama yang mengeluarkan perintah. Namun sebagaimana yang telah saya katakan, perumpamaan ini tidak dapat menjelaskan yang sebenarnya. Artinya, Allah tidak dapat diumpamakan dengan sesuatu apa pun. Namun masalahnya adalah aktivitas alam memiliki aturan, yaitu aturan sebab dan akibat. Segala sesuatu melaksanakan tugasnya masing-masing, dan kesemuanya pelaksana perintah dan kehendak Allah.

Oleh karena itu, dalam ayat yang tidak menisbatkan pengambilan nyawa kepada Allah dan malaikat maut, tetapi menisbatkannya kepada para malaikat yang atas perintah malaikat maut, mereka adalah sebagai pelaksana perintah Ilahi.

Alam Barzakh

Pada pembahasan ketiga di sini akan digunakan ayat-ayat Al-Quran secara penuh, yang mana selain hari kiamat dimana pada saat itu akan dilakukan perhitungan secara keseluruhan atas diri seseorang, ada satu alam

selain alam dunia ini dan alam kiamat, yang disebut sebagai alam barzakh. *Barzakh* artinya penghalang atau perantara. Alam barzakh ialah alam yang terletak antara alam dunia dan alam akhirat. Oleh karena itu dalam alam barzakh seseorang belum diperiksa secara keseluruhan, dan di hari kiamat harus diperiksa, masing-masing orang berbeda-beda, sebagian mendapatkan kenikmatan, dan sebagian disiksa. Inilah sehingga beliau bersabda, "*Kuburan itu dapat berupa sebuah taman dari taman-taman surga, atau lubang dari lubang-lubang mereka.*" Artinya, alam kubur bagi seseorang dapat berupa sebuah taman dari taman-taman yang ada di surga, atau berupa lubang dari lubang neraka Jahanam. Bagi orang-orang yang beruntung, saat kematian itu adalah awal dari kebahagiaannya. Sedangkan dan orang yang layak menerima siksaan, sejak saat kematian itulah, ia mulai merasakan berbagai siksaan barzakh. Ayat ini menjelaskan masalah itu. Al-Qur'an bukan mengatakan, orang-orang yang beruntung maupun yang celaka, sebelum tiba hari kiamat, mereka ditangguhkan sampai masa pengadilan terakhir, dan selama masa itu mereka dalam keadaan menunggu. Oleh karena itu Al-Qur'an mengatakan, jika kalian melihat ketika para malaikat datang dan mengambil mereka, menerima mereka secara sempurna dan utuh, kalian akan melihat semua orang kafir hanya tubuh mereka yang tertinggal, yang kemudian akan dipakainya kembali, dan mereka akan menerima siksaan (azab alam barzakh). Tubuh ini tidak dapat dipergunakan lagi, namun masih tetap merasakan siksaan. "*seraya memukul muka dan belakang mereka,*" mereka dipukul dari depan dan dari belakang, dan dikatakan kepada mereka, "*Rasakanlah siksaan yang pedih ini.*"

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya.

Ayat ini memiliki dua bagian. Pertama, *Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*, dan yang kedua, *Sesungguhnya Allah tidak menganiaya hamba-Nya*. Kedua bagian ayat saling menyempurnakan. Ketika ada pembicaraan mengenai siksaan yang pedih, maka pasti terlintas dalam benak seseorang, "Kenapa Allah menyiksa semacam ini? Apakah ini—*al-iyadzu billah*—bukan satu tindakan aniaya dari Allah?" Al-Qur'an selalu memberikan jawaban semacam ini, "*Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*" Semua ini Dia lakukan akibat seluruh perbuatan yang kalian kerjakan dengan kedua tanganmu, jadi, seluruh azab dan kenikmatan adalah atas hasil dari perbuatan kalian sendiri. Allah samasekali tidak berbuat aniaya terhadap hamba-Nya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ini. Dalam Al-Qur'an, selalu kita temukan bahwa segala sesuatu adalah atas kehendak Ilahi. Artinya, dalam masalah kehendak ilahi Al-Qur'an tidak men-dua, dan mengatakan, sebagian hal adalah berdasar-kan pada kehendak Ilahi, tetapi sebagian lainnya tidak berdasarkan kehendak Ilahi. Melainkan, ia tetapi bahkan mengatakan bahwa segala sesuatu atas kehendak Ilahi, tetapi penyandaran sesuatu terhadap kehendak Ilahi adalah dari sisi sebab. Seluruh perbuatan manusia juga dapat disandarkan kepada Allah, melalui kehendak dan kebebasan yang ada pada manusia itu sendiri.

Apakah Islam Agama Paksaan?

Sebagian orang yang hanya melihat ayat-ayat yang mengatakan segala sesuatu atas kehendak Allah, tidak mempercayai adanya sebab dan akibat serta kehendak

dan kebebasan manusia. Khususnya orang-orang Eropa, ketikamereka memberikan pendapatnya tentang Islam, mereka menggambarkan—*al-iyadzubillah*—Islam adalah sebuah agama jabr (keterpaksaan). Artinya, ia sebuah agama yang tidak mengakui adanya kebebasan dan kehendak manusia. Tetapi cukup jelas, bahwa ini hanyalah sebuah tuduhan terhadap Al-Qur'an. Saya telah membahas masalah ini dalam sebuah buku yang kecil, *Manusia dan Nasib*. Dalam buku itu saya membahas masalah ini secara ringkas. Secara umum Al-Qur'an menegaskan adanya kehendak, *qadha*, dan *qadar* Ilahi, dan hal ini tidak bertentangan dengan kebebasan dan kehendak manusia. Di antara ayat yang menjelaskan secara benar-benar kebebasan dan kehendak manusia ialah ayat berikut ini dan beberapa ayat sesudahnya. *Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*. Ia tidak mengatakan, "Ini adalah karena perbuatanmu," sehingga kemudian kita mengatakan, "Kita memiliki kehendak atau tidak?" Al-Qur'an mengatakan, "*Disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri*." Artinya, akibat perbuatan yang telah kalian lakukan dengan tanganmu sendiri yaitu dengan kebebasan dan kehendak kalian dan tidak ada unsur paksaan. Allah menciptakan kalian dalam keadaan memiliki kehendak dan bebas. "*Maka barangsiapa yang ingin [beriman] hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin [kafir] biarlah ia kafir.*" (QS. 18: 29) Artinya, barangsiapa yang ingin—yaitu dengan kehendaknya sendiri—beriman, silakan, dan siapa yang ingin kafir, silakan. *Sesungguhnya Kami telah menunjukkannya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. 76: 3) Kami telah tunjukkan jalan kepada manusia, ini semua tergantung pada mereka sendiri, bersyukur atau kafir.

Di sini juga disebutkan masalah ini, "*Demikian itu*

disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, sesungguhnya Allah tidak menganiaya hamba-Nya," semua itu terwujud karena tangan dan kehendak kalian sendiri, dan bukan karena tangan Allah, sehingga merupakan tindakan lalim, dimana seseorang melakukan kesalahan, kemudian orang lain yang menanggung siksaannya. Allah melakukan perbuatan itu, dan hamba-Nya yang menerima siksaan. Tidak, itu adalah perbuatan lalim. "Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya," dan ketahuilah bahwa Allah sama sekali tidak akan berbuat lalim terhadap hamba-hamba-Nya. Di sini ada dua poin yang mesti saya paparkan.

Pertama, menggunakan kata 'abiid (hamba) yang menunjukkan memerlukan belas kasihan. Artinya, bagaimana mungkin Allah melalimi hamba-Nya?! Artinya, hamba dari sisi seorang hamba adalah patut untuk dikasihani. Seorang hamba yang memiliki sebuah hak, tidak mungkin Allah akan berbuat lalim kepadanya, dan—*al-yyadzubillah*—kemudian Allah tidak menghiraukan haknya. Apakah nilainya seorang hamba sehingga Allah mesti berbuat lalim kepadanya?! Seseorang yang berbuat lalim kepada orang lain merupakan pertanda bahwa ia menganggap orang tersebut memiliki suatu harga diri. Seseorang yang mendendam orang lain, ia beranggapan bahwa orang itu memiliki suatu harga diri. Jika seseorang tidak beranggapan adanya harga diri pada orang lain maka perasaannya tidak akan terluka dan ia tidak akan mendendam. Jika kaki Anda terantuk batu, dan terluka mungkinkah dalam hati Anda ada perasaan dendam, dan berusaha untuk membalas dendam? Samasekali tidak. Jika ada seekor binatang yang menendang Anda, mungkinkah ada rasa dendam dalam hati Anda, dan menanti kesempatan yang tepat untuk membalasnya? Tidak. Karena Anda

beranggapan ia tidak memiliki suatu harga diri. Jelas, sebatas nyawa yang ada dalam tubuhnya ia pun memiliki sedikit harga diri, mungkin saja kemudian Anda mencambuknya. Namun, jika seorang manusia menendang Anda seperti tendangan seekor kuda, akan muncul rasa dendam di dalam hati Anda dimana hanya Allah yang mengetahuinya. Anda akan menunggu suatu kesempatan untuk melampiaskan dendam Anda. Hal ini karena Anda beranggapan bahwa dia memiliki harga diri.

Allah berbuat lalim kepada hamba-Nya? Mustahil. Siapakah hamba itu di hadapan Allah?! Seorang hamba dihadapan Allah sangat tidak berarti dan tidak layak untuk dibalas dendam (balasan amal perbuatan bukan balas dendam) apalagi—*al-iyyadzubillah*—untuk berbuat lalim dan melampaui batas. Perbandingannya lebih kecil daripada sebuah batu terhadap manusia. Apakah Allah akan berbuat lalim kepada hamba-Nya?!

Poin yang lain ialah, sebuah pembahasan yang terdapat dalam buku *lughah* (bahasa) dimana mereka mengatakan, "Mengapa Allah mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak menganiaya hamba-Nya." Kata *zhallaam* adalah *shighah mubalaghah* (bentuk kata yang menunjukkan banyak), dan dalam kalimat ini memberikan arti bahwa Allah tidak banyak berbuat lalim. Lalu apakah berarti Allah itu sedikit berbuat lalim?! Biasanya mereka memberikan jawaban bahwa *zhallaam* (yang banyak berbuat lalim) di sini maksudnya adalah *zhaalim* (yang berbuat lalim). "tidak menganiaya hamba-Nya artinya bukan lalim. Bentuk kata *fa'aal* juga digunakan dengan arti *faa'il*. Namun penafsiran yang benar ialah sebagaimana yang dikatakan oleh Allamah Thabathabai dalam buku tafsirnya, *al-Mizan*, "Allah tidak dapat digambarkan sebagai *zhaalim* (berbuat lalim)." Jika Allah

zhaalim, pasti Dia adalah *zhallaam*, dan jika bukan *zhaalim* maka 'Aadil (berbuat adil). Dengan kata lain, Allah 'Adil atau *zhallaam*? Sebagaimana kenyataannya, Allah adalah 'Aadil. Jika seandainya Allah adalah *zhaalim* maka *zhallam* memiliki arti banyak berbuat lalim. Yaitu jika—*al-iiyadzubillah*—sistim alam berdasarkan pada kelaliman, maka hal ini tidak hanya menyangkut satu individu atau satu perbuatan saja, tetapi menyangkut segalanya. Perbuatan Allah menyangkut berbagai hal. Keadilan mutlak, sebagaimana yang ada ini, atau seandainya ini adalah bukan bentuk keadilan, adalah kelaliman yang benar-benar dan mutlak serta puncak dari kelaliman. Jika demikian yang dapat kita bahas mengenai Allah, ialah yang berhubungan dengan sistim alam secara keseluruhan yaitu, apakah sistim ini berdasarkan pada keadilan atau berdasarkan pada kelaliman? Artinya Allah *zhallaam* atau 'Aadil? Maksud dari 'Aadil adalah penegak keadilan secara sempurna.

[keadaan mereka] serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Amat Keras siksaan-Nya.

Kedadaan dan kebiasaan serta tradisi mereka dari sisi ini persis seperti kebiasaan dan tradisi Fir'aun. Sebagaimana Allah telah menyiksa mereka di dunia dan akhirat, disebabkan oleh dosa-dosa yang telah mereka lakukan, mereka ini pun akan diperlakukan semacam itu. Ayat setelahnya menjelaskan semua ini.

Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri

mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Telah saya jelaskan, sandaran beberapa ayat ini adalah *ikhtiyar* (kebebasan memilih) yang ada pada diri manusia. Dalam ayat ini disebutkan satu dasar yang sifatnya umum, yang adalah merupakan salah satu karya indah Al-Qur'an. Kita memiliki dua ayat dalam Al-Qur'an yang hampir sama, tetapi masing-masing memiliki satu poin yang tidak dimiliki lainnya. Satu dalam surah ar-Ra'd, yang berbunyi, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". (QS. 13: 11) Yaitu, Allah tidak akan mengubah keadaan dan kondisi satu kaum, kecuali jika kaum itu sendiri mengubah berbagai hal yang berhubungan dengan mereka, yaitu berhubungan dengan jiwa, pemikiran, moral, dan aktivitas mereka. Jika Allah mengangkat derajat suatu kaum, atau menjatuhkan suatu kaum dari kemuliaan menuju kehinaan, jika kaum yang sebelumnya rendah kemudian ditinggikan, dan kaum yang sebelumnya tinggi kemudian direndahkan, itu disebabkan kaum itu sendiri mengubah berbagai hal yang berhubungan dengan mereka. Jelas semuanya ada di tangan Allah. "*Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. 3: 26)

Demikian juga kita membaca dalam doa *Ifitah*, "Segala puji bagi Allah Yang diimani oleh orang-orang mukmin, Yang diseru oleh orang-orang saleh, dan

mengangkat mereka yang lemah, dan merendahkan orang-orang yang sombong, dan membinasakan raja-raja kemudian menggantikan dengan yang lain, dan segala puji bagi Allah Yang mematahkan orang-orang yang takabur, membinasakan orang-orang yang lalim, menangkap mereka yang melarikan diri." Segala sesuatu berdasarkan kehendak Allah, Allah memberikan kemuliaan kepada yang dikehendaki, memberikan kehinaan kepada yang dikehendaki, kerajaan diberikan kepada yang dikehendaki, dan dicabut dari yang dikehendaki. Tetapi jangan dibayangkan bahwa perbuatan Allah itu tanpa perhitungan dan sia-sia. Seperti seseorang yang duduk dan mengundi, yang mana diambil dari sini di berikan ke sana, dan diambil dari sana di berikan kemari, dan samasekali tanpa perhitungan serta kebijaksanaan. Segala sesuatu ada di tangan Allah, tetapi dengan perhitungan. Perbuatan Allah berdasarkan pada perhitungan. Dalam ayat itu Allah berfirman, kemuliaan dan kehinaan hanya berada di tangan-Nya. Dan dalam ayat ini berfirman, namun ketahuilah bahwa berdasarkan perhitungan dan ketentuan apakah, kami letakkan kemuliaan dan kehinaan? Kami melihat pada situasi dan kondisi jiwa dan ma'nawi, moral, dan sosial masyarakat, dan segala sesuatu yang berada dalam pilihan dan tindakan mereka sendiri. Selama mereka baik, Kami memberikan kemuliaan pada mereka, dan ketika mereka mengubah, Kami pun mengubah apa-apa yang telah kami berikan pada mereka. Kemuliaan dan kehinaan ada di tangan Kami, tetapi berdasarkan pada perhitungan ini. Jika tanpa perhitungan maka Allah tidak bijaksana. Dengan perhitungan, yaitu mengikuti jalur yang teratur dan pasti. *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu*

mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri,” Allah tidak mengubah situasi dan kondisi suatu masyarakat hingga masyarakat itu sendiri yang mengubah situasi dan kondisi mereka.

Ayat ini sifatnya umum, dapat mencakup suatu kaum yang dari kenikmatan menuju kehinaan (siksaan), juga dari kehinaan dan siksaan menjadi kemuliaan. Yaitu mencakup masyarakat yang baik dan saleh dan mereka mendapatkan berbagai kenikmatan Ilahi, kemudian mereka berbuat jahat, dan Allah mencabut kenikmatan itu dari mereka, juga mencakup satu kaum yang berbuat kerusakan, tetapi kemudian mereka kembali, bertobat dan memohon ampunan, kembali ke jalan yang benar, dan Allah memberi mereka kemuliaan.

Ayat yang jadi pembahasan ini, mencakup satu dari dua bagian itu. Dan itu adalah, suatu kaum yang mulia, kemudian menjadi rusak, dan Allah mencabut dari mereka berbagai kemuliaan dan kenikmatan, dan digantikan dengan siksaan dan kehinaan. Ayat itu adalah, *“Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri,*” Allah bukan tanpa perhitungan ketika mencabut kenikmatan yang telah diberikan pada suatu kaum, melainkan mereka sendirilah yang telah mengubah berbagai hal yang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Kemungkinan Anda akan mengatakan, “Jika demikian maka ayat yang pertama sifatnya umum dan ayat ini sifatnya khusus dimana hanya menyebutkan sebagian dari ayat di atas.” Mengapa demikian? Jawabnya adalah, dalam ayat ini terdapat satu poin yang tidak ada dalam ayat tadi. Jika Al-Qur’an mengulang-ngulang ayatnya,

semua itu berdasarkan pada perhitungan tertentu. Di sana dikatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" Allah tidak mengubah kondisi suatu masyarakat, kecuali jika mereka mengubah diri mereka sendiri. Tanpa membuat perbandingan, hal ini semacam seseorang datang ke toko Anda dan mengatakan, "Tandatangananilah cek ini," lalu Anda mengatakan "Saya tidak akan menandatangani, kecuali jika demikian." Anda tidak mengatakan "Saya tidak akan melakukan."

Namun di satu tempat digunakan kalimat *lam yakun mughayyiran* (tidak akan mengubah). Ketika Al-Qur'an hendak berbicara mengenai sunah Ilahi, ia mengatakan, "Sunah Ilahi-Ku adalah demikian, dan selain ini adalah mustahil, ini adalah pasti, dan harus, dan tidak mungkin menyimpang." Misalnya saja mengatakan, "*Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membina-sakan negeri-negeri secara lalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. 11: 117) Zat Tuhanmu bukan demikian. Yaitu, hanya karena sebuah masyarakat mengingkari-Nya kemudian Dia berbuat lalim kepada mereka, sedangkan keadaan mereka dari sisi keadilan cukup bagus. Atau, "*Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*" (QS. 17: 15) *Ushuliyyun* (para ahli ushul fiqih) mengartikan ayat ini dengan *qubhu 'iqaab bilaa bayaan* (buruknya siksaan yang tanpa ada penjelasan). Kami sekali-kali bukan dan tidak akan semacam itu, menyiksa suatu masyarakat yang belum mendapatkan hujah-hujah secara sempurna. Yaitu sunah Ilahi-Ku tidak menerima hal ini, karena menyiksa suatu masyarakat yang masih belum mendapatkan hujah-hujah secara sempurna bertentangan dengan sunah Ilahi-ku.

Dalam ayat itu Allah berfirman demikian. *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum."* Namun di sini Allah berfirman, *"Yang demikian [siksa-an] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum."* Sesungguhnya Allah bukan dan tidak akan demikian (dalam berbagai hal yang dinisbatkan kepada Allah tidak berkaitan dengan waktu). Allah samasekali bukan seperti itu. *Sunah Ilahiah* menolak hal itu, yaitu mencabut kenikmatan dari suatu masyarakat, sebelum masyarakat itu mengubah dirinya sendiri.

Perhatikanlah ayat ini, lihatlah, mungkinkah dapat ditemukan suatu buku seperti Al-Qur'an yang senantiasa bersandar pada kenyataan alam? Sangat disayangkan kita selaku Muslimin, pada masa sekarang ini memiliki pemikiran yang benar-benar bertentangan dengan Al-Qur'an. Kita menyangka bahwa pekerjaan Allah dan aktivitas alam yang diciptakan oleh Allah, berdasarkan pada gambaran dan khayalan yang kita buat sendiri. Misalnya saja berbagai pengatasmamaan. Kita mengatakan, "Pokoknya apa pun adanya, kita adalah Muslim." Kita sebagai Syi'ah, nama kita ada dalam penjagaan Ali bin Abi Thalib as. Kita menyangka semuanya tergantung pada nama dan penulisan nama, dimana jika seseorang namanya adalah Muslim, kemudian Allah akan memberikan karunia khusus kepadanya. Sedangkan Al-Qur'an mengatakan, "Sunah dan ketentuan Kami ialah, mustahil suatu masyarakat yang rusak, lalu akan mendapatkan rahmat dan karunia Ilahi, mustahil suatu masyarakat yang memperbaiki diri mereka, lalu Allah tidak mencurahkan karunia-Nya kepada mereka, baik didunia maupun akhirat. *"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun*

golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu." (QS.17:20) (dan dengan kemurahan Kami, Kami memberi pertolongan kepada kedua golongan, yaitu orang-orang yang mengejar dunia dan yang mengejar akhirat). Setidak-tidaknya masih ada sebagian masyarakat yang saleh dimana dari sudut pandang *du-niawi* Allah memberi mereka kemuliaan, namun dari sudut pandang *ukhrawi* tampaknya mereka akan mendapatkan siksaan.

Yang perlu diperhatikan ialah, kita sebagai Muslim, selama berabad-abad melupakan masalah ini, dimana Al-Qur'an bersandar pada berbagai kenyataan dan bukan pada khayalan dan berbagai sandaran lahiriah. Muslim yang *qur'ani* ialah Muslim yang sebenarnya, *aslama wajhahu lillaahi* (menyerahkan dirinya kepada Allah) menyerahkan diri kepada Allah, dan memiliki akhlak islami, sebuah masyarakat yang islami dan bukan hanya slogan-slogan mereka saja yang islami. Yang jelas slogan memiliki pengaruh, tetapi pengaruh dari slogan bukan berarti bahwa seseorang benar-benar Muslim. Syi'ah merupakan satu kebenaran dan satu hakikat. Seorang Syi'ah adalah Syi'ah ketika dibandingkan dengan seorang Ahlusunah, lalu pemikirannya lebih baik darinya, pandangannya mengenai Allah dan hari kiamat lebih tinggi dan lebih baik darinya, lebih mengenal Allah, dengan bimbingan para imam sucinya, akhlak Islam, dan kemanusiannya lebih baik daripadanya, perbuatannya lebih baik daripadanya. Ringkasnya, segalanya lebih baik daripadanya. Yaitu, merupakan contoh dari Ali bin Abi Thalib as.

Ada seorang datang kepada Amirul Mukminin Ali as. Ia tersenyum dan mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin aku mencintaimu." Beliau menjawab, "Tetapi aku membencimu." Beliau tidak mengatakan, "Kau

bohong," karena ia berbicara jujur, ia mencintainya. Ia bertanya, "Mengapa?" Beliau menjawab, "Karena satu perbuatanmu. Ada seseorang yang perlu belajar Al-Qur'an, dan itu merupakan kewajiban atasmu dimana kau harus mengajarnya, lalu kau meminta upah dari dia."

Oleh karena itu bukan mustahil dimana kita mencintai Ali as. namun amal perbuatan kita sedemikian rupa, sehingga Ali as membenci kita. Imam ash-Shadiq as bersabda, "Jadilah kalian sebagai hiasan kami, dan janganlah kalian memburukkan kami." Kalian wahai orang-orang Syi'ah, hendaklah menjadi penyebab kebanggaan kami para imam, hendaklah sebagai hiasan kami, janganlah kalian menyebabkan cela, malu, dan hina kami. Yaitu, berbuatlah sedemikian rupa sehingga di antara Muslimin, kau merupakan figur dari ketakwaan, kesucian, dan kejujuran. Beliau bersabda, "Berbuatlah sedemikian rupa sehingga jika masyarakat melihatmu akan mengatakan, "*Rahimallah Ja'faran* (semoga Allah merahmati Ja'far)." Semoga Allah mencurahkan rahmatnya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as. Betapa baiknya orang-orang Syi'ah yang berhasil beliau ciptakan. "Dan janganlah kalian memburukkan kami," janganlah kalian menjadi penyebab hina dan cela kami. Ketika akhlak kalian, pasar kalian, semangat dan tingkah laku kalian bertentangan dengan Islam, merupakan penyebab malu, hina, dan keruntuhan kami.

Adakah yang lebih baik dari ini, yaitu penjelasan Al-Qur'an, berbagai sabda Nabi saw yang telah saya paparkan kepada Anda, dan sabda dari Imam Ja'far ash-Shadiq as. Lebih dari ini apa yang dapat dikatakan!? Tetapi mungkin kita mampu untuk turun dari menunggangi keledai setan!? Kita akan mengata-

kan, "Hanya kita yang mendapatkan perhatian dari Allah, dan bagi kita cukup dengan pengatasanamaan terhadap para imam. Kita tidak menginginkan yang lain. Allah juga telah menyiapkan bagi kita surga dengan berbagai kenikmatan yang ada, kemudian muncul pertanyaan dalam diri kita, "Lalu mengapa kita sebagai Muslim sangat menderita dan lemah!?" Al-Qur'an telah menjawabnya. Sebuah bangsa yang jenderalanya belajar di Israel, kemudian pergi ke Uganda dan membuat kudeta, apakah ada harapan untuk merasakan kebahagiaan. *"Dan yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum."* Semuanya ini memiliki berbagai akar. Berbagai akar kerusakan ada di antara kita kaum Muslimin, dan semua itu adalah ranting-ranting yang tumbuh dari akar-akar itu. Sekarang, kapan kita akan bangun, kapan kita akan sadar, kapan kita akan bertobat ke hadirat Ilahi dan memperbaiki diri, kapan kita mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an, saya tidak tahu. Saya rasa berbagai pengarahan dan peringatan yang telah kita dapatkan ini, *insya-Allah* merupakan awal bagi kita untuk memperbaiki diri dan menjadi Muslim sejati.[]

BAGIAN X

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkuat.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٧﴾

Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Anfal:53)

Ayat-ayat *Muhkam* dan Ayat-ayat *Mutasyabih*

Mengenai ayat yang mulia ini, kita telah melakukan sebagian pembahasan, dan sekarang akan saya paparkan penyempurnaan dan penutupnya. Pertama-tama mesti saya tekankan bahwa kalimat ini harus selalu di-

jadikan perhatian kita yaitu, "Al-Qur'an, sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain". Sebagian ayat Al-Qur'an menafsirkan, dan menjelaskan sebagian ayat yang lain. Dalam Al-Qur'an yang mulia, ada sebuah ayat yang menjelaskan kepada kita cara mengenal Al-Qur'an. Ayat ini adalah sebagai "metodologi" Al-Qur'an. Ayat ke tujuh dari surah Ali 'Imran mengatakan, "Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara [isi]nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain [ayat-ayat] mutasyaabihaat." Ayat-ayat Al-Qur'an kita bagi menjadi ayat muhkam dan ayat mutasyaabiha.

Kemudian ayat Al-Qur'an yang muhkam dinamakan *Ummul Kitab* (induk kitab). Ayat-ayat ini disebut sebagai induk ayat-ayat, karena ia itu menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang lain. Ayat-ayat *mutasyaabiha* ialah ayat-ayat yang [padanya] satu hakikat yang berbentuk satu penjelasan secara global, dimana hakikat yang berbentuk global ini, dapat ditafsirkan dan dijelaskan ke dalam berbagai bentuk, tergantung bagaimana kita menafsirkannya. Tata cara ini mesti didapatkan dari induk ayat-ayat. "Induk ayat-ayat" (*Ummul-Kitab*) merupakan satu ungkapan yang sangat indah yang diungkapkan oleh Al-Qur'an. Sekarang ini saya akan menyebutkan sebuah contoh dari masalah yang sedang kita bahas, sehingga dapat memberikan kejelasan pada pembahasan kita ini, dan saya dapat menjelaskan ayat tersebut kepada Anda.

Logika *Jabr* dan Logika *Tafwidh*

Di seluruh bagian Al-Qur'an selalu kita jumpai "kehendak Ilahi". Al-Qur'an merupakan satu kitab tauhid yang luar biasa, yang senantiasa berusaha menjauhkan seluruh umat manusia dari syirik, dan ini mem-

buat seseorang menolak dugaan yang menyatakan adanya satu peristiwa yang terjadi dalam alam semesta ini, yang berada di luar ilmu, kekuasaan, dan kehendak Allah. Kita melihat kalimat *man yasyaa'* atau *maa yasyaa'* (apa-apa yang dikehendaki oleh Allah) sering kita temui dalam Al-Qur'an, dan dalam alam ini tidak ada suatu kejadian pun, melainkan atas kehendak Allah. Seorang Muslim yang yakin terhadap Al-Qur'an mesti memiliki keyakinan semacam ini. Yaitu, sesuatu yang tidak diinginkan oleh Allah, tidak akan pernah terjadi dalam alam ini. Jika demikian maka segala yang terjadi adalah karena kehendak Allah. Tetapi bagaimanakah segala sesuatu itu atas kehendak Allah? Ini perlu penjabaran. Mungkin dalam hal itu kita memiliki sebuah gambaran seperti penjelasan yang diberikan oleh mazhab *Jabri*, atau menurut istilah ilmu kalam (teologi) disebut *Asyaa'irah* yang merupakan satu kelompok dari Ahlusunah.

Dalam alam semesta ini mereka tidak mengakui adanya sesuatu yang menjadi syarat bagi sesuatu yang lain. Berdasarkan hal ini maka segala sesuatu adalah berdasarkan kehendak Allah, Dia-lah yang menginginkan untuk menjadi semacam ini. Jika demikian maka di dalam dunia ini tidak terdapat suatu syarat bagi sesuatu. Jika kita menyimpulkan apa yang ada dalam Al-Qur'an yaitu segala sesuatu adalah kehendak Allah, dan tidak ada suatu syarat bagi sesuatu, maka artinya, jika suatu kaum memperoleh kebahagiaan di dunia dengan tanpa syarat, itu adalah kehendak Allah, dan juga jika suatu kaum di dunia ini berada dalam keadaan sengsara, itu juga kehendak Allah. Demikian pula di alam sana, jika ada suatu kaum sebagai penghuni surga, tidak ada pertanyaan mengapa? Allah-lah yang menginginkan mereka menjadi penghuni surga.

Ketika kita mengatakan bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah, maka tidak ada pertanyaan mengapa begini, mengapa begitu? Jika kita mengatakan, "Karena mereka melakukan perbuatan baik, maka mereka dimasukkan ke dalam surga," lalu mereka mengatakan, "Ini juga bukan suatu syarat, karena segala sesuatu adalah kehendak Allah." Jika demikian, maka tidak ada halangan jika Allah memasukkan hamba-Nya yang saleh, bertakwa, dan taat ke dalam neraka, dan memasukkan seorang yang bermaksiat, berdosa, fasik, jahat, musyrik ke dalam surga, karena Ia menghendaki hal itu, dan dalam kehidupan ini tidak ada suatu syarat bagi sesuatu. Sebagian kelompok sampai-sampai berpendapat demikian, "Jika kita tidak mengatakan semacam itu (tidak ada suatu syarat bagi sesuatu), lalu kita mengatakan, 'Dalam dunia ini ada suatu syarat bagi sesuatu,' maka ini bertentangan dengan tauhid, dimana segala sesuatu adalah atas kehendak Allah."

Kelompok yang lain melihat bahwa pendapat semacam ini adalah sangat tidak benar. Mungkinkah dapat dikatakan bahwa di dalam alam ini tidak ada suatu syarat bagi sesuatu? Ini tidak sesuai dengan perhitungan dunia maupun akhirat. Jika dalam dunia, tidak ada suatu syarat bagi sesuatu, maka jadinya akan semacam ini. Misalnya saja, satu tahun tidak turun hujan dan salju, keadaan cuaca pun tidak mendukung, banyak wabah, dan pada tahun itu pula masyarakat melakukan cocok tanam, lalu memperoleh hasil yang melimpah-ruah, atau sekalipun mereka tidak bercocok tanam namun mereka tetap memperoleh hasil yang melimpah-ruah. Dan pada tahun berikutnya mereka bekerja keras, mengolah tanah, mengairi dan menyuburkannya, cuaca pun bagus, hujan dan salju turun tepat waktu, tidak ada wabah, namun pada tahun itu mereka

samasekali tidak memperoleh hasil, karena tidak ada suatu syarat bagi sesuatu. Di akhirat pun demikian.

Tetapi tidak demikian! Di dunia ini segala sesuatu adalah merupakan syarat bagi sesuatu; yang lain begitu juga di akhirat.

Lalu kelompok ini sedikit condong ke arah lain, dan mengatakan, "Ketika kami mengatakan bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah, maksudnya adalah bukan segala sesuatu. Sebagian hal adalah atas kehendak Allah dan sebagian lainnya bukan atas kehendak Allah, dan hal itu terjadi tanpa kehendak Allah."

Logika *Amrun baina Al-Amraini*

Jika kita benar-benar mengenal logika Al-Qur'an, kita akan melihat bahwa kita mesti memiliki keyakinan, bahwa segala sesuatu adalah atas kehendak Allah, dan juga mesti yakin bahwa seluruh aktivitas kehidupan bukan tanpa perhitungan, dimana sesuatu bukan syarat bagi sesuatu yang lain. Tidak, segala sesuatu mempunyai syarat tertentu, dan dengan syarat-syarat itulah ia terwujud, dan jika tanpa syarat-syarat itu mustahil ia dapat terwujud. Penjelasan mengenai segala sesuatu adalah atas kehendak Allah, dan kehendak Allah ada dalam aturan alam ialah, kehendak Allah-lah yang menyebabkan terwujudnya berbagai perhitungan dan aturan dalam alam semesta ini. Segala sesuatu adalah atas kehendak Allah, tetapi kehendak Ilahi ini, memiliki syarat dan aturan tertentu. Segala sesuatu memiliki jalan tertentu, dan tanpa melintasi jalan tersebut mustahil seseorang dapat mencapai tujuan. Ini adalah arti dari *Amrun baina al-Amraini* (satu hal di antara dua hal).

Logika yang menyatakan, "Di dunia ini tidak ada sesuatu syarat bagi sesuatu," adalah logika *Jabr* (keterpak-

saan). Sedangkan logika yang mengatakan, "Sebagian sesuatu adalah kehendak Allah, dan sebagian lainnya adalah bukan kehendak Allah," adalah logika *tafwidh* (penyerahan total). Artinya ialah, pada sebagian hal Allah mengatakan, "Ini bukan urusanku, terserah apa jadinya." Jadi, telah diserahkan dan dilepaskan. Sedangkan logika yang menerima "Segala sesuatu adalah atas kehendak Allah," dan juga menerima bahwa, "Di dalam alam ini, segala sesuatu memiliki syarat," adalah logika *Amrun Baina al-Amraini*.

Di awal pembahasan ini, saya telah mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagian ayat-ayat Al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain, atau sesuai dengan ungkapan Al-Qur'an, sebagian ayat adalah induk ayat (*Ummul Kitab, muhkam*). Ayat-ayat yang *mutasyabih* yaitu yang dapat ditafsirkan bermacam-macam, mesti dijelaskan melalui sebuah ayat yang tidak dapat ditafsirkan lebih dari satu bentuk penafsiran. Misalnya saja, kita membaca pada sebagian Al-Qur'an, *Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan,"* katakanlah, "Wahai Tuhan Yang menguasai seluruh kerajaan, Pemilik berbagai kekuatan, *"Engkau berikan kerajaan kepada orang yang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki,"* Kau berikan kerajaan kepada orang yang Kau kehendaki, dan Kau cabut kerajaan dari orang yang tidak Kau kehendaki, *"Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki,"* Kau berikan kemuliaan kepada orang yang Kau kehendaki dan Kau hinakan orang yang Kau kehendaki. Ayat ini adalah ayat *mutasyabih*, artinya dapat ditafsirkan bermacam-macam. Ada kemungkinan kita juga memahami ayat ini sebagaimana yang dipahami oleh kelompok *Jabr*. Al-Quran mengatakan, "Kau berikan kerajaan kepada



orang yang Kau kehendaki dan Kau cabut kerajaan dari orang yang Kau kehendaki, Kau muliakan orang yang Kau kehendaki dan Kau hinakan orang yang Kau kehendaki." Mazhab *Jabr* juga mengatakan demikian. Namun, mereka mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa tidak ada suatu syarat bagi sesuatu. Sedangkan yang lain mengatakan, "Ini tidak mencakup semua hal; ada beberapa hal yang tidak berhubungan dengan kehendak Allah." Artinya, mereka mengatakan, "Dasar ini adalah bersifat umum dan dapat dikhususkan yaitu terdapat perkecualian. Kita memiliki banyak ayat dalam Al-Qur'an yang sifatnya umum yang mana terdapat perkecualian."

Tetapi jika ayat yang tengah kita bahas ini kita letakkan pada ayat yang *muhkam*, kita letakkan pada induk ayat, artinya kita tafsirkan ayat ini dengan ayat itu, maka kita akan saksikan bahwa keduanya benar dan sempurna, dan sama sekali tidak ada cacatnya. Ayat yang sedang kita bahas mengatakan, "*Yang demikian [siksaan] itu, adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS. 3: 26) Hal ini adalah karena Allah sama sekali bukan seperti itu, artinya Ilahiah-Nya tidak menerima hal itu. Bertentangan dengan Ilahiah-Nya, mencabut kenikmatan dari suatu kaum dengan tanpa alasan. Kecuali, jika kaum itu telah membuat suatu perubahan dalam hal yang berkaitan dengan mereka. Ayat yang lain, dari satu sisi, menjelaskan secara lebih umum, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (QS. 13: 11) Di sini tidak terdapat kata nikmat. Di sini mencakup kenikmatan dan siksaan. Artinya ia

lah, Allah tidak mencabut suatu kenikmatan dari suatu masyarakat dan tidak mengazab mereka kecuali mereka telah mengadakan perubahan terhadap keadaan mereka yang ada, dan juga Allah tidak akan mencabut suatu azab yang ada pada suatu masyarakat, dan tidak memberi mereka kenikmatan sampai mereka mengubah diri mereka sendiri.

Kenikmatan dan siksaan ini adalah kemuliaan dan kehinaan yang disebutkan dalam ayat itu, "*Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki,*" Kau berikan kemuliaan kepada orang yang Kau kehendaki dan Kau hinakan orang yang Kau kehendaki. Tetapi dua ayat tersebut menjelaskan aturan pemberian kemuliaan dan kehinaan. Ya, Allah-lah Yang memberi berbagai kemuliaan, selain Allah tidak ada yang mampu memberi kemuliaan; berbagai kehinaan juga datangnya dari Allah, dan selain Allah tidak ada yang mampu untuk menghinakan. Sumber berbagai kemampuan adalah Allah, dan tidak ada selain Dia. Tetapi hendaklah di ketahui, perbuatan Allah bukan sia-sia, bukan berdasarkan pada "tidak ada suatu syarat bagi sesuatu", atau tanpa alasan memuliakan dan menghinakan suatu masyarakat, seperti seorang yang kedua matanya ditutup kemudian memilih undian. "*Yang demikian [siksaan] itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri,*" atau ayat yang lain, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" Ayat ini terdapat dalam surat ar-Ra'd. Ketahuilah bahwa pencabutan kehinaan dan pemberian kemuliaan, adalah seiring dengan pencabutan kehinaan dan

pemberian kemuliaan oleh Allah. Kesemuanya itu atas kehendak-Nya tetapi dengan perhitungan dan aturan. Selama orang-orang yang saleh tidak menuju ke arah kerusakan, Allah tidak akan mencabut anugerah-Nya dari mereka, sedangkan masyarakat yang rusak (*fasad*) yang tidak kembali ke jalan Allah, Allah tidak akan mengembalikan anugerah-Nya kepada mereka.

Dalam hal ini, khususnya dalam *Nahjul Balaghah* terdapat banyak pembahasan. Ada sebuah khotbah yang berjudul khotbah *Qaashi'ah*. Amirul Mukminin, Ali as, membahas secara luas apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam hal kemuliaan dan kehinaan umat manusia, yaitu sebuah pembahasan yang merupakan penjelasan dari ayat Al-Qur'an ini. Sebagai contoh, saya akan membacakan untuk Anda dua hadis yang merupakan penafsirannya.

Hadis pertama ada dalam kitab *al-Kafi*. Imam Ja'far as-Shadiq mengatakan, "Sesungguhnya Allah mengutus seorang nabi dari nabi-nabi-Nya kepada suatu kaum dan memberikan wahyu kepadanya (nabi), 'Katakanlah kepada kaummu,' sampaikanlah kepada kaummu 'Bahwasanya tidak mungkin penghuni suatu qaryah dan masyarakat,' (*qaryah*, artinya tempat berkumpul. tidak harus berarti desa. Dalam istilah sekarang, kita mengartikan kata *qaryah* dengan desa, tetapi menurut istilah Al-Qur'an *qaryah* juga digunakan untuk kota. Kata *qaryah* berasal dari kata *qaraa* yang berarti tempat berkumpul). Penduduk suatu daerah, desa, kota, secara keseluruhan mereka itu tidak mungkin, "yang mereka itu taat kepada-Ku," yang mana mereka berada di jalan-Ku dan menaati-Ku, artinya mereka adalah orang-orang yang saleh, "dan di sana mereka mendapatkan berbagai kenikmatan," dikarenakan hal itulah mereka mendapatkan kesenangan, kenikmatan, dan kebahagiaan,

"lalu mereka membuat perubahan dari yang Aku sukai menjadi yang Aku benci," kemudian mereka menyalahgunakan kenikmatan yang ada. Artinya, mereka hidup dalam kerusakan moral, dan menjadi orang-orang yang rusak (dengan kata lain, tidak mungkin suatu kaum yang saleh, dan karena kesalehan ini Kami memberikan kepada mereka kebahagiaan dan kesenangan, lalu mereka menuju ke arah kerusakan yaitu mereka menyalahgunakan kenikmatan yang ada) "maka Aku akan mengubah mereka dari yang mereka sukai menjadi yang mereka benci," maka Kami juga akan mengubah pandangan Kami terhadap mereka, apa-apa yang mereka senangi akan Kami cabut, dan Kami akan memberi apa-apa yang mereka benci. Artinya, kenikmatan diganti dengan siksaan, "Dan penduduk suatu daerah atau penghuni rumah, yang mereka telah bermaksiat kepada-Ku," bahkan suatu kaum atau keluarga yang melakukan maksiat, "Lalu mereka ditimpa kesusahan," dan akhirnya mereka mendapatkan kesulitan, "Kemudian mereka mengubah dari apa-apa yang Aku benci pada apa-apa yang Aku sukai," mereka kembali dari yang Aku benci menuju yang Aku sukai "maka Aku pun akan mengubah dari yang mereka benci pada yang mereka senangi." Aku juga mengubah pandanganku terhadap mereka, Aku mengubah segala sesuatu yang menyusahkan mereka, dan Aku beri mereka kesenangan sehingga mereka puas dan bahagia.

Hadis yang lain,¹ dinukil dari *Tafsir ash-Shafi* dan tampaknya ini dari *al-Kafi* dimana Imam as-Shadiq as berkata, "Ayahku berkata," ayahku Imam al-Baqir as berkata, "Allah azza wa jalla menentukan satu ketentuan yang pasti," Allah mentakdirkan dan memutuskan satu hukum yang pasti dan tidak akan berubah dimana,

¹ *Tafsir al-Mizan* vol 9. hal. 110.

"Tidak akan mencabut kenikmatan yang telah diberikan kepada seorang hamba, sampai hamba tersebut berbuat satu dosa yang layak untuk mendapat siksaan," Allah tidak memberi hamba-Nya kenikmatan, dimana kemudian kenikmatan tersebut dicabut darinya, melainkan hamba tersebut sebelumnya telah melakukan suatu dosa, sebelumnya hamba itu telah mengubah dirinya sendiri.

Mungkin Anda akan memiliki renungan semacam ini. yaitu, jika Allah memberi seseorang suatu kenikmatan kemudian seseorang itu berbuat dosa, apa pun bentuk dosa tersebut, Allah akan mencabut kenikmatan itu dari orang tersebut. Atau, berbagai dosa dan berbagai kenikmatan memiliki hubungan khusus, yaitu suatu dosa memberikan pengaruh dalam pencabutan kenikmatan tertentu, dan tidak berpengaruh dalam pencabutan kenikmatan yang lain. Begitu juga suatu ketaatan memberikan pengaruh dalam mendatangkan satu kenikmatan tertentu dan bukan seluruh kenikmatan. Misalnya saja secara umum kita mengetahui bahwa kita harus menjaga hak-hak Allah dan juga hak-hak manusia.

Hak Allah adalah tugas antara kita dan Allah seperti salat dan puasa. Adapun hak manusia adalah tugas yang secara langsung antara kita dan masyarakat seperti adil, jujur, dan sebagainya. Kita memiliki berbagai tugas dan kewajiban terhadap masyarakat, yang kesemuanya itu merupakan hak-hak orang lain atas diri kita. Terkadang dosa kita ialah dengan tidak melaksanakan hak-hak Allah, dan terkadang dengan ialah kita tidak melaksanakan hak-hak manusia. Hak Allah pun berbeda-beda; terkadang kita tidak salat, tidak berpuasa, terkadang—*al-iyyadzubillah*—kita minum

minuman keras, terkadang kita berbohong, tidak pergi haji ke *Baitullah*. Demikian pula dengan hak manusia, apakah semua tidak ada bedanya? Apakah begitu seseorang melakukan satu dosa kemudian Allah mencabut segala kenikmatan? Ataupun setiap dosa memiliki hubungan khusus dengan satu kenikmatan tertentu? Yang kedua adalah yang benar.

Sebuah Argumen dari Doa Kumail

Sekarang saya akan sebutkan untuk Anda sebuah dalil. Dalam doa Kumail, terdapat doa berikut: *"Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang dapat menurunkan siksa. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang mengubah berbagai kenikmatan. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang menyebabkan turunnya bala. Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami yang menghalangi doa."* Dosa-dosa itu dibagi-bagi menjadi beberapa bagian: dosa-dosa yang menurunkan siksa kepada hamba, dosa-dosa yang mencabut kenikmatan, dosa-dosa yang menurunkan berbagai bala', dan dosa-dosa yang menyebabkan doa-doa kita terhalangi (yaitu, keinginan untuk berdoa dicabut dari diri kita, sehingga kita tidak berdoa, dan ini adalah yang paling buruk, atau kita berdoa namun doa kita tidak terkabul). Di sini jelas setiap dosa memiliki pengaruh khusus.

Ayat yang kita baca pada minggu yang lalu merupakan satu ayat yang luar biasa. *"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri karena lalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. 11: 117) Tuhanmu tidak akan membinasakan suatu masyarakat karena kelalimannya, sedangkan mereka orang-orang yang baik. Apakah yang dimaksud dengan, "Lalim dan juga berbuat baik? Maksud dari lalim di sini adalah kelaliman yang besar yaitu syirik,

dan maksud dari berbuat baik ialah mereka berbuat baik sesama mereka. Jadi, kelahiran mereka adalah terhadap pada hak Allah, sedangkan kebaikan adalah pada hak manusia. Oleh karena itu Al-Qur'an berkata seperti ini, jika suatu masyarakat saling berbuat baik di antara mereka, tetapi mereka musyrik, dengan kata lain di antara mereka keadilan ditegakkan, Allah tidak akan menyiksa mereka di dunia ini. Sampai di sini jelas bahwa setiap dosa memiliki pengaruh khusus. Karena itulah Nabi mulia saw bersabda, "Kerajaan dapat tinggal berdampingan dengan kekafiran dan tidak dapat tinggal dengan kelaliman." Suatu ungkapan yang luar biasa. Sebuah kerajaan, sebuah pemerintahan, dapat tinggal bersama-sama dengan kekufuran, tetapi tidak dapat tinggal bersama dengan kelaliman. Kekufuran adalah dosa, kelaliman pun dosa, tetapi setiap dosa memberikan pengaruh dalam sisi tertentu. Pengaruh kekufuran dalam meruntuhkan sistem kehidupan tidak seberat kelaliman.

BAGIAN XI

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (QS. al-Anfal:55)

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ
فِي كُلِّ مَسْرَةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾

[Yaitu] orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kali, dan mereka tidak takut akan (akibatnya). (QS. al-Anfal:56)

فَمَا تَتَقَنَّاهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ
مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ ﴿٥٧﴾

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan [mencampakkan] mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. al-Anfal:57)

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ
عَلَىٰ سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

Dan jika kamu merasa ada pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian kepada mereka secara jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. (QS. al-Anfal:58)

وَلَا يُحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا
إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos [dari kekuasaan Allah].

Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah. (QS. al-Anfal:59)

Dari beberapa ayat ini, yang dua telah saya tafsirkan pada bagian minggu yang lalu. Ayat yang pertama, berkenaan dengan apakah binatang yang paling buruk itu. Dijawab bahwa ia adalah satu kelompok dari manusia. Di sini dibahas salah satu sifat yang tidak manusiawi yang ada pada mereka yaitu masalah pelanggaran perjanjian. Seakan-akan berbicara demikian, disebabkan hal itulah Kami menyebut mereka binatang, makhluk yang paling buruk, karena mereka memiliki ciri-ciri khusus semacam itu. Salah satu ciri khusus mereka ialah jika, mereka membuat suatu perjanjian dengan orang lain, (perjanjian dalam istilahnya ialah memberikan kata-kata yang terhormat, kehormatan manusia sebagai jaminannya) tetapi perjanjian mereka ini tidak lain hanyalah sebuah tipuan, dan mereka akan melanggarnya. Bukan hanya sekali mereka melanggar janji itu, bahkan setiap membuat perjanjian mereka senantiasa melanggarnya.

Di dalam ajaran agama, kita mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang *masum* (terjaga dari kesalahan). Kita semua ada kemungkinan berbuat salah, tergelincir, dosa." Namun perlu dibedakan antara seseorang yang konsisten pada ketakwaan dan terkadang ia melakukan suatu dosa, dan perbuatan dosa ini merupakan satu hal yang tidak biasa dilakukan, yang kemudian mereka merasa menyesal, menyalahkan dirinya sendiri dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, dengan seseorang yang bagi dirinya dosa adalah tidak berarti, senantiasa ia melakukannya. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang kita sebut sebagai takwa tidak ada dalam diri mereka. Mengenai binatang yang paling buruk dan yang bukan manusia ini, Al-Qur'an tidak menga-

takan mereka hanya sekali melanggar janji. Karena, bisa jadi ada yang akan mengatakan mereka hanya tergelincir (ke dalam kesalahan—pen.). Al-Qur'an mengatakan, setiap kali mereka membuat perjanjian, mereka senantiasa melanggar janjinya sendiri. Telah saya jelaskan, bahwa masalah menepati janji adalah sebuah hal yang insani, dimana setiap jiwa mengharuskan hal itu, baik yang membuat perjanjian itu seseorang Muslim atau bukan, mengenal Tuhan atau tidak, percaya pada yang gaib atau tidak. Itu merupakan salah satu fitrah manusia dimana setiap orang mengharuskan hal itu. Jika demikian, maka seorang manusia yang tidak menepati janjinya, dan ketika ia membuat suatu perjanjian hanya sebagai tipuan dan main-main saja, dan tujuan yang sebenarnya ialah ia akan melanggar perjanjian itu, maka ia jatuh dari kemanusiaan dan dari berbagai hal yang disebut sebagai harga diri manusia, dan ia bukan lagi seorang manusia.

Harga Diri Manusia

Pembahasan yang akhir-akhir ini sering dilakukan, khususnya di antara mereka yang senantiasa mengadakan pembahasan sosial ialah masalah, "Harga diri manusia" atau menurut ungkapan yang ada pada awal resolusi Hak Asasi Manusia Internasional, "Nilai Kemanusiaan". Mereka mengakui bahwa seorang manusia memiliki harga diri, dan kehormatan secara khusus. Dikarenakan kehormatan dan harga diri itulah manusia memiliki satu bentuk penghormatan tertentu yang tidak dimiliki oleh selain manusia seperti binatang, tumbuhan, dan benda mati. Oleh karena itu mereka mengatakan darah setiap manusia adalah terhormat, tetapi mereka tidak mengatakan darah setiap binatang terhormat. Kehormatan seseorang adalah sesuatu yang

lain. Demikian pula mereka mengatakan, kebebasan seseorang adalah tiga terhormat. Artinya, kebebasan tidak diberikan secara umum kepada selain manusia.

Ada beberapa orang di antara umat manusia, seperti orang-orang India yang mengatakan bahwa darah sebagian binatang adalah terhormat, pada peringkat pertama adalah sapi, kemudian berikutnya adalah berbagai binatang yang dagingnya dimakan. Orang-orang India juga tidak menganggap terhormat darah berbagai serangga, dan binatang yang mengganggu, misalnya saja mereka tidak mengatakan darah seekor ular, lalat, lebah, nyamuk adalah terhormat. Artinya, orang India yang menjauhkan diri dari memakan daging ayam, kambing, sapi, dan onta dan juga menahan diri dari menyembelih semua itu, mereka tidak akan memprotes jika di kamarnya disemprot DDT sehingga beratus-ratus bahkan beribu-ribu nyamuk akan mati.

Selain itu mereka juga beranggapan bahwa masalahnya bukan hanya sekadar pembunuhan dan penghilangan nyawa saja, tetapi juga berarti penghilangan berbagai kebebasan lainnya. Seekor gajah atau kuda pertama kali adalah seekor binatang yang kita sebut "liar". Ia bebas berkelana di antara gunung, hutan dan padang pasir. Apakah binatang ini sendiri yang datang kepada manusia kemudian mengatakan, "Hai manusia jinakkan saya, tunggungilah saya, ikatlah saya pada gerobak, muatilah saya berbagai barang? Tidak. Tetapi manusialah yang memanfaatkan semua itu. Mereka mengakui sebagai pemilik, dan binatang-binatang itu sebagai yang dimiliki. Sama sekali tidak ada pembahasan mengenai kehormatan binatang sedangkan mereka juga makhluk yang bernyawa dan memiliki kehormatan. Secara esensial mereka lahir dengan bebas, dan mesti hidup bebas. Jika demikian maka seluruh bina-

tang yang kita pergunakan, dan telah kita jinakkan mesti kita lepaskan, bahkan kita tidak boleh menggunakan bulu domba, Gandhi juga tidak meminum susu kambingnya, karena begitu ia menangkap seekor kambing dan mengkonsumsi susunya, berarti ia telah memperbudak seekor binatang.

Kita sekarang tidak akan membahas masalah ini, karena terdapat pembahasan yang cukup panjang. Orang-orang yang beragama maupun yang tidak beragama sama mengakui bahwa setiap manusia memiliki satu kemuliaan, sedikitnya lebih mulia dari hewan. Oleh karena itu mereka mengakui adanya berbagai hak dan kebebasan pada diri manusia sedangkan mereka tidak mengakui adanya hak dan kebebasan pada binatang. Pembahasan kita sekarang bukan tentang masalah ini, yaitu mengapa mereka beranggapan bahwa manusia memiliki kemuliaan sedangkan binatang tidak. Pembahasan kita adalah setelah masalah ini, yaitu dimana jika mereka beranggapan bahwa manusia memiliki kemuliaan semacam itu, dan mereka beranggapan bahwa binatang tidak memilikinya, kita bertanya kepada orang-orang ini, pada sisi apakah kemuliaan seorang manusia? Apakah kemuliaan manusia karena ia memiliki nyawa? Seluruh makhluk hidup memiliki nyawa. Nyamuk juga memiliki nyawa. Apakah karena memiliki mata? Binatang yang memiliki mata di dunia ini jumlahnya cukup banyak. Apakah karena memiliki daya ingatan? Di dunia ini banyak sekali binatang yang memiliki daya ingatan yang kuat. Pasti ada sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang disebut dengan "ke-manusiaan" yang tidak terdapat pada berbagai binatang. Jika seorang mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai hal yang ada di atas kebinatangan, saat itu dapat diakui bahwa dalam diri manusia terda-

pat satu kemuliaan yang dikarenakan kemuliaan itu-lah, darah manusia menjadi terhormat tetapi darah binatang tidak terhormat, kebebasan manusia menjadi terhormat dan kebebasan binatang tidak terhormat.

Namun, jika kita hanya mengatakan, "Karena kita keturunan manusia, kita berdiri tegak, dan binatang lain tidak demikian, maka kita memiliki kemuliaan." Mereka akan membantah, "Itu bukanlah dalil." Sebenarnya kita tidak boleh memuliakan dan melebihkan manusia—dikarenakan dalil diatas—yang mana kita menganggap hal itu tidak ada pada binatang, sehingga tidak satu pun dari binatang yang kita muliakan. Jika kita memuliakan manusia karena bernyawa, maka seluruh binatang yang bernyawa mesti dimuliakan secara sama rata, sehingga dalam hal ini tidak dibedakan antara membunuh seekor lalat dengan membunuh seorang manusia. Dan jika kita hendak mengakui adanya satu kemuliaan, "faktor keturunan manusia" pun tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur.

Inilah logika Al-Qur'an. Ia mengatakan, manusia dikarenakan hanya sebagai "keturunan manusia" tidak dapat beranggapan memiliki kemuliaan lebih dari pada binatang. Manusia dapat menjadi mulia ketika ia memiliki berbagai kemuliaan yang esensial dan kesempurnaan yang khusus dimiliki oleh seorang manusia. Satu hal dari berbagai hal yang menunjukkan adanya kemanusiaan pada diri manusia, ialah masalah menghargai perjanjian. Manusia adalah manusia bukan karena ia berbicara, tetapi karena ia memiliki kemampuan untuk berbohong namun ia tetap berkata jujur. Manusia adalah manusia dimana berdasarkan pada pilihannya sendiri ia membuat suatu perjanjian dan ia juga memiliki kemampuan untuk berkhianat, tetapi ia tetap memegang teguh sekalipun perjanjian itu me-

rugikan dirinya. Jelas, saya tidak mengatakan hanya sebatas itu saja, tetapi itu adalah salah satu tanda dari kemanusiaan. Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa mereka ini lebih rendah dari pada binatang. Kemuliaan yang ada pada seorang manusia yang mana, "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan," (QS. 17: 70) tidak terdapat pada diri mereka, dan mereka lebih rendah daripada kuda, unta, keledai, dan bahkan lebih rendah daripada serangga. Al-Qur'an mengungkapkan bentuk nyata penentangan mereka terhadap kemanusiaan. Al-Qur'an mengatakan, seorang manusia yang tidak memiliki berbagai keutamaan manusiawi seperti jujur, amanat, menepati janji, tidak ubahnya seperti seekor binatang dan tidak patut mendapatkan kemuliaan lebih daripada binatang, bahkan keberadaannya dalam masyarakat yang berkemanusiaan—jika ia tidak dapat dibenahi—hanya merugikan kemanusiaan. Ayat ini merupakan pembukaan dari ayat-ayat yang berkenaan dengan jihad. Al-Qur'an hendak mengatakan, Kami mengizinkan untuk berjihad melawan berbagai manusia yang pada hakikatnya mereka itu bukan manusia. Pertama-tama Al-Qur'an menyebutkan pembukaan ini, yaitu mereka lebih rendah daripada binatang apa pun. Jika membunuh kalajengking itu dibolehkan, maka membunuh mereka juga dibolehkan. Dengan dalil apa? Dengan dalil bahwa mereka sedikit pun tidak menghormati perjanjian. Dan mereka bukan cuma sekali melanggar perjanjian. Dasar kehidupan mereka adalah mengkhianati perjanjian. Setiap kali mereka membuat perjanjian, dalam lubuk hati mereka terdapat rencana jika ada kesempatan maka perjanjian tersebut akan dilanggar. Menepati janji merupakan perintah Al-Qur'an. Dalam surah at-Taubah,

Allah berfirman, hai Nabi! jika kamu membuat suatu perjanjian sekalipun dengan orang-orang musyrik, kamu harus menepati janjimu itu. Selama mereka tidak melanggar perjanjian maka kamu tidak diperbolehkan untuk melanggarnya. *"Maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, maka hendaklah kamu berlaku lurus terhadap mereka."* (QS. 9: 7) Selama mereka tetap teguh pada hal yang menguntungkan kalian, yaitu yang menguntungkan perjanjian yang mereka buat dengan kalian, maka kalian juga harus tetap teguh. Atau dalam ayat lain Allah berfirman, *"Maka terhadap mereka penuhilah janjinya sampai batas waktunya"* (QS. 9: 4). Jika kalian membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik, sampai akhir batas waktunya, kalian harus menghormati perjanjian itu.

Penjelasan *Nahjul Balaghah* Tentang Menepati Janji

Dalam masalah perjanjian, ada sebuah penjelasan dalam *Nahjul Balaghah* yang mesti saya bacakan pada Anda sehingga Anda dapat melihat bahwa menurut pandangan Ali as masalah menepati janji adalah suatu masalah yang sifatnya umum dan manusiawi. Dalam sebuah perintahnya yang beliau tulis untuk salah seorang wakilnya yang memerintah satu daerah—menurut istilahsekarang ini ialah gubernurnya—yaitu Malik al-Asytar, salah satu perintahnya adalah, "Jangan sekali-kali engkau membuat sebuah perjanjian dengan suatu masyarakat, dan kemudian ketika kau melihat bahwa keuntungan bisa didapatkan dengan melanggar perjanjian itu, lalu kau melanggarnya.

"Kemudian Imam as bersandar pada sisi umum dan manusiawi dari perjanjian, dimana jika perjanjian yang ada di antara manusia tidak dihormati, maka tidak akan ada ketertiban. Ungkapan itu ialah, "Jika kau mem-

buat satu perjanjian dengan musuhmu, atau ..., maka jagalah perjanjianmu itu dengan menepatinya," jika kau membuat perjanjian dengan musuhmu atau kau terima mereka dengan syarat *dzimmah* tepatilah janjimu, "Dan jagalah tanggunganmu itu dengan senantiasa menjaga kejujuran, dan jadikanlah dirimu sebagai perisai bagi janji-janji yang telah kau berikan." Tanggunganmu yaitu perjanjian yang kau buat harus kau jaga dengan sejujurnya, dan jadikanlah dirimu sebagai perisai bagi ucapan yang telah kau berikan. Sungguh satu ungkapan yang luar biasa!

"Sesungguhnya tidak ada satu pun kewajiban dari Allah yang disepakati oleh manusia dengan berbagai perbedaan keinginan, dan perselisihan pendapat yang ada pada mereka, melebihi pengagungan terhadap menepati janji." Beliau mengatakan bahwa dari berbagai kewajiban Ilahi, tidak ada satu pun kewajiban dimana manusia dengan berbagai perbedaan selera dan keyakinan, bersepakat seperti kewajiban ini (masalah hal ini diamalkan atau tidak diamalkan itu pembahasan lain) dan itu adalah menepati janji. Karena ini merupakan satu hal yang bersumber dari fitrah manusia, dan tidak terikat oleh keyakinan tertentu, maka kemudian seseorang mengatakan, "Karena dalam agama kita terdapat perintah tersebut maka saya harus mengamalkannya," sedangkan yang lain mengatakan, "Karena dalam agama kita tidak ada maka saya tidak perlu mengamalkannya." Dikatakan bahwa hal ini diakui oleh fitrah setiap manusia. "Orang-orang musyrik pun konsisten terhadap hal itu (perjanjian) di antara mereka sendiri, sekalipun mereka tidak konsisten dengan Muslimin, tatkala mereka mengetahui bencana yang muncul akibat dari pengkhianatan janji." Bahkan, orang-orang musyrik pun dimana mereka adalah

orang-orang yang sangat hina, memahami hal ini yang mana perjanjian mesti dihormati. Lalu bagaimana dengan Muslimin? "Maka janganlah kau berkhianat pada tanggunganmu dan janganlah kau mengkhianati janjimu, dan janganlah kau menipu musuhmu. Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang berani terhadap Allah, kecuali orang bodoh yang celaka." Janganlah kau mengkhianati janji yang telah kau berikan, janganlah kau melanggar janjimu, janganlah kau menipu dan berbuat curang terhadap musuhmu yang mana kau membuat suatu perjanjian kemudian kau meremehkan perjanjian itu. Hal ini merupakan tindakan melawan Allah dan tidak ada seorang pun yang berani melawan Allah, kecuali orang bodoh yang celaka. "Dan Allah telah menjadikan janji-Nya dan tanggungjawab-Nya sebagai suatu tempat yang aman yang dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya dengan rahmat-Nya, dan sebuah tanah suci dimana di situ mereka dapat tinggal dengan senang." Sebuah ungkapan yang luar biasa!, Allah menjadikan perjanjian sebagai tempat aman bagi manusia, perjanjian dijadikan sebagai tanah suci bagi manusia dimana di situ ia dapat tinggal dan memperoleh ketenangan. Sampai akhirnya beliau mengatakan, "Dan janganlah kau mengubah nada pembicaraan setelah ada penegasan dan kepercayaan ...," sampai akhir hadis. Ringkasnya, beliau mengatakan, dalam situasi apa pun, sekalipun kau amat menderita, dan kau melihat bahwa jalan satu-satunya untuk dapat keluar dari kesulitan itu, ialah dengan menginjak-injak hal yang manusiawi ini, jangan kau lakukan itu. Di sinilah tempatnya bertawakal dan bersandar kepada Allah. karena kerelaan-Mu adalah ketika aku menepati janjiku, aku tak akan mengkhianati janji." Kecuali, jika musuh yang mengkhianati janji, atau tampak jelas tanda-tanda

pengkhianatan, dan kau yakin bahwa mereka hendak mengkhianati janji. Tentunya hal itu memiliki berbagai ketentuan, yang akan saya paparkan sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada masa sekarang ini, pengkhianatan terhadap berbagai perjanjian dianggap sebagai suatu kecerdikan dan politik. Jelas ini bukan satu perkara dimana para pendahulu kita lengah akan semua itu, dan baru diketahui pada akhir-akhir ini. Para pendahulu kita juga telah mengetahuinya. Pada masa itu orang-orang busuk tak ubahnya seperti orang-orang zaman sekarang; senantiasa mengkhianati perjanjian. Sedangkan mereka yang baik selalu menepati janji. Kita mengetahui Muawiyah anak dari Abu Sufyan membuat perjanjian damai dengan Imam Hasan as dengan berlandaskan nama Allah, dan isinya cukup jelas, dan ia menandatangani. Namun begitu ia mulai mengendalikan tampuk pemerintahan, dalam khotbah perdananya, ia naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai manusia, mulai sekarang ini saya tegaskan, seluruh perjanjian yang aku buat dengan Hasan bin Ali as aku letakkan di bawah kaki." Lalu ia meletakkan kakinya ke atas lembar perjanjian itu sambil berkata, "Saya letakkan kakiku seperti ini." Dengan kagum mereka mengatakan, "Seorang politikus yang hebat. Ketika kepentingan dapat diraih dengan membuat suatu perjanjian, ia membuat perjanjian, dengan bertandatangan ia bertandatangan, dengan besumpah ia pun bersumpah, dan ketika ia telah berhasil medapatkan, ia mengatakan, 'Aku meletakkannya di bawah kaki.'"

Namun jika kita memperhatikan Amirul Mukminin (Ali as), kita akan melihat bahwa ketika mereka mengatakan, "Lihatlah betapa cerdiknya Muawiyah," Amirul Mukminin mengatakan, "Janganlah kalian me-

nyebut hal itu sebagai suatu kecerdikan dan kelihaihan, tetapi itu adalah tidak beragama." Manusia yang beragama mengetahui seluruh cara itu, tetapi tidak dijalankannya. Namun hanya manusia yang tidak menjalankan agamalah yang akan menjalankan berbagai tindakan itu. Perbedaannya ialah dari sisi ketidakteguhannya, dan bukannya ia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh orang yang beragama. Di berbagai tempat di *Nahjul Balaghah* hal ini senantiasa dijadikan pembahasan, "Sesungguhnya menepati janji adalah seiring dengan kejujuran," sampai akhir khotbah. Ringkasnya beliau mengatakan bahwa orang-orang yang berpengalaman dalam dunia ini, pasti memiliki kepekaan perasaan seperti saya, mereka semua pasti mengetahui cara-cara ini, namun mereka melihat bahwa perbuatan itu tidak sesuai perintah Allah "Mereka menahan diri karena perintah Allah dan larangan-Nya." (*Nahjul Balaghah*, Khotbah 41).

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan," sekarang jika mereka adalah orang yang suka mengkhianati perjanjian, jika dalam peperangan kau berhasil menguasai mereka dan meraih kemenangan, (perhatikanlah Al-Qur'an tidak mengatakan di semua tempat, karena hanya dalam peperangan, darah mereka menjadi halal), jika dalam peperangan kalian bertemu dengan makhluk semacam itu yang Kami telah katakan mereka itu lebih hina daripada binatang, yaitu jika kalian menang dan menguasai mereka, (tidak mengatakan, terhadap mereka berbuatlah apa saja. Sebuah ungkapan yang menakjubkan) *"maka cerai beraikanlah orang-orang yang ada di belakang mereka,"* lakukanlah suatu tindakan, sehingga orang-orang yang ada di belakang mereka, dan hendak bergabung di jalan mereka menjadi berlarian dan bercerai-berai. Lakukanlah su-

atu tindakan terhadap mereka yang memberikan sebuah pelajaran bagi mereka. "agar mereka sadar." Mungkin mereka menjadi sadar, dan tidak lagi seperti mereka yang telah keluar dari kemanusiaan.

Tiga ayat ini sungguh luar biasa. Pertama, memberikan sebuah pembukaan siapakah makhluk yang paling hina. Kemudian menggambarkan mereka ini, bagaimana mereka gugur dari kemanusiaan. Kemudian memberi fatwa dan izin untuk melenyapkan mereka, tetapi dalam melenyapkan mereka ini bukan berupa balas dendam, seperti "lampiaskanlah isi hatimu".

Hukuman, dapat memiliki dua falsafah. Pertama, falsafah kejiwaan. Seseorang yang ditimpa suatu kejahatan dan merasa sakit hati, jiwa mereka menjadi tenang. Tetapi yang lebih penting, membenahi masyarakat (dengan memberikan hukuman kepada penjahat) adalah sebuah pelajaran bagi yang lain. Al-Qur'an memperhatikan sisi pelajarannya, dan mengatakan, ketika mereka demikian, maka lenyapkanlah makhluk yang lebih hina daripada binatang ini. Lakukanlah satu tindakan atas mereka sehingga menjadi pelajaran bagi yang lain.

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ
عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

Dan jika kamu merasa akan ada pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian kepada mereka secara jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhiyanat. (QS. al-Anfal:58)

Mungkin Anda akan bertanya, misalnya saja kita mengadakan suatu perjanjian dengan suatu kaum berupa perjanjian yang kuat, apakah kita harus bersabar sampai mereka yang mengkhianati perjanjian itu membatalkan perjanjian? Sedangkan terkadang kita memiliki bukti-bukti bahwa jika kita bersabar sampai musuh melakukan usahanya maka kita pasti hancur. Misalnya saja, sebuah pemerintahan Islam membuat suatu perjanjian dengan negara lain, kemudian pihak intelijen memberikan informasi secara rinci, "Mengapa kalian berdiam diri? Mereka siap untuk menyerang, dan hendak memanfaatkan ketenangan kalian." Apakah tugas Muslimin dalam hal ini? Apakah mesti mengatakan, "Karena kami telah membuat perjanjian, maka kami harus menepati janji kami." Dan juga mereka harus bersabar sampai musuh membantai dan membinasakan mereka?! Ataupun mereka mesti mengatakan, "Sekarang ketika pihak intelijen memberikan informasi demikian maka kita harus memulai penyerangan."

Keduanya tidak benar. Al-Qur'an mengatakan bahwa ketika diketahui adanya tanda-tanda pengkhianatan dari mereka yang membuat perjanjian, kalian tidak boleh diam dan tidak boleh melakukan penyerangan. Pertama kalian harus memberitahu mereka, "Informasi yang kami terima dari pihak intelijen menyebutkan, bahwa kalian tidak konsisten terhadap perjanjian kalian. Maka, secara resmi kami umumkan bahwa sejak detik ini perjanjian kita batal, dan kami beranggapan di antara kita seakan-akan tidak pernah ada perjanjian apa pun, sehingga kalian berada dalam posisi yang seajar, seimbang, dan sama." Setelah mengumumkan pernyataan ini Anda bebas untuk menentukan sikap. Dalam hal ini Anda telah bertindak adil. Jika demi-

kian, Anda tidak berdiam diri saja sampai mereka melakukan usahanya, dan kalian lalai, tetapi juga bukan memulai penyerangan dan mereka tidak mengetahui, karena itu sama halnya berkhianat terhadap kemanusiaan. Jalankanlah sikap semacam ini. Ini adalah sikap hati-hati, dan manusiawi.

Al-Qur'an mengatakan, "*Dan jika kamu merasakan akan ada pengkhianatan dari suatu golongan.*" Jika kalian merasa khawatir akan adanya pengkhianatan dari suatu golongan, yaitu dengan adanya berbagai berita dan informasi yang kalian terima, "*maka kembalikanlah perjanjian kepada mereka,*" lemparkanlah perjanjian itu pada mereka, yaitu umumkan kepada mereka bahwa sejak saat ini kalian tidak memiliki perjanjian, "*secara jujur,*" sehingga kedua belah pihak saling sejajar. Mereka mengetahui, dan kalian juga mengetahui bahwa sejak saat ini tidak lagi ada perjanjian. "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" Para mufassir mengatakan, "*Kalimat "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat."* Yaitu, jangan sekali-kali sebelum kalian menyatakan hal ini, kalian telah melanggar perjanjian sehingga dalam hal ini kalian telah berkhianat. Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا
إِنَّهُمْ لَا يَجْعَلُونَ

Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos [dari kekuasaan Allah].

Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan Allah.
(QS. al-Anfal:59)

Orang-orang kafir jangan mengira bahwa dengan berbagai tindakan kufurnya seperti, pengkhianatan perjanjian dan berbagai tindakan yang tidak manusiawi itu, mereka menjadi lebih maju, dan lebih utama daripada berbagai kebenaran yang Kami turunkan kepada umat manusia. Tidak, mereka tidak dapat melemahkan Allah. Di sini bukan berarti mereka datang berperang dan berhadapan langsung dengan Allah, lalu Allah yang menang. Maksudnya, dengan memperhatikan berbagai tindakan mereka seperti melanggar perjanjian dan berbagai pengkhianatan lainnya, dibandingkan dengan berbagai perbuatan Ilahiah seperti, jujur, benar, menepati janji, dan amanat, jangan kalian mengira orang yang melintasi jalan itu lebih maju daripada orang yang melintasi jalan ini.

Mungkin kita sulit menerima ayat ini. Kita telah terbiasa dengan doktrin dan itu berlawanan dengan ayat ini yang mengatakan, "*Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos [dari kekuasaan Allah],*" janganlah orang-orang kafir yang Kami telah sifati mengira bahwa dengan berbagai jalan yang mereka tempuh, mereka dapat menjadi maju. Namun, kita malah mengatakan sebaliknya. Kita mengatakan, "Kebenaran sama sekali tidak akan meraih kemajuan, keadilan sama sekali tidak akan maju, kejujuran di dunia ini sama sekali tidak akan maju. Ali as kalah dan tidak maju. Imam Husain as kalah dan tidak memperoleh kemajuan." Namun kita salah. Jika Ali as mengejar sesuatu yang dikejar oleh Muawiyah, lalu Muawiyah berhasil meraihnya sedangkan Ali as tidak berhasil (pernyataan ini dahulunya dianggap benar), kita berfikir bahwa—*al-'iyyadzubillah*—Ali as dan Muawiyah

keduanya sama; jalan mereka berdua adalah sama. Ya-itu Ali as ingin siasatnya berhasil, dan menjadi khalifah, dan menguasai masyarakat, Muawiyah juga menginginkan hal itu. Memiliki satu metode dan Muawiyah memiliki metode yang lain. Muawiyah dengan metodenya berhasil mencapai tujuan, sedangkan Ali as dengan metodenya tidak berhasil mencapai tujuan. Jika kita memandang bahwa tujuan mereka satu, itu berarti—*al-'iyyazubillah*—Ali as lebih buruk dari pada Muawiyah, karena Muawiyah tujuannya adalah meraih kepemimpinan, dimana metode yang digunakan adalah metode yang tidak berdasarkan agama, tetapi Ali as tujuannya adalah—*al-'iyyazubillah*—meraih kepemimpinan tetapi dengan menggunakan metode menampakkan ketakwaan, dan mengalami kekalahan. Namun sebenarnya, Ali as memiliki satu tujuan dan Muawiyah memiliki tujuan yang lain. Tujuan Ali as ialah memerangi berbagai sistem Muawiyah. Ali as tidak kalah, ia memperoleh kemenangan. Ia terbunuh, tetapi ia berhasil mempertahankan dan menghidupkan tujuannya.

Kisah Seorang yang Mulia dan Penguasa

Ada Sebuah kejadian yang cukup terkenal. Pada masa Qajariah ada seorang yang cukup mulia, yang sangat indah dalam menulis.¹ Tampaknya ia dari kota Syiraz dan pergi ke Masyhad untuk berziarah. Ketika hendak pulang, uangnya telah habis tercuri. Ia berinisiatif untuk memanfaatkan keahliannya dalam menulis indah, sehingga ia tidak akan berlama-lama tinggal di situ. Seketika itu ia mengambil pernyataan Amirul Mukminin as kepada Malik al-Asytar (yang saya

¹Pada masa dahulu profesi sebagai penulis indah (kaligrafi-pen.) adalah satu hal yang umum.

telah bacakan sebagiannya), lalu ia tulis dengan huruf yang sangat indah. Digaris dan diatur rapi, dan ditulis dalam sebuah buku untuk kemudian dihadiahkan pada penguasa saat itu.

Suatu hari tatkala ia pergi menemui penguasa, di sana banyak orang yang datang berkunjung. Tulisan itu diserahkan kepada penguasa seraya mengatakan, "Hadiah yang tak seberapa." Selang beberapa saat ketika ia bangkit dan hendak pergi, penguasa berkata, "Saudara, silakan duduk." Ia berkata dengan dirinya sendiri, "Pasti ia ingin memberikan sesuatu penghargaan, dan dalam keadaan sepi." Tinggal beberapa orang pengunjung. Ia tetap merasa terlalu lama, ia bangkit dan hendak meninggalkan tempat. Kembali penguasa mengatakan, "Saudara, silakan duduk." Sampai akhirnya semuanya telah keluar dan yang ada hanya para pelayan. Kemudian penguasa bertanya kepadanya, "Ada sesuatu yang kau perlukan?" Orang ini menjawab, "Tidak, tidak ada sesuatu yang hendak saya ungkapkan, hanya itu saja yang dapat saya persembahkan."

Penguasa kemudian mengatakan kepada para pelayannya, "Kalian semua keluar, tidak ada seorang pun yang berhak masuk ke ruangan ini." Orang yang malang ini merasa ketakutan, seraya berguman, "Ini apa lagi?" Penguasa berkata, "Kemarilah." Ia maju ke depan. Dengan lirih ia membisikan di telingannya, "Kenapa kau tulis ini, dan kau berikan kepadaku?" Ia menjawab, "Engkau adalah seorang penguasa negara, dan ini adalah aturan kerja Amirul Mukminin as kepada mereka yang seperti Engkau. Ini adalah perintah beliau mengenai bagaimanakah cara menghadapi masyarakat. Saya kira kamu juga pecinta Amirul Mukminin, dan menyukai hal ini. Saya ingin memberimu sebuah hadiah, namun tidak saya temukan sebuah hadiah yang

lebih pantas selain ini." Ia berkata, "Majulah kemari." Ia maju ke depan. Ia (penguasa) berkata, "Saya hendak mengatakan sesuatu kepadamu. Ali sendiri yang menulis semua ini dan sangat konsisten melebihi yang lain, dan melaksanakannya? Dalam politik, manfaat apa yang ia dapatkan dari aturan ini? Dan sekarang saya harus mengamalkannya? Ali sendiri telah menjalankan aturan-aturan ini, dan kita lihat seluruh kerajaannya lenyap, dan ia berada di bawah kekuasaan Muawiyah. Ali sendiri telah mengamalkan aturan-aturan ini dan ia menghadapi kekalahan. Lalu untuk apa ini kau tulis untukku?" Ia berkata, "Bolehkan saya menjawab?" "Ya." Ia berkata, "Mengapa kau tidak mengatakan hal ini kepada saya di depan masyarakat umum?" Ia berkata, "Jika ini aku ungkapkan di depan orang-orang, mereka pasti akan membinasakanku." Ia berkata, "Baiklah, ketika orang-orang telah pergi mengapa kau tidak mengatakannya di depan para pelayanmu. Mengapa kau berkata kepada mereka, 'Kalian semua keluar?'" Penguasa itu menjawab, "Jika salah seorang dari mereka mengetahui aku telah melecehkan Ali semacam ini maka mereka pasti akan membinasakanku." Ia berkata, "Inilah kemenangan Ali as. Mengapa Muawiyah setelah seribu tigaratus tahun, tidak ada seorang pun yang menghormatinya. Ia tidak mendapatkan apa-apa selain cacian dan kutukan? Ali as juga seorang manusia seperti saya dan engkau, dari manakah munculnya penghormatan ini. Jika kau mengatakan kepada para pelayan, "Pancunglah orang-orang yang tidak berdosa ini," mereka pasti akan memancunginya. Tetapi kau tidak memiliki keberanian untuk melecehkan nama Ali (di depan mereka). Apakan bukan berarti bahwa mereka mengenal Ali as dengan berbagai sifat ini, yaitu wujud dari kebenaran, kejujuran, wujud dari me-

nepati janji, dan wujud dari aturan kerja ini, yang ia berikan? Karena Ali as menjalankan politik ini, ia telah menyelamatkan jiwanya dan semua (unsur kemanusiaan) itu. Jika didunia ini ada seseorang yang mengamalkan dasar-dasar kemanusiaan ini, dikarenakan Ali as menulis hal itu dan ia sendiri telah mejalankannya. Dan jika ia tidak menulis serta mengamalkannya, maka tidak akan ada ketertiban. Kau menduga bahwa kau menjaga masyarakat ini dengan sistim politikmu?. Jika masyarakat tidak melakukan pencurian, apakah karena kau mereka tidak mencuri?. Sembilan puluh persen dari masyarakat yang tidak melakukan pencurian adalah dikarenakan Ali as, aturan-aturan Ali, dan orang-orang semacam Ali as. Sembilah puluh persen dari masyarakat yang tidak melakukan perbuatan maksiat, tidak berkhianat terhadap keluargamu, itu semua dikarenakan Ali as dan ajaran-ajaran Ali as. Kau berprasangka bahwa Ali as kalah?"

Karena hal inilah Al-Qur'an mengatakan, "*Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos [dari kekuasaan Allah]. Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan [Allah].*" Kita harus mengeluarkan bentuk pemikiran semacam ini. Yaitu, kebenaran tidak akan meraih keberhasilan, masyarakat mengikuti kelaliman, dasar dari dunia adalah kelaliman dan kesewenang-wenangan. Tidak demikian. Masih ada dalam kehidupan manusia ini—berkat adanya berbagai ikatan yang kuat yang diciptakan oleh orang-orang yang memegang benar—orang-orang yang jujur, dan orang-orang yang memegang amanat. Saya telah mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut bukan berarti (Allah berfirman) "Orang-orang kafir tidak akan menang melawan Kami." Orang-orang kafir bukannya akan bergulat dengan Allah. Maksud dari ayat ini adalah

jalan mereka tidak akan dapat mengalahkan jalan Kami. Oleh karena itu hendaklah kalian selalu berada di jalan Kami.

Keharusan untuk Selalu Menyiapkan Kekuatan

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لِاتَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا
تَفْقَهُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تظْلَمُونَ ①

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang [yang dengan persiapan itu] kalian menggentarkan musuh Allah, musuh kalian dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. (QS. al-Anfal:60)

Baiklah, apa jalan kita? Apakah jalan kita hanya tepatilah janjimu, jujurilah dalam berbicara, berakhlaklah yang baik, beribadahlah kepada Allah, datangilah mesjid, dan senantiasalah berdoa? Tidak, jalan kita bukan hanya spiritual saja; materi juga ada. Jalan Islam adalah jalan yang menyeluruh. Setelah ayat-ayat itu dikatakan, "Dan kalian siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja." Untuk menghadapi musuh, siapkanlah kekuatan semampu kalian. Kita telah melupakan hal ini. Will Durant, mengatakan, "Tidak ada

satu agama yang seperti Islam, dalam mendorong para penganutnya pada kekuatan dan keperkasaan." Ayat mengatakan, dalam menghadapi musuh persiapkanlah kekuatan semampumu. Tidak ada lagi seorang yang akan bertanya, "Apa yang mesti disiapkan?"

Sebagian mufasir seperti 'Allamah Thabathaba'i berhasil menyimpulkan satu poin yang indah dari ayat ini. Beliau mengatakan, "Dalam ayat yang sebelumnya, yang diajak bicara hanyalah Nabi saw [dengan menggunakan kata ganti *anta* (kamu)—pen.], dan dalam ayat ini, yang diajak bicara adalah seluruh masyarakat [dengan menggunakan kata ganti *antum* (kalian)—pen.]." Ayat-ayat yang lalu adalah demikian, "*Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka itu tidak beriman. [yaitu] orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kali, dan mereka tidak takut [akan akibatnya] ...*," mereka yang kamu telah membuat perjanjian dengannya, dan mereka mengkhianatinya "*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan,*" jika kau menang melawan mereka perlakukanlah demikian, "*Dan jika kamu merasa akan ada pengkhianatan dari suatu golongan.*" Kau selaku pemimpin golongan jika merasa khawatir dan takut akan ada pengkhianatan dari mereka, batalkanlah perjanjian mereka (pembatalan tersebut) dan umumkanlah kepada mereka. Semuanya ditujukan pada pribadi Nabi saw. Dan ketika sampai di sini, tidak lagi mengatakan seperti sebelumnya. *Dan kalian persiapkan berbagai kekuatan yang kalian sanggupi* hai Nabi, hai pemimpin ummat Islam, hai *Waliyu Amril Muslimin*, persiapkanlah kekuatan apa saja yang kalian mampu. Tiba-tiba yang diajak bicara adalah seluruh masyarakat secara umum. Kalian persiapkan kekuatan apa saja yang

kalian mampu. Karena, kekuatan ini bukan suatu kekuatan yang mesti disiapkan oleh pemimpin Muslimin saja; sebagian adalah mereka sendiri yang harus mempersiapkannya. Mereka mesti mendapatkan pelajaran, memiliki pengetahuan serta kesiapan.

Sekalipun di sini terdapat tugas yang cukup berat atas pemimpin Muslimin, namun karena ada masalah yang lebih penting daripada itu, yang diajak bicara bukan hanya *waliyul amril Muslimin*, namun yang diajak bicara adalah masyarakat secara umum. "*Dan kalian siapkan untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja.*" Persiapkanlah kekuatan semampu kalian, "*dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang.*" Di sini disebutkan satu contoh, kuda-kuda yang diikat, merupakan tanda kesiapan pasukan, karena pada masa dahulu kuda memiliki peran penting dalam peperangan. Ketika seorang pasukan hendak mempersiapkan diri, salah satu persiapannya adalah kuda yang terikat, dan ketika ada pengumuman perang maka dengan segera ia menunggangi kuda dan berangkat. "*[yang dengan persiapan itu] kalian menggentarkan musuh Allah, dan musuh kalian,*" yang dengan perantaraan ini, akan muncul rasa takut dalam hati musuh Allah dan musuh kalian, ketika mereka memandang pasukanmu hati mereka bergetar, dan ringkasnya mereka memperhitungkan kalian. Sebuah ungkapan dari seorang ahli falsafah dari Eropa mengatakan, "Berbagai perjanjian dengan tanpa pedang, tidak lain hanya kalimat yang ditulis di atas kertas." Sebuah ungkapan yang amat mendasar, tepatilah janjimu, tetapi kau jangan bergantung pada penepatan janji pihak lain. Persiapkanlah kekuatanmu; jika pihak lain hendak mengkhianati perjanjian, kau dapat menghadapi mereka dengan kekuatan. Seakan-akan ungkapan ahli falsafah ini, ia nukil dari ayat-

ayat Al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an memberikan berbagai pesan untuk menjalankan hal yang manusiawi, yaitu menepati janji, pada hakikatnya berkata begini, "Kalian harus menepati janji tetapi jangan bersandar pada kemanusiaan orang lain. Persiapkanlah kekuatanmu, jika mereka berhadapan dengan kalian. Karena hal itu, kepribadian kalian akan tampak tegar di hadapan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kalian. Sehingga, ketika mereka membayangkan kalian, hati mereka akan bergetar." *"dan orang-orang selain mereka,"* betapa banyak musuh yang tidak kalian kenal, *sedang Allah mengetahuinya,*" hanya Allah-lah yang mengenalnya.

Dan apa saja yang kalian naskahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan). Kemudian segera dipaparkan masalah infak. Karena, penyiapan kekuatan, selain diperlukan infak harta, juga infak nyawa. Kemungkinan lebih ditekankan pada infak harta. Segala yang kalian infakkan dalam menciptakan kekuatan Muslimin, jangan kalian kira semua itu hilang percuma, Allah akan memberi kalian imbalan yang sempurna. Kalian jangan mengira semua itu lenyap dari tanganmu. Tidak, sama sekali tidak ada penganiayaan terhadap kalian.

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya." Sampai di sini pembicaraan masih berkisar masalah peperangan, menghadapi musuh yang berkhianat. Setelah ini, pembicaraan mengenai perdamaian. *Janaha li as-salmi* artinya ialah, merentangkan sayap untuk *salm* (*salm* adalah *sulh*) (berdamai—pen.) Artinya ialah, jika mereka berkeinginan untuk berdamai. Tampaknya kalimat tersebut diambil dari unggas aduan seperti, ayam jantan, dimanaketika hendak memberitahu bahwa ia tidak ingin melanjutkan

pertarungan, ia akan merentangkan sayapnya ke atas tanah. Ini artinya, "Saya tidak mampu lagi untuk bertarung." Di sini maksudnya, jika musuh menunjukkan adanya keinginan untuk berdamai, kau jangan menunjukkan kekerasan, kau juga harus menunjukkan kecenderungan untuk berdamai. Penafsirannya akan dijelaskan pada kesempatan yang akan datang.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

BAGIAN XII

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

وَإِنْ جَحَّوْا لِلْسَّلَامِ فَأَجْحَخْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ١١

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Anfal:61)

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ
هُوَ الَّذِي آتَىكَ بِنَصْرِهِ وَيَا الْمُؤْمِنِينَ ٦٢

Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi pelindungmu].

Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. (QS. al-Anfal:62)

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مَا أَلَفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ
إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ⑬

Dan Yang mempersatukan hati mereka [orang-orang yang beriman]. Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di muka bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. al-Anfal:63)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ
مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ⑭

Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. (QS. al-Anfal:64)

Masalah Perdamaian

Pada ayat-ayat yang lalu telah kita baca berbagai bagian yang berhubungan dengan siapa saja yang di-bolehkan untuk dibunuh dan diperangi, yang mana dimulai dari ayat, "Sesungguhnya binatang (makhluk)

yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang kafir," hingga akhirnya kita sampai pada ayat yang kita baca pada malam ini. Pertama kali Al-Qur'an menyifati mereka dengan sifat anti kemanusiaan, sehubungan dengan pengkhianatan perjanjian yang mereka lakukan. Itu pun bukan hanya sekali tetapi berulang kali. Kemudian bagian yang lain—yang tidak akan saya ulangi—keseluruhannya berhubungan dengan peperangan dengan mereka, yang mana mereka layak untuk diperangi dan dibinasakan.

Sekarang, ayat ini menjelaskan mengenai *silm* dan *sulh* (berdamai) dengan mereka. Bentuk permasalahannya adalah, jika orang-orang yang memiliki sifat tersebut, mengadakan peperangan dan penentangan maka kewajibannya adalah sebagaimana yang telah dibicarakan. Tetapi jika masyarakat ini menyatakan perdamaian, yaitu mereka menunjukkan adanya kecondongan pada perdamaian, apakah kewajiban Nabi dalam hal ini? Jelas ini bukan khusus untuk Nabi saw, namun juga bagi pemimpin Muslimin yang hendak mengamalkan dasar-dasar Islam. Sikap apakah yang mesti diambil? Dikatakan, "Jika mereka ada kecondongan untuk berdamai dan berbaikan,—menurut istilah sekarang, hidup berdampingan dan meninggalkan peperangan—, kalian jangan menolak, kalian juga harus menunjukkan adanya kecondongan, "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya." Jika mereka menunjukkan adanya kecondongan pada perdamaian dan perbaikan, kalian juga harus demikian pula, yaitu kalian harus bersedia. Di sini terdapat kata *janaha* yang dalam bahasa berasal dari kata *jinah* yang artinya adalah "sayap unggas". Kata ini memiliki arti, "kecondongan". *Janaha* menunjukkan kecondongan.

Ketika Allah berfirman, "*mereka condong pada perdamaian,*" seakan-akan diumpamakan seperti unggas yang terbang, jika hendak berbelok ke suatu arah, maka ia akan merentangkan sayapnya ke arah itu. Begitu juga dengan pesawat. Jika demikian maka, "*Jika mereka condong kepada perdamaian,*" artinya, seakan-akan mereka merentangkan sayapnya ke arah perdamaian dan ketentraman, kalian juga harus bersikap semacam itu. Kemudian Allah berfirman, "*dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,*" karena mereka adalah orang-orang yang tidak beriman, seandainya ucapan dan perjanjian mereka tidak dapat dipercaya. Namun, jika mereka menyatakan berdamai maka kita juga harus berdamai dan menjaga keamanan.

Tetapi dari mana kita mendapatkan kepercayaan terhadap mereka? Apa kewajiban kita? Di sini Al-Qur'an mengatakan, "Jangan takut, bertawakallah kepada Allah, percayalah kepada Allah, "*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Artinya, dasarilah berbagai tindakanmu dengan kebenaran, dan Allah akan menurunkan berbagai sebab dan perantara yang dimiliki-Nya demi menjaga kalian. Hendaklah kalian melakukan berbagai tindakan sesuai dengan dasar-dasar agama. Sedangkan mengenai berbagai hal yang lain, tawakallah kepada Allah.

Ayat berikutnya berhubungan dengan bagian ini, yaitu yang menyatakan bertawakallah kepada Allah. Janganlah merasa takut terhadap makar dan tipudaya, "*Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi pelindungmu],*" jika mereka hendak menipumu, yaitu pernyataan damai dan tentram mereka ini adalah sebuah makar dan tipuan saja, cukuplah Allah bagimu.

Semua ini bertujuan untuk menegaskan bahwa ucapan musuh tidak dapat dipercaya meskipun seseorang telah melakukan berbagai penelitian dan pengamatan. Namun, bukan berarti bahwa dalam hal ini tidak perlu adanya penelitian, mengenai apakah musuh hendak berbuat tipudaya atau tidak. Tidak, maksud pembicaraan ini adalah bahwa ada beberapa hal yang tersembunyi. Sekalipun kau memiliki dugaan, jangan-jangan ini adalah tipuan dan kelicikan, namun jika mereka mengulurkan tangan untuk berdamai janganlah kamu tolak. Arti dari kalimat yang mengatakan, bertawakallah kepada Allah, ialah jika mereka hendak menipumu, kamu memiliki Allah, jangan merasa takut. Semua ini hendak dikatakan kepada Nabi saw (dan tidak hanya Nabi saw, namun lebih-lebih ditujukan kepada mereka yang menjadi pemimpin Muslimin) jika musuh mengulurkan tangannya kepadamu untuk berdamai. Janganlah kamu terpengaruh oleh perasaan dan pikiran jangan-jangan ini hanya sebuah kebohongan, jangan-jangan ini hanya makar dan tipuan. Janganlah kau menolak, kamu juga harus mengulurkan tangan perdamaian kepadanya. Keragu-raguan ini senantiasa ada pada setiap orang. Tidak ada seorang pun yang yakin seratus persen bahwa musuh akan berlaku jujur, namun menghadaplah kamu kepada Allah, percayalah kepada Allah, "*maka sesungguhnya cukuplah Allah [menjadi pelindungmu],*" cukup Allah saja bagimu. "*Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin,*" di masa yang lalu pun demikian. Wahai Nabi, apakah pada masa lalu, kamu dilindungi oleh kelompok dan golongan yang sifatnya materi?! Di masa yang lalu kamu dilindungi dengan pertolongan Allah, dan setelah ini pun demikian juga. "*Dialah yang memper-*

kuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin," Allah Yang telah memberikan kamu pertolongan yang diturunkan dari langit. Tampaknya yang dimaksud dengan pertolongan dari langit adalah turunnya para malaikat [pada Perang Badar]. Selain itu juga dengan perantaraan dari bumi yaitu, para mukmin. Jadi, Allah telah menolongmu dari langit dan bumi. Oleh sebab itu tidak perlu ada rasa takut. *"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin."*

Masalah ini telah seringkali saya paparkan. Yaitu, sekalipun Al-Qur'an mengandung tauhid yang murni, dan di berbagai tempat dinyatakan adanya kehendak mutlak Sang Pencipta. Namun, Al-Qur'an senantiasa mengingatkan keberadaan berbagai syarat dan sebab-musabab. Artinya, membenarkan adanya berbagai syarat dan sebab materi, dan tidak mengatakan, Allah Yang telah menolongmu dengan tanpa sebab, tetapi kamu ditolong dengan berbagai sebab dari langit, yaitu mana dengan turunnya para malaikat, dan juga dengan sebab dari bumi yaitu dengan perantaraan orang-orang yang beriman, *"dan dengan para mukmin."*

Kemudian berkenaan dengan *mukminin*, Al-Qur'an menyinggung adanya sebuah masalah yang sangat perlu diperhatikan dan itu adalah adanya kerukunan dan persatuan di antara Muslimin pada awal Islam yang dilandasi keimanan.

Kerjasama dan Rasa Sehati

Dalam kehidupan manusia, kepentingan pribadi merupakan faktor utama penyebab timbulnya perselisihan. Artinya, pada dasarnya dua individu tidak akan pernah saling bersatu. Dengan kata lain terlepas dari adanya kekuatan eksternal yang menguasai manusia, seorang hanya dengan kekuatan internalnya, pada da-

sarnya adalah saling berselisih. Mengapa? Karena aku dan naluri serta watak yang ada pada diriku, senantiasa mengejar berbagai kepentingan pribadiku, dan menghindari berbagai bahaya yang menimpa pribadiku. Dan kalian juga dengan naluri dan watak yang kalian miliki, senantiasa mengejar berbagai kepentingan pribadi kalian, dan menghindari berbagai hal yang merugikan kalian. Hal inilah yang menyebabkan pada suatu hal antara kita terjadi benturan dan perselisihan. Saya menginginkan suatu kepentingan bagi diriku, dan kalian juga menginginkan suatu kepentingan untuk dirimu. Dari sinilah munculnya benturan dan perselisihan.

Yang saya ungkapkan tadi adalah dasar pertama. Namun, ada juga faktor-faktor lain yang bukan merupakan dasar pertama, tetapi merupakan dasar kedua dan faktor-faktor ini dapat menciptakan persatuan di antara individu. Misalnya saja, sekalipun di antara kita terdapat berbagai kepentingan yang saling berbenturan, namun karena kita memiliki rasio dan daya pikir, saya melihat bahwa ada suatu kepentingan yang saya tidak mungkin mendapatkannya secara sendirian, dan kalian juga tidak mungkin mendapatkannya secara sendirian. Kita akan mengatakan, "Marilah kita saling bekerjasama sehingga kita sama-sama memperoleh hasil. Kemudian hasil tersebut kita bagi di antara kita." Faktor inilah yang menyebabkan adanya persatuan dan kesepakatan di antara kita. Atau kita menghadapi musuh yang berserikat, mereka saling bersatu lalu kita membentuk sebuah pertahanan, sehingga mampu untuk melawan mereka. Hal semacam ini tidak dapat menyatukan kita, namun hanya sebatas saling kerjasama. Ketika ada beberapa pemilik modal yang menggabungkan modalnya untuk digunakan dalam suatu transaksi perdagangan sehingga mendapat keuntungan,

mereka ini saling kerjasama. Terdapat kebersamaan di antara mereka namun jiwa mereka tidak menyatu. Itu hanya sebuah kerjasama untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Oleh karena itu ketika keuntungan yang banyak ini lenyap dari mereka maka kerjasama yang ada pun akan bubar dan ketika mereka melihat bahwa dengan menyingkirkan rekannya akan didapatkan keuntungan yang lebih besar maka pasti mereka akan menyingkirkannya.

Namun terkadang ada satu faktor dalam diri manusia, yang benar-benar menyatukan berbagai individu dan tidak hanya berupa kerjasama, tetapi sejiwa dan sehati—sehati adalah di atas kerjasama, di atas sepen-dapat—yaitu dimana setiap individu memikirkan nasib individu yang lain sama seperti ia memikirkan dirinya sendiri. Ia mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya bahkan lebih dari itu, ia lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Ayat Al-Qur'an menyebutkan, "*dan mereka mengutamakan [orang-orang muhajirin], atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu].*" (QS. 59: 9) Yaitu, mereka lebih mengutamakan orang lain dibandingkan diri mereka sendiri sekalipun mereka berada dalam kemiskinan dan kekurangan. Ini suatu hal yang lain dari biasanya. Bagaimana berbagai individu ini menjadi benar-benar bersatu dalam jiwa, sehingga mereka laksana satu jiwa dan bukan hanya berupa kerjasama untuk mendapatkan suatu keuntungan atau menghindari bahaya. Terkadang ada beberapa orang yang saling bekerjasama tetapi tidak sejiwa. Sejiwa adalah berhubungan dengan jiwa pribadi-pribadi tersebut. Adanya satu perasaan yang dikarenakan perasaan itulah yang membuat dalam kelompok-kelompok yang lain sebagaimana mereka melihat berbagai pribadi mereka

adalah satu; mereka merasakan seakan satu anggota tubuh. Inilah yang kita katakan, dasar pertama dalam kehidupan manusia adalah perselisihan, dan mungkin muncul rasa persatuan dalam arti kerjasama dan bukan persatuan yang sebenarnya; itu pun dalam sebuah kondisi dimana demi memperoleh keuntungan.

Namun, terkadang ada perasaan yang datangnya dari luar yang menguasai jiwa manusia sehingga berbagai individu menjadi saling bersatu, mereka benar-benar satu jiwa. Perasaan ini terkadang perasaan yang disebut dengan nasionalisme, saudara setanah air, sependapat, sebangsa. Hal ini dapat mewujudkan persatuan di antara individu tetapi tidak begitu kuat. Faktor yang benar-benar dapat menyatukan berbagai jiwa adalah keimanan kepada Allah. Sejarah tidak pernah melihat adanya persatuan dan kesatuan yang ada pada mereka yang seagama dan seiman. Pada salah satu peperangan yang terjadi pada awal Islam, tampaknya dalam Perang Mu'tah, para ahli sejarah menulis, "Setelah peperangan berakhir ada satu orang yang berkeliling untuk menengok mereka yang luka-luka, guna menyelamatkan mereka yang masih mungkin untuk diselamatkan. Ia menemui seseorang yang sangat kehausan.¹ Ia membawa segelas air, ketika hendak diberikan pada korban pertama, korban tersebut menunjuk temannya yang juga dalam keadaan terluka, dan memin-

¹Selain seorang yang berada dalam panasnya negeri Arab amat memerlukan air, peperangan itu sendiri menimbulkan rasa haus dan lebih dari itu. Seorang yang terluka, karena banyak darah yang keluar dari tubuhnya, akan sangat kehausan. Karena, tubuh segera bekerja untuk membuat darah baru guna mengganti kekurangan darah, dan pembuatan darah itu pertama kali yang diperlukan adalah air. Hal inilah yang mengakibatkan seorang yang banyak keluar darah merasakan kehausan yang luar biasa.

ta agar air itu diberikan kepada temannya itu. Ia pergi menuju korban tersebut, korban itu pun juga menunjuk temannya yang lain seraya mengatakan, "Berikan kepada dia." Sebagian menulis bahwa kejadian ini sampai sembilan orang. Ia pergi menuju orang yang ketiga, ia mendapatkannya telah meninggal dunia. Ia datang kembali menemui orang kedua ia (orang yang kedua) pun meninggal dunia. Ia pun pergi menemui orang yang pertama namun orang yang pertama pun telah meninggal dunia. "Sampai begitulah rasa sehati, dimana seseorang akan merasakan penderitaan orang lain seperti penderitaannya sendiri. Amirul Mukminin as berkata, "Apakah aku bermalam dalam keadaan kenyang, sedangkan yang di sekitarku terdapat perut-perut yang kelaparan dan hati-hati yang kepanasan. Ataukah aku mesti seperti yang dikatakan oleh seseorang:

"Dan cukuplah bagimu rasa sakit, bermalam dengan perut kenyang
Dan di sekitarmu hati-hati yang sedang teriris-iris.
Cukuplah penderitaanku ini, dimana aku tidur dalam keadaan kenyang dan di sekitarku banyak perut yang kelaparan."

Masalah ini (yaitu rasa sehati) sebegitu pentingnya sehingga Al-Qur'an menjelaskan kepada Nabi mulia saw, sebagai satu kenikmatan yang besar, khususnya karena di kalangan masyarakat Arab, mereka saling berpecah-belah dan bermusuhan melebihi penduduk lain yang ada di muka bumi ini. Pertentangan serta perselisihan yang ada di antara mereka sangat banyak dan besar, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Secara kuantitas ialah adanya peperangan antara dua kabilah (suku) dan adanya perselisihan di dalam mereka sendiri. Dan secara kualitas, rasa dendam mereka sampai

pada batasan dimana mereka saling menggunjing, saling membicarakan dan melecehkan serta mereka bukannya berlomba di bidang ekonomi tetapi pada pedang, pertumpahan darah, dan tawanan. Di Madinah sendiri terdapat dua kabilah yaitu Aus dan Khazraj, dan di sekitar mereka terdapat orang-orang Yahudi, yang terdiri dari Yahudi bani Quraizhah, yahudi bani Nadhir, dan Yahudi bani Qathfan. Di antara orang-orang Yahudi pun terdapat perselisihan. Bani Nadhir adalah musuh bani Quraizhah, dan bani Qathfan adalah musuh dari keduanya, dan semua orang Yahudi adalah musuh Aus dan Khazraj. Aus dan Khazraj sendiri berasal dari anak dua bersaudara tetapi mereka saling berperang, peperangan yang tanpa akhir. Mulla Rumi mengatakan:

“Dua kabilah yang bernama Aus dan Khazraj
Keduanya memiliki gelas minum darah
Dendam kesumat mereka berkat Musthafa
Semua sirna dalam sinar Islam dan kasih sayang.”

Wahai Nabi, janganlah takut! Jika mereka mengulurkan tangan perdamaian kepadamu, kamu jangan menolaknya, *“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepada-Nya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* Sampai firman Allah yang berbunyi, *“Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin.”* Allah-lah yang mewujudkan rasa persatuan dan persahabatan dalam hati setiap Mukmin, serta mewujudkan persatuan dan kesatuan. Mungkinkah dengan paksaan dan harta atau dengan kekuatan lain semacam paksaan mampu orang menciptakan persatuan semacam ini? *“Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman),”* Allah-lah yang dengan kekuatan iman mewujudkan persatu-

an di dalam hati mereka. Dan kekuatan lain tidak akan dapat menciptakannya. *"Walaupun kamu membelanjakan semua [kekayaan] yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka."* Jika bukan karena iman dan kamu hendak menyatukan mereka dengan uang, dimana seluruh harta yang ada di muka bumi ini kamu berikan kepada mereka mustahil mereka akan bersatu. Bahkan, pemberian harta malah semakin menyebabkan munculnya berbagai perselisihan.

Dengan daya tarik uang bisa saja seseorang menyatukan beberapa kelompok, tetapi harta tidak dapat menciptakan rasa persaudaraan di antara mereka yang telah diberi harta. Tidak mungkin. *"akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha-perkasa lagi Maha Bijaksana,"* namun Allah melalui kekuatan iman telah menciptakan persatuan di antara mereka. Allah Mahakuat dan Mahabijaksana. Wahai Nabi, Kami telah memberikan kekuatan kepadamu. Melalui jalan apa? Kemudian diulangi lagi, *"Hai Nabi, cukuplah Allah [menjadi pelindung] bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu."* Hai Nabi janganlah kau takut pada berbagai makar dan tipudaya. Cukuplah Allah bagimu, dan para mukmin yang mengikutimu dan mereka memiliki kekuatan Ilahiah. Jika demikian maka janganlah takut pada perdamaian.

Pada saat itu juga Al-Qur'an sebagaimana telah jelas dalam berbagai ayatnya, tidak mendukung peperangan secara mutlak, dan dalam setiap kondisi, dan juga tidak mendukung perdamaian secara mutlak dan dalam setiap kondisi. Pada kondisi tertentu, ia menganjurkan untuk berdamai, dan senantiasa menegaskan pada Nabi saw agar tidak merasa takut dan khawatir pada perdamaian, dan dalam kondisi dimana diketahui dengan jelas bahwa musuh berkhianat, serta da-

lam kondisi yang telah saya sebutkan pada pekan lalu, Al-Qur'an mengatakan, "Perangilah mereka."

Keharusan untuk Senantiasa Siap Berjihad

Setelah ayat ini Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ
إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ
يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يُغْلِبُوا أَلْفًا
مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ⑩

Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang [yang sabar] di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (QS. al-Anfal:65)

Wahai Nabi, doronglah orang-orang yang beriman untuk berperang. Mungkin seseorang akan mengatakan, apakah hubungannya antara anjuran untuk melakukan perdamaian dan ungkapan, doronglah para mukmin untuk berperang. Saya mesti menjelaskan masalah ini kepada anda.

Dari berbagai ayat dan sunah Nabi saw, masalah ini dapat diketahui, yang mana Muslimin atau paling ti-

dak pasukan Muslim mesti memiliki kesiapan penuh untuk berjihad. Dalam ayat yang lalu kita membaca, "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa pun yang kalian sanggupi,*" tidak mengatakan, "siapkanlah kekuatan pada saat peperangan." Tetapi mengatakan, "Siapkanlah kekuatan." Kekuatan itu harus dipersiapkan sebelumnya. Keharusan untuk melakukan peperangan mungkin baru dapat dirasakan lima hari sebelumnya. Dan dalam masa lima hari tidak mungkin dapat menyiapkan kekuatan. Kesiapan dan kekuatan selalu dianjurkan oleh Islam, tetapi peperangan dalam kondisi tertentu ... namun kemudian mengatakan, "Doronglah Muslimin untuk berperang, berjihad." Jiwa Muslimin harus selalu siap untuk berperang. Ada sebuah hadis dari Nabi saw yang memiliki kandungan yang luar biasa. Nabi saw bersabda, "Barangsiapa yang tidak berperang dan tidak berniat dalam hatinya untuk berperang, maka ia mati dalam sebuah cabang dari nifaq." Orang yang tidak berjihad atau dalam hatinya tidak ada sedikit pun keinginan untuk berjihad, artinya dalam hatinya tidak ada pemikiran dan angan-angan untuk berjihad, orang semacam ini mati dalam salah satu cabang dari *nifak*. Artinya, dalam jiwa manusia ini, akan terdapat suatu bentuk dari *nifak*. *Nifak* yang terdapat dalam hadis ini, bukan *nifak* yang diketahui oleh diri seseorang bahwa dirinya adalah seorang munafik. Ini adalah bentuk dari bermuka dua yang tidak diketahui oleh diri orang itu sendiri. Misalnya saja, kita telah terbiasa dengan ungkapan yang kita tujukan untuk wujud suci Abu Abdillah as dan kita mengatakan, "*Salam atasmu dan atas jiwa-jiwa yang berada di sekitar altarmu, seandainya kami bersamamu maka kami akan memperoleh kemenangan yang agung.*" Seandainya kami dahulu bersamamu (jelas karena kita tidak mengeta-

hui bahasa Arab, kita tidak mengetahui apa yang kita ucapkan. Kemungkinan kalimat itu juga kita ucapkan dengan tidak sungguh-sungguh) lalu kita akan mendapatkan kemenangan yang agung. Ini adalah kenyataan yang ada. Apakah jika benar-benar terdapat satu medan seperti medan Karbala yaitu medan Imam Husain, apakah kita ini yang sepanjang umur kita selalu meratapi Imam Husain as, menangis, menyeru Husain, akan tetap teguh dalam kondisi semacam itu? Yang jelas sekarang ini kita beranggapan bahwa kita demikian tetapi tidak seperti itu adanya.

Kisah Almarhum Faidh

Sebuah cerita yang terkenal berikut ini berkenaan dengan seorang ulama besar Syi'ah. Salah seorang ulama Qum menyampaikan cerita ini kepada saya bahwa Almarhum Faidh terhadap kalimat yang diucapkan oleh Imam Husain as pada malam Asyura', "Aku tidak melihat ada sahabat yang lebih baik dari sahabatku," mengatakan, aku tidak percaya Imam Husain as mengucapkan semacam itu. Mereka menanyakan, "Mengapa demikian?" Ia menjawab, "Apa yang telah mereka lakukan sampai Imam Husain mengatakan, tidak ada sahabat yang lebih tinggi daripada mereka. Mereka yang membantai Imam Husain adalah orang-orang yang sangat busuk, dan mereka yang menolong Imam Husain as tidak melakukan suatu usaha yang berarti. Setiap Muslim dapat menempati posisi mereka. Jika diumumkan bahwa anak Nabi saw, Imam zaman (Imam Mahdi) as tengah menghadapi musuh seorang diri, maka setiap Muslim akan membantunya."

Pada suatu malam ia (Almarhum Faidh) bermimpi seakan berada di Padang Karbala, Imam Husain as beserta tujuh puluh dua pasukannya berada di satu sisi

dan tigapuluh ribu pasukan musuh berada di sisi lain. Terbayang dalam ingatannya bahwa saat itu adalah waktu zuhur dan mereka hendak menunaikan salat. Imam Husain as berkata pada seseorang, "Kau berdiri di depan dan kami hendak melaksanakan salat." (sebagaimana yang dilakukan oleh Sa'id bin Abdullah al-Hanaifi dan dua orang lainnya yang menjadikan diri mereka sebagai perisai).

Musuh mulai melepaskan anak panah. Ia maju dan berdiri di depan. Panah pertama musuh mulai tiba. Ketika ia melihat panah tengah menuju ke arahnya, seketika itu ia membungkuk. Tiba-tiba ia melihat panah tersebut mengenai tubuh Imam Husain as. Dan dalam alam mimpi itu ia mengucapkan, "*Astaghfirullah wa atuubu ilaih,*" betapa buruknya yang telah aku lakukan. Kali ini aku tidak akan mengulangi lagi. Pada kali yang kedua anak panah datang menuju ke arahnya, dan ketika telah dekat dengan dirinya untuk yang kedua kalinya ia membungkukkan diri. Berulang kali hal ini terjadi, dan tanpa disadari ia membungkukkan diri. Pada saat itu Imam Husain as berkata kepadanya, "Aku tidak mengenal sahabat yang lebih baik dan lebih utama dari pada sahabatku." Apakah kau mengira bahwa setiap yang membaca buku pasti menjadi mujahid?! Ini adalah sebuah kenyataan. "Barangsiapa yang tidak berperang, tidak berbicara dengan dirinya tentang peperangan, maka ia mati dalam sebuah cabang dari nifak." Seseorang yang bukan mujahid, atau dalam dirinya tidak terdapat keinginan untuk menjadi mujahid, jiwanya bermuka dua, yaitu ketika tiba saatnya jihad, ia akan melarikan diri.

Kisah seorang Zahid

Sebuah cerita dari Matsnawi benar-benar sesuai de-

ngan hadis ini. Ia mengatakan, "Ada seorang yang ahli ibadah dan zuhud, yang senantiasa mengerjakan seluruh amal yang wajib dan sunah. Suatu hari ia berfikir tentang dirinya, "Semua pekerjaan yang mendatangkan pahala telah aku lakukan kecuali jihad." Aku telah banyak melakukan salat, menjalankan ibadah puasa, banyak mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, namun aku belum berjihad." Ia berkata kepada para mujahid yang ada pada masa itu—masa Perang Salib—"Jika suatu waktu ada kewajiban berjihad, beritahulah aku agar aku juga memperoleh pahala." Mereka menjawab, "Baiklah, kami akan memberitahukan padamu."

Pada suatu hari mereka datang menemui orang yang seumur hidupnya ini tidak pernah berjihad dan berkata, "Hai zahid (orang yang zuhud), mari kita berangkat berjihad." Mereka juga telah menyiapkan kuda untuknya, dan kemudian berangkat bersama. Suatu hari ketika mereka tengah duduk-duduk di dalam kemah, tiba-tiba terdengar suara terompet, tanda dimulainya penyerangan. Mereka yang merupakan pasukan perang dan yang pernah berlatih peperangan terbang laksana merpati, menunggangi kudanya dan berangkat. Sedangkan *Zahid* masih sibuk mengenakan baju, menggantung busur di pundaknya, mengambil pedang, serta menyiapkan kudanya dan ini memakan waktu berjam-jam. Mereka telah kembali dari peperangan. *Zahid* bertanya, "Bagaimanakah kejadiannya? Mereka menjawab, "Ya, kami telah berangkat dan keadaan musuh demikian, dari arah mana saja mereka menyerang kami hantam serangan itu, kami bantai mereka dan akhirnya kami kembali." *Zahid* berkata, "Wah, betapa hebatnya!, lalu aku bagaimana?" Mereka menjawab, "Bukankah engkau tidak berangkat?" *Zahid*

berkata, "Jika demikian maka saya telah gagal mendapatkan pahala dan anugerah ini." Salah seorang pasukan berkata, "Sekarang supaya kau kembali tidak dengan tangan kosong, kami menawan seorang musuh yang paling kejam yang telah banyak membunuh Muslimin. Ia berada dalam satu kemah dalam keadaan terikat, dan ia mesti dihukum mati.

Ia seorang yang sangat busuk. Supaya kau juga memperoleh pahala, pergi dan tebaslah lehernya." *Zahid* pergi menemui tawanan itu. Ketika ia berhadapan dengan tawanan—seorang yang beringas—seketika tawanan itu melotot dan menggeram seraya berkata, "Untuk apa kau datang kemari." Ketika mendengar suara itu, seketika itu pula *Zahid* pingsan dan terjatuh. Tawanan yang dalam keadaan terikat itu mendatangi tubuh *Zahid* dan tidur di atas dadanya kemudian mulai menggigit lehernya sehingga sedikit demi sedikit memutus urat nadinya.

Para mujahid merasakan keterlambatan *Zahid*. Mereka berkata, "Jangan-jangan terjadi sesuatu." Mereka pergi menyusul, dan ketika sampai di dalam kemah, mereka menyaksikan *Zahid* dalam keadaan pingsan dan orang kafir itu hampir saja memotong urat nadinya. Tawanan itu ditarik ke belakang, dan dipancung. Kemudian mereka menyiramkan air ke muka *Zahid* dan ia tersadar. Mereka bertanya, "Apa yang terjadi? *Zahid* menjawab, "Aku tidak tahu. Begitu aku mendekatinya, ia memelototiku dan berteriak. Setelah itu aku tidak tahu apa-apa lagi. Inilah arti dari, "Barangsiapa yang tidak berperang dan tidak berbicara dengan dirinya mengenai peperangan, maka ia mati dalam sebuah cabang dari *nifak*."

Kita melakukan berbagai ibadah yang tidak berisi atau kurang berisi dan sifatnya hanya jasmani. Berbagai

amal ibadah kita ini, berbagai salat kita, bacaan Al-Qur'an kita, zikir kita, tidak ada rohnya, dan bentuknya sangat kecil sekali, namun akhirnya kita merasa lebih baik daripada semua orang yang ada di dunia. Muslim semacam itu bukan Muslim yang sebenarnya, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi mulia saw. Jika ia mati maka dalam dirinya terdapat *nifak*, bermuka dua.

Mujahid Mukmin Setara dengan Sepuluh Orang Kafir

Oleh karena itu Allah berfirman, "*Hai Nabi, hobar-kanlah semangat para mukmin untuk berperang.*" Doronglah mereka pada masalah jihad, hendaklah senantiasa menempatkan jiwa mereka pada posisi mujahid, dan senantiasa ada kesiapan, agar mereka tidak lupa bahwa ada jihad, dan dalam suasana damai dan tenteram jiwa mereka harus jiwa mujahid. Kemudian Allah berfirman, "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang [yang sabar] di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.*" Hendaknya kamu mempersiapkan mukminin untuk berperang. Jika mukmin dengan keimanan dan kekuatan jiwa yang mereka miliki, memperoleh pendidikan jihad, maka seorang dari mereka ini sama dengan sepuluh orang dari orang kafir, dua puluh dari mereka ini sama dengan dua ratus dari orang kafir, seratus dari mereka ini sama dengan seribu dari orang kafir. Mengapa? Apakah karena mereka berbeda suku bangsa? Suku bangsa mereka tidak berbeda. Apakah kekuatan mukmin lebih besar daripada kekuatan kafir?

Al-Qur'an tidak hendak mengatakan, kekuatan Muslimin yang ada di Madinah lebih besar daripada kekuatan orang-orang kafir yang ada di Mekah. Seba-

gian besar dari mereka (Muslimin Madinah) adalah daripada Kabilah 'Aus dan Khazraj, dan orang-orang Quraisy jauh lebih kuat dari mereka dan bukannya lebih lemah. Muhajirin sebagian besar juga dari mereka (Quraisy), dan dari suku mereka. Namun Al-Qur'an mengatakan, jika mukmin menjadi seorang pasukan dan mujahid, (dengan kata lain pasukan dan mujahid) jika memiliki pengetahuan tentang arti iman yang sebenarnya, maka ia sebanding dengan sepuluh orang kafir. *"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kalian, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh."*

Jika ada dua puluh orang dari mukmin yang bertahan, ia akan memperoleh kemenangan atas dua ratus dari mereka. Satu banding sepuluh. *"Dan jika ada seratus orang [yang sabar] di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu dari orang-orang kafir."* Jika seratus dari kalian dalam kondisi semacam itu, maka kalian akan mampu memperoleh kemenangan atas seribu orang kafir, dan hasilnya adalah seribu pasukan kalian dapat mengalahkan sepuluh ribu pasukan musuh. Berdasarkan apa? Berdasarkan pengetahuan pada keimanan. (di sini dikatakan kebalikannya). Dikarenakan mereka tidak memiliki *faqahah*,² sedangkan mereka (mukminin) memiliki pengetahuan yang dalam mengenai keimanan, memiliki kearifan dalam keimanan. Ini merupakan kemenangan dari sisi kearifan. *"Di-sebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti."* Orang-orang kafir adalah orang yang tidak mengerti dan tidak arif, dan sebaliknya, Mukminin adalah orang-orang yang mengerti dan penuh kearifan.

²Berarti pemahaman yang cukup dalam.

Setelah ayat ini, terdapat sebuah ayat yang tampaknya menasakhkan (menghapus) hukum yang ada, tetapi tidak demikian.

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ
ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ
وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ
بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ١١

Sekarang Allah telah meringankan beban kalian dan Dia telah mengetahui bahwa pada diri kalian ada kelemahan. Maka jika ada di antara kalian seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antara kalian ada seribu orang [yang sabar] niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Anfal:66)

Sekarang Allah memberi keringanan kepada kalian, dikarenakan adanya kelemahan pada diri kalian. Jika ada seratus orang dari kalian, maka kalian mampu mengalahkan dua ratus dari mereka. Di sini muncul satu permasalahan, yaitu antara dua ayat ini tidak jauh jaraknya, bahkan ayat kedua ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, lalu bagaimanakah pertama dikatakan, dua puluh orang dari kalian dapat mengalah-

kan dua ratus orang kafir, kemudian mengatakan, satu dari kalian dapat mengalahkan dua dari mereka. Apakah ayat ini berhubungan dengan satu atau dua kasus? Tidak diragukan lagi ayat ini berhubungan dengan dua kasus. Yaitu ayat pertama berhubungan dengan satu masa tertentu, sedangkan ayat kedua berhubungan dengan masa yang lain. Ayat pertama berhubungan dengan kekuatan di masa-masa pertama, yaitu pada Perang Badar, dan ayat kedua berhubungan dengan kekuatan masa-masa terakhir seperti pada Perang Hunain.

Sekarang pertanyaannya ialah, "Jika kekuatan mukmin perbandingannya adalah satu banding sepuluh, lalu mengapa di sini menjadi satu banding dua? Apakah keimanan Muslimin semakin melemah? Dahulu mereka memiliki keimanan yang kuat kemudian sedikit demi sedikit keimanan mereka melemah? Tidak demikian. Ataukah,—*al-'iyyadzubillah*, pendapat semacam ini adalah merupakan kekufuran—Allah Yang Maha suci dan Mahatinggi melakukan kesalahan. Pertama mengatakan, "Satu dari kalian sama dengan sepuluh dari mereka," kemudian mengatakan, "Tidak, satu dari kalian sama dengan dua dari mereka." Ini mustahil dan bertentangan dengan dasar Al-Qur'an dimana Allah mengetahui segala sesuatu, mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, mengetahui yang dahulu dan yang akan datang. Lalu apa permasalahannya? Masalahnya ialah, ayat tersebut tidak mengatakan bahwa pada masa lalu seorang dari kalian dapat mengalahkan sepuluh orang kafir, dan sekarang dua orang kafir. Tetapi maksud ayat tersebut ialah, jumlah kalian pada masa lalu sama dengan sepuluh kali jumlah orang-orang kafir. Sekarang kalian menjadi lemah? Tidak. Bukan berarti orang-orang tersebut menjadi lemah,

tetapi Muslimin pada masa awal Islam, misalnya saja pada masa Perang Badar, adalah orang-orang pilihan. Mereka adalah kelompok yang memiliki pengetahuan yang dalam sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an, dan sedikit demi sedikit khususnya setelah peristiwa *Fathu Makkah* dimana banyak orang yang memeluk Islam secara kelompok-kelompok, dan di antara mereka pun terdapat orang kafir yang baru memeluk Islam, dan bahkan ada pula di antara mereka orang-orang yang lemah iman, di tengah Muslimin terdapat orang-orang yang kekuatan mereka sama dengan kekuatan satu orang dari mereka atau bahkan kurang dari itu, maka, orang-orang mukmin—yang merupakan orang-orang pilihan yang satu dari mereka mampu mengalahkan sepuluh orang kafir—menjadi minoritas, sedangkan pasukan Muslimin secara keseluruhan hanya mampu mengalahkan dua kali jumlah yang ada, dan bukan sepuluh kali.

Sebagai pendukung dari pendapat yang saya ungkapkan ini adalah pandangan Al-Qur'an terhadap kelompok di mana Al-Qur'an mengatakan, "Seorang dari kalian sebanding dengan sepuluh orang kafir." Ia bukannya hendak mengatakan bahwa "Setiap seorang dari kalian sebanding dengan sepuluh orang kafir." Jelas, di antara Muslimin ada beberapa orang yang tidak sebanding dengan sepuluh orang kafir, dan ada beberapa orang yang dapat mengalahkan lima puluh orang kafir, seperti Imam Ali as. Maksud dari ayat tersebut adalah pada awalnya kelompok Muslimin mampu mengalahkan musuh yang jumlahnya sepuluh kali lipat Muslimin. Namun, pada akhirnya ketika mereka yang telah mendapatkan pendidikan Islam berada dalam posisi minoritas, dan masyarakat berbondong-bondong memeluk Islam, dan iman mereka masih belum

kuat, dan mereka ikut serta dalam pasukan Islam,³ hanya mampu mengalahkan musuh yang jumlahnya dua kali jumlah mereka. Inilah yang dikatakan, pada masa lalu kalian demikian, tetapi sekarang Allah mengetahui bahwa dalam diri kalian terdapat kelemahan. Bukannya sebelum itu Allah tidak mengetahui. Pengetahuan Allah sama dengan keberadaan-Nya, dan keberadaan sama dengan pengetahuan Allah. Yaitu, sekarang ketika keadaan berubah seperti ini, yaitu dalam diri kalian terdapat kelemahan

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci.[]

³Seperti penduduk Mekah itu sendiri, yang mana mereka baru saja memeluk Islam, kemudian bergabung dalam pasukan Islam. Pada Perang Hunain dalam suatu peristiwa pembantaian, Muslimin mengalami kekalahan. Namun kekalahan itu berhasil mereka balas. Saat itu mereka dalam keadaan lalai.

BAGIAN XIII

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَانصَرُوا
أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يهاجِرُوا
مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهاجِرُوا وَإِنْ
اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَى
قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِشَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan [kepada orang-orang Muhajirin], mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan [terhadap] orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. [Akan tetapi] jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam [urusan pembelaan] agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. (QS. al-Anfal:72)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ لَا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ
فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ ۖ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ۖ (٧٣)

Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika Kalian [hai Muslimin] tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. al-Anfal:73)

Wala' Positif dan Wala' Negatif.

Empat ayat terakhir dari surah al-Anfal membahas mengenai wala' (hubungan dekat) Muslimin antara

satu dengan yang lain, dan mengenai tidak adanya *wala'* antara Muslimin dan orang-orang kafir.

Pasti sedikit banyak Anda telah mengetahui pembahasan ini. Ini adalah sebuah pembahasan yang ada pada agama Islam yang suci, yang merupakan agama yang bermasyarakat. Satu hal yang selalu ditekankan dan dianjurkan ialah masalah *muwalat* (hubungan dekat) orang-orang Mukmin dengan sesama mereka. Sebaliknya, terdapat larangan *muwalat* mukminin dan Muslimin dengan orang-orang kafir. Kebetulan beberapa waktu yang lalu dalam sebuah artikel yang telah dicetak dengan judul *wala'* dan *wilayah* sedikitnya telah saya uraikan masalah ini. Dan sekarang sehubungan dengan ayat ini, saya akan memberikan penjelasan tentang kalimat itu.

Arti kata *wala'* dimana *wilayah*, *tawalli*—yang secara salah kita mengucapkannya *tawalla*—*wali maula*, dan sebagainya kesemuanya berasal dari kata ini yang berarti, hubungan dan dekat. Ketika ada dua benda atau dua orang yang saling berdekatan sehingga tidak ada jarak pemisah antara keduanya, orang Arab mengatakan hal ini dengan *tawaala*. Begitu juga dalam istilah Persia, kata *tawaala* kita gunakan untuk dua hal yang berkesinambungan yaitu di antara keduanya tidak ada pemisah. Akan tetapi ketika dikatakan bahwa sesama Muslim mesti memiliki *wilayah*, atau di antara mereka mesti memiliki *wala'*, bukan berarti bahwa tubuh mereka mesti berdekatan. Maksudnya ialah jiwa mereka saling berdekatan, dan hubungan sosial mereka merupakan satu bentuk hubungan yang dekat. Oleh karena itu jika seseorang memberikan pertolongan kepada yang lain, memberikan bantuan kepada yang lain, ini merupakan satu bentuk hubungan, sambungan, ikatan, satu bentuk dari *wilayah* yang dalam

Al-Qur'an disebut dengan *wala'*. Yaitu kalian mesti saling memberikan pertolongan. Mesti ada *wala'* di antara kalian, yaitu tolong-menolong harus ada di antara kalian, dimana jika kita ingin mengetahui secara mendalam pembahasan ini, dalam hal ini Rasul saw menjelaskannya dengan membawakan satu perumpamaan yang cukup indah. Beliau bersabda, "Orang-orang yang beriman dalam kecintaan, persaudaraan dan kasih sayang di antara mereka, laksana satu tubuh, jika sebagian anggota merasa sakit maka seluruh anggota tubuh tak tidur dan demam."¹

Orang-orang yang beriman laksana satu tubuh. Mereka seperti bagian dari tubuh; jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka anggota tubuh yang lain akan demam dan tidak tidur, ikut merasakan penderitaan itu. Ketika Muslimin memiliki perasaan semacam ini, dimana mereka merasakan seakan-akan satu tubuh, yaitu hubungan, kedekatan di antara mereka merupakan satu nasib, kerjasama dan rasa sehati mereka telah sampai seperti perasaan sebagai anggota dari satu tubuh. Maksud Al-Qur'an *wala'* di antara mukminin dan Muslimin telah terwujud. Di dalam artikel yang saya sebutkan, kita memiliki *wala'* positif dan *wala'* negatif. Al-Qur'an di satu tempat mengatakan, hendaklah kalian memiliki *wala'* dan di tempat lain mengatakan janganlah kalian memiliki *wala'*. Terhadap Muslimin dikatakan, hendaklah kalian saling memiliki *wala'*, tetapi tidak dengan orang-orang kafir. Artinya, kalian hai Muslimin, harus membentuk satu tubuh, bukannya malah menjadi anggota tubuh dari tubuh yang lain, dimana tubuh itu milik orang lain, baik kalian bergabung dan lebur bersama mereka, atau kalian menciptakan suatu tubuh yang terdiri dari kalian dan

¹*Jaami'ush Shaghiir*, 2, hal. 155.

mereka. Inilah di antara hal yang tidak diterima oleh Islam.

Al-Qur'an dan Pembagian Empat Kelompok

Empat ayat tersebut, dalam pembahasan ini memberikan keterangan yang sangat jelas. Di sini Al-Qur'an membagi Muslimin menjadi empat kelompok serta menjelaskan hukum bagi setiap kelompok itu, empat kelompok yang ada pada awal Islam. Pada masa-masa berikutnya pun hukum tersebut masih dapat diberlakukan. Kelompok kelima adalah orang-orang kafir, dimana juga disinggung mengenai keadaan mereka. Supaya empat kelompok ini dapat diketahui secara sempurna, saya akan menjelaskannya.

Muhajirin al-Awwalin atau as-Sabiqun al-Awwalun

Satu kelompok Muslimin pada permulaan Islam adalah Muhajirin al-Awwalin atau menurut ibarat Al-Qur'an *as-Sabiqun al-Awwalun*. Muhajirin Al-Awwalin ialah orang-orang yang memeluk agama Islam sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah. Ketika Nabi saw mengambil keputusan untuk meninggalkan rumah, dan kota Mekah, untuk pergi ke Madinah. Mereka ini melepaskan segala yang dimilikinya, istri, kehidupan, harta, dan keluarga; kesemuanya ini ditinggalkan dan pergi menuju akidah dan keyakinannya. Ini bukan hanya sebuah gurauan. Misalnya saja peristiwa semacam itu terjadi pada diri kita, dan kita ingin mempertahankan keimanan kita. Bayangkanlah pekerjaan, anak, istri, serta situasi dan kondisi yang ada sekarang ini, tiba-tiba ada perintah dari pemimpin agama agar kita semua harus pergi meninggalkan tempat ini menuju negeri lain, atau kota lain, dan tempat itu dijadikan sebagai pusat kegiatan. Secara tidak kita mesti meninggalkan

istri, anak, ayah, ibu, dan saudara. Ringkasnya, kita mesti melepaskan kehidupan kita ini, dan berangkat. Hal itu menunjukkan keikhlasan yang murni dan punca keimanan. Al-Qur'an menyebut mereka ini dengan Muhajirin al-Awwalin. Jelas kata Muhajirin al-Awwalin tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Tetapi Al-Qur'an pada ayat yang lain menyebutnya dengan *as-Sacbiqun al-Awwaluun*.

Anshar

Kelompok kedua,—yang sebelumnya telah ditunjukkan—ialah, mereka yang Oleh Al-Qur'an disebut dengan *al-Anshar* yang artinya “penolong”. Maksudnya ialah Muslimin yang berada di Madinah. Mereka memeluk Islam di Madinah, dan mereka bersedia kota mereka dijadikan sebagai pusat Islam, dan bersedia menerima saudara-saudara mereka yang datang dari Mekah dan dari tempat lain,—yang jelas sebagian besar dari mereka datang dari kota Mekah—yang mereka itu datang dengan tidak membawa sesuatu apa pun. Mereka tidak hanya menerima muhajirin tinggal di rumah mereka sebagai tetamu tetapi bahkan melindungi jiwa, harta, dan harga diri mereka seperti diri mereka sendiri. Sejarah mencatat mereka mengungkapkan berbagai rahasia yang ada dan dipecahkan secara bersama-sama dengan saudara Muslim mereka.

Bahkan, mereka lebih mengutamakan saudara Muslim mereka daripada diri mereka sendiri. *Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan [apa yang mereka berikan itu].* (QS. 59: 9) Hijrah Muslimin pada permulaan Islam merupakan sesuatu yang amat penting, tetapi jika bukan karena pertolongan Anshar, mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu. Mereka ini

oleh Al-Qur'an disebut dengan, "*dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan [kepada orang-orang Muhajirin].*" Mereka yang menolong dan membantu Muhajirin ini. Selain peristiwa hijrah itu sendiriterjadi pada masa Islam dalam kesulitan, dalam memberikan pertolongan kepada mereka pun demikian juga. kaum Anshar banyak berkorban, dan Muhajirin pun demikian juga.

Mukminin yang Bukan Muhajirin

Kelompok ketiga, ialah mereka yang masih berada di Mekah. Mereka adalah Muslim tetapi tidak turut berhijrah dan tetap tinggal di Mekah, di negeri kafir (pada waktu itu Mekah adalah negeri kafir). Mereka ini tidak memiliki semangat seperti saudara-saudara Muslim yang lain. Saudara-saudara Muslimnya sebagaimana yang telah saya sebutkan, melepaskan segalanya, dan sempat terjadi, sianak datang ke Madinah dan berada di barisan Muslimin sedangkan sang ayah di Mekah dan berada dalam barisan orang-orang kafir, dan dalam peperangan yang terjadi ayah dan anak, mereka saling menghunuskan pedang, sesama saudara saling menghunuskan pedang, dan sesama kerabat pun saling menghunuskan pedang. Mereka ini tidak berangkat, dan tetap tinggal di negeri kafir. Akan tetapi mereka tetap mempertahankan keimanannya. Mereka tetap sebagai Muslim tetapi tidak berhijrah; mereka tidak melaksanakan tugas yang agung ini (hijrah).

Muhajirin yang Lain

Kelompok keempat ialah masyarakat yang telah berhijrah tetapi bukan pada masa-masa sulit, melainkan pada masa tenang yaitu setelah peristiwa *Sulh Hudaibiyah* (perdamainan Hudaibiyah). setelah peristiwa

itu hijrah merupakan satu hal yang mudah dan legal. Pada peristiwa Hudaibiah, Nabi saw belum melakukan *fathu Makkah*. Pada bulan Zulqa'dah dan Zulhijjah, dalam rangka haji dan kunjungan, mereka berangkat menuju kota Mekah. Para jamaah haji dengan mengenakan pakaian ihram dan membawa binatang kurban, berangkat menuju Mekah sebagai peziarah, namun nantinya mereka akan menunaikan ibadah haji. Menurut undang-undang jahiliah, pada bulan Haram mereka harus memberikan izin sekalipun kepada musuh, namun mereka tidak bersedia memberi izin. Mereka mengirim pasukan keluar kota Mekah, seraya menyeru, "Kita hadang Muhammad dan kita jangan mengizinkan mereka datang." Nabi mulia saw seakan-akan juga tidak senang terjadi pertumpahan darah di kota Mekah.

Mereka kemudian membuat suatu perjanjian damai yang mana Muslimin pada pertama kali tidak merasakan manfaatnya namun kemudian mereka merasakan hasilnya cukup bagus. Salah satu syarat dari perjanjian itu ialah, "Muslimin yang sekarang ini masih berada di Mekah bebas beramal sesuai dengan akidahnya." Hal ini sedikit banyak memberikan kemudahan bagi Muslimin yang berada di Mekah. Mereka mendapatkan banyak kelonggaran. Oleh karena itu berhijrah setelah peristiwa *Sulh Hudaibiyah* tidak terlalu sulit.

Kelompok yang bukan dari Muhajirin al-Awwalin ini dapat disebut dengan Muhajirin al-Akhirin (yang terakhir). Al-Qur'an menyebutkan keempat kelompok tersebut. Al-Qur'an sangat mengagungkan kedua kelompok ini yaitu, Muhajirin Al-Awwalin dan Anshar dan kedua kelompok itu disebut sebagai mukmin yang sebenarnya. Namun kelompok yang masih berada di Mekah, dan tidak mengikuti jejak mereka ini, Al-Qur'an

mengatakan, "Kalian memiliki hak untuk menolong mereka (Muhajirin), tetapi tidak kepada mereka (yang tidak berhijrah) karena mereka tetap tinggal di *bilad kufr* (negeri kafir). Mereka (yang tidak berhijrah) tidak mendapatkan hak sosial yang semestinya. Mereka tidak sama dengan Muhajirin Al-Awwalin namun mereka sedikit berbeda dengan Muslimin yang lain.

Al-Qur'an menganggap ada perbedaan antara mereka yang memeluk Islam sebelum *fathu Makkah* (sekalipun setelah perdamaian Hudaibiyah) dengan mereka yang memeluk Islam setelah *fathu Makkah*. Al-Qur'an menjelaskan, "*Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan [hartanya] dan berperang sesudah itu.*" (QS. 57: 10) Al-Qur'an mengatakan, masyarakat yang menginfakkan hartanya dan berjihad sebelum *fathu Makkah*, tidak dapat disamakan dengan mereka yang melakukan semua ini setelah *fathu Makkah*. Karena, sebelum *fathu Makkah*, Muslimin adalah minoritas, orang-orang Arab masih tidak percaya jika Islam akan menang. Namun, setelah *fathu Makkah* yang mana sebelumnya mereka juga telah menyaksikan Abraham dengan pasukan gajahnya berusaha untuk menghancurkan Ka'bah namun mereka gagal melakukannya, dan Allah membinasakan mereka, tetapi dengan mudah ditaklukan oleh Muslimin, mereka berkata, "Pasti ini ada suatu kekuatan maknawi." Alhasil Al-Qur'an telah menyebutkan hukum keempat kelompok itu.

Orang-orang Kafir

Adapun orang-orang kafir, di antara mereka terdapat *wilayah* dan ikatan. Janganlah kalian masuk dalam *wala'* mereka, janganlah kalian menjadi anggota tu-

buh mereka. Kalian adalah satu kelompok yang berdiri sendiri. Al-Qur'an amat menekankan masalah ini dimana Muslimin harus membentuk satu kelompok yang berdiri sendiri dan satu tubuh. Sedikit sekali masalah yang amat ditekankan semacam ini. Di sini ada sebuah ungkapan Al-Qur'an, "Jika kalian [hai Muslimin] tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." Hai Muslimin, jika kalian tidak mematuhi apa yang Aku katakan maka akan terjadi kekacauan dan kerusakan di muka bumi, yaitu Islam tidak lagi ada wujudnya. Sekarang saya akan mengartikan ayat-ayat ini sedikit demi sedikit sambil saya jelaskan seperlunya.

Pertama kali disebutkan mengenai kelompok pertama yaitu Muhajirin al-Awwalin dan Anshar, Al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman." Di sini tidak disebutkan iman kepada Allah atau iman kepada Nabi. Maksudnya ialah beriman terhadap seluruh yang dikatakan oleh Islam; iman kepada Allah, iman kepada Nabi, iman terhadap hari kiamat dan hari pembalasan, iman terhadap berbagai hal yang gaib, wahyu, dan malaikat. Mereka yang beriman terhadap semua ini. "dan berhijrah." Demi iman dan akidah, mereka berhijrah. Mereka keluar dari Mekah dikarenakan iman dan akidah.

Masalah Hijrah

Satu masalah yang senantiasa dijadikan pembahasan oleh para ulama ialah, Al-Qur'an sangat menganggap penting hijrah. Apakah hijrah hanya khusus pada masa Nabi saw, atau pada masa berikutnya juga? Amirul Mukminin berkata, "Hijrah tetap berdasarkan pada batasan pertamanya." (*Nahjul Balaghah*, khotbah 187). Hijrah dengan ketentuan yang ada pada masa lalu sampai se-

karang pun masih tetap berlaku. Artinya, Islam tidak mengizinkan seseorang muslim untuk tinggal di negeri kafir dengan tanpa alasan, atau bahkan mengatakan, "Saya merasa lebih bahagia hidup di sana." Misalkan saja ada warga Iran yang ia dan keluarganya adalah Muslim, lalu untuk melanjutkan pelajaran, dalam beberapa tahun ia berada di suatu negara bagian Amerika. Kemudian terbayang dalam benaknya bahwa kehidupan di situ terasa lebih menyenangkan, lalu ia berkata, "Aku ingin menetap di sini." Hal ini dilakukan hanya karena ia menginginkan kehidupan yang lebih menyenangkan. Artinya, ia secara total memutuskan hubungan dengan masyarakat Islam, dan menjadi anggota masyarakat non-Islam. Apakah orang ini memiliki kewajiban untuk berhijrah atau tidak? Apakah orang ini wajib untuk kembali menjadi anggota bagian dari masyarakat Islam? Ya, "Hijrah tetap berdasarkan pada batasan pertamanya." Memang, ada juga seorang Muslim yang disebabkan menjalankan suatu pekerjaan atau tugas, pergi ke negeri kafir. Ini ada perhitungannya tersendiri.

Seseorang yang demi menjalankan tugas, pergi ke negeri kafir dan selama bertahun-tahun menetap di sana, namun bukan merupakan anggota dari masyarakat itu, ia masih anggota masyarakatnya. Hal itu dilakukan demi masyarakatnya dan demi menjalankan tugas sampai-ia mesti pergi ke negeri itu. Namun, jika hanya karena ia lebih menyenangi kehidupan di sana, kemudian ia pergi ke negeri kafir, maka dampak negatifnya adalah sangat jelas. Mungkin, orang ini sangat konsisten dengan ajaran Islam, di sana ia melakukan salat, menjalankan puasa, dan senantiasa menjalankan berbagai ketentuan Islam, namun bagaimanakah nasib anak-anaknya? Bagaimanakah keadaan anak-anaknya?

Sangat mustahil keturunan orang ini akan tetap teguh memepertahankan ajaran-ajaran agama Islam. Jika demikian, maka kenyataannya ialah, sebuah keluarga Islam tengah dicerna dalam pencernaan kafir.

Hijrah Secara Berkelompok

Sebagaimana yang telah saya jelaskan, masalah ini berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu. Terkadang ada beberapa keluarga Muslim yang berpindah ke negeri kafir, dan mereka menetap di sana namun mereka semacam benih yang kemudian tumbuh dan berkembang sedikit demi sedikit. Banyak negara Islam yang ada di dunia ini adalah berkat dari Muhajirin dan hijrah dengan tujuan itu. Yaitu keluarga Muslim menetap di sana agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sambil membentuk semacam benih yang secara perlahan tumbuh dan berkembang.

Saya menulis mempunyai sebuah buku yang sekarang tengah dicetak berjudul "Jasa timbal balik antara Islam dan Iran". Dalam pembahasan "Jasa Iran terhadap Islam" saya telah melakukan berbagai kajian semampu saya. Di antara bentuk jasa Iran terhadap Islam ialah dari jasa *tablig* (penyebaran Islam). Yaitu menyebarkan Islam ke seluruh dunia. *Tablig* ini sebagian besar bentuknya sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas. Yaitu, beberapa keluarga warga Iran mengadakan perjalanan ke suatu negeri, namun dikarenakan mereka memiliki keimanan yang cukup kuat, mereka bukannya meleburkan diri ke dalam orang-orang kafir tetapi bahkan orang-orang kafir lah yang meleburkan diri ke dalam mereka.

Misalnya saja, percayakah Anda bahwa Islam di Indonesia yang sekarang ini jumlah penduduknya 110 juta, adalah hasil dari perjuangan semacam ini, dan

sebagian besar dari mereka yang berhijrah adalah bangsa Iran? Dalam kongres "Seribu Tahun Syeikh Thusi" yang dilaksanakan pada akhir *Isfand* (Februari) dan awal *Farwardin* (Maret) pada tahun lalu di kota Masyhad, dimana saya juga hadir dalam acara itu, salah seorang cendekiawan Muslim dari Indonesia dalam ceramahnya mengungkapkan hal ini. Ia mengatakan, "Kami sekarang berpenduduk 110 juta. Sembilan puluh persen dari penduduk kami adalah Muslim yaitu 99 juta orang. Kemudian ia mengatakan, "Dengan cara bagaimanakah kami memeluk Islam? Semua mengetahui bahwa di sana tidak pernah ada serangan militer (pasukan Islam)." Islam di Indonesia tidak lebih dari enam atau tujuh abad. Jelas, pada pertama kali yaitu pada abad pertama, Muhajirin Arab lah yang datang ke sana, Namun, sebagian besar yang menyebarkan benih Islam di Indonesia adalah Muhajirin Iran.

Negara Cina yang komunis memiliki 40 juta Muslim. Saya tidak mengetahui bagaimanakah keadaan kehidupan mereka sekarang ini. Namun, sekitar 40 juta Muslim yang ada di sana sebagian besar adalah berkat jasa dari Muhajirin Muslim Iran.

Tujuan saya dari semua ini adalah ingin menegaskan bahwa ada perbedaan antara kelompok kecil dari umat Islam yang pergi ke suatu tempat dan membentuk semacam benih yang akan ditanam di sana, dengan mereka yang pergi dengan tujuan hanya untuk menetap di sana dan menjadi bagian dari mereka (kafir) serta lebur dalam pencernaan mereka. Oleh karena itu Islam mewajibkan dan mengharuskan berhijrah ke negeri Muslim bagi mereka yang hendak menjadi anggota bagian dari masyarakat kafir.

(Lanjutan ayat) "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah,*" dari negeri kafir ke negeri Islam.

"serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah." Mereka berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, dan mereka menanggung berbagai kesulitan. Selain saling membunuh yaitu berperang, dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka menanggung berbagai kesulitan, membelanjakan harta yang mereka miliki, tidak menghiraukan harta yang dimiliki, mengorbankan jiwanya, dan mereka menghadapi berbagai siksaan jiwa. Ini adalah satu kelompok.

"Dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan [kepada orang-orang Muhajirin]." Mereka yang memberi jalan bagi masyarakat Muhajir ini, dan menempatkannya di dalam rumah-rumah mereka *wa nasharuu* (dan mereka memberikan pertolongan), tidak hanya menerima kedatangan Muhajirin tetapi mereka juga bergegas memberikan bantuan kepada Muhajirin. "Mereka itu satu sama lain saling melindungi." Mereka membentuk sebuah benih masyarakat Islam yang terbaik. Al-Qur'an mengatakan sebagian mereka adalah *wali* (pelindung) sebagian yang lain. Di sini, kata *wali* berarti memiliki hubungan. Di antara mereka terdapat hubungan yang kuat. Karena sebagian mereka adalah *wali* sebagian yang lain maka di antara mereka mesti saling tolong menolong dan saling bantu membantu. Mereka membantu kelompok ini (Muhajirin) dan kelompok ini membantu mereka (Anshar). Bahkan, di antara mereka juga terdapat *wilayah al-amn* (hubungan keamanan), artinya jika salah seorang dari mereka memberikan perlindungan kepada yang lain, seakan-akan mereka semua yang memberikan perlindungan.

Ikatan Tali Persaudaraan di Antara Muslimin

Di sini terdapat satu masalah yang mesti saya paparkan. Yaitu, ketika Nabi yang mulia saw datang bersama Muhajirin dari Mekah ke Madinah, sebagaimana yang sering kali Anda dengar, di antara mereka dibentuk ikatan persaudaraan, yaitu perjajian persaudaraan. Seorang dari Muhajirin dipersaudarakan dengan seorang dari Anshar, atau mereka yang memilih sendiri. Kemudian Rasul saw yang menetapkan bahwa mereka berdua adalah saling bersaudara. Masalah persaudaraan atau ikatan tali persaudaraan sampai sekarang pun masih tetap ada. Pasti Anda telah membacanya dalam buku-buku doa seperti *Mafatih al-Jinan*. Pada hari kedelapan belas zulhijjah, yang mana itu adalah Hari Raya Ghadir, disunahkan bagi setiap Muslim untuk membentuk persaudaraan dengan saling mengucapkan bacaan tertentu, sehingga kemudian muncul satu bentuk kewajiban di antara mereka berdua. Misalnya, mesti saling mendoakan, mesti saling memberi syafaat pada hari kiamat, mesti saling mengutamakan kebaikan melebihi orang lain, dan lain sebagainya yang sifatnya semacam ini.

Telah saya katakan bahwa Nabi yang mulia saw pada masa awal Islam membentuk ikatan persaudaraan di antara Muhajirin dan Anshar. Bahkan, pada awal mulanya mereka berhak saling mewarisi, yaitu beliau mengatakan, "Satu sama lain saling mewarisi." Yang jelas ini merupakan satu perkecualian hukum dalam masa tertentu. Jika seorang Muhajir meninggal, dan ia memiliki sesuatu maka diwarisi oleh saudaranya Anshar, demikian pula sebaliknya. Nabi saw menetapkan hukum ini pada saat Muslimin dalam keadaan susah, kemudian beliau mencabut hukum ini dan bersabda, "Hukum

warisan hanya berdasarkan hubungan kerabat dan keluarga," dan itu berlaku sampai sekarang ini.

Di saat itulah terjalin hubungan persaudaraan antara Nabi saw dengan Amirul Mukminin as. Kelompok Ahlusunah mengakui hal ini. Nabi yang mulia saw mengikat hubungan persaudaraan di antara orang Muhajirin dan Anshar. Sesuai dengan hukum yang ada maka Ali as yang termasuk dari Muhajirin mesti memiliki ikatan persaudaraan dengan seorang dari Anshar, namun tidak ada satu pun dari Anshar yang mengikat tali perasaudaraan dengannya.

Diriwayatkan bahwasanya Ali as datang menemui Nabi saw dan mengatakan, "Wahai Rasulullah mana saudaraku? Kau telah mengikat tali persaudaraan pada setiap orang, tetapi mana saudaraku?" Beliau bersabda, "Aku adalah saudaramu." Ini ada salah satu dari kebanggaan Amirul Mukminin as dimana hal ini menunjukkan bahwa Amirul Mukminin memiliki kedudukan yang istimewa dibandingkan para sahabat yang lain. Ia tidak dapat bersaudara dengan yang lain, tidak dapat disamakan dengan yang lain, dan Nabi juga memiliki perkecualian hukum. Jika tidak, maka Nabi saw yang mana beliau dari Muhajirin, mesti mengikat tali persaudaraan dengan seorang dari Anshar, dan Ali as juga mengikat tali persaudaraan dengan seorang dari Anshar. Tetapi tidak demikian. Beliau saw mengikat tali persaudaraan dengan Ali as. Inilah ikatan dan kehormatan persaudaraan yang selalu kekal pada diri Ali as.

Rasul saw selalu mengingatkan ikatan ini dan orang-orang juga senantiasa menyebutnya dengan, "Saudara Rasulullah". Ali as dari sisi nasab (keturunan) adalah kemenakan Rasulullah saw, tetapi orang-orang menyebutnya dengan "Saudara Rasulullah". Berdasar-

kan hal inilah, pada saat itu (saat mengikat tali persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar) Rasul saw bersabda, "Mereka merupakan wali dari yang lain." Untuk sementara waktu hubungan ini berlaku, dan satu sama lain saling mewarisi.

"Dan [terhadap] orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah," banyak dari mereka yang tidak mampu untuk berpisah dengan harta, kekayaan, keluarga, dan anak istri mereka. *"maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sehingga mereka berhijrah,"* selama mereka belum berhijrah, mereka tidak tergabung dalam hubungan ini. Mereka sekarang ini tetap tinggal di sana (Mekah) dan merupakan bagian dari mereka (orang-orang kafir). Jelas mereka adalah Muslimin, namun mereka tidak tergabung dalam hubungan dekat yang ada di antara Muslimin ini.

Al-Qur'an membedakannya, dan menyatakan, ketika kami menyatakan bahwa mereka tidak ada ikatan persaudaraan dengan kalian, bukan berarti mereka adalah sama dengan orang-orang kafir. Tidak, jika suatu hari mereka memerlukan suatu pertolongan, dan mereka meminta kepada kalian suatu pertolongan, hal itu dapat kalian lakukan—bukan meminta pertolongan untuk melawan mereka yang telah membuat kesepakatan dengan kalian—makakalian harus membantunya. Namun ini jika mereka yang meminta pertolongan dari kalian. Namun selain ini, berbagai hak yang ada pada setiap Muslimin tidak ada pada mereka, karena mereka masih berada di negeri kafir, dan belum menjadi bagian dari masyarakat Islam.

"[Akan tetapi] jika mereka meminta pertolongan kepadamu [dalam urusan] pembelaan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah

ada perjanjian antara kamu dengan mereka.” Jika kalian masih ingat pada ayat yang lalu, saya telah paparkan satu masalah berkenaan dengan Al-Qur’an yang menyatakan, jika kalian membuat suatu perjanjian damai dengan musyrikin, kalian menandatangani suatu perjanjian, kalian harus menghormati perjanjian itu, kecuali jika ada tanda-tanda yang pasti bahwa mereka hendak melanggar perjanjian itu, munculnya rasa khawatir dikarenakan adanya pelanggaran dari mereka. Namun jika hanya rasa khawatir saja, dan sampai saat ini mereka tidak melakukan pelanggaran apa pun, kalian tidak dibenarkan untuk menipu mereka. Kalian juga terlebih dahulu harus mengumumkan kepada mereka bahwa kami membatalkan perjanjian yang kita buat bersama. *“Dan jika kamu merasa akan ada pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian kepada mereka secara jujur,”* umumkanlah kepada mereka bahwa di antara kita tidak lagi terdapat perjanjian, kita adalah sama dan kita tidak saling terikat dengan perjanjian. Jika demikian maka Al-Qur’an mengizinkan.

Apabila Muslimin melihat adanya kebaikan jika membuat perjanjian damai dengan musuh, dan selama isi perjanjian itu tidak dilanggar oleh musuh, atau tidak terdapat tanda-tanda pelanggaran maka perjanjian itu mesti dihormati. Oleh karena itu di sini dikatakan, jika Muslimin yang berada di negeri kafir meminta pertolongan kepada kalian, kalian mesti memberikan pertolongan kecuali jika pertolongan melawan suatu kaum yang kalian telah mengadakan perjanjian dengan kaum itu untuk tidak saling menyerang, jika kalian hendak memberikan pertolongan maka kalian akan melanggar perjanjian yang telah dibuat bersama. Di sini kalian tidak dibenarkan untuk memberikan

pertolongan. (72). "Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain."

Adapun orang-orang kafir mereka saling memiliki ikatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian *mu-fassir*, khususnya Allamah Thabataba'i (dalam tafsir *al-Mizan*) beliau mengatakan, "Di sini Al-Qur'an hendak menentukan *taklif* (tugas) bagi orang-orang kafir. Orang-orang kafir tidak mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa di antara mereka terdapat hubungan, ikatan, kerjasama, dan kalian jangan menjadi anggota bagian dari mereka. Kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an mengeluarkan sebuah peringatan, "Jika kalian [hai Muslimin] tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar," jika kalian tidak melepaskan *wala'* dari orang-orang kafir maka akan terjadi fitnah dan kerusakan yang besar di muka bumi ini.

Kita semua selaku Muslim duduk berpangku tangan dan senantiasa mengatakan, "Mengapa kita selaku Muslim selalu menghadapi kekalahan? Mengapa kita selalu dihinakan?" Apakah kita beranggapan bahwa hanya dengan mengumandangkan azan dan iqamat maka keislaman kita telah sempurna? Apakah ketika kita telah mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," lalu kita menjadi Muslim yang sempurna. Sedangkan Islam memiliki berbagai ajaran yang lain. Di antara ajaran yang terpenting adalah perintah untuk membentuk hubungan sosial secara khusus di antara Muslimin, yang mana dikatakan jika kalian tidak melaksanakannya maka akan terjadi kerusakan. Dan kita tidak melaksanakannya maka terjadilah kerusakan. Hal ini cukup jelas, tindakan per-

musuhan yang ada di antara kita Muslimin lebih hebat daripada tindakan permusuhan musuh terhadap kita.

Beberapa waktu yang lalu saya melihat ada seorang yang terhormat merasa sakit hati karena ucapan fulan yang menyatakan, "Tidak ada bedanya antara orang-orang Palestina membantai orang-orang Israel atau orang-orang Israel membantai orang-orang Palestina! Dari satu sisi Al-Qur'an mengatakan, *"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu [hai Muslimin] tidak melaksanakannya apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."*

Dari sisi lain kita juga mengatakan Israel merupakan musuh besar bagi Muslimin, Yaitu, Muslimin tidak mempunyai musuh yang lebih keras dan berbahaya dari orang-orang Israel. Maka tidak ada bedanya antara orang Palestina yang membantai orang Israel atau orang Israel yang membantai orang Palestina. Dan kita berharap menjadi sebuah bangsa yang bahagia." Ketika saya mendengarkan ucapan ini, saya teringat akan sebuah hadis yang cukup terkenal yang terdapat dalam tafsir Imam Hasan al-'Askari as. Sejak dahulu saya senantiasa mengingatnya. Imam as berbicara mengenai mereka yang disebut sebagai ulama, dan yang akan muncul pada akhir zaman. Beliau berkata, "Mereka lebih merugikan para pengikut kita yang lemah, melebihi kerugian yang ditimbulkan pasukan Yazid terhadap Imam Husain bin Ali as dan para sahabatnya."²

Yaitu, kerugiannya terhadap umat Islam lebih besar daripada kerugian yang diakibatkan oleh pasukan Yazid terhadap Imam Husain bin Ali as. Kenyataannya

²*Ihtijaj Seikh Thabarsi*, 2, hal. 264.

memang demikian. Seseorang yang menyebarkan kepada masyarakat bentuk pemikiran semacam ini, kerugiannya terhadap Islam tidak lebih sedikit daripada pasukan Yazid terhadap Imam Husain as.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آوَوْا وَانصَرُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan [kepada orang-orang Muhajirin], mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. al-Anfal:74)

Sekali lagi Al-Qur'an mengagungkan dan membanggakan Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah orang-orang yang beriman. Mereka yang berhijrah, mereka yang berjuang di jalan Allah, dan Anshar yang memberi perlindungan dan menolong mereka, adalah mukmin yang sejati. Jelas ketika seseorang telah kehilangan segalanya, dan demi mempertahankan akidah dan keimannya ia rela untuk mengorbankan apa-apa yang dimiliki, merupakan tanda seorang mukmin sejati. "Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia," Allah mengampuni semua yang telah lalu, dan akan memberikan kenikmatan yang besar. Maksud dari kenikmatan bukan hanya berbentuk makanan dan minuman saja, namun suatu kenikmatan yang cukup besar yang Anda tidak mampu untuk membayangkannya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَآوَا هُدُوا
 مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى
 بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat] di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Anfal:75)

Sampai di sini pembicaraan berkisar mengenai Muhajirin al-Awwalin (dan Anshar). Adapun mereka yang telah beriman dan yang memeluk Islam setelah masa yang sulit itu, kemudian mereka berhijrah dan berjuang bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu. Artinya, benar mereka tidak sederajat dengan kalian namun mereka bagian dari kalian. Jangan menganggap mereka berada di luar kalian. Artinya, mereka tetap berstatus Muhajirin, merupakan bagian dari masyarakat Islam, merupakan bagian dari sebuah tubuh ini, namun mereka sama sekali tidak dapat mencapai posisi Muhajirin al-Awwalin dan Anshar. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [daripada yang bukan kerabat] di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam berbagai ayat ini banyak dibicarakan mengenai hubungan dekat sesama mukminin. Mereka adalah orang-orang yang paling dekat satu sama lain. Pembicaraan ini mengenai hubungan batin dan jiwa, khususnya dengan memperhatikan sejarah yang mencatat bahwa Nabi saw untuk sementara waktu menentukan hak saling mewarisi di antara mereka. Ini agar Muslimin tidak berprasangka bahwa hubungan lahiriah sama sekali tidak memberikan pengaruh, dan yang ada hanyalah hubungan batin. Oleh karena itu dalam masalah warisan, kayaan, harta dan kekayaan hanya diterima oleh saudara sesama Muslim dan bukan oleh sanak keluarga dari nasab dan keturunan. Al-Qur'an mengatakan, "*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya [dari pada yang bukan kerabat] di dalam kitab Allah,*" namun sanak keluarga saling berhak antara satu dengan yang lain. Artinya, dalam masalah warisan sanak keluarga yang lebih berhak dan bukan yang lain. "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*"

Sampai di sini berakhirlah surah suci al-Anfal, kemudian surah berikutnya adalah surah Bara'ah. Saya akan jelaskan secara singkat mengenai surah Bara'ah, kemudian penafsiran rincinya Insha-Allah pada pembahasan mendatang.

Di antara surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an ada sebuah surah yang tidak diawali dengan *basmalah*, yaitu surah Bara'ah. Disebutkan bahwa Al-Qur'an terdiri dari 114 surah dengan menganggap surah Bara'ah adalah satu surah, dan bukan bagian dari surah al-Anfal. Mengenai mengapa surah ini tidak memiliki *basmalah* ada dua pendapat.

Pendapat pertama mengatakan bahwa, pada dasarnya surah Bara'ah bukan merupakan satu surah ter-

sendiri, tetapi merupakan lanjutan dari surah al-Anfal, karena isi pembahasan ayat-ayatnya sama dengan isi pembahasan surah al-Anfal. Mungkin Anda akan mengatakan, "Apa pengaruhnya jika kita mengatakan keduanya itu satu surah atau dua surah?" Jelas ada pengaruhnya dua pendapat itu. Sesuai dengan keyakinan kita pengikut Syi'ah, di dalam salat setelah membaca surah al-Fatihah, kita diwajibkan membaca sebuah surah secara sempurna. Jika kita menganggap al-Anfal dan Bara'ah adalah satu surah maka jika seseorang (dalam salat) membaca surah al-Anfal maka ia juga harus membaca surah Bara'ah, dan jika kita menganggap surah al-Anfal dan surah Bara'ah adalah dua surah, maka cukup dengan hanya membaca salah satu dari kedua surah ini dan bahkan tidak dibenarkan untuk membaca keduanya.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa surah Bara'ah adalah satu surah sendiri. Jika kita katakan sebagai satu surah sendiri, lalu Mengapa tidak diawali dengan *bismillah*? Mereka mengatakan, sebabnya ialah karena surah ini merupakan surah luapan kemarahan, surah pernyataan perang, dan peringatan adanya bahaya bagi orang-orang kafir. Surah ini diturunkan pada tahun kesembilan Hijriah. Anda telah mengetahui bahwa Nabi mulia saw diangkat menjadi nabi ketika berumur empat puluh tahun. Selama tiga belas tahun beliau berada di Mekah, beberapa orang memeluk Islam di kota Mekah. Pada masa tiga belas tahun itu beliau cukup banyak menghadapi penderitaan. Sepuluh tahun terakhir dari umur beliau, beliau berada di Madinah (pada umur lima puluh tiga tahun beliau datang ke Madinah, selama sepuluh tahun berada di Madinah, dan pada umur enam puluh tiga tahun beliau meninggal dunia). Tahun pertama beliau

berada di Madinah kondisinya lebih sulit daripada tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun kedelapan Hijriah beliau berhasil menguasai Mekah. Sebelum itu Muslimin telah meraih berbagai kemenangan. Dan ketika Mekah telah berhasil dikuasai, mulailah tampak kekuatan Islam di semenanjung Arab.

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji nama Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepadanya. Sungguhnyanya Dia adalah Maha Penerima tobat. (QS: 110)

Setelah peristiwa *fathu Makkah*, orang-orang kafir Quraisy membuat perjanjian dengan Muslimin, namun mereka tidak menepati perjanjian itu. Pada saat itu orang-orang Quraisy masih menyembah berhala, sedangkan Muslimin menyembah Tuhan Yang Esa, namun mereka hidup bersama. Musim haji tiba. Muslimin dalam rangka menunaikan ibadah haji keluar dari kota Mekah, orang-orang Quraisy juga keluar, dengan perbedaan yang ada antara haji yang dilakukan oleh Muslimin dan oleh orang-orang Quraisy.

Haji merupakan sunah dari Nabi Ibrahim as, namun Quraisy memasukkan berbagai bid'ah ke dalam ibadah haji itu, dan Islam datang melenyapkan semua itu. Di antaranya ialah mereka beranggapan tidak harus berdiam di Padang Arafah, dan mereka hanya mengadakan perjalanan sampai di Mina dan Muzdalifah saja kemudian kembali ke Mekah. Selama satu tahun ibadah haji dilaksanakan dalam bentuk semacam ini, yaitu musyrikin menunaikan haji, Muslimin juga menunaikan haji. Muslimin memiliki seorang pemimpin haji dan musyrikin juga memiliki seorang pemimpin. Dalam masa inilah sebagian besar dari kafir

Quraisy melanggar perjanjiannya, dan berdasarkan hal inilah maka Islam tidak lagi memberlakukan perjanjian itu. Di sinilah turunnya surah Bara'ah.

Ada sebuah kisah yang cukup terkenal, yang merupakan suatu kebanggan bagi Amirul Mukminin as. Secara garis besar ada perbedaan pendapat antara Ahlusunah dan Syi'ah. Orang-orang Sunni meriwayatkan dalam satu bentuk dan orang-orang Syi'ah meriwayatkan dalam bentuk yang lain. Namun, sebagian besar orang Sunni meriwayatkan sama seperti yang diriwayatkan oleh orang-orang Syi'ah. Kejadiannya adalah demikian: Abu Bakar telah mendapat perintah untuk menjadi pemimpin jamaah haji. Ia berangkat bersamasama Muslimin. Kemudian wahyu turun kepada Nabi mulia saw (hal ini juga diakui oleh kelompok Ahlusunah) yang isinya ialah, "Setelah tahun ini musyrikin tidak dibenarkan untuk melaksanakan haji, dan kalian tidak terikat oleh perjanjian, dan dalam keadaan siap perang, dan berilah mereka kesempatan selama empat bulan.

Dalam empat bulan itu, mereka bebas untuk bepergian kemana saja, dalam masa ini pula mereka mesti mengambil sebuah keputusan." Siapakah yang akan menyampaikan Pernyataan bernada marah ini? Wahyu yang diturunkan menyebutkan bahwa, "Kau sendirilah yang harus menyampaikan pernyataan ini, atau seorang darimu." Karena Nabi yang mulia saw tidak berangkat dan menyampaikan pernyataan itu, maka beliau menyerahkan tugas itu kepada Ali as. Ali as berangkat menuju Mekah dan di tengah perjalanan bertemu dengan rombongan haji Muslimin. Beliau berangkat dengan menunggangi unta Nabi saw. Abu Bakar ada di dalam kemah, tiba-tiba ia mendengar suara unta Nabi saw. Ia gelisah seraya bergumam, "Me-

ngapa unta Nabi saw datang kemari?!” Kemudian ia melihat kedatangan Ali as. Ia merasa tidak senang dan berkata, “Pasti ada sebuah berita yang menakutkan untukku.”

Di sini sekitar setengah dari Ahlusunah mengatakan, “Abu Bakar bertanya kepada Ali as, “Apakah saya melanjutkan haji ini dan kau hanya diutus untuk menyampaikan surah Bara’ah, atautkah saya harus kembali?” Ali as menjawab, “Lanjutkanlah ibadah hajimu dan aku akan menyampaikan surah Bara’ah, karena perintahnya ialah yang mesti menyampaikan ialah Nabi sendiri atau seorang darinya.” Sebagian lain dari Ahlusunah berpendapat sebagaimana Syi`ah, mereka mengatakan, “Tidak, sesuai dengan perintah Nabi saw Abu Bakar kembali ke Madinah, dan pada tahun itu ia tidak melaksanakan haji. Dan Ali as selain menjadi pemimpin haji juga membacakan surah Bara’ah kepada masyarakat.”

Salawat serta salam atas Muhammad dan keluarganya.[]

BAGIAN XIV

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ①

[Inilah pernyataan] pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya [yang dihadapkan] kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian [dengan mereka]. (QS. at-Taubah:1)

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ
مُعْجِزِي اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ②

Maka berjalanlah kamu [kaum musyrik] di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. (QS. at-Taubah:2)

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ②

Dan [inilah] suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir [bahwa mereka akan mendapat] siksa yang pedih, (QS. at-Taubah:3)

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُوا الْبَيْعَ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مَدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ①

kecuali orang-orang musyrik yang kamu mengadakan perjanjian [dengan mereka] dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun [dari isi perjanjian] mu dan tidak [pula] mereka membantu orang-orang yang memusuhi kamu. Maka terhadap mereka penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah:4)

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ
 وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا
 لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
 وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah mereka di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. at-Taubah:5)

وَأَنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى
يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ٦

Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. at-Taubah:6)

Mengapa Surah Bara'ah Tidak Terdapat *Bismillah*

Ini adalah surah Bara'ah. Pada bagian yang lalu secara garis besar telah saya paparkan. Merupakan satu hal yang pasti dimana surah Bara'ah memiliki suatu bentuk perbedaan dengan berbagai surah yang ada di dalam Al-Qur'an, yang mana surah ini tidak diawali dengan *bismillah*. Sekarang mengapa di surah ini tidak terdapat *bismillah*? Apakah surah ini sebuah surah sendiri? Atau apakah ia lanjutan dari surah al-Anfaal dan bukan merupakan surah yang terpisah, sehingga karena inilah tidak terdapat *bismillah*? Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun, Muslimin dapat mengetahui apakah suatu surah telah selesai, masuk pada surah yang lain, atau lanjutan dari surah yang lalu, dengan adanya *bismillahir Rahmanir Rahim*. Yakni, jika turun sebuah ayat dengan diawali *bismillah*, maka itu tanda bahwa ia satu surah sendiri. Lalu sebagian berpendapat, karena surah Bara'ah tidak diawali dengan *bismillah* maka ia bukan merupakan satu surah sendiri. Sedangkan sebagian yang lain

berpendapat bahwa sebab tidak terdapatnya *bismillah* dalam surah ini tidak demikian. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat ini merupakan satu surah sendiri, namun karena ia merupakan suatu pernyataan marah dan murka, dan *bismillah* adalah ayat rahmat, maka surah ini tidak diawali dengan *bismillah*.

Dalam surah ini kita akan menemukan bermacam-macam permasalahan, yang sebagian besar terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, mengenai hubungan antara Muslimin dan musyrikin. Musyrik ialah seseorang yang secara jelas menyembah selain Allah, seperti para penyembah berhala yang ada di semenanjung Arab, penyembah bintang, penyembah matahari, penyembah manusia, atau penyembah api yang semua ini pernah ada di dunia. Memang merupakan suatu kenyataan bahwa ada orang-orang yang menyembah bintang, api, matahari, atau pun laut. Al-Qur'an membedakan antara musyrikin dengan kelompok non-Muslim yang mengesakan Tuhan (*muwahhid*), khususnya mereka yang meyakini suatu agama yang berasal dari agama samawi. pada hubungan antar Muslim dan non-Muslim yang musyrik, kaum Muslim memiliki suatu sikap tertentu, sedangkan terhadap yang bukan musyrik dimana dalam Al-Qur'an disebut dengan ahlulkitab, dengan sikap yang berbeda. Hal ini *insya-Allah* akan saya jelaskan pada pembahasan surah ini. Jika demikian maka sebagian pembahasan berhubungan dengan musyrikin.

Sedangkan sebagian yang lain dari surah ini berhubungan dengan ahlulkitab, yaitu non-Muslim yang berkeyakinan bahwa dirinya adalah pengikut salah satu kitab samawi seperti, orang-orang Yahudi, Nasrani, dan bahkan Majusi.

Sebagian yang lain dari surah ini membahas mengenai orang-orang munafik. Dalam surah ini terdapat

banyak pembahasan mengenai orang-orang munafik. Orang-orang munafik ialah orang-orang yang menampakkan diri sebagai Muslim, namun dalam jiwa dan lubuk hatinya bukan Muslim. Mereka adalah orang-orang kafir, non-Muslim, dan merupakan satu kelompok masyarakat yang memiliki dua wajah, satu wajah adalah wajah Muslim dan wajah lainnya adalah wajah kafir. Ketika mereka duduk bersama-sama dengan Muslimin, mereka menampakkan keislamannya, dan melaksanakan tata cara Islam; sedangkan ketika mereka duduk bersama-sama dengan orang-orang kafir, maka mereka sama seperti orang kafir dan bahkan beranggapan bahwa mereka merupakan bagian dari orang-orang kafir. Ayat pertama dari surah ini sampai hampir ayat empat puluh, berhubungan dengan musyrikin.

Ringkasan Sejarah Peperangan Muslimin dengan Orang-orang Kafir

Di sini terdapat sebuah catatan sejarah yang perlu kita jadikan perhatian, sehingga isi dari surah Bara'ah dapat menjadi jelas bagi kita.

Kita mengetahui bahwa Islam adalah sebuah agama tauhid dan tidak ada yang dianggap lebih penting daripada tauhid dan penyembahan Tuhan Yang Esa, tidak menyembah selain-Nya, serta tidak ada suatu masalah pun yang lebih sensitif dari ini. Masyarakat Quraisy yang ada di Mekah adalah musyrikin. Hal itu merupakan penyebab terjadinya peperangan dengan masyarakat Quraisy yang merupakan kabilah dari Rasulullah saw sendiri. Selama tiga belas tahun Rasul saw berada di Mekah, kemudian beliau hijrah ke Madinah dan di sana Muslimin memperoleh kekuatan dan kekuasaan. Kemudian terjadilah Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan peperangan kecil yang lain antara Mus-

limin yang berada di Madinah dengan musyrikin Quraisy yang berada di Mekah. Pada Perang Badar, Muslimin memperoleh kemenangan yang cukup besar. Namun sebaliknya mereka mengalami kekalahan dalam Perang Uhud, yakni pertama mereka memperoleh kemenangan namun dikarenakan suatu kesalahan mereka mengalami kekalahan, dan kemudian untuk kedua kalinya mereka mengadakan pembenahan. Kekuatan Muslimin pada Perang Uhud menghadapi kekalahan, sedangkan pada Perang Khandaq Muslimin memperoleh kemenangan.

Kemudian terjadilah peristiwa perjanjian Hudaibiyah yang mana hal itu telah saya jelaskan pada pertemuan yang lalu. Pada hari-hari musim haji dan bulan-bulan Haram (suci), seluruh masyarakat diperbolehkan untuk mendatangi Ka'bah guna melaksanakan ibadah haji. Dan sesuai dengan undang-undang jahiliah, orang-orang Quraisy mesti memberi izin kepada musuh-musuh mereka, namun mereka tidak memberi izin kepada Rasul dan Muslimin. Rasul saw terpaksa kembali, walaupun telah dekat dengan kota Mekah. Dan pada saat itu telah ditandatangani perjanjian damai dengan orang-orang Quraisy. Perjanjian ini kemudian dilanggar oleh orang-orang Quraisy, dan karena telah dilanggar maka Muslimin juga tidak menghargai perjanjian itu.

Peristiwa perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun keenam Hijriah. Dan pada tahun kedelapan Hijriah, Rasul Mulia saw berhasil menguasai Mekah tanpa pertumpahan darah. Kemenangan Mekah bagi Muslimin merupakan suatu keberhasilan yang besar, karena kebesarannya bukan hanya pada sisi militer saja, bahkan sisi ma'nawiahnya lebih besar dari sisi militernya. Kota Mekah merupakan ibu kota bangsa Arab, dan pusat

Surah ini diawali dengan kata *bara'ah*.² Sebuah pernyataan dari Allah dan Rasul-Nya tentang tidak adanya ikatan perjanjian dengan kaum musyrik—dan dalam ayat-ayat berikutnya lebih dijelaskan lagi— yang kalian pernah membuat perjanjian dengan mereka, dan mereka melakukan pelanggaran terhadap isi perjanjian itu.

Ali as datang dan melaksanakan ibadah haji. Pertama kali beliau mengumumkan pernyataan (tidak adanya ikatan perjanjian) ini di kota Mekah, dan tampaknya (saya ragu-ragu) pada hari ke delapan dimana para jamaah haji berjalan menuju 'Arafah,³ di perkum-

²Telah menjadi sebuah istilah, "*bara'ah* dari hutang" ketika orang yang berhutang melunasi hutangnya, atau orang yang memberi hutangan merelakan hutang itu. Dikatakan telah bebas dari hutang, yakni ia tidak lagi terikat oleh hutang.

³Sekarang pun ketika mereka hendak mengadakan perjalanan dengan mobil, mereka berangkat pada malam hari kedelapan. Jelas kewajiban untuk *wuquf* (tinggal) di Arafah adalah sejak siang hari kesembilan sampai matahari terbenam, dan demi memudahkan pelaksanaannya mereka berangkat pada hari kedelapan. Pada masa dahulu mereka yang berangkat menunaikan ibadah haji dengan menunggang tunggangan atau berjalan kaki, senantiasa mengutamakan untuk berangkat pada hari kedelapan, dan ini hukumnya *mustahab* (sunah) yaitu berangkat menuju 'Arafah pada hari kedelapan. Jamaah haji berjalan dengan melintasi Mina menuju padang 'Arafah, malam itu mereka bermalam di Mina, dan pada pagi hari mereka melanjutkan perjalannya menuju Padang 'Arafah, dan melakukan *wuquf* di padang 'Arafah. Pada malam harinya mereka keluar dari Padang 'Arafah menuju Masy'ar (Muzdalifah) dan pada pagi harinya mereka berangkat menuju Mina. Namun amalan *mustahab* semacam ini sekarang ini tidak memungkinkan untuk dijalankan, dikarenakan banyaknya jamaah haji dan sarana angkutan, sehingga tidak memungkinkan bagi jamaah haji untuk berangkat menuju Padang 'Arafah pada malam kesembilan melalui Mina, tetapi mereka berangkat ke Padang 'Arafah melalui kota Tha'if dan pada malam berikutnya mereka kembali ke Mina.

pulan umum di Masjidil Haram, beliau mengumumkan isi surah Bara'ah kepada kaum musyrik. Agar pengumuman ini dapat sampai kepada seluruh masyarakat, dan tidak ada seorang pun yang tidak mengetahuinya, beliau senantiasa mengumumkan baik ketika di tengah perjalanan menuju 'Arafah yang kemudian menuju Mina, maupundalam berbagai kumpulan masyarakat. Dalam berbagai kesempatan, beliau berhenti dan mengumumkan pernyataan itu dengan suara yang lantang. Pernyataan Allah dan Rasul-Nya itu beliau umumkan kepada masyarakat dengan berteriak. Isi pernyataan itu ialah, "Wahai manusia, tahun ini adalah tahun terakhir musyrikin menunaikan ibadah haji bersama dengan Muslimin. Pada tahun depan musyrikin tidak berhak untuk menunaikan ibadah haji. Dan wanita tidak diperkenankan untuk melakukan tawaf dengan keadaan telanjang, tanpa busana."

Di antara bid'ah yang dimunculkan oleh orang-orang Quraisy ialah, mereka mengumumkan kepada mereka yang bukan Quraisy, "Mereka yang hendak melaksanakan tawaf, tidak dibenarkan untuk mengenakan pakaian mereka sendiri, melainkan mereka harus meminjam atau menyewa pakaian dari kita." Dan jika ada orang yang tawaf dengan menggunakan pakaiannya sendiri, mereka mengatakan, "Kau harus menyedekahkan pakaianmu ini sekarang juga kepada fakir miskin." Mereka melakukan pemaksaan. Pada suatu tahun ada seorang wanita yang datang untuk melaksanakan tawaf, dan ia ingin melaksanakan tawaf dengan mengenakan pakaiannya sendiri. Mereka mengatakan, "Ini tidak boleh." Ia menjawab, "Saya tidak akan melepaskan pakaian ini." Mereka mengatakan, "Tidak ada cara lain, kau harus menyewa pakaian dari kami." Ia menjawab, "Baiklah jika demikian saya akan

melakukan tawaf dengan telanjang." Mereka mengatakan, "Tidak ada masalah." Sejak saat itu mereka yang tidak ingin melaksanakan tawaf dengan mengenakan pakaian dari Quraisy, melepas pakaiannya dan secara telanjang (tanpa busana) mereka mengelilingi Ka'bah.

Di antara isi pernyataan itu ialah pelarangan tawaf dengan cara telanjang dan tanpa busana. Tidak dibenarkan bagi siapa pun untuk melaksanakan tawaf dengan telanjang, dan pernyataan Quraisy yang mengatakan, "Harus menyewa pakaian dari kita" itu tidak benar. Begitu juga dengan pernyataan, "Jika seseorang melakukan tawaf dengan pakaian ihram atau bukan pakaian ihram (mereka tidak menganggap pakaian ihram sebagai suatu syarat) harus diberikan kepada fakir miskin," bukan suatu keharusan. Pakaian itu harus tetap disimpan untuk dipakai sendiri.

Alhasil, Amirul Mukminin as datang dan secara berulang kali dan diberbagai tempat pernyataan ini beliau umumkan kepada masyarakat. Diceritakan bahwa karena senantiasa mengulang-ulang pernyataan itu, sampai-sampai suara Ali as menjadi parau. Karena di berbagai kumpulan jamaah haji, beliau membacakan ayat-ayat ini, dan menyampaikannya, sehingga nantinya tidak akan ada seseorang yang mengatakan, "Saya belum diberitahu." Ketika Ali as merasa letih, dan suaranya parau, maka para sahabat Nabi saw yang lain datang menggantikannya dan menyampaikan ayat-ayat tersebut.

Terdapat perbedaan antara Syi'ah dan Ahlusunah, dalam bentuk penyampaian surah Bara'ah ini. Sebagian besar Ahlusunah, meriwayatkan sejarah secara demikian, setelah wahyu Ilahi turun kepada Nabi saw, yang mana surah itu menyatakan bahwa kau harus menyampaikan surah ini atau seorang darimu, kemudian Nabi

saw menugaskan Ali as untuk menyampaikan isi surah Bara'ah. Ali as tiba di Mekah. Abu Bakar ketika mengetahui kedatangan Ali as hatinya merasa gelisah. Ia bertanya kepada Ali as, "Kau sebagai 'amir atau rasul?" Maksudnya ialah, kedatangan Ali inisebagai pemimpin jamaah haji atautakah ada tugas khusus? Beliau menjawab, "Aku ada tugas khusus, dan kedatanganku kemari hanya untuk itu." Dengan demikian, Abu Bakar tidak berhenti dari tugasnya, ia melaksanakan tugasnya dan Ali as pun melaksanakan tugasnya. Namun minoritas dari Ahlusunah,—sebagaimana yang tercantum dalam kitab tafsir *Majma' al-Bayan*—dan seluruh Syi'ah mengatakan, "Ketika Ali as datang, Abu Bakar berhenti dari tugasnya secara total, dan kembali ke Madinah." Ungkapan Al-Qur'an menyatakan bahwa ayat ini tidak boleh disampaikan kepada masyarakat kecuali olehmu sendiri dan seorang darimu. Mereka mengatakan kalimat "seorang darimu" (*rajulun minka*), tercantum dalam berbagai riwayat, dan mengandung arti khusus. Sekarang saya akan menjelaskan berbagai pendapat mereka.

Berkenaan dengan Nabi Ibrahim as, Al-Qur'an mengatakan "*maka barangsiapa yang mengikutiku maka ia adalah dariku.*" (QS. 14: 36) Mereka yang mengikuti langkahku adalah dariku. Artinya, ia tidak ada bedanya dengan aku. Sabda Rasul saw yang amat agung yang diungkapkan untuk Salman al-Farisi dan bisa jadi ini adalah sebuah pernyataan yang teragung yang diberikan kepada para sahabat selain pernyataan yang beliau berikan kepada Ali as, adalah "Salman adalah bagian dari kita ahlulbait." "Kalimat "bagian dari kita" sebuah ungkapan yang sangat tinggi, yakni ia sama sekali tidak ada perbedaan dengan kita, ia tidak terpisah dari kita. Tidak ada ungkapan yang lebih tinggi dari ini. Ung-

kanan lain dari sabda Rasul saw berkenaan dengan Imam Husain as sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahlusunah dan Syi'ah ialah, "Husain dariku dan aku dari Husain," (*Husainu minnii wa anaa min Husaini*). Yakni, sama sekali tidak dapat dibayangkan adanya perbedaan (pemisah) di antara keduanya, dan kenyataannya ialah memang tidak terdapat perbedaan. Dengan demikian maka maksud hadis di atas dengan maksud hadis ini, "Ali senantiasa bersama kebenaran, dan kebenaran senantiasa bersama Ali. Ia (kebenaran) berputar kemana Ali berputar," adalah satu. Yakni, Ali as senantiasa berjalan bersama kebenaran dan kebenaran senantiasa berjalan bersama Ali; tidak ada pemisah antara keduanya ini. Ini kurang lebih bentuk pemahaman 'ismah (terjaga dari berbagai kesalahan). Ali tidak pernah berpisah dari kebenaran. Apakah Rasul saw pernah berpisah dari kebenaran?! Mungkinkah Rasul saw—*al-'iyyadzubillah*—mengatakan atau mengerjakan suatu yang tidak benar? Sebagaimana Rasul saw tidak pernah berpisah dari kebenaran, tidak pula ada gambaran dan kemungkinan adanya perpisahan. Ali as tidak dapat dipisahkan dari Rasul saw dan keduanya tidak mungkin berpisah.

Kalimat yang menyebutkan (bahwa surah ini tidak boleh disampaikan kepada masyarakat kecuali olehmu sendiri atau seorang darimu) bukan hanya diriwayatkan oleh Syi'ah saja, Ahlusunah pun meriwayatkan semacam ini. Jika terdapat perbedaan, hanya pada keberangkatan Abu Bakar (ke Mekah—pen.). Sebenarnya yang terpenting adalah pada kalimat itu (seorang darimu—pen.), baik Abu Bakar berangkat atau tidak. Bahkan sekalipun Abu Bakar berangkat haji, keutamaan Ali tampak lebih jelas. Yakni sekalipun Abu Bakar ada, namun ia tidak memiliki kelayakan untuk menyampai-

kan surah tersebut. Dan orang yang memiliki kelayakan untuk menyampaikan hal ini kepada masyarakat menurut *nash* wahyu Ilahi adalah seorang dari Nabi saw dan antara ia dan Nabi saw tidak ada pemisah. Hal inilah yang menyebabkan masalah penyampaian surah Bara'ah oleh Ali as merupakan satu keutamaan dari berbagai keutamaan yang dimiliki oleh Amirul Mukminin as.

Kita sampai pada masalah tindakan Muslimin terhadap musyrikin. Telah saya katakan bahwa ayat-ayat ini mengandung berbagai pembahasan. Pertama, pengumuman dari Allah dan Rasul-Nya tentang tidak adanya ikatan perjanjian dengan musyrikin, dan musyrikin diberi kesempatan empat bulan dimana selama masa ini mereka bebas untuk bepergian, berfikir, kemudian mengambil sebuah keputusan. Al-Quran hendak menyempurnakan hujah-nya, dan dengan tegas menyatakan, "Percayalah usaha kalian tidak akan pernah berhasil karena ini kehendak Ilahi. Tidak ada seorang musyrik pun yang boleh tinggal di tanah ini. Kalian tidak akan dapat melemahkan Allah. Ini adalah sebuah nasihat, bertobatlah, kembalilah. Hal itu lebih baik bagi kalian." Pernyataan ini, dikecualikan bagi mereka (musyrikin) yang telah membuat perjanjian bersama dengan mukminin dan mereka tidak melakukan pengkhianatan, tidak melakukan tindakan melawan mukminin, dan tidak mendukung serta memperkuat musuh-musuh Muslimin.

Dijelaskan pula bahwa perjanjian dengan mereka itu harus dijaga, sampai batas waktunya. Adapun selain mereka ini, setelah lewat masa empat bulan,—dimana dalam masa itu mereka masih terhormat—tidak ada lagi kehormatan bagi musyrikin, kalian berhak untuk membunuh, memenjarakan, dan menawan mereka.

Kalian bebas untuk menjalankan berbagai keputusan yang kalian ambil untuk mereka, namun jika mereka bertobat, dan mereka datang ke jalan Muslimin, kalian juga harus memberi mereka kebebasan.

Ayat yang lain menyebutkan, sekarang jika ada seorang musyrik yang meminta perlindungan dari kalian, agar ia dapat mendengarkan berbagai kebenaran, lindungilah ia, dan sampaikanlah padanya firman Allah, kemudian antarkan ia dengan selamat ke tempat yang aman baginya. Ungkapan itu berhubungan dengan musyrik yang tidak ingin datang dan mendengarkan suara kebenaran. Namun, terhadap musyrik yang berkeinginan untuk mendengarkan dan memahami, kalian jangan menggangukannya, jika ia memohon perlindungan dan keamanan kepadamu, kalian harus memberikan perlindungan. Bukan saja kalian tidak dibenarkan untuk menggangukannya, bahkan kalian harus menjaga dan mengawalinya, serta kalian antar ke tempat tinggal yang aman baginya.

Kebebasan Akidah

Pembahasan lain yang mesti saya uraikan, dan sering dijadikan topik pembahasan pada masa kita ini ialah, mereka mengatakan, "Islam menyatakan, 'Kalian jangan menanggung musyrikin yang tidak ada suatu perjanjian dengan kalian atau ada perjanjian namun mereka telah melakukan pelanggaran. Berilah mereka kesempatan selama empat bulan. Setelah habis masanya, jika mereka bertobat dan memeluk Islam, ini adalah cukup bagus, namun jika mereka tidak bertobat dan menampakkan keras kepala, bunuhlah mereka. Dan jika mereka datang untuk mengetahui kebenaran, berilah mereka perlindungan dan keamanan, dan jika mereka tidak berlaku demikian maka bunuh-

lah mereka." Apakah pernyataan ini tidak bertentangan dengan dasar kebebasan menentukan akidah, yang pada masa ini dianggap sebagai hak kebebasan manusia?" Jika hal itu ternyata bertentangan, bagaimanakah kita dapat meluruskan masalah ini? Salah satu bentuk kebebasan manusia ialah kebebasan untuk menentukan akidah. Yakni, seseorang mesti memperoleh kebebasan dalam akidahnya, dan undang-undang hak asasi manusia tidak membenarkan seseorang mengganggu orang lain dikarenakan ia memilih suatu akidah tertentu.

Sedangkan Al-Qur'an menjelaskan, mereka yang berakidah syirik, kalian jangan menanggung mereka dalam bentuk apa pun. Yang jelas, Islam tidak mengganggu mereka yang berakidah selain Islam seperti Nasrani, Yahudi, dan Majusi. Namun terhadap musyrikin dikatakan, jika mereka memilih akidah semacam itu maka berilah mereka kesempatan dan jika kemudian mereka tetap membangkang, maka bunuhlah mereka semua. Apakah perintah ini sesuai dengan dasar itu (undang-undang hak asasi manusia—pen.) atau tidak? Demikian pula, apakah ia bertentangan dengan dasar hukum yang lain, yang ada di dalam Al-Qur'an?

Bukankah Al-Quran mengatakan, "*Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar, daripada jalan yang sesat.*" (QS. 2: 255) Dalam urusan agama tidak ada paksaan. Dari satu sisi Al-Qur'an mengatakan tidak ada paksaan dalam urusan agama, dan dari sisi lain dikatakan pemutusan hubungan (*bara'ah*). Al-Quran mengatakan, "*[Inilah pernyataan] pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya.*" Kemudian juga mengatakan, "*Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimana saja kamu jumpai.*" Mengapa

"bunuhlah orang-orang musyrik itu dimana saja kamu jumpai," sedangkan, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)." Bagaimanakah ini ? Masalah kebebasan berakidah pada masa sekarang merupakan satu bagian dari hak asasi manusia. Mereka mengatakan, "Adalah merupakan hak dan wajar serta sesuai dengan naluri (*fitrah*) jika seseorang itu berhak untuk memilih. Ia bebas untuk menentukan akidah yang ia sukai." Jika seseorang menghalangi orang lain yang berbeda akidahnya, maka ia telah menentang suatu hak yang telah diberikan oleh alam (*thabi'ah*) atau menurut istilah disebut ciptaan (*khilqah*) kepada manusia, dan ini merupakan suatu tindakan lalim.

Namun asas dari semua ini adalah kebohongan. Manusia memiliki hak naluri dan hak alam, tetapi tidak berarti setiap akidah yang mereka pilih lalu harus terhormat. Mereka mengatakan, "Manusia dari sisi manusia adalah terhormat, maka kehendak dan pilihannya juga terhormat. Apa pun yang dipilih oleh seseorang bagi dirinya sendiri, karena ia adalah seorang manusia, dan ia memilihnya dengan kehendaknya sendiri, maka tak seorang pun berhak untuk menghalanginya." Namun menurut pandangan Islam hal ini tidak benar. Islam mengatakan, manusia memang terhormat, namun apakah merupakan suatu keharusan ketika manusia itu terhormat maka pilihannya juga terhormat?! Ataukah keharusan untuk menghormati manusia, adalah menghormati berbagai potensi dan kesempurnaan manusia? Kebutuhan untuk menghormati manusia artinya berbagai potensi dan kesempurnaan manusia mesti terhormat. Yakni, kemanusiaan harus dihormati.

Saya akan paparkan sebuah contoh. Manusia adalah manusia, dikarenakan adanya berbagai potensi yang sangat luar biasa yang diberikan pada awal penciptaan

manusia. Al-Qur'an juga mengatakan, "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.*" (QS.17:70) Kami telah memuliakan dan menghormati anak-anak Adam. Manusia memiliki pikiran dan rasio, berbagai potensi ilmiah, yang mana semua itu tidak terdapat pada binatang, tumbuhan, dan benda mati. Karena itulah manusia lebih terhormat daripada seekor binatang atau tumbuhan. *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.* (QS. 2: 31) Allah mengajarkan kepada Adam seluruh nama dan berbagai hal yang berhubungan dengannya. Tidak mengatakan, "Aku mengajarkan pada kambing, kuda, atau unta." Kesempurnaan manusia ialah ketika ia menjadi seorang yang berilmu. Manusia memiliki berbagai potensi moral dan jiwa, dapat meraih berbagai kehormatan yang agung dari sisi moral, memiliki kepekaan yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh binatang dan tumbuhan.

Hakikat manusia bukan pada postur tubuhnya, yaitu ketika seorang berjalan dengan dua kaki, bercakap-cakap, makan roti, kemudian disebut sebagai manusia. Ini adalah manusia yang masih dalam potensi (*bil-quwwah*) bukan manusia secara nyata (*bil-fi'il*). Oleh karena itu, mungkin saja terjadi suatu kejahatan yang sangat sadis terhadap manusia, yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Yakni, saya sebagai seorang manusia dengan kedua tangan saya, saya lenyapkan kemanusiaan ini. Saya sebagai seorang manusia, berbuat jahat terhadap manusia. Jika saya melakukan suatu tindakan melawan nilai-nilai kemanusiaan, maka saya adalah manusia yang memusuhi manusia, dan hakikatnya saya adalah binatang melawan manusia.

Jika saya memusuhi ilmu pengetahuan dan mengatakan, "Ilmu bagi manusia adalah buruk," maka saya

adalah seorang yang memusuhi manusia, dan bahkan salah kalau mereka mengatakan, "Manusia melawan manusia." Mereka semestinya mengatakan, "Binatang melawan manusia," seorang manusia yang masih dalam potensi (*bil-quwwah*) melawan kemanusiaan yang hakiki dan nyata (*bil-fi'il*). Jika saya menentang kejujuran dan amanat, yang mana itu adalah merupakan nilai-nilai kemanusiaan, dan saya mendukung kepemimpinan, dan saya katakan, "Pada dasarnya moral, kemanusiaan, kehormatan, dan amanat, merupakan satu perisai yang digunakan oleh mereka yang kuat dalam melawan mereka yang lemah, dan asasnya ialah kepemimpinan," berarti saya adalah manusia melawan manusia.

Berbagai potensi yang paling mulia yang terdapat dalam diri manusia ialah, usaha menuju Ilahi. "*Hai manusia sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*" (QS. 84: 6) Mendapatkan kehormatan dengan kehormatan tauhid, yang mana kebahagiaan dunia dan akhirat tergantung padanya. Sekarang jika ada seseorang melakukan satu tindakan yang berlawanan dengan tauhid, ia adalah manusia yang melawan manusia, atau kita katakan, binatang yang melawan manusia. Oleh karena itu, tolok ukur dari kehormatan, kemuliaan, dan kebebasan manusia ialah ketika manusia berjalan di jalan kemanusiaan. Manusia mesti diberi kebebasan untuk berjalan di jalan kemanusiaan, bukannya manusia dibebaskan untuk memilih jalan yang ia tentukan sekalipun pilihannya itu bertentangan dengan kemanusiaan. Mereka yang dasar pemikirannya adalah kebebasan manusia, kebebasan pilihan manusia, yakni apa yang diinginkan oleh manusia di situ ia bebas, mereka mengatakan, "Manusia bebas untuk

memilih akidah," walaupun akidah yang dipilih oleh manusia itu, bertentangan dengan manusia, bertentangan dengan dirinya sendiri.

Perbedaan antara Ilmu dan Akidah

Jelas ada perbedaan antara ilmu dan akidah. Ilmu ialah sesuatu yang berkembang berdasarkan logika (*mantiq*). Manusia mesti diberi kebebasan di bidang ilmu pengetahuan. Seorang yang senantiasa memikirkan berbagai pandangan ilmiah, dengan kebebasan berfikir itu ia bebas memilih (pandangan-pandangan ilmiah—pen.).

Dalam hal ini ia harus mendapatkan kebebasan. Adapun akidah yang dipilih oleh kebanyakan manusia, tidak berdasarkan pemikiran. Sebagian besar akidah tersebut berdasarkan *taqlid* (meniru), mengikuti para pendahulu dan orangtua. Menurut pandangan Al-Qur'an, manusia dalam memilih sebuah akidah berada di bawah pengaruh orangtua. Di bawah pengaruh ayah, ibu, kakek dan nenek, serta para pendahulunya (*aslaf*), akidah tersebut menyusup dalam benaknya. Jika demikian lalu Mengapa manusia diberi kebebasan dalam berakidah yaitu kecenderungan pada keyakinan yang sumbernya adalah, meniru secara buta dari sekelilingnya, atau mengikuti para orangtua dan para pembesar lainnya yang memberikandoktrin kepadanya?! Kebebasan ini sama halnya dengan seseorang yang telah melakukan suatu kesalahan, yakni ia sendiri mengikatkan rantai pada tangan dan kakinya, kemudian kita mengatakan, "Karena orang ini mengikatkan rantai pada tangan dan kakinya, maka ia bebas untuk berkeinginan dan berkehendak. Karena ia sendiri yang mengikatkan rantai pada tangan dan kakinya, maka hak asasi manusia menuntut kita untuk tidak melepaskan

rantai itu dari tangan dan kakinya." Karena ia sendiri yang mengatakan, "Jangan dilepas," maka kita tidak boleh melepaskannya. Ini tidak benar!

Kisah Seorang Dokter dan Penduduk Desa

Ada sebuah cerita yang cukup terkenal. Tersebutlah sebuah desa yang penduduknya tertimpa penyakit gatal-gatal. Secara tak sengaja ada seorang dokter yang melintasi desa itu. Ia mengetahui jenis penyakit itu serta mengetahui obatnya. Namun mereka telah terbiasa dengan penyakit itu dan merasa senang, serta telah menjadi kebiasaan mereka senantiasa menggaruk-garuk anggota tubuhnya. Dokter berkata, "Aku bersedia untuk mengobati kalian." Ia menyangka bahwa mereka akan bersedia menerima tawaran itu. Namun tawaran itu malah menimbulkan keributan dalam masyarakat dan mereka berkata kepada dokter itu, "Pergilah dari sini. Ada urusan apa kau dengan nyawa kami?" Tetapi dokter mengetahui bahwa mereka ini dalam keadaan sakit. Secara perlahan-lahan dan dengan lemah lembut akhirnya ia berhasil membujuk seseorang dan memberikan pengobatan kepadanya. Ketika orang tersebut berhasil disembuhkan, ia merasakan betapa enaknyanya kondisinya sekarang ini, karena selama ini ia selalu menggaruk-garuk ketiak, dada, dan kakinya.

Kemudian orang-orang yang lain pun diobati guna mendapatkan dukungan. Ketika ia telah kuat dan banyak yang berobat, maka yang lain pun terpaksa datang untuk berobat. Sekarang ini mungkinkah dapat dikatakan, bahwa dokter ini melakukan suatu perbuatan buruk, dan masyarakat menginginkan kondisi semacam itu? Keinginan hati tidak dapat dijadikan seba-

gai tolok ukur! Bisa saja seseorang karena kebodohan-nya menginginkan dirinya sakit.

Kisah Seorang Penunggang Kuda dan Pejalan Kaki

Cerita yang lain, dinukil oleh Mulla Rumi yang dimulai dengan syair ini:

Seorang yang bijaksana datang menunggang kuda
Seekor ular masuk ke mulut seorang yang mati

Ceritanya, ada seorang yang bijaksana menunggang kuda. Ia sampai pada suatu tempat dimana ada sebuah pohon yang di bawahnya terdapat seorang pejalan kaki yang tengah beristirahat di bawah rindangnya pohon itu. Ia amat letih dan tidur dengan lelap, dan dalam keadaan mendengkur mulutnya senantiasa terbuka. Bertepatan dengan kedatangan orang yang menunggangi kuda ini, ada seekor ular yang merayap ke tepi mulut orang yang tidur ini. Kemudian penunggang kuda melihat ular tersebut masuk ke dalam mulut orang yang tengah tertidur itu, namun ia masih saja tidur dengan lelap. Ia menelan ular itu. Penunggang kuda itu seorang yang berpengalaman. Ia mengetahui bahwa ular tersebut beracun; jika tetap berada dalam lambung orang tersebut maka ular itu akan membunuhnya.

Segera ia turun dari kudanya dan berjalan menghampiri orang yang tidur itu untuk membangunkannya dari tidurnya. Ia berfikir, jika ia mengatakan kepada orang itu bahwa ada ular beracun yang masuk ke dalam perutmu, bisa saja orang itu tidak percaya, dan jika ia percaya bisa jadi ia akan merasa ketakutan dan akan mati dicekam rasa takut. Tangannya memegang sebatang cambuk. Ia berfikir tidak ada cara lain kecuali dengan cara ini; dengan paksa ia membangunkan

orang tadi. Ia terbangun dan melihat di hadapannya ada seorang yang tidak ia kenal. Ia berkata, "Kau mau apa?" Dijawab, "Bangun!" Ia kembali bertanya, "Apa yang kau inginkan dariku?" Ketika ia melihat orang tadi tidak segera bangkit, maka beberapa kali ia mencambuk kepala orang itu. Dengan cepat si pejalan kaki melompat dari tempatnya.

Penunggang kuda memberikan beberapa buah apel yang telah busuk kepada orang itu agar dimakannya sehingga ia kemudian dapat memuntahkan isi perutnya. Ia berkata, "Kau harus memakan apel-apel ini." Setiap kali penunggang tadi memaksanya ia senantiasa menjawab, "Mengapa aku harus memakannya?" Ia terus berkata, "Makanlah!," sambil mencambuk kepalanya dengan kuat. Kemudian ia mulai mengunyah dan menelan apel itu. Penunggang kuda melompat menunggangi kudanya dan memerintahkan orang tadi untuk berlari. Orang itu kembali bertanya dengan penuh keheranan, "Apa tujuanmu, aku harus pergi ke mana, kapan kau mengenalku? Katakanlah, apa sebabnya kau memusuhi. Mungkin kau salah mengira, kau anggap aku musuhmu?" Ia tetap menjawab, "Kau harus berlari."

Ketika pejalan tadi enggan untuk berlari, kembali penunggang kuda mencambuk kepalanya dengan kuat seraya berkata, "Lari!" Pejalan berteriak dan menangis, namun tidak ada cara lain ia harus tetap berlari. Kemudian ia menaikkan orang tadi ke punggung kudanya, dan melarikannya dengan kencang, sehingga akhirnya orang tadi hendak muntah. Ia berhenti dan orang itu duduk sambil muntah-muntah, semua apel yang dimakannya keluar, dan bersamaan itu pula keluarlah ulat beracun yang telah mati. Ia berkata, "Oh ... apa ini?" Penunggang kuda menjawab, "Kau telah

selamat, karena inilah semua itu terjadi." Ia kembali bertanya, "Bagaimanakah kejadiannya?" Ia menjawab, "Sebenarnya aku sama sekali tidak ada permusuhan denganmu. Kejadiannya, ketika aku melintas di sekitar sini, aku melihat ulat ini masuk ke dalam mulutmu, dan kau tengah terlelap dalam tidurmu. Jika sampai satu jam ulat ini masih ada dalam perutmu maka kau akan mati. Sejak pertama, aku tidak mengatakan hal ini kepadamu, karena aku merasa khawatir kau akan merasa ketakutan. Supaya kau dapat muntah maka aku memaksamu untuk memakan apel-apel yang busuk ini, dan memaksamu untuk berlari. Sekarang karena kau telah muntah, aku tidak lagi ada urusan denganmu, selamat tinggal. Pejalan ketika itu berlari mengejanya dan mencium kakinya serta tidak melepaskan ia pergi, seraya berkata, "Kau adalah malaikat, Allah yang mengutusmu kemari, kau orang yang sangat baik."

Tidak berarti segala yang dipilih oleh manusia itu merupakan haknya. Manusia memiliki berbagai hak, namun hak yang manusiawi dan kebebasan yang manusiawi berada pada garis kemanusiaan. Ketika manusia memahami bahwa dirinya adalah yang paling mulia dari berbagai ciptaan yang ada, dan seluruh wujud dan ciptaan yang ada dalam dunia ini harus tunduk kepadanya dan menyadari, "*Dan Kami ciptakan untuk kalian segala yang ada di bumi,*" kayu, batu, pepohonan, emas, perak, besi, gunung, laut, bahan-bahan tambang, dan segala yang ada harus berkhidmat kepadamu, dan kau hanya harus beribadah kepada Tuhan Yang Esa, kemudian makhluk semacam ini malah menyembah kurma, batu, dankayu, makainilah manusia yang dengan usahanya sendiri menyimpangkan dirinya dari kemanusiaan. Demi kemanusiaan dan hak asasi manusia maka

rantai yang mengikat tangan dan kaki orang tersebut harus dilepas, dan jika memungkinkan ia harus dibebaskan. Jika tidak memungkinkan, paling tidak ia harus disingkirkan agar tidak mengganggu jalan orang lain.

Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya.[]



